



ث ض
غ ه ف ق ر
ال ي بن خ م ت
و ش ع ء س ي
ة ي ح ص

PENGEMBANGAN KURIKULUM PEMBELAJARAN

Bahasa Arab

Konsep dan Aplikasi

**Dr. Ahmad Muradi, M. Ag.
Dr. Taufiqurrahman, M. Ed.**



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PANGERAN ANTASARI
BANJARMASIN – INDONESIA
<https://www.uin-antasari.ac.id>



ث ض
غ ه ف ق ر
ال ي بن خ م ت
و ش ع ء س ي
ه ي ح ح ص

PENGEMBANGAN KURIKULUM PEMBELAJARAN

Bahasa Arab

Konsep dan Aplikasi

Dr. Ahmad Muradi, M. Ag.
Dr. Taufiqurrahman, M. Ed.

Perpustakaan Nasional: Katalog dalam terbitan (KDT)

Ahmad Muradi & Taufiqurrahman

Pengembangan Kurikulum Pembelajaran Bahasa Arab: Konsep dan Aplikasi/
Ahmad Muradi & Taufiqurrahman—Ed. 1, Cet. 1.—Depok: Rajawali Pers, 2021.
xx, 196 hlm., 23 cm.
Bibliografi: hlm. 179
ISBN 978-623-231-772-7

Hak cipta 2021, pada penulis

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apa pun,
termasuk dengan cara penggunaan mesin fotokopi, tanpa izin sah dari penerbit

2021.2944 RAJ

Dr. Ahmad Muradi, M. Ag.

Dr. Taufiqurrahman, M. Ed.

PENGEMBANGAN KURIKULUM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB

Konsep dan Aplikasi

Cetakan ke-1, Februari 2021

Hak penerbitan pada PT RajaGrafindo Persada, Depok

Editor : Nuraini

Setter : Eka Rinaldo

Desain Cover : Tim Kreatif RGP

Dicetak di Rajawali Printing

PT RAJAGRAFINDO PERSADA

Anggota IKAPI

Kantor Pusat:

Jl. Raya Leuwinanggung, No.112, Kel. Leuwinanggung, Kec. Tapos, Kota Depok 16956

Telepon : (021) 84311162

E-mail : rajapers@rajagrafindo.co.id <http://www.rajagrafindo.co.id>

Perwakilan:

Jakarta-16956 Jl. Raya Leuwinanggung No. 112, Kel. Leuwinanggung, Kec. Tapos, Depok, Telp. (021) 84311162. **Bandung**-40243, Jl. H. Kurdi Timur No. 8 Komplek Kurdi, Telp. 022-5206202. **Yogyakarta**-Perum. Pondok Soragan Indah Blok A1, Jl. Soragan, Ngestiharjo, Kasihan, Bantul, Telp. 0274-625093. **Surabaya**-60118, Jl. Rungkut Harapan Blok A No. 09, Telp. 031-8700819. **Palembang**-30137, Jl. Macan Kumbang III No. 10/4459 RT 78 Kel. Demang Lebar Daun, Telp. 0711-445062. **Pekanbaru**-28294, Perum De' Diandra Land Blok C 1 No. 1, Jl. Kartama Marpoyan Damai, Telp. 0761-65807. **Medan**-20144, Jl. Eka Rasmi Gg. Eka Rossa No. 3A Blok A Komplek Johor Residence Kec. Medan Johor, Telp. 061-7871546. **Makassar**-90221, Jl. Sultan Alauddin Komp. Bumi Permata Hijau Bumi 14 Blok A14 No. 3, Telp. 0411-861618. **Banjarmasin**-70114, Jl. Bali No. 31 Rt 05, Telp. 0511-3352060. **Bali**, Jl. Imam Bonjol Gg 100/V No. 2, Denpasar Telp. (0361) 8607995. **Bandar Lampung**-35115, Perum. Bilabong Jaya Blok B8 No. 3 Susunan Baru, Langkapura, Hp. 081299047094.



Motto:

”Khairunnâs Anfa’uhum Linnâs”
(Hadis Nabi)





Nahdlatul Ulama
Kalimantan Selatan



PRAKATA

بسم الله الرحمن الرحيم
الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين
سيدنا وقدوتنا محمد وعلى آله وصحبه أجمعين. أما بعد:

Segala puji bagi Allah Swt. Tuhan semesta Alam. Salawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad Saw. Seorang suri tauladan dan rahmat bagi seru sekalian alam. Salawat dan salam semoga tercurah pula kepada keluarga, sahabat dan pengikut Nabi Saw. Amin.

Alhamdulillah, akhirnya buku sederhana ini dapat diselesaikan sesuai harapan. Buku ini merupakan hasil kajian mendalam terhadap pengembangan kurikulum bahasa Arab di Indonesia. Buku ini diberi judul dengan *Pengembangan Kurikulum Pembelajaran Bahasa Arab Konsep dan Aplikasi*.

Fokus bahasan buku ini kepada konsep dan model kurikulum hingga pengembangannya kemudian diaplikasikan dalam pembelajaran bahasa Arab. Materi buku ini juga diperluas dengan pengembangan kurikulum bahasa Arab yang telah dilakukan di Indonesia sebagai bahan perbandingan antara teori dan realisasinya di Indonesia. Maka dari

sini akan tergambar bagaimana pelaksanaan kurikulum pembelajaran bahasa Arab selama ini di Indonesia plus problem, tantangan dan cara pemecahannya yang telah dilakukan kemudian diberikan masukan dan pendapat untuk menambah referensi dan informasi bagi pegiat dan pengajar bahasa Arab. Di bagian akhir buku ini, penulis tambahkan satu bab khusus mengenai problematika dan solusinya yang terkait dengan kurikulum dan pembelajaran di sekolah/madrasah. Problematika tersebut sering ditanyakan apa solusinya dan sering ditemukan di berbagai lembaga pendidikan yang mengajarkan bahasa Arab.

Pada kesempatan ini penulis sampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah berbagi informasi dan pemahaman konsepnya mengenai kurikulum pembelajaran bahasa Arab melalui berbagai tema secara konsep dan aplikasi yang aktual yang terjadi di berbagai lembaga pendidikan baik di sekolah, madrasah dan pesantren. Juga kami sampaikan ucapan terima kasih kepada para pakar/ahli di bidang Pembelajaran Bahasa Arab yang telah memberikan pendapat dan testimoni terhadap buku ini. Semoga buku sederhana menjadi dokumentasi yang berharga bagi pembelajar dan pengajar bahasa Arab.

Juga diucapkan terima kasih kepada penerbit PT RajaGrafindo Persada yang telah menerbitkan dan memperbanyak buku ini sehingga manfaatnya semakin luas bagi kalangan masyarakat pemerhati bahasa Arab dan pembelajarannya.

Buku ini baru satu bagian kecil dari segudang materi yang membahas mengenai Pengembangan Kurikulum bahasa Arab. Semoga buku sederhana ini bermanfaat bagi pecinta bahasa Arab. Amin

Banjarmasin, Agustus 2020

Ahmad Muradi & Taufiqqurrahman



KATA PARA AHLI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى
أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ
أَجْمَعِينَ ، وَ بَعْدُ:

Buku *Pengembangan Kurikulum Pembelajaran Bahasa Arab Konsep dan Aplikasi* yang ditulis oleh Dr. Ahmad Muradi, M. Ag. dan Dr. Taufiqurrahman, M. Ed., sesuai dengan judulnya, merupakan buku yang disusun berdasarkan hasil penelitian, pengalaman belajar mengajar bahasa Arab di berbagai jenjang dan lembaga pendidikan di Indonesia. Buku ini sangat penting dan sarat menyajikan perkembangan pembelajaran bahasa untuk penutur asing secara umum, perkembangan pembelajaran bahasa Arab untuk penutur bahasa Indonesia khususnya.

Kedua penulis merupakan guru, dosen, pemerhati dan peneliti yang selalu aktif berpartisipasi dan memikirkan pengembangan dan penyempurnaan pembelajaran bahasa Arab di Indonesia. Kedua penulis punya semangat yang tinggi untuk berinovasi dan berkreasi di dalam pengembangan kurikulum, materi, metode, pendekatan dan media pembelajaran bahasa Arab. Hal itu terlihat jelas ketika kedua lektor kepala bahasa Arab ini mengikuti studi lanjut Strata-3 di Universitas

Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dan kami, saat itu, sebagai Ketua Program Studi Doktor Pendidikan Bahasa Arab.

Kita memohon kepada Allah Swt. keampunan dan semoga buku ini membawa berkah untuk kemajuan dan pengembangan pembelajaran Bahasa Arab di Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin khususnya dan di berbagai lembaga pendidikan di Indonesia pada umumnya.

وَاللَّهُ الْمَوْفِقُ وَالْهَادِي إِلَى سَوَاءِ السَّبِيلِ وَصَلَّى اللَّهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ
وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ وَسَلَّم وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Jakarta, 25 Desember 2020.

Dr. Torkis Lubis, Lc., DESS.

Ketua STAIN MADINA (Mandailing Natal Sumut)

“Keistimewaan buku ini ditulis secara komprehensif dengan basic akademik yang kuat dan memadukan antara konsep dan aplikasi yang sangat dibutuhkan bagi semua pihak yang terlibat dalam Pembelajaran Bahasa Arab dan pengembangannya; pengajar, pemangku kebijakan, peneliti dan pemerhati.”

Yogyakarta, 24 Desember 2020

Dr. Tulus Musthofa, Lc., M.A.

Ketua umum Pengurus Pusat IMLA Indoensia, Ittihad Mudarrisy al-Lugah al-Arabiyyah Indonesia (Perkumpulan Pengajar Bahasa Arab Indonesia)

“Kurikulum yang baik itu keharusan yang pertama bahkan sebelum berdirinya bangunan sekolah itu sendiri. Karena kurikulum adalah panduan wajib bagi pengelola, guru, murid, orang tua bahkan masyarakat sekitar sekolah itu sendiri. Buku *Pengembangan Kurikulum Pembelajaran Bahasa Arab* yang sistematis dan isinya sudah disesuaikan dengan

pembelajaran Bahasa Arab di Indonesia ini. Dan disusun oleh para ahli pembelajaran Bahasa Arab yang telah digelutinya sejak dini. Akan sangat bisa membimbing siapa saja yang berniat meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Arab lebih baik dari pada hari ini.”

Malang, 24 Desember 2020

Dr. Syuhadak, Lc., M.A.

Kaprodi S3 PBA UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Buku *Pengembangan Kurikulum Pembelajaran Bahasa Arab, Konsep dan Aplikasi* karya Dr. Ahmad Muradi dan Dr. Taufiqurrahman adalah buku fenomenal yang membedah tentang kurikulum dari berbagai aspeknya. Setiap pembaca akan terbawa dengan pembahasannya yang sistematis, bahasa yang mudah dipahami serta gagasan-gagasaan yang mencerahkan dikemukakan dalam buku ini. Hadirnya karya ini adalah sebuah jawaban atas problematika yang dihadapi para pengajar bahasa Arab, sehingga buku ini sangat layak digunakan sebagai referensi oleh para pembelajar, pengajar dan aktivis bahasa Arab di semua level dan tingkatan. Oleh karena itu, buku ini menarik untuk dibaca, dan insyaAllah sangat bermanfaat.

Banjarmasin, 22 Desember 2020

Dr. H. Faisal Mubarak Seff, Lc., M.A.

Ketua Prodi Magister Pendidikan Bahasa Arab UIN Antasari

Ketua IMLA Indonesia Daerah Kalsel 2020-2024

“Kurikulum merupakan ruh sekaligus *guideline* dalam praktik pendidikan di lingkungan satuan pendidikan. Dalam bahasa Arab, kurikulum dikenal dengan istilah “*manhaj*”, jalan yang terang atau jalan yang dilalui manusia dalam bidang kehidupannya. Bahkan dengan kurikulum, pendidikan tidak akan berjalan pada ruang yang hampa. Tidak heran jika sebagian orang mengatakan bahwa kurikulum adalah “kitab sucinya” pendidikan.

Diakui, aneka tantangan dan problematika pengembangan kurikulum pendidikan –termasuk dalam ranah bahasa Arab- masih menyelimuti dunia pendidikan di tanah air. Persoalan tersebut memerlukan penyelesaian secara mendasar, komprehensif, dan tidak instan. Urun rembug memerlukan keterlibatan banyak pihak terkait, tidak hanya pemerintah melainkan juga para praktisi pendidikan seperti guru, akademisi, para pemerhati pendidikan, serta masyarakat umum.

Buku “*Pengembangan Kurikulum Pembelajaran Bahasa Arab Konsep dan Aplikasi*”, adalah buku yang mengkaji berbagai aspek teoritis konsep pengembangan kurikulum bahasa Arab secara komprehensif. Materi yang disajikan terkait dengan konsep kurikulum, komponen kurikulum dan model kurikulum. Diperluas dengan landasan pengembangan kurikulum, prinsip dan model pengembangan, model implementasi dan evaluasi, serta model inovasi kurikulum bahasa Arab di Indonesia.

Tak hanya mengutarakan teori tentang pengembangan kurikulum tapi buku ini juga mengurai problematika kurikulum dan pembelajaran bahasa Arab di lapangan (sekolah/madrasah), sekaligus menawarkan alternatif solusi dari berbagai perspektif.

Kehadiran buku ini secara akademik sangat penting dalam kerangka penyediaan buku bahan ajar sekaligus memberikan kontribusi bagi kalangan pemangku kebijakan, lembaga pendidikan, tim pengembang kurikulum, akademisi, pendidik, maupun mahasiswa.

Saya yakin buku ini akan diterima publik dan praktisi pendidikan bahasa Arab di tanah air sebagai bagian dari proses belajar bersama menuju kualitas pendidikan di Indonesia yang lebih optimistik. Segala upaya perbaikan dan pengembangan kurikulum pendidikan haruslah disambut dengan penuh antusias dan tangan terbuka. Ahlan! []”

Banjarmasin, 2 Desember 2020

Taufikurrahman, S.Pd.I

(Wakil Ketua Forum Musyawarah Guru Mata Pelajaran (FMGMP)
Bahasa Arab Provinsi Kalimantan Selatan)



DAFTAR ISI

PRAKATA	vii
KATA PARA AHLI	ix
DAFTAR ISI	xiii
PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN	xvii
BAB 1 PENGERTIAN DAN KONSEP KURIKULUM	1
A. Pendahuluan	1
B. Pengertian Kurikulum	3
C. Dimensi Kurikulum	8
D. Penutup	9
BAB 2 KOMPONEN KURIKULUM	11
A. Pendahuluan	11
B. Komponen Kurikulum	13
C. Penutup	30
BAB 3 MODEL KURIKULUM	31
A. Pendahuluan	31
B. Model-Model Kurikulum	32
C. Penutup	44

BAB 4	LANDASAN PENGEMBANGAN KURIKULUM BAHASA ARAB	45
A.	Pendahuluan	45
B.	Landasan Pengembangan Kurikulum	47
C.	Penutup	59
BAB 5	PRINSIP PENGEMBANGAN KURIKULUM BAHASA ARAB	61
A.	Pendahuluan	61
B.	Sumber Prinsip Pengembangan Kurikulum	62
C.	Prinsip Umum Pengembangan Kurikulum	64
D.	Prinsip Khusus Pengembangan Kurikulum	73
E.	Penutup	80
BAB 6	MODEL PENGEMBANGAN KURIKULUM BAHASA ARAB	81
A.	Pendahuluan	81
B.	Pengertian Model Pengembangan Kurikulum	83
C.	Model Administrasi dan <i>Grass Roots</i>	84
D.	Model dari Berbagai Ahli Kurikulum	90
E.	Model Pengembangan Kurikulum di Indonesia (Tahun 1973-2019)	94
F.	Penutup	105
BAB 7	MODEL IMPLEMENTASI KURIKULUM BAHASA ARAB	107
A.	Pendahuluan	107
B.	Pengertian Implementasi Kurikulum	108
C.	Faktor yang Memengaruhi Implementasi Kurikulum	110
D.	Prinsip-Prinsip Implementasi Kurikulum	112
E.	Model Implementasi Kurikulum	113
F.	Model Implementasi Kurikulum Pembelajaran Bahasa Arab di Indonesia	116
G.	Penutup	121

BAB 8	MODEL EVALUASI KURIKULUM	
	BAHASA ARAB	123
A.	Pendahuluan	123
B.	Pengertian Evaluasi Kurikulum	124
C.	Model-Model Evaluasi Kurikulum	125
D.	Model Evaluasi Kurikulum Bahasa Arab di Indonesia	136
E.	Penutup	144
BAB 9	MODEL INOVASI KURIKULUM	145
A.	Pendahuluan	145
B.	Inovasi Kurikulum	146
C.	Model Inovasi Kurikulum Menurut Para Ahli	152
D.	Model Inovasi Kurikulum di Indonesia	156
E.	Penutup	167
BAB 10	PROBLEMATIKA DAN SOLUSI TENTANG	
	KURIKULUM DAN PEMBELAJARAN	169
A.	Problematika Pertama dan Solusinya	169
B.	Problematika Kedua dan Solusinya	170
C.	Problematika Ketiga dan Solusinya	171
D.	Problematika Keempat dan Solusinya	171
E.	Problematika Kelima dan Solusinya	172
F.	Problematika Keenam dan Solusinya	173
G.	Problematika Ketujuh dan Solusinya	174
H.	Problematika Kedelapan dan Solusinya	175
I.	Problematika Kesembilan dan Solusinya	176
J.	Problematika Kesepuluh dan Solusinya	177
	DAFTAR PUSTAKA	179
	TENTANG PENULIS	189



Pengurus Wilayah

Nahdlatul Ulama

Kalimantan Selatan



PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

I. Transliterasi Arab-Latin:

A. Konsonan Tunggal

No.	Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
1.	ا	alif	A	-
2.	ب	ba	B	-
3.	ت	ta	T	-
4.	ث	tsha	Ts	-
5.	ج	jim	J	-
6.	ح	ha	H	-
7.	خ	kha	Kh	-
8.	د	dal	D	-
9.	ذ	dzal	Dz	-
10.	ر	ra	R	-
11.	ز	zay	Z	-
12.	س	sin	S	-
13.	ش	syin	Sy	-
14.	ص	shad	Sh	-

No.	Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
15.	ض	dhad	Dh	-
16.	ط	tha	Th	-
17.	ظ	zha	Zh	-
18.	ع	'ain	'	-
19.	غ	ghain	Gh	-
20.	ف	fa	F	-
21.	ق	qaf	Q	-
22.	ك	kaf	K	-
23.	ل	lam	L	-
24.	م	mim	M	-
25.	ن	nun	N	-
26.	هـ	ha	H	-
27.	و	waw	W	-
28.	ي	ya	Y	-
29.	ء	hamzah	'	Tidak digunakan untuk hamzah di awal kata

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, karena *tasydîd*, di tulis rangkap, seperti *بى وها* di tulis *wahhâbî*.

C. Vokal Panjang

1. Bunyi a panjang ditulis â, seperti *مسلمان* ditulis *muslimâni*.
2. Bunyi i panjang ditulis î, seperti *muslimîn*.
3. Bunyi u panjang ditulis û, seperti *muslimûn*.

D. Kata Sandang Alif dan Lam

Kalau Alif dan Lam, baik yang bersambung dengan huruf *qamariyah* maupun huruf *syamsiah*, ditulis *al*, seperti:

1. المنار (untuk huruf *qamariyah*) ditulis *al-Manâr*.
2. الروضة (untuk huruf *syamsiah*) ditulis *al-Raudhah*.

E. Penulisan Kata-Kata dalam Kalimat

Cara yang dipakai didasarkan pada penulisan kata demi kata, seperti:

الدلالة العقلية في القرآن ditulis *al-Dilâlât al-'Aqliyyah fi al-Qur'ân*.

F. Penulisan *Ta Marbûthah* di Akhir Kata

1. Apabila dimatikan ditulis *h*, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia, seperti salat, zakat, surat. Misalnya, *ta marbûthah* yang terdapat pada kata بدعة ditulis *bid'ah*.
2. Apabila dihidupkan karena dirangkai dengan kata lain ditulis *t*. Misalnya, *ta marbûthah* pada kata مطبعة المنار ditulis *mathba'at al-manâr*.

G. Pengecualian

1. Nama orang, nama tempat, dan nama-nama lain yang sudah dipakai di Indonesia, ditulis dengan huruf ejaan dalam bahasa Indonesia, seperti: Sirajuddin dan Beirut.
2. Huruf hamzah yang terdapat tanda (‘), seperti, ابن تيمية, أبو زهرة, dan أسوة ditulis Abû Zahrah, Ibn Taimiyah dan uswah.
3. Kata القرآن yang terdapat pada teks Arab, seperti أسماء القرآن ditulis *asmâ* dengan huruf kapital *al-Qur'ân*.

II. Daftar Singkatan:

ar.	:Arab	tahq.	: <i>tahqîq</i>
as.	: <i>'alaihi al-salâm</i>	tp.	: data nama penerbit tidak ada.
cet.	: cetakan	t.tp	: data nama tempat penerbit tidak ada.
ed.	: Editor	t. t.	: data tahun penerbitan tidak ada.
hlm.	: halaman	td	: sama sekali tidak ada data.
H.	: Tahun Hijriyah	Saw.	: <i>Shallâ Allâhu 'alaihi wa sallama</i>
HR.	: Hadis Riwayat	Swt.	: <i>Subhânahû wa ta'âlâ</i>
J.	: Juz/Jilid	w.	: Wafat
M.	: Tahun Masehi	terj.	: Terjemahan
QS.	: Al-Qur'ân Surah	Vol.	: Volume
ra.	: <i>Radhiya Allâhu 'anh</i>		



Selamat & Sukses



Atas Pengukuhan

**Prof. Dr. AHMAD
MURADI, S.Ag., M.Ag**

Wakil Ketua LBM PWNU Kalimantan Selatan

Sebagai

(Guru Besar Bidang
Ilmu Pendidikan Bahasa Arab)

UIN ANTASARI BANJARMASIN



Nahdlatul Ulama Kalsel



@nu_kalsel



nu banua channel



nukalsel.or.id

PENGERTIAN DAN KONSEP KURIKULUM

A. Pendahuluan

Pada tahun 2019 dan 2020 penulis mencatat paling tidak ada tiga *tranding topic* yang terkait dengan pendidikan dan pembelajaran yaitu literasi, konsep HOTS dan virtual.

Literasi merupakan istilah yang menunjukkan kemampuan menggunakan bahasa baik membaca maupun menulis. Boomingnya istilah ini tidak terlepas dari kondisi saat ini di mana rendahnya budaya baca dan menulis di kalangan masyarakat Indonesia terlebih kalangan guru dan pelajar. Rendahnya budaya baca dan menulis membuat pengembangan ilmu pengetahuan di Indonesia tidak sepesat perkembangannya di negara asia lainnya. Berdasarkan hasil studi *Programme for International Student Assesment* (PISA) bahwa kemampuan siswa Indonesia masih rendah, yakni dalam kemampuan membaca, pelajar Indonesia hanya meraih skor rata-rata 371 dari skor OECD 487. Skor rata-rata matematika diraih 379 dari skor rata-rata OECD 487 dan skor sains diraih 398 dari skor OECD 489.¹ Data tersebut menunjukkan bahwa membaca belum menjadi budaya di kalangan pelajar.

¹*Programme for Internastional Student Assesment* (PISA) Results from PISA 2018 https://www.oecd.org/pisa/publications/PISA2018_CN_IDN.pdf, hlm. 2.

Menurut Musfiquon (2018) makna literasi berkembang sesuai dengan perkembangan masa kini. Kalau dulunya literasi diartikan sebagai kemampuan menggunakan bahasa dari aspek membaca dan menulis, sekarang literasi diterjemahkan sebagai kemampuan menggunakan bahasa tidak hanya membaca dan menulis namun juga mendengarkan, berbicara, melihat, menyajikan, dan berpikir kritis tentang ide-ide.²

Dari perkembangan penggunaan kata literasi, terutama di kalangan guru rame-rame mengikuti pelatihan yang terkait dengan penulisan buku, komik, cerita, dan lainnya. Tren ini juga membuat bermuncullannya pihak-pihak penyelenggara untuk melakukan pelatihan dan *workshop*. Tentunya aktivitas seperti ini diharapkan terus berlangsung tidak hanya ketika tren literasi sedang menaik tetapi juga terus dikembangkan kemampuan para guru dalam literasi tersebut.

Tren kedua yang juga booming adalah konsep *Higher Order Thinking Skills* atau HOTS. Konsep ini merupakan hasil kajian yang mendalam terhadap konsep taksonomi Bloom (1956). Menurut R. Collin, Tujuan Bloom adalah untuk menginformasikan bahwa dalam kandungan berpikir (*think*) terdapat pemikiran yang lebih tinggi yaitu analisis dan evaluasi. Sementara kemampuan lainnya dikategorikan sedang atau rendah seperti hafalan. Adapun tiga ranah dalam konsep taksonomi Bloom tidak berubah yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik.³ Hierarki berpikir taksonomi Bloom ranah kognitif yang telah direvisi Anderson dan Krathwol terdiri dari: *remembering, understanding, applying, analyzing, evaluating, dan creating*.⁴ Menurut Musfiquon (2018) untuk mewujudkan HOTS dalam pembelajaran adalah dengan mengintegrasikan level berpikir dalam proses belajar dan evaluasi. Dalam proses pembelajaran melibatkan pendekatan saintifik dengan mengamati, menanya, mengeksplorasi, menalar, dan mengomunikasikan.

Tren yang ketiga adalah virtual. Maksudnya adalah pembelajaran dengan menggunakan virtual atau daring. Sebenarnya penggunaan

²Mufiqon, *Pembelajaran Berbasis Multiliterasi* (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2018), hlm. 42.

³R. Collins, *Skills for the 21st Century: teaching higher-order thinking*. *Curriculum & Leadership Journal*, 12(14), 2014, hlm. 2.

⁴Wilson, L.O., Anderson and Krathwohl–Bloom’s taxonomy revised. *Understanding the New Version of Bloom’s Taxonomy*, 2016, hlm. 2-4.

virtual bukanlah hal yang baru. Sudah banyak lembaga pendidikan yang menggunakannya terlebih di tingkat pendidikan tinggi. Bagian dari tren ini adalah disebut dengan era revolusi industri 4.0. Era ini ditandai dengan istilah kecerdasan buatan atau *Artificial Intelligence*.⁵ Kecerdasan buatan ini mampu menggantikan posisi guru dalam mengajarkan pengetahuan. Pada era ini pula bermunculan telepon pintar seperti *Smartphone*, *I-Pad*, *Gadget*, *Tablet*, *WhatsApp*, *WeChat*, *Line*, dan lainnya dalam aplikasi *Android*.⁶ Kemudian di awal tahun 2020, semenjak munculnya wabah Covid-19, pembelajaran daring dengan menggunakan virtual dengan beragam aplikasi menjadi *booming* juga.

Maksud penulis mengungkapkan ketiga tren tersebut adalah bahwa pengembangan kurikulum juga dipengaruhi oleh perkembangan teknologi. Sebagaimana bahwa di antara landasan pengembangan kurikulum adalah landasan teknologi. Maka dari perkembangan teknologi ini, mau tidak mau pengembangan kurikulum pembelajaran bahasa Arab juga harus menyesuaikan kondisi kekinian, berinovasi dan mengikuti perkembangan teknologi tersebut sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan.

B. Pengertian Kurikulum

Istilah kurikulum berasal dari bahasa Latin yaitu *currere* artinya lapangan perlombaan. Dalam bahasa Inggris disebut *curriculum* artinya rencana pelajaran atau kurikulum.⁷ Dalam bahasa Arab istilah kurikulum lebih populer dengan sebutan “*al manhaj*” atau “*al manhaj al dirâsi*”. Kata *al manhaj* secara etimologi berarti “*al tharîq al wâdhih*” atau jalan yang terang dan jelas.

Ada dua pengertian kurikulum yaitu kurikulum dalam arti sempit dan kurikulum dalam arti luas. Pengertian kurikulum secara sempit hanya mencakup kegiatan kurikuler, atau dokumen tertulis,

⁵Samiyah Syahiy, “al-Zaka’ al-Ishtinâ’iy Baina al-Waqi’ wa Ma’mul (Dirasah Teqniyyah wa Maidaniyah)”, *al-Multaqa al-Dauly*, al-Zaka’ al-Ishtinâ’iy al-Jadid al-Qânûn al-Jazâ’ir 26-27 November 2018.

⁶Lotze, Netaya, *Chatbots: Eine Linguistische Analyse* (Sprache-Medien-Innovation:9), Goethe Institut: <http://www.goethe.de/ins/eg/ar/spr/mag/21290629.html>

⁷John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia* (Jakarta: PT Gramedia, 2005), hlm. 160.

atau malahan hanya kumpulan dari mata pelajaran/mata kuliah. Sementara pengertian kurikulum secara luas adalah semua rancangan yang berfungsi mengoptimalkan perkembangan peserta didik, dan semua pengalaman belajar yang diperoleh peserta didik berkat arahan, bimbingan, dan dipertanggungjawabkan oleh satuan pendidikan.

Beberapa pendapat ahli mengenai definisi luas dari kurikulum sebagai berikut.

Thu'aimah dalam bukunya *Ta'lim al-Arabiyyah li Ghairi al-Nâthiqîn Biha*, mengatakan bahwa kurikulum adalah suatu sistem yang dengan dapat memberikan pengalaman kepada peserta didik baik aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik dan memberikan pelatihan kepada mereka latihan yang seharusnya baik di dalam lembaga pendidikan maupun di luar.⁸ Dari definisi kurikulum ini dapat dikatakan bahwa kurikulum bukan berupa mata pelajaran tertentu, namun berupa pengalaman yang diberikan kepada peserta didik untuk pengembangan potensi mereka.

E. Mulyasa dalam bukunya *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, kurikulum menurutnya adalah suatu konsep yang menekankan pada pengembangan kemampuan melakukan (kompetensi) tugas-tugas dengan standar performansi tertentu, sehingga hasilnya dapat dirasakan oleh peserta didik, berupa penguasaan terhadap seperangkat kompetensi tertentu.⁹ Jadi kurikulum menurut E. Mulyasa adalah pengembangan kemampuan yang telah dimiliki peserta didik sebelumnya.

Menurut Saylor, Alexander dan Lewis dalam Rusman menyatakan bahwa kurikulum merupakan segala upaya sekolah untuk memengaruhi siswa agar dapat belajar, baik dalam ruangan kelas maupun di luar sekolah. Sementara Harold B. Albery memandang kurikulum sebagai semua kegiatan yang diberikan kepada siswa di bawah tanggung jawab sekolah (*all of the activities that are provided for the students by the school*). Sedangkan Rusman dalam bukunya *Manajemen Kurikulum* menegaskan bahwa kurikulum sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan

⁸Rusydi Ahmad Thu'aimah, *Ta'lim al-Arabiyyah li Ghairi al-Nâthiqîn Biha* (Rabath: Isesco, 1989), hlm. 60.

⁹E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 39.

sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.¹⁰

Banyak tokoh yang menganggap kurikulum sebagai pengalaman, Wina Sanjaya¹¹ mengutip beberapa definisi yang dikemukakan para tokoh antara lain, Hollis L. Caswell dan Doak S. Campbell (1935) menyatakan bahwa kurikulum adalah *"All of the experiences children have under the guidance of teacher"*. Sedang H.H. Giles. S.P, McCutchen, dan A.N. Zechiel menyatakan *"The curriculum... the total experience whit which the school deals in educating young people"*.

Dari berbagai definisi di atas, dapat dipahami bahwa kurikulum diartikan sebagai seluruh aktivitas edukatif siswa/mahasiswa dan pengalaman belajar yang mereka dapatkan baik ketika berada di dalam kelas atau lingkungan sekolah/kampus maupun ketika berada di luar sekolah/kampus selama dalam bimbingan pihak sekolah atau perguruan tinggi.¹²

Pengertian kurikulum sebagai rencana atau program belajar, dikemukakan oleh Hilda Taba (1962) dalam Wina Sanjaya. Taba mengatakan:

"A curriculum is a plan for learning; therefore, what is known about the learning process and the development of the individual has bearing on the shaping of a curriculum".

Konsep kurikulum sebagai suatu program atau rencana pembelajaran, tampaknya diikuti pula oleh para pakar kurikulum dewasa ini seperti Donald E. Orlosky dan B. Othannel Smith (1978) dan Peter F. Oliva (1982), yang menyatakan bahwa kurikulum pada dasarnya adalah sebuah perencanaan atau program pengalaman siswa/mahasiswa yang diarahkan pihak sekolah/ perguruan tinggi.

Menurut Faraj dalam bukunya *Al- Manahij* bahwa pengertian modern dan komprehensif tentang kurikulum diartikan sebagai akumulasi pengalaman edukatif yang dipersiapkan pihak sekolah untuk peserta

¹⁰Rusman, *Manajemen Kurikulum* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2009), hlm. 3.

¹¹Wina Sanjaya, *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Jakarta: Kencana, 2006), Cet-2, hlm. 4.

¹²Taufiqurrahman, Pengembangan Komponen-komponen Kurikulum Bahasa Arab, (Salatiga: *Lisania: Jurnal Ilmu dan Pendidikan Bahasa Arab*, Vol. 2, Nomor 1, Juni 2011), hlm. 86-87.

didik baik yang dilakukan di dalam maupun di luar sekolah dengan tujuan membantu mereka ke arah pertumbuhan yang komprehensif (*al numu al syamil*) dari seluruh aspek kepribadian peserta didik yang bisa mengantarkannya pada perubahan sikap dan berfungsi untuk merealisasikan tujuan-tujuan pendidikan yang telah dirumuskan.¹³

Menurut Undang-undang Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Menurut Muhaimin, dari definisi kurikulum ini ada empat komponen yang termuat dalam kurikulum, yaitu tujuan, isi, dan bahan pelajaran, serta cara pembelajaran, baik yang berupa strategi pembelajaran maupun evaluasinya. Menurutnya lagi, terdapat dua pemahaman yang berbeda dalam memandang arti kurikulum. *Pertama*, kurikulum yang menekankan aspek isi, di mana masyarakat dianggap bersifat statis, yang menentukan aspek dalam pembelajaran adalah para pendidik. *Kedua*, kurikulum yang menekankan pada proses dan pengalaman yang sudah tentu melibatkan anak didik. Sehingga tidak muncul anggapan bahwa tidak ada kurikulum standar, yang ada hanyalah kurikulum minimal yang dalam implementasinya dikembangkan bersama peserta didik.¹⁴

Sebagaimana disebutkan sebelumnya bahwa kurikulum adalah apa yang dipelajari dan apa pengalaman yang diperoleh peserta didik, maka kurikulum berlandaskan tujuan yang dirancang oleh negara berupa apa yang menjadi cita-cita, idealisme dan kebutuhan masyarakat.

Sementara itu, Dakir mencoba memberikan definisi kurikulum yang mengakomodasi kedua pemahaman di atas. Katanya kurikulum adalah suatu program pendidikan yang berisikan berbagai bahan ajar dan pengalaman belajar yang diprogramkan, direncanakan dan dirancang secara sistematis atas dasar norma-norma yang berlaku yang dijadikan pedoman dalam proses pembelajaran bagi tenaga kependidikan dan

¹³Abdul Lathif Husin Faraj, *Al Manâhij Ususuha- Muhtawaha-Anwâ'uha-Ahdafuha-Taqwimuha* (Makkah al Mukarramah: Jâmi'ah Umm al Qura, 1989), hlm. 11.

¹⁴Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007), hlm. 2-4.

peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan.¹⁵ Dari pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kurikulum adalah program yang didesain secara sistematis berdasarkan norma-norma guna tercapainya tujuan pembelajaran yang berorientasi pada pengalaman, informasi, keterampilan, kebiasaan, dan arah tujuan.¹⁶

Pendapat lebih luas lagi mengenai kurikulum disampaikan James A. Beane dalam Razali M. Thaib & Irman Siswanto bahwa kurikulum dapat dimasukkan dalam empat kategori, yaitu *pertama*, kurikulum sebagai produk merupakan semacam dokumen yang berisi sejumlah mata pelajaran, silabus untuk sejumlah mata pelajaran, sederetan keterampilan dan tujuan yang ingin dicapai dan juga berisi sejumlah judul buku teks. *Kedua*, kurikulum sebagai program merujuk kepada serangkaian mata pelajaran yang disediakan sekolah atau lembaga pendidikan termasuk di dalamnya mata pelajaran wajib dan mata pelajaran pilihan. *Ketiga*, kurikulum sebagai bekal belajar mengandung arti sesuatu yang diajarkan. Sesuatu yang diajarkan dapat berupa pengetahuan, keahlian atau keterampilan, sikap dan juga perilaku. *Keempat*, kurikulum diartikan sebagai pengalaman subjek didik merujuk kepada serangkaian peristiwa yang dialami subjek didik sebagai hasil dari berbagai situasi yang direncanakan dan yang tidak direncanakan.¹⁷

Melihat dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa kurikulum sebagai payungnya pendidikan karena kurikulum menentukan jenis dan kualitas pendidikan. Oleh karena itu, kurikulum harus disusun dan disempurnakan dengan perkembangan zaman. Hal ini juga sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 35 dan 36 yang menekankan perlunya peningkatan standar nasional pendidikan sebagai acuan kurikulum serta berencana dan berkala dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

¹⁵H. Dakir, *Perencanaan dan Perkembangan Kurikulum*, (Jakarta: Renika Cipta, 2010), hlm. 2-3.

¹⁶Imran Jaasim al-Jabûry wa Hamzah Hasyim al-Sulthani, *Al-Manhaj wa Al-Tharâiq Tadrîs Al-Lughah Al-Arabiyah*, (Aman: Muassiss Dâr As-Shadiq Al-Tsaqâfah, 2001), hlm. 21.

¹⁷Razali M. Thaib dan Irman Siswanto, Inovasi Kurikulum dalam Pengembangan Pendidikan (Suatu Analisis Implementatif), *Jurnal Edukasi*, Vol. 1, Nomor 2, Juli 2015, hlm. 219.

Jadi, dapat penulis simpulkan bahwa kurikulum adalah semua rancangan yang berfungsi mengoptimalkan perkembangan peserta didik, dan semua pengalaman belajar yang diperoleh berlandaskan cita-cita, idealisme, dan kebutuhan masyarakat.

C. Dimensi Kurikulum

Dalam melihat sosok kurikulum, paling tidak ada tiga dimensi yang bisa disorot. Tiga dimensi kurikulum yang dimaksud adalah: 1) kurikulum sebagai ilmu (*curriculum as a body of knowledge*), 2) kurikulum sebagai sistem (*curriculum as a system*), dan 3) kurikulum sebagai rencana (*curriculum as a plan*).¹⁸

1. Kurikulum sebagai Ilmu

Kurikulum sebagai ilmu adalah kurikulum merupakan konsep, landasan, asumsi, teori, model, praksis, prinsip-prinsip dasar yang menjadi objek kajian. Maka di sini kurikulum menjadi acuan dan pedoman sekaligus sebagai bahan kajian yang dipelajari untuk pengembangan pendidikan serta pemecahan masalah yang dihadapi terkait pendidikan.

2. Kurikulum sebagai Sistem

Kurikulum sebagai sistem yaitu kurikulum dilihat hubungannya dengan bidang-bidang lain, komponen-komponen kurikulum, kurikulum berbagai jalur, jenjang, jenis pendidikan, manajemen kurikulum, dan sebagainya. Maka di sini kurikulum sebagai acuan bagi komponen-komponen di bawahnya.

3. Kurikulum sebagai Rencana

Kurikulum sebagai rencana yaitu mencakup macam-macam rencana dan rancangan atau desain kurikulum. Kurikulum sebagai rencana ada yang bersifat menyeluruh untuk semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan dan ada pula yang khusus untuk jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Karena kurikulum bersifat dinamis, maka dimungkinkan bahwa kurikulum dapat menyesuaikan perkembangan dan tuntutan *stakeholder* atau masyarakat.

¹⁸Muhaimin, Hand-Out Mata Kuliah Manajemen Kurikulum Bahasa Arab pada Program Doktor Sekolah Pascasarjana UIN Maliki Malang, disampaikan pada Kamis, 11 Maret 2010.

D. Penutup

Berdasarkan uraian di atas bahwa pengembangan kurikulum bukan berada pada ruang hampa tanpa terikat dengan kondisi dan keadaan yang melingkupinya. Sebagai sebuah jalan dan landasan, kurikulum pendidikan terutama bahasa Arab harus kokoh untuk bisa menjadikan pedoman bagi terwujudnya peserta didik yang mumpuni di bidang bahasa Arab dalam semua unsur bahasa dan keterampilannya.



2

KOMPONEN KURIKULUM

A. Pendahuluan

Kurikulum merupakan penjabaran dari idealisme, cita-cita, tuntutan masyarakat, atau kebutuhan tertentu. Arah pendidikan, alternatif pendidikan, fungsi pendidikan serta hasil pendidikan banyak tergantung dan bergantung pada kurikulum.

Kurikulum juga suatu sistem yang memiliki komponen-komponen yang mana komponen tersebut saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Komponen-komponen tersebut baik secara sendiri maupun bersama menjadi dasar utama dalam upaya mengembangkan sistem pembelajaran. Ralph W. Tyler yang dikutip oleh Hasibuan¹⁹ mengatakan ada empat komponen kurikulum yaitu tujuan, materi, organisasi, dan evaluasi. Sedikit berbeda dengan pendapat di atas, Hilda Taba menulis bahwa komponen kurikulum itu adalah tujuan, subjek utama dari kurikulum berupa konten atau isi, pengalaman pembelajaran dan evaluasi.²⁰ Dari dua pendapat ini sedikit berbeda yaitu pada penyebutan komponen ketiga, organisasi menurut Tyler. Sedangkan menurut Taba,

¹⁹Lias Hasibun, *Kurikulum dan Pemikiran Pendidikan* (Jakarta: Gaung Persada, 2010), hlm. 37.

²⁰Hilda Taba, *Curriculum Development, Theory and Practice* (New York: Harcourt Brace and World, 1962), hlm. 6-7.

metode. Memang pengorganisasian perlu dilakukan dan ia merupakan bagian dari cara atau metode dalam pembelajaran. Misalnya bagaimana supaya materi dapat disampaikan dengan baik dan dapat dipahami secara cepat oleh siswa. Maka hal ini memerlukan metode. Sedangkan organisasi bagian dari metode.

Subandijah dalam Abdullah Idi (2007) membagi komponen kurikulum ke dalam: (1) tujuan, (2) isi atau materi, (3) organisasi atau strategi, (4) media, dan (5) komponen proses belajar mengajar. Sedangkan yang dikategorikan komponen penunjang kurikulum mencakup: (1) sistem/administrasi dan supervisi, (2) pelayanan bimbingan dan penyuluhan, dan (3) sistem evaluasi.²¹

Syaodih Sukmadinata menyatakan bahwa kurikulum dapat diumpamakan sebagai suatu organisme manusia atau binatang, yang memiliki susunan anatomi tertentu. Unsur atau komponen-komponen dari anatomi tubuh kurikulum yang utama adalah: tujuan, isi atau materi, proses atau sistem penyampaian dan media, serta evaluasi. Keempat komponen tersebut berkaitan erat satu sama lain.²²

Sementara Soetopo & Soemanto dalam Abdullah Idi²³ membagi komponen kurikulum ke dalam lima komponen, yaitu: (1) tujuan, (2) isi dan struktur program, (3) organisasi dan strategi, 4) sarana, dan (5) evaluasi. Sedangkan Nasution dalam Abdullah Idi²⁴ membagi komponen kurikulum hanya menjadi empat, yaitu; (1) tujuan, (2) bahan pelajaran, (3) proses belajar mengajar, dan (4) penilaian.

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa para pakar pendidikan memiliki berbagai pandangan dalam menentukan jumlah komponen kurikulum tersebut, meskipun pada dasarnya pemahaman dan substansinya hampir sama.

Komponen kurikulum berkaitan dengan pengembangan mata pelajaran. Pengembangan ini harus mengacu pada tujuan utama pendidikan. Bahkan tujuan pendidikan pun dapat dikatakan sebagai bagian dari kurikulum. Apabila dilihat secara general, maka kurikulum

²¹Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014), hlm. 51.

²²Nana Syaodih Sukmadinata. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hlm.105.

²³Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum...*, hlm. 51.

²⁴*Ibid.*, hlm.51-52.

merupakan filosofi pendidikan yang sesungguhnya. Hal ini karena di dalamnya termuat tujuan pendidikan, mata pelajaran, silabus, metode belajar-mengajar, evaluasi pendidikan, dan lainnya.²⁵

Apabila kurikulum diurai secara struktural, maka akan terdapat paling tidak ada empat komponen utama. Komponen-komponen tersebut ialah: tujuan, isi/materi, strategi, dan evaluasi. Keempat komponen tersebut saling berkaitan satu sama lain sehingga mencerminkan satu kesatuan utuh sebagai program pendidikan.²⁶

B. Komponen Kurikulum

1. Tujuan

Dalam kerangka dasar kurikulum, tujuan mempunyai peranan yang sangat penting dan strategis, karena mengarahkan dan memengaruhi komponen-komponen kurikulum lainnya. Dalam penyusunan sebuah kurikulum, perumusan tujuan ditetapkan terlebih dahulu sebelum menetapkan komponen yang lainnya.²⁷

Komponen tujuan berhubungan dengan arah atau hasil yang diharapkan. Dalam skala makro, rumusan tujuan kurikulum erat kaitannya dengan filsafat atau sistem nilai yang dianut oleh masyarakat.

Tujuan pendidikan itu pada akhirnya harus diterjemahkan ke dalam ciri-ciri atau sifat-sifat sebagai wujud perilaku atau pribadi manusia yang dicita-citakan. Pada tingkat tujuan dan sasaran akhir yang universal, kita dapat membayangkan bagaimana pribadi idola peserta didik sebagai warga dunia yang harus memiliki kemampuan dan kecakapan dasar, yaitu membaca, menulis, dan berhitung sehingga mampu berkomunikasi satu sama lain. Tujuan pendidikan memiliki klasifikasi, mulai tujuan yang paling umum hingga tujuan khusus yang dapat diukur, yang dinamakan kompetensi. Tujuan pendidikan diklasifikasikan menjadi empat yaitu sebagai berikut.

Pertama, Tujuan Pendidikan Nasional (TPN) adalah tujuan yang bersifat paling umum dan sasaran akhir yang harus dijadikan pedoman

²⁵Hamdani Hamid, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hlm. 41.

²⁶Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum ...*, hlm 53.

²⁷Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 82.

oleh setiap usaha pendidikan.²⁸ Tujuan pendidikan nasional dirumuskan dengan berlandaskan filosofi dan pandangan hidup (*way of life*) suatu bangsa. Tujuan pendidikan nasional di Indonesia sudah barang tentu berbeda dengan tujuan pendidikan nasional negara lain karena landasan filosofi dan pandangan hidupnya juga berbeda. Dalam konteks ke-Indonesiaan, acuan tujuan pendidikan nasional adalah Pancasila sebagai filosofi kehidupan berbangsa dan bernegara. Tujuan pendidikan nasional ini merupakan tujuan jangka panjang yang menjadi dasar dari segala tujuan pendidikan nasional baik pendidikan formal, informal maupun pendidikan nonformal.²⁹

Kedua, Tujuan Institusional (TI) adalah tujuan yang harus dicapai oleh setiap lembaga pendidikan sebagai kualifikasi yang harus dimiliki oleh setiap siswa setelah menempuh atau menyelesaikan program di lembaga pendidikan tertentu.³⁰ Maksudnya adalah adanya kesinambungan jiwa dari tujuan antarlembaga pendidikan formal (TK/RA, SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, Perguruan Tinggi) maupun pendidikan nonformal (lembaga kursus, pesantren) sangat penting dalam keseluruhan perkembangan anak didik. Pada sisi lain tujuan institusional harus memperhatikan pula fungsi dan karakter dari lembaganya. Misalnya ada lembaga pendidikan kejuruan dan ada pula lembaga pendidikan umum yang sifatnya lebih mengutamakan kemampuan akademis untuk pendidikan lanjutan yang lebih tinggi.³¹

Tujuan institusional merupakan tujuan jangka menengah atau tujuan antara. Tujuan institusional ini merupakan tujuan pendidikan yang akan dicapai oleh lembaga pendidikan oleh lembaga pendidikan atau satuan pendidikan. Tujuan institusional ini menggambarkan profil atau kualifikasi lulusan yang diharapkan. Profil atau kualifikasi lulusan

²⁸Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, khususnya Bab I Pasal 1 ayat 1 dijelaskan bahwa “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

²⁹Moh. Ainin, *Pengembangan Kurikulum dalam Pembelajaran Bahasa Arab* (Malang: Lisan Arabi, 2019), Cet-1, hlm. 41.

³⁰Hamdani Hamid, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan...*, hlm. 42.

³¹Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum Di Sekolah* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2008), hlm. 23.

antarsekolah bisa berbeda karena masing-masing sekolah memiliki karakteristik dan kekhasannya sendiri. Profil lulusan SMA atau SMK tentu tidak selalu sama dengan profil lulusan MA yang notabennya berbasis keislaman. Bahkan lulusan antar SMA sendiri juga berbeda karena status dan sistem manajerialnya berbeda. Profil lulusan SMAN berbeda dengan profil lulusan SMA yang berada dalam *management* yayasan keagamaan. Demikian pula, profil lulusan SMA dan SMK sendiri juga berbeda karena berbeda profil sekolahnya.³²

Ketiga, Tujuan Kurikuler (TK) adalah tujuan yang harus dicapai oleh setiap bidang studi atau mata pelajaran, sehingga kualifikasi yang harus dimiliki siswa setelah menyelesaikan bidang studi tertentu di lembaga pendidikan. Tujuan kurikuler merupakan tujuan jangka menengah-panjang yang akan dicapai oleh mata pelajaran atau bidang studi. Dikatakan tujuan jangka menengah-panjang karena tujuan kurikuler ini merupakan tujuan antara, yakni antara tujuan institusional dan tujuan instruksional. Tujuan kurikuler ini terkait dengan kompetensi atau kualifikasi yang harus dimiliki atau dikuasai oleh peserta didik setelah mengikuti suatu bidang studi. Dalam pembelajaran bahasa Arab di SMA/MA misalnya, tujuan kurikulumnya adalah peserta didik terampil menggunakan bahasa Arab sebagai alat komunikasi lisan dan tulisan. Istilah lain dari tujuan kurikuler ini adalah Standar Kompetensi (SK) atau dalam K13 semakna dengan Kompetensi Inti (KI).³³

Keempat, Tujuan Instruksional atau tujuan pembelajaran (TP) kemampuan yang harus dimiliki oleh siswa setelah mempelajari materi tertentu dalam bidang studi tertentu dalam satu kali pertemuan. Hilda mengemukakan sumber tujuan itu adalah “kebudayaan, masyarakat, individu, mata pelajaran, dan disiplin ilmu”. Fungsi pendidikan dapat dipandang sebagai pengawet dan penerus kebudayaan agar peserta didik menjadi anggota masyarakat sesuai dengan pandangan hidup atau falsafah bangsa dan negara. Kurikulum harus mengutamakan anak sebagai sumber utama dalam pengembangan tujuan dalam bentuk kurikulum yang *child centered*. Antara anak dan masyarakat selalu terdapat interaksi, karena anak hidup dalam masyarakat dan memperoleh tujuan hidupnya dari masyarakat. Aspek pengetahuan

³²Moh. Ainin, *Pengembangan Kurikulum dalam Pembelajaran Bahasa Arab...*, hlm. 42.

³³*Ibid*, hlm. 42.

masih tetap merupakan tujuan utama yang diperoleh melalui berbagai mata pelajaran. Aspek inilah yang dapat membawa anak kepada tingkat pendidikan yang lebih tinggi.³⁴

Muhammad Zaini menjelaskan bahwa tujuan instruksional atau kompetensi dasar adalah tujuan kompetensi yang akan dicapai oleh setiap tema atau pokok bahasan tertentu dalam mata pelajaran, yang biasa disebut Satuan Pelajaran (SP) atau Rencana Pelaksana Pembelajaran (RPP). Tujuan ini adalah tujuan yang paling rinci dan harus memenuhi sasaran yaitu anak didik yang berlaku untuk satu kali atau beberapa kali tatap muka.³⁵

Tujuan instruksional dikelompokkan menjadi dua, yaitu Tujuan Instruksional Umum (TIU) dan Tujuan Instruksional Khusus (TIK) atau dalam istilah bahasa Arab disebut *Ahdaf/Aghradh 'Ammah* dan *Ahdaf/Aghradh Khashah* atau *Ahdaf Sulukiyah*. Istilah lain dari TIU adalah KD, sedangkan TIK identik dengan indikator. Sebagaimana namanya yaitu TIU, maka rumusan dalam tujuan masih menggambarkan kompetensi atau perilaku atau keterampilan yang bersifat umum, misalnya setelah proses pembelajaran selesai, peserta didik diharapkan memahami teks bahasa Arab tentang *al-hayatu fi al-madrasah*. Frasa "memahami" masih bersifat umum, belum sepenuhnya operasional dan belum dapat diukur.

Sementara itu, TIK merupakan tujuan pembelajaran yang kompetensi atau keterampilan yang dirumuskan jelas, operasional, dan terukur. TIK ini merupakan penjabaran dari TIU. TIK ini menggambarkan sub-sub kompetensi atau keterampilan dari TIU atau KD. Kompetensi "memahami" sebuah teks sebagai TIU memiliki sub-sub kompetensi yang mengindikasikan kompetensi "memahami". Sub-sub kompetensi ini dirumuskan dalam sebuah kata kerja yang jelas, terukur dan operasional. Dalam konteks pembelajaran keterampilan menulis misalnya, kompetensi "memahami" dapat dioperasionalkan dengan ungkapan-ungkapan: menyalin, menulis, menyusun kata-kata menjadi kalimat atau mengungkapkan informasi secara tertulis. Istilah "memahami" atau "mengetahui" dalam TIK atau indikator perlu dihindari karena batasan "memahami" atau "mengetahui" tidak terukur.

³⁴Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum...*, hlm. 88.

³⁵Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum Konsep Implementasi Evaluasi dan Inovasi* (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 83.

Asrori, dkk. (2014) dalam Moh. Ainin memberikan contoh kata kerja operasional yang digunakan dalam merumuskan TIK atau indikator yang menggambarkan keterampilan berbahasa Arab, yaitu:

- a. Indikator *maharah Istima'* misalnya: melafalkan ulang kata dari wacana lisan, mengidentifikasi bunyi tertentu dari wacana lisan, membedakan bunyi yang mirip dari wacana lisan, menentukan makna kata melalui gambar atau langsung (nongambar), menentukan makna kalimat melalui gambar atau langsung, merespons ujaran berupa kalimat melalui gerak, menentukan fakta tersurat dari wacana lisan, menentukan fakta tersirat dari wacana lisan, menyimpulkan wacana lisan.
- b. Indikator *maharah kalam* misalnya: menggunakan bentuk ungkapan baku, memperkenalkan diri secara lisan, menceritakan (pengalaman) secara lisan, mendeskripsikan objek (benda atau peristiwa) secara lisan, melakukan dialog dengan mitra tutur, menjawab pertanyaan secara lisan dari mitra tutur tentang suatu hal, menanya dan/atau merespons pertanyaan dalam kegiatan wawancara.
- c. Indikator *maharah qira'ah* misalnya: membaca dengan lancar, cermat dan tepat, menentukan arti kosa kata dari wacana tulis, menemukan informasi tersurat dari wacana tulis, menemukan informasi tersirat dari wacana tulis, menemukan ide pokok dalam paragraf, menemukan ide penunjang dalam paragraf, menghubungkan ide-ide yang terdapat dalam bacaan, menentukan tema bacaan, menyimpulkan isi bacaan, mengomentari atau mengkritisi isi bacaan.
- d. Indikator *maharah kitabah* (khususnya *maharah kitabah muwajjahah*) misalnya: menyusun kalimat, menyusun paragraf, mendeskripsikan objek atau gambar tunggal, mendeskripsikan gambar berseri, menceritakan pengalaman atau peristiwa.³⁶

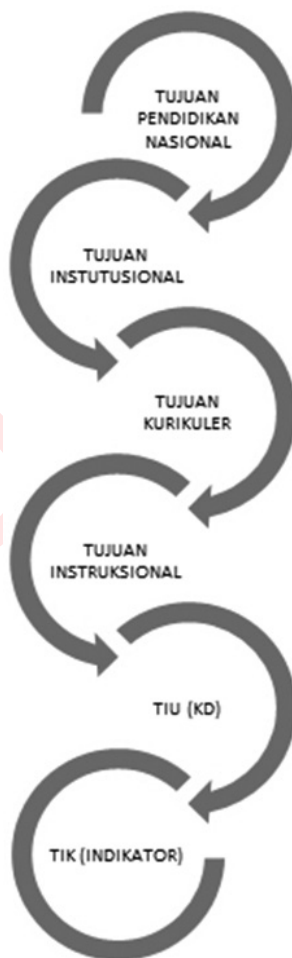
Muradi (2016)³⁷ juga memberikan contoh kata kerja operasional untuk keterampilan menulis bahasa Arab berdasarkan tingkat pembelajaran, yaitu:

³⁶Moh. Ainin, *Pengembangan Kurikulum dalam Pembelajaran Bahasa Arab...*, hlm. 43-44.

³⁷Ahmad Muradi, *Pembelajaran Menulis Bahasa Arab dalam Perspektif Komunikatif* (Jakarta: Kencana, 2016), hlm. 107-108.

- a. Tingkat Ibtidaiyah, misalnya: menyalin kata, menyalin kalimat, dan menyusun kata-kata menjadi kalimat, serta kata operasional lainnya.
- b. Tingkat Tsanawiyah, misalnya: mengungkapkan informasi secara tertulis, menulis kalimat sederhana, dan membuat kalimat berdasarkan tema, serta kata operasional lainnya.
- c. Tingkat Aliyah, misalnya: menyusun teks lisan dan tertulis sederhana, menulis gagasan dalam kalimat, dan menulis pendapat dalam kalimat berdasarkan tema, serta kata operasional lainnya.

Hubungan tujuan pendidikan yang bersifat hierarkis tersebut sebagaimana pada bagan berikut ini.



Menurut Bloom (1965), bentuk perilaku sebagai tujuan yang harus dirumuskan yang digolongkan menjadi tiga klasifikasi atau tiga domain, yaitu domain kognitif, afektif, dan psikomotorik.³⁸ Tujuan kognitif berorientasi pada kemampuan intelektual atau kemampuan berpikir. Bloom mengelompokkan tujuan kognitif ke dalam enam kategori yaitu, mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi. Tujuan afektif berhubungan dengan sikap, nilai-nilai, dan apresiasi. Krathwohl, Blomm, dan Masia mengelompokkan tujuan afektif ke dalam lima kategori, yaitu menerima, merespons, menilai, mengorganisasi nilai, serta mengkarakterisasi nilai. Tujuan psikomotorik adalah tujuan yang berhubungan dengan kemampuan keterampilan seseorang, berorientasi pada keterampilan motorik yang berhubungan dengan anggota tubuh, atau tindakan yang memerlukan koordinasi antara saraf dan otot. Taksonomi perilaku untuk tujuan kawasan psikomotor dikelompokkan dalam empat kategori yaitu, mengamati, menirukan, mempraktikkan, dan menyesuaikan.³⁹

Dari tiga domain itulah sebenarnya tujuan yang ingin dicapai oleh seluruh lembaga pendidikan, tiga domain yang dimaksud adalah tujuan kognitif, afektif, dan psikomotorik.⁴⁰ Ketiga domain itu merupakan konsep taksonomi Bloom (1956). Kognitif meliputi pengetahuan, afektif meliputi sikap atau diri, dan psikomotorik meliputi keterampilan fisik.⁴¹

2. Isi/Materi

Isi kurikulum merupakan komponen yang berhubungan dengan pengalaman belajar yang harus dimiliki siswa. Materi juga suatu komponen yang berfungsi untuk menunjang proses pembelajaran yang disusun secara logis dan sistematis demi terwujudnya tujuan pendidikan yang sudah ditetapkan. Adapun isi dari materi ini biasanya berupa bahan ajar yang disesuaikan dengan jenis bidang studi yang dianggap sesuai dengan standar kompetensinya, selain itu materi jika dilihat dari aspek

³⁸Hamdani Hamid, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan, ...,* hlm. 42.

³⁹Nur Sholeh dan Ulin Nuha, *Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab* (Yogyakarta: Diva Press, 2013), hlm. 174-175.

⁴⁰Amin Nurhayati, *Kurikulum Inovasi, Telaah Terhadap Pengembangan Kurikulum Pesantren* (Yogyakarta: Teras, 2010), hlm. 34.

⁴¹R. Collins, *Skills for the 21st Century: teaching higher-order thinking*. *Curriculum & Leadership Journal*, 12(14), 2014, hlm. 2.

filsafatnya juga sangat beragam. Misalnya materi pembelajaran yang didasarkan pada filsafat progresivisme, pasti akan lebih berorientasi kepada hal-hal tentang kebutuhan, minat, dan kehidupan peserta didik. Oleh karena itu, materi pendidikan harus diambil dari peserta didik, dan oleh peserta didik itu sendiri, sedangkan materi pembelajaran yang didasarkan pada filsafat konstruktivisme, pasti materi pembelajarannya akan dikemas sedemikian rupa dalam bentuk tema atau topik-topik yang diangkat dari masalah-masalah sosial yang krusial, seperti ekonomi, sosial, bahkan tentang alam.⁴²

Menurut Dewi Hamidah komponen isi/materi tidak sebatas kumpulan bahan ajar tetapi mencakup seperangkat pengetahuan, keterampilan, nilai dan tren yang dapat mencapai tujuan dan sasaran pendidikan. Isi/materi juga harus saling berhubungan dan melengkapi, seimbang antara teori dan praktik. Ukurannya sesuai tidak pendek dan juga tidak panjang.⁴³

Isi/materi kurikulum pada hakikatnya adalah semua kegiatan dan pengalaman yang dikembangkan dan disusun dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Secara umum, isi kurikulum dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu: (a) logika, yaitu pengetahuan tentang benar salah, berdasarkan prosedur keilmuan, (b) etika, yaitu pengetahuan tentang baik-buruk, nilai, dan moral, (c) estetika, yaitu pengetahuan tentang indah-jelek, yang ada nilai seni. Berdasarkan pengelompokan isi kurikulum tersebut, maka pengembangan isi kurikulum harus disusun berdasarkan prinsip-prinsip sebagai berikut: (a) mengandung bahan kajian atau topik-topik yang dapat dipelajari peserta didik dalam proses pembelajaran, dan (b) berorientasi pada standar kompetensi lulusan, standar kompetensi mata pelajaran, dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan.

Hilda Taba dalam Zainal Arifin (2011) memberikan kriteria untuk memilih isi/materi kurikulum yaitu: (a) materi itu harus sahih dan signifikan, artinya harus menggambarkan pengetahuan mutakhir, (b) materi itu harus relevan dengan kenyataan sosial dan kultural agar

⁴²Sukiman, *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktik pada Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2013), hlm. 3.

⁴³Dewi Chamidah, *Manhaj Al-Lughah Al-'Arabiyyah lil Mudarris Al-Islam Min Al-Thirâzi Al-'Âlami* (Malang: UIN-MALIKI Press, 2011), hlm. 11.

peserta didik lebih mampu memahami fenomena dunia, termasuk perubahan-perubahan yang terjadi, (c) materi itu harus mengandung keseimbangan antara keluasan dan kedalaman, (d) materi harus mencakup berbagai ragam tujuan, (e) materi harus sesuai dengan kemampuan dan pengalaman peserta didik, dan (f) materi harus sesuai kebutuhan dan minat peserta didik.⁴⁴

Nana Sudjana juga memberikan kriteria dalam memilih isi/materi antara lain yaitu: (a) isi kurikulum harus sesuai, tepat dan bermakna bagi perkembangan siswa. Artinya, sejalan dengan tahap perkembangan anak, (b) isi kurikulum harus mengandung pengetahuan ilmiah yang tahan uji, artinya tidak cepat lapuk hanya karena perubahan tuntutan hidup sehari-hari, (c) isi kurikulum mengandung bahan pelajaran yang jelas, teori, prinsip, konsep yang terdapat di dalamnya bukan hanya sekedar informasi faktual.⁴⁵

Penetapan materi atau pengalaman belajar yang harus diberikan untuk mencapai tujuan itu perlu ditetapkan pula. Dalam menetapkan materi dan pengalaman belajar ini, selain mempertimbangkan tujuan, perlu pula ditetapkan validasi dan kontribusi materi atau pengalaman belajar yang ditetapkan itu terhadap pencapaian tujuan. Artinya, materi itu haruslah yang mampu menimbulkan pengalaman belajar yang diinginkan untuk dimiliki siswa.⁴⁶

Sementara Nicolas dalam Rusydi Thu'aimah (1989) menyebutkan beberapa kriteria memilih materi, dan kriteria ini bisa diterapkan dalam bidang pengajaran bahasa Arab bagi para penutur bahasa lain yaitu: 1) kriteria validitas, 2) kriteria urgensi, 3) kriteria kecenderungan dan perhatian, 4) kriteria kemungkinan untuk dipelajari, dan 5) kriteria universalitas.⁴⁷

Proses pemilihan materi berhubungan erat dengan apa yang disebut level (*mustawa*), yaitu tata cara yang memungkinkan kita untuk membagi pengetahuan/pengalaman dari materi tersebut ke dalam beberapa level

⁴⁴Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, ..., hlm. 88-89.

⁴⁵Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum Di Sekolah*, ... hlm. 30-31.

⁴⁶Ansyar, *Pengembangan Kurikulum, Jurnal Ilmu Pendidikan*, Februari 2001, Jilid 8, Nomor 1, hlm. 33.

⁴⁷Rusydi Ahmad Thu'aimah, *Ta'lim al- Arabiyah li Ghairi al- Nâthiqîn Biha: Manâhijuhu wa Asâlibuhu* (Al-Rabâth: Mansyûrât al-Munazhzhamah al-Islamiyah li al-Tarbiyah wa al-'Ulûm wa al-Tsaqâfah- ISESCO, 1989.), hlm. 66.

pembelajaran yang berbeda-beda, pada masa yang berkesinambungan, memutuskan apa yang akan dipelajari dari materi itu? Untuk siapa? dan kapan? Dalam konteks ini ada beberapa kriteria manajemen materi yang harus diperhatikan, yaitu: komprehensif (*takâmul*), kontinuitas (*istimrâriyah*), dan (*tatâbu'*).⁴⁸

Dalam pengembangan bahan ajar atau materi bahasa Arab, al-Naqah menyebutkan ada empat aspek yang perlu diperhatikan, yaitu psikologi, budaya, pendidikan, dan kebahasaan.⁴⁹

Aspek pertama adalah psikologi. Psikologi ini meliputi usia pembelajar dan level pembelajaran.⁵⁰ Usia pembelajar perlu diperhatikan oleh pengembang bahan ajar sebab materi bahasa Arab bagi anak-anak tentunya berbeda bagi orang dewasa. Biasanya anak-anak belajar bahasa Arab adalah untuk tujuan pemahiran pengejaan dan pelafalan kata dan kalimat. Sementara bagi orang dewasa selain pemahiran pengejaan dan pelafalan kata dan kalimat juga untuk memahami dan menggunakannya dalam percakapan. Level pembelajaran juga sangat penting diperhatikan sebab pembelajaran bahasa juga memperhatikan tahapan-tahapan dari mudah kepada sulit, dari sederhana kepada yang kompleks. Tentunya bahan ajar tingkat dasar akan berbeda dengan tingkat menengah dan atas.

Aspek kedua adalah aspek budaya. Bahasa tidak bisa lepas dari budaya sebab bahasa adalah unsur dasar budaya dan; tempatnya budaya.⁵¹ Karena itu, belajar bahasa sama artinya belajar budaya. Misalnya belajar bahasa Arab, maka secara tidak langsung juga belajar budaya Arab. Sebagai contoh, dalam suatu percakapan bahasa Arab, biasanya diawali dengan salam dan sapaan. Maka dengan menggunakan bahasa Arab sebagai alat komunikasi maka salam digunakan dan juga sapaan seperti *kaif halk?* dan lainnya.

⁴⁸*Ibid.*, hlm. 129-130, dan Rusydi Ahmad Thu'aimah, *Ta'lim al-Arabiyyah...* hlm. 69.

⁴⁹Mahmud Kamil al-Naqah, *Usus I'dâd Mawâd Ta'lim al-Lughah al-Arabiyyah*, proseding "Al-Lughah al-Arabiyyah Ila Aina?", seminar yang dilaksanakan oleh Esisco bekerja sama dengan IDB, Maroko, Rabath, 1-3 November 2002, hlm. 11.

⁵⁰Ahmad Muradi, Persiapan dan Komposisi Bahan Bahasa Arab untuk Penutur Asli Bahasa Arab (Komentar tentang Persiapan Bahan Bahasa Arab di Pusat Pengembangan Bahasa UIN Antasari), *Jurnal Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, Vol. 6 No. 1. Januari – Juni 2017, (101-114) hlm. 103.

⁵¹*Ibid.*, hlm. 104.

Aspek ketiga adalah pendidikan. Aspek ini sangat penting sebab berkaitan dengan pembelajaran materi itu sendiri. Prinsip-prinsip pendidikan yang harus muncul dalam bahan ajar adalah: 1) bahan ajar dapat diikuti sesuai dengan kemampuan pembelajaran, 2) bahan ajar berkesinambungan. Artinya berurutan secara sistematis dari satu materi ke materi berikutnya, 3) materi jelas, maksudnya dapat dipahami, dan 4) bahan ajar dapat dipelajari.⁵²

Aspek terakhir yaitu bahasa. Tentunya aspek ini terkait dengan komponen kebahasaan dan keterampilan bahasa. Komponen bahasa Arab terdiri dari bunyi, tata bahasa dan kosa kata. Sedangkan keterampilan berbahasa adalah menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Karena itu, materi bahasa Arab bisa dipastikan terkait dengan komponen dan keterampilan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang dikehendaki, level pembelajaran dan muatannya yang dominan. Misalnya jumlah kosa kata untuk level dasar tentunya lebih sedikit dengan level menengah apalagi untuk atas.

3. Strategi

Proses pelaksanaan kurikulum harus menunjukkan adanya kegiatan pembelajaran, yaitu upaya guru untuk membelajarkan peserta didik, baik di sekolah melalui kegiatan tatap muka, maupun di luar sekolah melalui kegiatan terstruktur dan mandiri. Dalam konteks inilah, guru dituntut untuk menggunakan berbagai strategi pembelajaran, metode pembelajaran dan sumber-sumber belajar. Ada beberapa strategi pembelajaran yang dapat digunakan dalam menyampaikan isi kurikulum, antara lain:

- a. strategi ekspositori klasikal, yaitu guru lebih banyak menjelaskan materi yang sebelumnya telah diolah sendiri, sementara siswa lebih banyak menerima materi yang telah jadi;
- b. strategi pembelajaran *heuristik* (*discovery dan inquiry*);
- c. strategi pembelajaran kelompok kecil: kerja kelompok dan diskusi kelompok;
- d. strategi pembelajaran individual.

⁵²*Ibid.*, hlm. 105.

Di samping strategi, ada juga metode mengajar. Untuk memilih metode mana yang digunakan, guru dapat melihat dari beberapa pendekatan, yaitu pendekatan yang berpusat pada mata pelajaran, pendekatan yang berpusat pada peserta didik, dan pendekatan yang berorientasi pada kehidupan masyarakat. Meskipun demikian, tidak ada satu metode pun yang dianggap paling ampuh. Oleh sebab itu, guru harus dapat menggunakan multimetode secara bervariasi.

Dalam pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa asing, ada beberapa pendekatan yang sering digunakan. Taufiqurrahman mengutip pendapat Thu'aimah mengemukakan empat pendekatan yaitu: pendekatan humanistik atau *al-Madkhal al-Insani (Humanistic Approach)*, Pendekatan Teknik atau *al-Madkhal al-Tiqni (Media-Based Approach)*, Pendekatan Analisis dan Nonanalisis atau *al-Madkhal al-Tahlili wa Ghairu al-Tahlili (Analytical and Nonanalytical Approach)* dan Pendekatan Komunikatif atau *al-Madkhal al-Ittishâli (Communicative Approach)*. Dari beberapa pendekatan tersebut, Taufiqurrahman menyatakan bahwa Pendekatan Komunikatif atau *al-Madkhal al-Ittishâli (Communicative Approach)* merupakan pendekatan yang paling populer saat ini dan paling banyak disarankan oleh para pakar pembelajaran bahasa untuk digunakan dalam pembelajaran bahasa asing, termasuk pembelajaran bahasa Arab untuk non-Arab.⁵³

Sumber belajar adalah bagian yang tak terpisahkan dalam proses pembelajaran. Dalam sistem pembelajaran yang tradisional, penggunaan sumber belajar terbatas pada informasi yang diberikan oleh guru, dan beberapa di antaranya ditambah dengan buku sumber. Bentuk sumber belajar yang lain cenderung kurang mendapat perhatian, sehingga aktivitas belajar peserta didik kurang berkembang. Berdasarkan pendekatan teknologi pendidikan, sumber belajar dapat dikelompokkan menjadi lima bagian, yaitu manusia, bahan, lingkungan, alat dan perlengkapan, serta aktivitas.⁵⁴

Dengan menggunakan strategi yang tepat, diharapkan hasil yang diperoleh dalam proses belajar mengajar dapat memuaskan baik bagi pendidik maupun anak didik. Namun, penggunaan strategi

⁵³Taufiqurrahman, Pengembangan Komponen-komponen Kurikulum Bahasa Arab, (Salatiga: *Lisania: Jurnal Ilmu dan Pendidikan Bahasa Arab*, Vol. 2, Nomor 1, Juni 2011), hlm. 107-108.

⁵⁴Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum...*, hlm. 92-93.

yang tepat dan akurat sangat ditentukan oleh tingkat kompetensi pendidik. Pendidik akhir-akhir ini sudah mulai mengarah pada *two ways communication* dalam proses belajar dan mengajar di kelas.⁵⁵ Dan sekarang ini strategi pembelajaran mengarah pada PAIKEM singkatan dari pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, kreatif, dan menyenangkan. Dikatakan demikian karena pembelajaran yang dirancang hendaknya dapat mengaktifkan peserta didik, mengembangkan kreativitas yang pada akhirnya efektif tetapi tetap menyenangkan bagi semua peserta didik. Aktif dimaksudkan adalah bahwa dalam proses pembelajaran guru harus menciptakan suasana sedemikian rupa, sehingga peserta didik aktif bertanya, mempertanyakan, dan mengemukakan gagasan.

Belajar memang merupakan suatu proses aktif dari peserta didik dalam membangun pengetahuan, bukan proses pasif yang hanya menerima penjelasan guru tentang pengetahuan. Apabila pembelajaran tidak memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berperan aktif, maka pembelajaran tersebut bertentangan dengan hakikat belajar.⁵⁶

Sedangkan metode ialah sebuah proses pembelajaran seorang guru haruslah memiliki metode atau cara yang digunakan untuk menunjang proses pembelajaran agar materi yang diberikan dapat membekas dalam hati dan pikiran peserta didik dan dapat tercermin dalam kehidupan sosial masyarakat, selain itu metode ini juga harus disesuaikan dan relevan dengan materi yang akan disampaikan, sebagaimana dalam ilmu pendidikan Islam, menyebutkan bahwa suatu metode itu baik jika memiliki watak dan relevansi yang senada dengan tujuan pendidikan Islam itu sendiri.⁵⁷

Ada banyak sekali metode yang digunakan dalam pembelajaran. Di antara metode-metode yang dimaksud adalah sebagai berikut: a) metode guru diam (*silent way*), b) metode sugestopedia, c) metode belajar bahasa berkelompok (*community language learning*), d) metode respons fisik total, e) metode mim-mem.⁵⁸ Sementara metode pembelajaran

⁵⁵Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum...*, hlm. 58.

⁵⁶Nur Sholeh dan Ulin Nuha, *Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab...*, hlm. 191-192.

⁵⁷Amin Nurhayati, *Kurikulum Inovasi, Telaah Terhadap Pengembangan Kurikulum Pesantren*, hlm. 41.

⁵⁸Nur Sholeh dan Ulin Nuha, *Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab...*, hlm. 206-208.

bahasa secara khusus seperti metode *qawaid wa tarjamah*, metode *mubasyarah* (langsung), metode *sam'iyah syafawiyah* (audio lingual), metode membaca, dan lainnya.

Sementara Taufiqurrahman (2011)⁵⁹ juga mengemukakan bahwa terdapat banyak metode yang telah berkembang dan digunakan dalam pembelajaran bahasa asing, termasuk dalam pembelajaran bahasa Arab, yang paling populer sebagaimana yang dikemukakan oleh Thu'aimah dan juga Hamid dkk. dalam Taufiqurrahman antara lain: Metode Tata Bahasa dan Terjemah atau *Thariqah Qawaid wa Tarjumah/Thariqah Nahwu wa Tarjumah/Grammar and Translation Method*, Metode Langsung atau *Thariqah Mubasyarah/Direct Method*, Metode Audio Lingual atau *Thariqah Sam'iyah Safawiyah/Audio-Lingual Method* atau *Aural-Oral Method*, Metode Membaca atau *Thariqah Qira'ah/Reading Method*, Metode Kognitif atau *Thariqah Ma'rifiyah/Cognitive Code-Learning Theory*, dan Metode Campuran/Eclectic atau *Thariqah Intiqaiyah/Thariqah Izdiwajiyah/Thariqah Taulifiyah/Eclectic Method*.

Di samping banyaknya pilihan metode umum yang bisa digunakan dalam pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa asing, maka terdapat pula strategi-strategi atau teknik (*uslub/asalib*) khusus untuk pembelajaran masing-masing jenis keterampilan berbahasa Arab (*maharat lughawiyah*), seperti strategi atau uslub pembelajaran *Istima'* (menyimak), strategi atau uslub pembelajaran *Kalam* (berbicara), strategi atau uslub pembelajaran *Qira'ah* (membaca), strategi atau uslub pembelajaran *Kitabah* (menulis). Begitu juga terdapat strategi atau uslub pembelajaran unsur bahasa seperti *mufradat* (kosa kata) dan strategi atau uslub pembelajaran *Nahwu* (Tata Bahasa). Berbagai metode dan strategi-strategi atau *asalib* tersebut perlu dikuasai dengan baik oleh para guru/dosen bahasa Arab sebagai bahasa asing untuk dapat mengembangkan pembelajaran yang lebih efektif dan efisien.⁶⁰

Masing-masing metode tersebut memiliki karakteristik, prosedur penerapan, kelebihan dan kelemahan sendiri-sendiri. Karena itu, menurut Taufiqurrahman (2011)⁶¹ tidak ada satu metode pun yang sesuai untuk semua tujuan dan semua materi atau situasi pembelajaran,

⁵⁹Taufiqurrahman, *Pengembangan Komponen-komponen Kurikulum Bahasa Arab, ...*, hlm. 109.

⁶⁰*Ibid.*, hlm. 109.

⁶¹*Ibid.*

maka seorang guru bahasa Arab dituntut untuk bijak dalam mengambil sikap, memilih metode dan teknik yang paling tepat dan paling efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran bahasa Arab secara khusus dan tujuan kurikulum bahasa Arab serta tujuan pendidikan secara umum dengan tetap memperhatikan komponen-komponen kurikulum lainnya dan tetap mempertimbangkan berbagai kriteria penggunaan suatu metode.

4. Evaluasi

Evaluasi adalah suatu proses interaksi, deskripsi, dan pertimbangan (*judgment*) untuk menemukan hakikat dan nilai dari suatu hal yang dievaluasi, dalam hal ini kurikulum. Evaluasi kurikulum sebenarnya dimaksudkan untuk memperbaiki substansi kurikulum, prosedur implementasi, metode instruksional, serta pengaruhnya pada pelajaran dan perilaku siswa.⁶²

Menurut Muhammad Ali komponen evaluasi sangat penting artinya bagi pelaksanaan kurikulum. Hasil evaluasi dapat memberi petunjuk, apakah sasaran yang ingin dituju dapat dicapai atau tidak. Di samping itu, evaluasi juga berguna untuk menilai, apakah proses kurikulum berjalan secara optimal atau tidak. Dengan demikian, dapat diperoleh petunjuk tentang pelaksanaan kurikulum tersebut. Berdasarkan petunjuk yang diperoleh dapat dilakukan perbaikan-perbaikan. Evaluasi kurikulum sepatutnya dilakukan secara terus-menerus. Untuk itu perlu terlebih dahulu ditetapkan secara jelas apa yang akan dievaluasi, dengan menggunakan acuan dan tolok ukur yang jelas pula. Sehubungan dengan rancang bangun kurikulum ini, evaluasi dilakukan untuk mencapai dua sasaran utama, yaitu; *pertama*, evaluasi terhadap hasil atau produk kurikulum; *kedua*, evaluasi terhadap proses kurikulum.⁶³

Berdasarkan definisi kurikulum yang digunakan dapat diketahui aspek-aspek apa yang akan dievaluasi. Untuk mengetahui aspek-aspek evaluasi kurikulum, dapat dilihat dari perspektif model evaluasi kurikulum. Model Tayler, misalnya, mengutamakan hasil belajar peserta

⁶²Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 191.

⁶³Muhammad Ali, *Pengembangan Kurikulum di Sekolah* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2008), hlm. 60.

didik sebagai aspek penting dalam evaluasi kurikulum, sedangkan Scriven menekankan dari segi formatif dan sumatif. Menurut Arich Lewy (1977) dalam Zainal Arifin (2011) aspek-aspek evaluasi kurikulum harus sesuai dengan tahap-tahap dalam pengembangan kurikulum, yaitu penentuan tujuan umum, perencanaan, uji coba dan revisi, uji lapangan, pelaksanaan kurikulum, dan pengawasan mutu.⁶⁴

Kehadiran evaluasi ini semata-mata dimaksudkan untuk menilai suatu kurikulum sebagai sebuah program pendidikan untuk mengetahui sejauh mana efisiensi, efektivitas, relevansi, dan produktivitas program yang dilakukan dalam mencapai tujuan pendidikan, selain itu evaluasi juga dimaksudkan sebagai *feedback* terhadap tujuan, materi, dan metode sehingga kedepannya akan berguna untuk mengembangkan kurikulum.⁶⁵

Komponen evaluasi untuk melihat efektivitas tujuan. Evaluasi sebagai alat untuk melihat keberhasilan dapat dikelompokkan dalam dua jenis, yaitu tes dan nontes.⁶⁶

a. Tes

Tes harus memiliki dua kriteria, yaitu kriteria validitas⁶⁷ dan reliabilitas.⁶⁸ Jenis-jenis tes terdiri atas tes hasil belajar yang dapat dibedakan atas beberapa jenis. Berdasarkan jumlah peserta, tes hasil belajar dapat dibedakan menjadi tes kelompok dan tes individu. Dilihat dari cara penyusunannya, tes juga dapat dibedakan menjadi tes buatan guru dan tes standar.

b. Nontes

Nontes adalah alat evaluasi yang dapat digunakan untuk menilai tingkah laku termasuk sikap, minat, dan motivasi. Ada beberapa jenis nontes sebagai alat evaluasi, di antaranya wawancara observasi, studi kasus, skala penilaian.⁶⁹ Observasi adalah teknik penilaian dengan cara mengamati tingkah laku pada situasi tertentu. Ada

⁶⁴Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum...* hlm. 93-94.

⁶⁵Ali Mudhofir, *Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Bahan Ajar Dalam Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada 2011), hlm. 11-12.

⁶⁶Hamdani Hamid, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan...*, hlm. 42- 44.

⁶⁷Sifat benar menurut bahan bukti yang ada.

⁶⁸Ketelitian dan ketepatan teknik pengukuran.

⁶⁹Ibrahim Bisyuni 'Amirah, *Al-Manhaj wa 'Anâshiruhu* (Al-Qâhirah: Daar Al-Ma'arif, 1991), hlm. 249.

dua jenis observasi, yaitu observasi partisipatif dan nonpartisipatif. Wawancara adalah komunikasi langsung antara yang diwawancarai dan yang mewawancarai. Ada dua jenis wawancara, yaitu wawancara langsung dan wawancara tidak langsung. Studi kasus dilaksanakan untuk mempelajari individu dalam periode tertentu secara kontinu. Skala penilaian atau disebut *rating scale* merupakan salah satu alat penilaian yang menggunakan skala yang telah disusun dari ujung negatif hingga dengan ujung positif, sehingga pada skala tersebut evaluator akan membubuhi ceklist.

Evaluasi menyangkut upaya untuk mengumpulkan informasi sejauh mana tujuan pendidikan yang telah direncanakan itu telah tercapai. Karena komponen kurikulum ini merupakan komponen untuk mengetahui keefektifan ketiga komponen kurikulum terdahulu, maka evaluasi merupakan komponen yang penting dari pengembangan kurikulum.⁷⁰

Komponen-komponen kurikulum tersebut diorientasikan pada pengembangan program keilmuan sebagai upaya positif untuk memberikan kontribusi pada pengembangan sosial, sehingga *output*-nya menjawab dan mengejawantahkan masalah-masalah yang dihadapi masyarakat. Orientasi keilmuan pada kebutuhan masyarakat dikembangkan dengan ciri-ciri, yaitu:

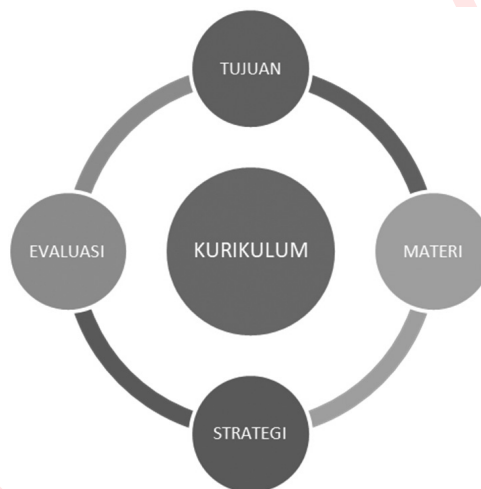
- a. memusatkan tujuan pendidikan pada kebutuhan masyarakat;
- b. menggunakan buku-buku dan sumber-sumber dari masyarakat sebanyak-banyaknya;
- c. mempraktikkan dan menghargai paham demokrasi;
- d. mengembangkan ilmu berdasarkan kehidupan masyarakat;
- e. mendorong siswa untuk aktif kerja sama dan saling mengenal arti sesama.

Suatu kurikulum harus memiliki kesesuaian atau relevansi. Kesesuaian ini meliputi dua hal. *Pertama*, kesesuaian antara kurikulum dengan tuntutan, kebutuhan, kondisi dan perkembangan masyarakat. *Kedua*, kesesuaian antarkomponen-komponen kurikulum, yaitu isi

⁷⁰Ansjar, Pengembangan Kurikulum, *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Februari 2001, Jilid 8, Nomor 1, hlm. 35.

sesuai dengan tujuan, proses sesuai dengan isi dan tujuan, demikian juga evaluasi sesuai dengan proses, isi dan tujuan kurikulum.⁷¹

Dari paparan di atas mengenai komponen kurikulum dapat disampaikan bahwa keempat komponen tersebut saling berhubungan dan berkaitan satu dengan yang lain. Tujuan kurikulum terkait dengan materi, materi terkait dengan metode, dan metode terkait dengan evaluasi serta evaluasi terkait dengan tujuan. Suatu materi kurikulum tidak akan jelas kalau tujuannya juga tidak jelas. Juga tujuannya jelas, namun materinya tidak sesuai dengan tujuan, maka tidak akan mencapai tujuan yang diinginkan. Begitu seterusnya bahwa semuanya saling berkait. Berikut bagan hubungan antarkomponen dengan komponen lainnya:



C. Penutup

Terkait dengan pengembangan kurikulum, sudah pasti komponennya harus diperhatikan. Kurikulum merupakan payung bagi proses di bawahnya. Misalnya dalam pendidikan. Pendidikan harus memiliki kurikulum untuk mencapai tujuan yang dikehendaki. Maka komponen kurikulum bagi pendidikan harus dipenuhi.

⁷¹Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2010), hlm. 102.

MODEL KURIKULUM

A. Pendahuluan

Menurut Taba pengembangan kurikulum memang memerlukan upaya yang tidak mudah. Sebab pengembangan kurikulum memerlukan perhatian terhadap beberapa aspek yaitu tujuan, subjek utama dari kurikulum, konten atau isi kurikulum yang nantinya merupakan bahan untuk pengalaman yang diberikan kepada peserta didik sebagai implementasi pemahaman isi dan tujuan, evaluasi terhadap materi yang dipelajari dan pada akhirnya semua itu menjadi pola kurikulum yang digunakan.⁷²

Pendidikan memerlukan kurikulum yang jelas untuk bisa mencapai tujuannya yang hakiki pada satu sisi dan pada sisi yang lain kurikulum memiliki model-model untuk mewujudkan tujuan pendidikan. Pemilihan model ini berkesesuaian dengan tujuan yang diinginkan. Taba mencatat ada tiga fungsi pendidikan, yaitu pendidikan sebagai transmisi yaitu mewariskan nilai-nilai budaya, sebagai transformasi yaitu melakukan perubahan atau rekonstruksi sosial, dan sebagai pengembangan individu.⁷³

⁷²Hilda Taba, *Curriculum Development, Theory and Practice* (San Francisco State College: Harcourt, Brace & World, 1962), hlm. 6-7.

⁷³*Ibid.*, hlm. 18-28.

Dari tiga fungsi pendidikan tersebut dapat dipahami bahwa model-model kurikulum seperti apa yang dipilih untuk pengembangannya. Namun, perlu diketahui bahwa dalam proses pengembangannya juga memperhatikan berbagai faktor yang berpengaruh terhadap pengembangan kurikulum baik yang bersifat internal maupun eksternal. Adapun proses pengembangan kurikulum adalah kegiatan menghasilkan kurikulum baru melalui langkah-langkah penyusunan, pelaksanaan dan penyempurnaan kurikulum atas dasar penilaian yang dilakukan selama kegiatan pelaksanaan kurikulum, dan hal tersebut bisa dikatakan bahwa terjadinya perubahan-perubahan kurikulum mempunyai tujuan untuk perbaikan sehingga keberhasilan kegiatan pengembangan kurikulum dalam proses pengajaran dan pendidikan, ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan, antara lain, yaitu; falsafah hidup bangsa, kesesuaian kurikulum dengan peserta didik, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan harapan masyarakat.

B. Model-Model Kurikulum

Sebelum masuk kepada model-model kurikulum penulis jelaskan definisi model kurikulum. Model adalah konstruksi yang bersifat teoretis dari konsep. Konstruksi ini memerlukan pemahaman yang komprehensif untuk bisa dipraktikkan dalam kondisi real di dalam proses pendidikan. Karena itu, menurut Salamah (2015), model merupakan gambaran miniatur yang menyimpulkan data atau fenomena dan berfungsi untuk pemahaman.⁷⁴

Saylor dkk. (1981) yang dikutip oleh Salamah (2015) bahwa model-model kurikulum yang ada berakar dari asumsi-asumsi yang berkenaan dengan: 1) sumber-sumber tujuan, 2) karakteristik siswa, 3) hakikat proses belajar mengajar, 4) jenis-jenis masyarakat yang dilayani, dan 5) hakikat pengetahuan.⁷⁵ Dari asumsi-asumsi ini muncullah model-model kurikulum berikut yaitu subjek akademik, humanistik, rekonstruksi sosial, dan teknologis. Sementara seperti yang penulis sampaikan sebelumnya bahwa menurut Taba, model-model kurikulum tersebut terkait dengan fungsi pendidikan. Di sini penulis temukan

⁷⁴Salamah, *Pengembangan Model Kurikulum Holistik Pendidikan Agama Islam pada Madrasah Tsanawiyah* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015), hlm. 29.

⁷⁵*Ibid.*

hubungan yang erat antara asumsi-asumsi terkait lingkup pendidikan dan pembelajaran dan fungsi pendidikan itu sendiri, di mana fungsi pendidikan tersebut akan terwujud jika memperhatikan asumsi-asumsi di atas.

Muhaimin (2007) dalam bukunya *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* menyebutkan model kurikulum dengan istilah pendekatan dalam pengembangan kurikulum.⁷⁶ Menurut Muhaimin, pendekatan pengembangan kurikulum tersebut adalah subjek akademik, humanistik, teknologis dan rekontruksi sosial.⁷⁷ Sementara Salamah (2015) menyebutkan bahwa model kurikulum adalah subjek akademik, humanistik, teknologis, rekonstruksi sosial, dan holistik.⁷⁸ Jadi yang berbeda dari pendapat mereka adalah model kelima yaitu holistik. Menurut Salamah, model holistik merupakan pengembangan dari filsafat perenial yang memandang bahwa antara satu dan lainnya saling berkaitan menjadi satu kesatuan yang tidak terpisahkan.⁷⁹ Penjelasan lebih lanjut lihat subbahasan tentang model holistik.

1. Model Subjek Akademik

Kurikulum subjek akademis ini bersumber dari pendidikan klasik, yaitu: perenialisme dan esensialisme yang memiliki orientasi pada masa lalu. Menurut kedua teori itu, semua ilmu pengetahuan dan nilai-nilai sudah ditemukan oleh para pemikir dan yang ahli di bidangnya, pada masa lalu. Sehingga, fungsi pendidikan adalah memelihara dan mewariskan hasil-hasil budaya yang sudah ditemukan pada masa lalu tersebut. Yang diutamakan dan dinomorsatukan dalam kurikulum tipe ini adalah isi pendidikan.⁸⁰ Sehingga menurut tipe ini, belajar adalah berusaha menguasai ilmu sebanyak-banyaknya. Orang yang belajar dikatakan berhasil jika ia sudah menguasai seluruh atau sebagian besar dari isi pendidikan yang telah diberikan dan disiapkan oleh pendidik (guru). Menurut Muhaimin, penyusunan kurikulum dengan model subjek akademik didasarkan pada sistematisasi disiplin ilmu masing-masing. Setiap ilmu pengetahuan memiliki sistematisasi tertentu yang berbeda

⁷⁶Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum ...*, hlm. 139.

⁷⁷*Ibid.*, hlm. 140-173.

⁷⁸Salamah, *Pengembangan Model Kurikulum...*, hlm. 29-32.

⁷⁹*Ibid.*, hlm. 32.

⁸⁰*Ibid.*, *Pengembangan Model Kurikulum...*, hlm. 29-30.

dengan sistematisasi ilmu lainnya. Caranya adalah menetapkan terlebih dahulu mata pelajaran/mata kuliah apa yang harus dipelajari peserta didik.⁸¹

Ciri-ciri kurikulum subjek akademik adalah: 1) maksud dan fungsi kurikulum adalah untuk melatih peserta didik dalam menggunakan gagasan yang paling bermanfaat dan berbasis riset, 2) metode utamanya adalah pameran (eksposisi) dan penyelidikan, 3) organisasi kurikulum atau materi kurikulum disatukan baik diintegrasikan maupun dikorelasikan, 4) evaluasinya disesuaikan dengan level pembelajaran dan tujuan pembelajaran.⁸²

Dilihat dari sumber model ini yaitu perenialisme dan esensialisme, maka kelebihan model ini adalah mengedepankan penguasaan materi pembelajaran dengan tujuan memelihara dan menginternalisasi nilai-nilai budaya kepada peserta didik. Sementara kekurangannya adalah model ini kurang memperhatikan aspek kemampuan berpikir dan karakteristik anak. Sebab model ini mengutamakan penyajian materi berdasarkan urutan logis materi dan bersifat universal.

Dalam kurikulum pembelajaran bahasa Arab dengan menggunakan model ini dijumpai beberapa mata pelajaran atau mata kuliah seperti *nahwu, sharaf, balâghah, ashwât, istima', kalâm, qirâah, kitâbah/insya*, dan lainnya. Mata pelajaran atau mata kuliah tersebut merupakan sub akademik dari bahasa Arab.

Dilihat dari ciri-ciri model kurikulum subjek akademik, mata pelajaran atau mata kuliah yang terhimpun dalam bahasa Arab tersebut dipelajari dengan menggunakan cara atau metode yang tujuannya kepada pameran peserta didik sesuai dengan tujuan masing-masing sub akademik. Dari situ, maka evaluasi yang digunakan sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Namun sebenarnya mata pelajaran atau mata kuliah tersebut tidak bisa berdiri sendiri. Semuanya saling terkait satu dengan yang lain. Misalnya untuk dapat menguasai bahasa Arab dengan baik dan efektif diperlukan penguasaan ilmu *ashwat* atau ilmu bunyi. Sebab nantinya dalam pembelajaran berbicara/*kalam*, kemampuan penguasaan *ashwat* sangat diperlukan. Begitu pula dalam mengungkapkan ide melalui berbicara/*kalam*, maka pada saat yang sama diperlukan

⁸¹Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum...*, hlm. 140.

⁸²Salamah, *Pengembangan Model Kurikulum...*, hlm. 30.

penguasaan *nahwu* dan *sharaf* supaya ungkapan yang diperdengarkan dapat dipahami oleh lawan bicara. Kekeliruan aspek *nahwu* dan *sharaf* berpengaruh terhadap maksud dari pesan yang disampaikan.

2. Model Humanistik

Kurikulum humanistik⁸³ adalah sebuah pendekatan pendidikan yang mengacu pada filosofis belajar humanisme, yaitu pendidikan yang memandang bahwa belajar bukan sekadar pengembangan kualitas kognitif saja, melainkan juga sebuah proses yang terjadi dalam diri individu yang melibatkan seluruh domain yang ada (kognitif, afektif dan psikomotorik). Sehingga dalam proses pembelajarannya nilai-nilai kemanusiaan yang ada dalam diri peserta didik mendapat perhatian untuk dikembangkan sebaik-baiknya.⁸⁴

Kurikulum humanistik dikembangkan oleh para ahli pendidikan humanistik. Kurikulum ini berdasarkan konsep aliran pendidikan pribadi (*personalized education*) yaitu John Dewey (*progressive education*) dan J.J. Rousseau (*romantic education*). Aliran ini memberikan tempat utama kepada peserta didik. Mereka bertolak dari asumsi bahwa peserta didik adalah yang pertama dan utama dalam pendidikan. Peserta didik adalah subjek yang menjadi pusat kegiatan pendidikan. Mereka percaya bahwa siswa mempunyai potensi, punya kemampuan, dan kekuatan untuk berkembang. Para pendidik humanis juga berpegang pada konsep Gestalt, bahwa individu atau anak merupakan satu kesatuan yang menyeluruh. Pendidikan diarahkan kepada membina manusia yang utuh bukan saja segi fisik dan intelektual tetapi juga segi sosial dan afektif (emosi, sikap, perasaan, nilai, dan lain-lain).⁸⁵

⁸³Humanistik memandang pendidikan sebagai proses pemanusiaan manusia (humanisasi) yang bersumber dari pemikiran humanisme. Humanisme merupakan gerakan yang memperjuangkan harkat dan martabat manusia agar tetap memiliki nilai kemanusiaan yang sesungguhnya sesuai nilai-nilai yang abadi. Humanisme muncul karena adanya rasionalisme sehingga melahirkan Renaisans, yaitu gerakan kebangunan-kembali manusia dari keterkungkungan mitologi dan dogma. Lihat Musthafa Rahman, *Humanisasi Pendidikan Islam* (Semarang: Walisongo Press, 2011), hlm. 2,33-34, dan 37.

⁸⁴Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 128.

⁸⁵Salamah, *Pengembangan Model Kurikulum...*, hlm. 30-31.

Pendidikan mereka lebih menekankan bagaimana mengajar siswa (mendorong siswa) dan bagaimana merasakan atau bersikap terhadap sesuatu. Tujuan pengajaran adalah memperluas kesadaran diri sendiri dan mengurangi kerenggangan dan keterasingan dari lingkungan. Ada beberapa aliran yang termasuk dalam pendidikan humanistik yaitu pendidikan konfluen, kritikisme, radikal, dan matikisme modern.

Pendidikan konfluen menekankan keutuhan pribadi. Individu harus merespons secara utuh (baik segi pikiran, perasaan, maupun tindakan), terhadap kesatuan yang menyeluruh dari lingkungan.

Kritikisme radikal bersumber dari aliran naturalism atau romantisme Rousseau. Mereka memandang pendidikan sebagai upaya untuk membantu anak menemukan dan mengembangkan sendiri segala potensi yang dimilikinya. Pendidikan merupakan upaya untuk menciptakan situasi yang memungkinkan anak berkembang optimal. Pendidik adalah ibarat petani yang berusaha menciptakan tanah yang gembur, air dan udara yang cukup, terhindar dari berbagai hama, untuk tumbuhnya tanaman yang penuh dengan berbagai potensi. Dalam pendidikan tidak ada pemaksaan, yang ada adalah dorongan dan rangsangan untuk berkembang.

Mistikisme modern adalah aliran yang menekankan latihan dan pengembangan kepekaan, kehalusan budi pekerti, melalui *sensitivity training*, yoga, meditasi, dan sebagainya⁸⁶

Kurikulum humanistik bersifat *child-centered* yang menekankan ekspresi diri secara kreatif, individualitas, dan aktivitas pertumbuhan dari dalam, bebas paksaan dari luar. Kurikulum ini memadukan antara domain kognitif dan domain afektif sehingga apa yang dipelajari anak mempunyai makna secara pribadi.

Dalam bahasa Muhaimin, humanistik berarti “memanusiakan manuai”⁸⁷. Istilah memanusiakan manusia menurut Muhaimin paling tidak bermakna tiga makna, yaitu: 1) usaha memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan alat-alat potensial dan berbagai potensi dasar atau fitrahnya seoptimal mungkin untuk dapat difungsikan sebagai sarana bagi pemecahan masalah-masalah hidup dan kehidupan, pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta

⁸⁶Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum ...*, hlm. 86-87.

⁸⁷Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum...*, hlm. 142.

budaya manusia, dan pengembangan sikap iman dan takwa kepada Allah Swt., 2) menumbuhkembangkan sebagian sifat-sifat ketuhanan (potensi/fitrah) secara terpadu dan diaktualkan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan individu maupun sosialnya, 3) membimbing dan mengarahkan manusia agar mampu mengemban amanah dari Allah, yaitu menjalankan tugas-tugas hidupnya di muka bumi baik sebagai hamba Allah (*Abdullah*) maupun sebagai wakil Allah (*khalifatullah*).⁸⁸

Dari pemahaman terhadap model humanistik ini, dapat penulis simpulkan bahwa ciri dari model ini adalah: model ini mengutamakan pada pengembangan potensi peserta didik dengan mengoptimalkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Model ini memperhatikan keutuhan yang dimiliki oleh peserta didik baik segi pikiran, perasaan, maupun tindakan. Oleh karena itu, dalam pembelajaran, peserta didik diarahkan kepada latihan-latihan yang mengarah kepada pengembangan potensi tersebut. Maka dapat dikatakan bahwa model ini *child-centered* atau *student centered*.

Berdasarkan konsep dari model humanistik di atas, kurikulum bahasa Arab dapat dikembangkan dengan bertolak pada kebutuhan dan minat peserta didik. Dari situ dapat mendorong peserta didik untuk dapat mengembangkan potensi mereka.

Dari aspek materi, maka materi dapat disusun berdasarkan aspek psikologis dari peserta didik yaitu materi yang menjadi kebutuhan dan minat mereka. Secara praktis, penerapan aspek ini memang agak sulit dilakukan karena pada umumnya karakteristik peserta didik beragam. Dan di sinilah di antara kelemahan model humanistik. Namun masalah ini dapat diatasi dengan menggali potensi peserta didik sebelum dilaksanakan pembelajaran. Misalnya, *pertama*, dengan membuat survei atau kuesioner yang dapat menggambarkan kebutuhan dan minat peserta didik terhadap pembelajaran bahasa Arab. *Kedua*, dengan melaksanakan tes penempatan. Tes penempatan dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal bahasa Arab bagi peserta didik sehingga hasilnya menjadi acuan untuk pengklasifikasian kelas-kelas pembelajaran bahasa Arab dan hasilnya juga memudahkan bagi pengajar dalam menentukan awal materi dan cara/metode yang digunakan dalam penyampaian materi bahasa Arab.

⁸⁸*Ibid.*, hlm. 159-160.

Masih dari aspek materi, berdasarkan model ini materi-materi bahasa Arab dapat disusun sesuai dengan pengembangan potensi peserta didik. Materi-materi yang diajarkan berorientasi pada pengembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik sesuai dengan level pembelajaran.

Seperti level pembelajaran bahasa menurut Thu'aimah ada tiga yaitu, dasar, menengah, dan atas. Perbedaan level ini berdasarkan pada penggunaan bahasa. Misalnya level dasar memfokuskan materi pada keterampilan-keterampilan dasar berbahasa yaitu pengenalan dan penyusunan bunyi dan pola kata. Artinya di level ini aspek psikomotorik lebih ditekankan. Selanjutnya level menengah, level ini merupakan lanjutan dari level dasar yaitu penguatan terhadap penguasaan keterampilan dasar berbahasa ditambah dengan pemahaman dan penambahan kosa kata. Jadi di level ini di samping penekanan aspek psikomotorik juga ditambah dengan aspek kognitif berupa pemahaman dan penambahan kosa kata. Terakhir adalah level akhir. Level akhir juga merupakan lanjutan dari dua level sebelum dengan memperkuat keterampilan-keterampilan berbahasa, pemahaman, dan penambahan kosa kata juga membawa peserta didik kepada penguasaan menggunakan bahasa dalam semua keterampilan berbahasa.⁸⁹ Selain memperhatikan level pembelajaran, yang juga perlu diperhatikan dalam konteks pembelajaran bahasa Arab secara luas yaitu tujuan pembelajaran, karakteristik pembelajar, proses pembelajaran, usia dan pemerolehan, konteks (lingkungan), dan tujuan.⁹⁰

Adapun aspek lainnya adalah afektif. Berdasarkan model ini, menurut penulis ada dua hal yang bisa dilakukan yaitu dari sisi materi dan dari sisi cara penyampaian. Dari sisi materi, materi pembelajaran bahasa Arab dapat diarahkan kepada muatan yang mengarah kepada perasaan (*tazawwuq*). Misalnya materi yang di sana terdapat cerita-cerita islami yang bisa mengarahkan peserta didik kepada penanaman nilai-nilai keislaman terutama mengarah kepada akhlak mulia. Sedangkan cara penyampaian, maka di sini merupakan peran pengajar bahasa Arab dalam memunculkan *image* kepada peserta didik bahwa bahasa Arab itu mudah dipelajari dengan menampilkan kesederhanaan materi dan cara penyampaian yang menyenangkan namun tetap mengarah kepada tujuan pembelajaran bahasa Arab yang diinginkan.

⁸⁹Rusydi Ahmad Thu'aimah, *Ta'lim al-Arabiyyah ...*, hlm. 47.

⁹⁰Ahmad Muradi, *Bahasa Arab dan Pembelajarannya Ditinjau dari Berbagai Aspek* (Yogyakarta: Pustaka Prisma, 2011), hlm. 70.

Dari model humanistik ini juga, pengembangan kurikulum bahasa Arab dapat dilakukan pada pembelajaran yang mengarah kepada tujuan-tujuan khusus (*Ta'lim al-arabiyyah li al-agradh al-khashshah*) sebab pada program ini, kurikulum pembelajarannya dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan minat peserta didik. Misalnya pembelajaran bahasa Arab dengan tujuan haji dan umrah, maka materi pembelajarannya diarahkan kepada tujuan tersebut dengan memperhatikan kemampuan awal peserta didik. Juga bahwa peserta didik yang mengikuti pembelajaran tujuan tertentu ini tentunya adalah peserta didik yang sudah memiliki kemampuan dan pemahaman dasar dalam bahasa Arab. Sehingga dengan model ini pengembangan kurikulum dapat dimaksimal. Begitu pula dengan tujuan-tujuan lain, misalnya pembelajaran bahasa Arab untuk TKI, untuk bisnis dan perdagangan, untuk pariwisata, dan lainnya.

3. Model Rekonstruksi Sosial

Menurut Salamah (2015), model kurikulum ini bersumber pada aliran pendidikan interaksional, yaitu suatu aliran pendidikan yang memusatkan perhatian pada masalah-masalah sosial yang dihadapi masyarakat.⁹¹ Para ahli kurikulum ini menekankan kebutuhan masyarakat di atas kebutuhan individu. Jadi di sini apa yang menjadi minat masyarakat itulah yang menjadi acuan dalam pengembangan kurikulum.

Tujuan utama model kurikulum ini adalah mengembangkan kemampuan siswa untuk menghadapi masalah-masalah yang ada dalam masyarakat. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka dikembangkanlah proses pembelajaran yang berorientasi pada masalah-masalah sosial yang memang dianggap penting.⁹²

Berdasarkan konsep model kurikulum rekonstruksi sosial di atas bahwa yang ditekankan dalam pembelajaran adalah isi pembelajaran dan proses pembelajaran.⁹³ Pendekatan pembelajaran lebih banyak menggunakan pendekatan tematik, yaitu menentukan tema pokok yang dikembangkan menjadi beberapa topik. Setiap topik dibahas dari

⁹¹Salamah, *Pengembangan Model Kurikulum...*, hlm. 31.

⁹²S. Nasution, *Pengembangan Kurikulum* (Bandung: PT Alumni, 1986), hlm. 58.

⁹³Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum...*, hlm. 173.

berbagai disiplin ilmu melalui kegiatan diskusi, tanya jawab, tugas, latihan, studi lapangan, dan lain-lain.⁹⁴

Terkait dengan isi dan proses pembelajaran, dengan model kurikulum ini, pemegang kebijakan dalam penggunaan kurikulum dapat memperhatikan dari berbagai sumber sebelum mengambil kebijakan. Misalnya melaksanakan survei dan penelitian untuk menjaring masukan dan kritik dari masyarakat terutama dari pihak pengajar sebagai ujung tombak keberhasilan pembelajaran di lembaga pendidikan (*down-top*).

Adapun terkait pelaksanaan pembelajaran, para guru berusaha membantu para peserta didik menemukan minat dan kebutuhannya. Sesuai dengan minat masing-masing peserta didik, baik dalam kegiatan pleno maupun kelompok-kelompok baik antara individu dalam kegiatan kelompok, maupun antarkelompok dalam kegiatan pleno sangat mewarnai metode rekonstruksi sosial. Kerja sama ini juga terjadi antara para siswa dengan manusia sumber dari masyarakat. Bagi rekonstruksi sosial, belajar merupakan kegiatan bersama, ada kebergantungan antara seorang dengan yang lainnya. Dalam kegiatan belajar tidak ada kompetisi yang ada adalah kooperasi atau kerja sama, saling pengertian dan konsensus. Anak-anak sejak sekolah dasar pun diharuskan turut serta dalam survei kemasyarakatan serta kegiatan-kegiatan sosial lainnya. Untuk kelas-kelas tinggi selain mereka dihadapkan kepada situasi nyata juga mereka diperkenalkan dengan situasi-situasi ideal. Dengan hal itu diharapkan para peserta didik dapat menciptakan model-model kasar dari situasi yang akan datang,

Dalam kegiatan evaluasi para peserta didik juga dilibatkan. Keterlibatan mereka terutama dalam memilih, menyusun, dan menilai bahan yang akan diujikan. Soal-soal yang akan diujikan dinilai lebih dulu baik ketepatan maupun keluasan isinya, juga kemampuan menilai pencapaian tujuan-tujuan pembangunan masyarakat yang sifatnya kualitatif. Evaluasi tidak hanya menilai apa yang telah dikuasai peserta didik, tetapi juga menilai pengaruh kegiatan sekolah terhadap masyarakat. Pengaruh tersebut terutama menyangkut perkembangan masyarakat dan peningkatan taraf kehidupan masyarakat.⁹⁵

⁹⁴S. Nasution, *Pengembangan Kurikulum...*, hlm. 58.

⁹⁵Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 35.

Aplikasi model ini dalam pembelajaran bahasa Arab, sifat kurikulum yang dipahami penulis adalah dapat berubah sesuai dengan keadaan dan kondisi. Jadi bisa saja kurikulum mengalami perubahan sesuai dengan minat dan kebutuhan masyarakat. Image yang berkembang dalam dunia pendidikan adalah setiap ganti pemerintah/menteri, maka ganti juga kurikulum. Image ini dapat dipandang dari dua sisi. Sisi *pertama*, sisi politik. Lumrahnya setiap pemimpin pemerintahan memiliki orientasi ke depan bagi bangsa dan negara karena itu wajar jika pemerintah yang baru akan memperhatikan dan melihat kembali kondisi dan perkembangan pendidikan secara nasional. Maka mau tidak mau, berimbas kepada kurikulum diperlukan perubahan atau tidak. Sementara dari sisi *kedua*, yaitu sisi sifat dari kurikulum sendiri bahwa kurikulum memiliki sifat berubah sesuai kondisi dan keadaan masyarakat. Maka mau tidak mau juga kurikulum yang ada juga dievaluasi apakah masih dapat memenuhi dan mengimbangkan lajunya pemikiran manusia di masyarakat global. Jika masih bagus maka dipertahankan. Namun jika memang mengalami evaluasi dan perubahan, maka kurikulum harus diubah.

Perubahan kurikulum juga dialami oleh kurikulum bahasa Arab. Kurikulum bahasa Arab yang berada di bawah naungan pemerintah, maka kurikulum bahasa Arab tersebut mengikuti kebijakan dan arahan dari pemerintah. Namun jika kurikulum bahasa Arab secara umum dan tidak di bawah naungan pemerintah, maka kurikulum tersebut sesuai dengan lembaga mana yang menggunakannya. Dalam hal ini misalnya lembaga kursus bahasa Arab seperti desa Pare-Jawa Timur yang banyak memiliki tempat kursus bahasa Arab dan bahasa Inggris. Lembaga kursus seperti ini dapat menentukan sendiri kurikulumnya dan menyediakan alternatif paket kursus bahasa Arab sesuai kebutuhan dan minat peserta didik.

4. Model Teknologi

Hingga sekarang teknologi tidak terpisahkan dengan kehidupan manusia. Hal ini mau tidak mau berimbas kepada dunia pendidikan terlebih kurikulum. Bagi kita teknologi bersifat netral tergantung kepada penggunaannya bisa bersifat positif dan bisa bersifat negatif. Teknologi bernilai positif jika dimanfaatkan sesuai dengan kebutuhan. Oleh karena itu, sangatlah tepat jika teknologi digunakan dalam dunia pendidikan.

Menurut Munir (2008), kurikulum dan teknologi pendidikan saling melengkapi. Teknologi pendidikan berfungsi memperkuat pengembangan kurikulum.⁹⁶ Penerapan teknologi dalam bidang pendidikan khususnya kurikulum adalah dalam dua bentuk, yaitu bentuk perangkat lunak (*software*) dan perangkat keras (*hardware*).⁹⁷

Teknologi pendidikan dalam arti teknologi alat, lebih menekankan kepada penggunaan alat-alat teknologis untuk menunjang efisiensi dan efektivitas pendidikan. Kurikulumnya berisi rencana-rencana penggunaan berbagai alat dan media, juga model-model pengajaran yang banyak melibatkan penggunaan alat. Contoh-contoh model pengajaran tersebut adalah: pengajaran dengan bantuan film dan video, pengajaran berprogram, mesin pengajaran, pengajaran modul, pengajaran dengan bantuan komputer, dan lain-lain.

Dalam konteks pengembangan kurikulum, model teknologi mengarah kepada perangkat lunak (*software*) berupa sistem kerja dalam teknologi pendidikan. Menurut Muhaimin (2007) pendekatan (baca: model) teknologis dalam pengembangan kurikulum bertolak dari analisis kompetensi yang dibutuhkan untuk melaksanakan tugas tertentu-tugas tertentu. Materi yang diajarkan, strategi belajarnya dan kriteria evaluasi sukses ditetapkan sesuai dengan analisis tugas tersebut.⁹⁸

Beberapa ciri kurikulum teknologis yang dikembangkan dari konsep teknologi pendidikan, yaitu: a) tujuan difokuskan pada penguasaan kompetensi, b) cara pembelajaran diarahkan kepada respons peserta didik terhadap materi, c) bahan ajar dipilih sesuai dengan kompetensi yang diinginkan, dan d) evaluasi dilakukan untuk mengetahui sejauh mana ketercapaian kompetensi yang ditetapkan.

Kurikulum berbasis kompetensi telah digunakan oleh kurikulum bahasa Arab tahun 2004 di Indonesia. Menurut catatan Muradi (2015) kurikulum bahasa Arab 2004 berorientasi pada dua aspek yaitu struktural dan komunikatif. Karakteristik kurikulum ini adalah: a) kurikulum ini dipersiapkan untuk mencapai keterampilan dasar awal

⁹⁶Munir, *Kurikulum Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi* (Bandung: CV Alfabeta, 2008), hlm. 40.

⁹⁷*Ibid.*

⁹⁸Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum...*, hlm. 163-164.

bahasa Arab siswa, dengan didukung unsur-unsur kebahasaan; b) mata pelajaran bahasa Arab merupakan mata pelajaran pilihan di SMU yang berfungsi sebagai alat pengembangan diri siswa dalam bidang komunikasi, ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni budaya; c) program pembelajaran bahasa Arab memiliki tujuan agar siswa berkembang dalam hal: (1) kemampuan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis secara baik; (2) berbicara secara sederhana tetapi efektif dalam berbagai konteks untuk menyampaikan informasi, pikiran dan perasaan, serta menjalin hubungan sosial dalam bentuk kegiatan yang beragam, interaktif, dan menyenangkan; (3) menafsirkan isi berbagai bentuk teks tulis pendek sederhana dan merespons dalam bentuk kegiatan yang beragam, interaktif, dan menyenangkan; (4) menulis kreatif meskipun pendek sederhana berbagai bentuk teks untuk menyampaikan informasi, mengungkapkan pikiran dan perasaan, dan (5) menghayati dan menghargai karya sastra, serta (6) kemampuan untuk berdiskusi dan menganalisis teks secara kritis.⁹⁹

Jadi, dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa model teknologi dalam kurikulum berbasis kompetensi sesuai bidang keilmuan. Kompetensi tersebut dirincikan lagi dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar terkait dengan bahan ajar yang digunakan atau yang dipilih.

5. Model Holistik

Model holistik berlandaskan filsafat perenial. Filsafat ini memandang bahwa segala sesuatu di alam ini merupakan bagian dari dan saling terkait dalam suatu kesatuan yang utuh.¹⁰⁰

Model holistik ini juga disebut dengan model kurikulum terpadu.¹⁰¹ Artinya bahwa antara satu bagian dengan bagian lainnya saling berhubungan. Model holistik dalam kurikulum mengungkapkan adanya sinergisitas dari semua komponen pembelajaran. Bahkan tidak hanya demikian, melainkan juga bahwa apa yang dipelajari peserta didik terkait langsung dengan kehidupan mereka di masyarakat. Dari sini dipahami bahwa model holistik ini dilihat dari pengembangan potensi

⁹⁹Ahmad Muradi, *Keterampilan Menulis Bahasa Arab ...*, hlm. 9-10.

¹⁰⁰Salamah, *Pengembangan Model Kurikulum...*, hlm. 32.

¹⁰¹*Ibid.*, hlm. 33.

dan kompetensi peserta didik tidak berbeda dengan model subjek akademik. Perbedaannya adalah bahwa subjek akademik berdasarkan bidang keilmuan sedang holistik berdasarkan keutuhan suatu materi yang dipelajari oleh peserta didik.

C. Penutup

Kurikulum merupakan komponen sistem pendidikan yang tidak bisa lepas dari perubahan. Paling tidak ada tiga faktor yang membuat kurikulum harus selalu diubah atau diperbarui. *Pertama*, karena adanya perubahan filosofi tentang manusia dan pendidikan, khususnya mengenai hakikat kebutuhan peserta didik terhadap pendidikan/pembelajaran. *Kedua*, karena cepatnya perkembangan ilmu dan teknologi, sehingga materi yang harus disampaikan kepada peserta didik pun semakin banyak dan beragam. *Ketiga*, adanya perubahan masyarakat, baik secara sosial, politik, ekonomi, maupun daya dukung lingkungan alam, baik pada tingkat lokal maupun global.

Dalam penggunaan model kurikulum apa pun, semuanya tetap berorientasi kepada pengembangan kompetensi bagi peserta didik, yaitu tiga aspek pendidikan (kognitif, afektif, dan psikomotorik). Melalui materi yang disampaikan selain bertujuan kepada penguasaan materi juga bertujuan untuk aktualisasi diri berdasarkan kompetensi yang diharapkan.

LANDASAN PENGEMBANGAN KURIKULUM

A. Pendahuluan

Kurikulum merupakan salah satu komponen yang memiliki peran penting dalam sistem pendidikan. Dalam kurikulum, dirumuskan tentang tujuan yang harus dicapai sehingga jalannya program pendidikan menjadi jelas dan terarah. Kurikulum secara bahasa berarti jalan yang jelas, tidak hanya berupa struktur mata pelajaran dan silabus, melainkan keseluruhan pengetahuan, keterampilan, pengalaman, dan kepribadian yang akan ditransformasikan melalui proses pendidikan, sehingga peserta didik mengalami perkembangan dan kemajuan ke arah terbentuknya pribadi yang berpikir rasional, berpengetahuan luas, bersikap positif, berketerampilan dan berkepribadian sosial.¹⁰²

Kurikulum dan pembelajaran merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Kurikulum berfungsi sebagai pedoman yang memberikan arah dan tujuan pendidikan serta isi yang harus dipelajari, sedangkan pembelajaran adalah proses yang terjadi dalam interaksi belajar dan mengajar antara guru dan siswa. Tanpa kurikulum yang jelas sebagai acuan, maka pembelajaran tidak akan berlangsung secara efektif. Demikian pula, kurikulum tidak akan bermakna jika tidak diimplementasikan dalam proses pembelajaran.

¹⁰²Imran Jasim Hamd Al-Jabûri dan Hamzah Hasyim As-Sulthani, *Al-Manâhij wa Tharâ'iq Tadris Al-Lughah Al-'Arabiyyah...*, hlm. 21.

Kurikulum akan terus dikembangkan berdasarkan perkembangan pendidikan sesuai tuntutan zaman. Pengembangan kurikulum merupakan proses mulai dari perencanaan dan penyusunan kurikulum sampai kegiatan yang dilakukan agar kurikulum dapat menjadi acuan yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional yang dilakukan oleh pengembang kurikulum. Dalam pengembangan kurikulum agar kokoh dan terarah diperlukan adanya landasan yang disebut landasan pengembangan kurikulum.

Untuk menghasilkan kurikulum yang baik dari kegiatan pengembangan kurikulum¹⁰³ maka dalam pengembangan diperlukan landasan atau asas yang kuat, melalui pemikiran dan perenungan yang mendalam.¹⁰⁴ Asas atau dasar adalah landasan untuk berdirinya sesuatu. Fungsi dasar ialah memberikan arah kepada tujuan yang akan dicapai dan sekaligus sebagai landasan untuk berdirinya sesuatu.¹⁰⁵ Seperti fondasi sebuah bangunan. Untuk membangun sebuah gedung yang kukuh dan tahan lama, diperlukan fondasi yang kukuh pula. Semakin kukuh fondasi sebuah gedung, maka akan semakin kukuh pula gedung tersebut. Demikian pula halnya dengan pengembangan kurikulum, harus berlandaskan pada fondasi yang kuat.¹⁰⁶ Setiap negara mempunyai dasar pendidikannya sendiri. Ia merupakan cerminan falsafah hidup suatu bangsa. Berpijak pada dasar itulah pendidikan suatu bangsa disusun. Oleh karena itu, maka sistem pendidikan setiap bangsa berbeda karena mereka mempunyai falsafah hidup yang berbeda.¹⁰⁷

Kurikulum merupakan “jantung” dalam sistem pembelajaran. Tanpa kurikulum proses pembelajaran menjadi tidak jelas arah dan orientasinya. Kurikulum dalam pembelajaran bahasa Arab menjadi sangat penting untuk dikembangkan agar proses pembelajarannya menjadi lebih bermutu, mengikuti perkembangan keilmuan (relevansi intelektual) dan kebutuhan masyarakat, serta output yang dihasilkan sesuai dengan tuntutan pasar (relevansi sosial). Demikian pula, ilmu-

¹⁰³Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum: Konsep Implementasi Evaluasi dan Inovasi* (Yogyakarta: Teras 2009), hlm. 21.

¹⁰⁴*Ibid.*, hlm. 23.

¹⁰⁵Syamsul Bahri, *Pengembangan Kurikulum Dasar dan Tujuan. Jurnal Ilmiah Islam Futura*, hlm. 20.

¹⁰⁶Agus Tricahyo, *Landasan Filosofis Kebijakan Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab*. Cendekia Vol. 11 No. 1 Juni 2013, hlm. 61.

¹⁰⁷Syamsul Bahri, *Pengembangan Kurikulum.....* hlm. 20.

ilmu bahasa Arab pada umumnya juga berwatak dinamis dan progresif. Dengan pengembangan kurikulum, tujuan pembelajaran, isi (*content*), metode, media, interaksi, dan evaluasi pembelajaran bahasa menjadi jelas, terarah, dan terukur.¹⁰⁸

Menurut Hidayat landasan-landasan pengembangan kurikulum, yaitu landasan relegius, filosofis, psikologis, sosiologis, organisatoris, dan landasan ilmu pengetahuan dan teknologi.¹⁰⁹ Berbeda dengan Dewi Chamidah yang menyebutkan bahwa landasan pengembangan kurikulum, yaitu landasan filosofis, budaya, religius, pengetahuan dan teknologi, serta landasan sosiologis.¹¹⁰ Sedangkan menurut Rusydi Ahmad Thu'aimah, setidaknya-tidaknya ada empat landasan yang menjadi dasar pengembangan kurikulum, yaitu landasan linguistik, landasan edukatif, landasan psikologis, dan landasan sosial.¹¹¹

Dengan demikian, landasan pengembangan kurikulum dapat diartikan sebagai gagasan, suatu asumsi, atau prinsip yang menjadi sandaran atau titik tolak dalam melakukan kegiatan mengembangkan kurikulum. Landasan yang dimaksud yaitu: landasan filosofis, landasan psikologis, landasan sosiologis, dan landasan teknologi atau perkembangan ilmu pengetahuan.

B. Landasan Pengembangan Kurikulum

Landasan adalah sesuatu yang di atasnya berdiri dengan kukuh. Dalam sebuah bangunan, landasan sama artinya dengan fondasi yang di atasnya bangunan tersebut ditegakkan.¹¹² Fungsi landasan pengembangan kurikulum adalah seperti fondasi sebuah bangunan. Untuk membangun sebuah gedung yang kukuh dan tahan lama, diperlukan fondasi yang kukuh pula. Semakin kukuh fondasi sebuah gedung, maka akan

¹⁰⁸Muhammad Ali Ismail, *Al-Manhaj fi Al-Lughah Al-'Arabiyyah* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1997), hlm. 78-80.

¹⁰⁹Sholeh Hidayat, *Pengembangan Kurikulum Baru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 33.

¹¹⁰Dewi Chamidah, *Manhaj Al-Lughah Al-'Arabiyyah* (Malang: UIN Maliki Press, 2011), hlm. 45.

¹¹¹Rusydi Ahmad Thu'aimah, Ali Ahmad Madkur, dan Iman Ahmad Haridi, *Al-Marja' fi Manāhij Ta'lim Al-Lughah Al-'Arabiyyah li An-Nāthiqîn bi Lughât Ukhra* (Kairo: Daar Al-Fikr Al-'Arabiyyah, 2010), hlm. 9.

¹¹²Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran, Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)* (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 31.

semakin kukuh pula gedung tersebut. Demikian pula halnya dengan pengembangan kurikulum, harus berlandaskan pada fondasi yang kuat.

1. Landasan Filosofis

Filsafat sangat penting dalam pertimbangan pengambilan keputusan dalam setiap aspek kurikulum. Ada dua landasan filsafat yang berpengaruh terhadap dunia pendidikan di Indonesia yaitu falsafah pendidikan dan falsafah negara yaitu Pancasila sebagai dasar pendidikan nasional.¹¹³

Dalam filsafat pendidikan dikenal beberapa aliran filsafat yaitu progresifisme, esensialisme, perenialisme, rekonstruksionalisme, dan eksistensialisme. Masing-masing aliran mempunyai latar belakang dan konsep yang berbeda. Aliran progresifisme merupakan aliran yang mengutamakan kebebasan dan menentang semua bentuk otoriter dan absolutisme. Berbeda dengan aliran esensialisme yang berusaha menyatukan pertentangan antara konsepsi idealisme dan realisme. Perenialisme tampil sebagai aliran yang bersifat “progresif” yaitu mundur ke masa lampau sampai abad pertengahan. Sedangkan aliran rekonstruksionalisme merupakan aliran yang memandang segala gejala berpangkal pada eksistensi, yaitu cara manusia berada di dunia yang berbeda dengan keberadaan materi. Sedangkan aliran eksistensialisme adalah aliran yang memfokuskan pada pengalaman individu.¹¹⁴

Dalam pengembangan kurikulum, tentunya harus berpijak pada aliran-aliran filsafat tertentu, langkah ini akan memberi nuansa terhadap konsep dan implementasi kurikulum yang dikembangkan. Aliran Filsafat Perenialisme, Esensialisme, Eksistensialisme merupakan aliran filsafat yang mendasari terhadap pengembangan model kurikulum Subjek-Akademis. Sedangkan, filsafat progresivisme memberikan dasar bagi pengembangan model Kurikulum Humanistik. Sementara itu, filsafat rekonstruktivisme banyak diterapkan dalam pengembangan model kurikulum rekonstruksi sosial.¹¹⁵

¹¹³Moh. Taufiqurrahman, dan Muhammad Ikrom Karyodiputro, Model dan Prinsip Pengembangan Kurikulum Bahasa, *Islamic Akademik: Jurnal Pendidikan dan Keislaman*. Vol. 6. No. 1. 2019, hlm. 89.

¹¹⁴Zuhairini dkk., *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 19. Muhammad As Said, *Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2011), hlm. 73.

¹¹⁵Lias Hasibuan, *Kurikulum dan Pemikiran Pendidikan* (Jakarta: Gaung Persada, 2010), hlm. 26.

Masing-masing aliran filsafat pasti memiliki kelemahan dan keunggulan tersendiri. Oleh karena itu, dalam praktik pengembangan kurikulum, penerapan aliran filsafat cenderung dilakukan secara eklektif untuk lebih mengkompromikan dan mengakomodasi berbagai kepentingan yang terkait dengan pendidikan. Meskipun demikian, saat ini pada beberapa negara dan khususnya di Indonesia, tampaknya mulai terjadi pergeseran landasan dalam pengembangan kurikulum, yaitu dengan lebih menitikberatkan pada filsafat rekonstruktivisme.

Filsafat rekonstruktivisme berpandangan bahwa pengetahuan adalah konstruksi manusia melalui interaksi dengan objek, fenomena, pengalaman, dan lingkungannya. Suatu pengetahuan dianggap benar bila pengetahuan itu dapat berguna untuk menghadapi dan memecahkan persoalan atau fenomena yang sesuai. Dalam pandangan konstruktivisme, pengetahuan tidak dapat ditransfer begitu saja dari seseorang (guru/dosen) kepada orang lain (siswa/mahasiswa), tetapi harus diinterpretasikan sendiri oleh masing-masing orang. Setiap orang harus mengkonstruksi pengetahuan sendiri. Pengetahuan bukan sesuatu yang sudah jadi, melainkan suatu proses yang berkembang terus-menerus. Dalam proses itu, keaktifan seseorang yang ingin tahu amat berperan dalam perkembangan pengetahuannya.¹¹⁶

Pengembangan kurikulum bahasa Arab berdasarkan pandangan konstruktivisme tersebut, yaitu melalui pengembangan model pembelajaran yang mampu melibatkan peserta didik secara aktif membangun pengetahuan dan keterampilan bahasa Arab yang mencakup keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Karena itu, model pengembangan juga berorientasi *student centered*.

Selain berpijak pada aliran-aliran filsafat tertentu, yang dimaksud landasan dasar filosofis dalam pengembangan kurikulum yaitu pandangan hidup suatu bangsa atau masyarakat dalam suatu negara. Landasan filosofis suatu bangsa tentu berbeda dengan landasan filosofis bangsa lain. Suatu bangsa yang pandangan filosofisnya berbasis kapitalis tentunya akan menghasilkan kurikulum pendidikan yang relatif berbeda dengan kurikulum suatu negara atau bangsa yang pandangan filosofisnya berbasis sosialis atau atheis. Demikian pula, suatu bangsa atau negara yang dasar filosofisnya itu berbasis agama (syariah Islam

¹¹⁶Paul Suparno, *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan* (Yogyakarta: Kanisius, 1997), hlm. 28.

misalnya) tentunya substansi kurikulum pendidikannya juga akan berbeda dengan kurikulum pendidikan bangsa atau negara lain yang tidak menganut filosofis syariah islamiah.¹¹⁷

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, pengembangan atau revisi kurikulum harus tetap mengacu pada dasar filosofis bangsa Indonesia yaitu Pancasila. Pancasila sebagai sumber nilai dalam kehidupan berbangsa dan bernegara tentu dijadikan acuan untuk mengembangkan kurikulum agar tindak kependidikan bisa melahirkan lulusan atau generasi muda yang Pancasila. Dalam perspektif filosofis akan kurang relevan, manakala kurikulum yang dikembangkan adalah kurikulum yang arahnya menjadikan lulusan atau peserta didik berfilosofikan kapitalis-sosialis-atheis yang bertentangan dengan nilai-nilai dasar negara Indonesia yaitu Pancasila. Landasan filosofis ini dapat dicermati pada tujuan pendidikan nasional. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3 dijelaskan, bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri, dan menjadi warga negara demokratis serta bertanggung jawab.¹¹⁸ Dengan demikian, pembelajaran bahasa Arab di sekolah harus “direkayasa” supaya mampu mewujudkan Tujuan Pendidikan Nasional itu.

Di samping itu, dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 36 ayat (1) dan (2) juga dalam PP Nomor 19 Tahun 2005 Pasal 17 ayat (1) diberikan otonomi kepada satuan pendidikan dasar dan menengah untuk mengembangkan kurikulum (termasuk kurikulum bahasa Arab) sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah/karakteristik daerah, sosial budaya masyarakat setempat, dan peserta didik. Namun demikian, pengembangan kurikulum itu harus tetap mengacu pada standar nasional pendidikan. Adapun landasan filosofis untuk pengembangan kurikulum bahasa Arab menurut Keputusan Menteri Agama (KMA) 183 tahun 2019 yang masih dalam kategori kurikulum 2013 yaitu: “Bahasa Arab memiliki dua fungsi, pertama sebagai alat komunikasi dan kedua sebagai sarana mempelajari ajaran

¹¹⁷Moh. Ainin, *Pengembangan Kurikulum Dalam Pembelajaran Bahasa Arab ...*, hlm. 65.

¹¹⁸*Ibid.*, hlm. 66.

agama Islam yang tertuang dalam Al-quran dan Hadis serta kitab-kitab lainnya. Menurut pandangan ini pembelajaran bahasa Arab diarahkan untuk mendorong, membimbing, mengembangkan dan membina kemampuan serta menumbuhkan sikap positif terhadap bahasa Arab, baik reseptif maupun produktif. Kemampuan itu sangat penting dalam membantu peserta didik untuk memahami ajaran Islam dari sumber aslinya yaitu Al-Qur'an dan Hadis, melalui kitab-kitab klasik berbahasa Arab yang autentik. Dengan demikian, diharapkan peserta didik dapat memahami Agama Islam secara tepat, benar dan mendalam serta mampu mengomunikasikan pemahaman tersebut dengan bahasa Arab secara lisan maupun tulis.¹¹⁹ Aplikasi dari KMA ini sudah bisa kita lihat di buku-buku yang beredar di lapangan. Meskipun buku-buku tersebut masih bersifat sosialisasi dan mendapatkan masukan serta kritik dari berbagai kalangan akademisi di bidang pembelajaran bahasa Arab.

2. Landasan Psikologi

Dasar psikologis merupakan salah satu prinsip yang harus dipertimbangkan dalam pengembangan kurikulum. Landasan psikologis terkait dengan keterkaitan isi kurikulum dengan perkembangan jiwa peserta didik. Peserta didik sebagai individu baik pada masa anak-anak maupun remaja berada dalam proses perkembangan fisik maupun sosial-psikologis. Terkait proses perkembangan, terutama perkembangan psikologis (peminatan, perasaan, sosial, emosi, dan intelektual), kurikulum sebagai sistem perencanaan pembelajaran secara substansial harus memberikan arahan untuk mengoptimalkan perkembangan kejiwaan mereka sesuai dengan yang direncanakan dalam tujuan pendidikan.¹²⁰

Pada dasarnya pendidikan tidak terlepas dengan unsur-unsur psikologi, sebab pendidikan adalah menyangkut perilaku manusia itu sendiri, mendidik berarti mengubah tingkah laku anak menuju kedewasaan. Oleh karena itu, dalam proses belajar mengajar selalu dikaitkan dengan teori-teori perubahan tingkah laku anak.¹²¹ Beberapa

¹¹⁹Keputusan Menteri Agama (KMA) 183 tahun 2019, hlm. 13.

¹²⁰Moh. Ainin, *Pengembangan Kurikulum Dalam Pembelajaran Bahasa Arab ...*, hlm. 66.

¹²¹Syafruddin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, Cet. Ke-3, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), hlm. 37.

teori tingkah laku antara lain adalah behaviorisme, psikologi daya, perkembangan kognitif, teori lapangan (teori Gestalt) dan teori kepribadian.¹²²

Selain itu juga terdapat dua bidang psikologi yang mendasari pengembangan kurikulum, psikologi perkembangan, dan psikologi belajar. Psikologi perkembangan mempelajari perilaku individu berkenaan dengan perkembangannya. Dalam psikologi perkembangan dikaji tentang hakikat perkembangan, pentahapan perkembangan, aspek-aspek perkembangan, tugas-tugas perkembangan individu, serta hal-hal lainnya yang berhubungan dengan perkembangan individu, di mana semuanya dapat dijadikan bahan pertimbangan yang mendasari pengembangan kurikulum. Psikologi belajar merupakan ilmu yang mempelajari perilaku individu dalam konteks belajar. Psikologi Belajar mengkaji tentang hakikat belajar dan teori-teori belajar, serta berbagai aspek perilaku individu lainnya dalam belajar, yang dapat dijadikan bahan pertimbangan sekaligus mendasari pengembangan kurikulum.¹²³

Dari uraian di atas, setidaknya dapat dipahami bahwa landasan psikologis dalam pengembangan kurikulum menempati posisi dan peran penting. Anak merupakan sasaran dan sekaligus target kurikulum, maka pertimbangan secara psikologis menjadi sesuatu yang penting dalam merencanakan dan menyusun kurikulum, sehingga dimungkinkan memperoleh hasil maksimal.

Landasan psikologis yang berkaitan dengan potensi, kemampuan, kebutuhan, minat, bakat, kecenderungan, motivasi, perbedaan individual, perasaan, emosi, dan kejiwaan peserta didik. Adapun dalam KMA 183 tahun 2019 disebutkan bahwa landasan yang digunakan adalah psikopedagogis. Psikopedagogis merupakan suatu landasan yang menggabungkan antara aspek psikologi dan pendidikan. KMA tersebut menyebutkan bahwa kurikulum pembelajaran bahasa Arab dimaksudkan untuk memenuhi tuntutan perwujudan konsepsi pendidikan yang bersumbu pada perkembangan peserta didik beserta konteks kehidupannya sebagaimana dimaknai dalam konsepsi pedagogik transformatif. Konsepsi ini menuntut bahwa kurikulum

¹²²S. Nasution, *Asas-Asas Kurikulum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 26.

¹²³Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum...*, hlm. 45-56. Lihat juga Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2002), hlm. 14-15.

harus didudukkan sebagai wahana pendewasaan peserta didik sesuai dengan perkembangan psikologisnya dan mendapatkan perlakuan pedagogis sesuai dengan konteks lingkungan dan zamannya. Kurikulum bahasa Arab tidak mungkin lagi hanya menitikberatkan pada aspek pengetahuan. Kurikulum bahasa Arab harus mencakup tiga aspek (kognitif, afektif, dan psikomotorik) sekaligus secara berimbang sesuai dengan perkembangan psikologi peserta didik. Lebih dari itu, penguasaan substansi mata pelajaran bahasa Arab tidak lagi ditekankan pada pemahaman konsep yang steril dari kehidupan masyarakat melainkan pembangunan pengetahuan melalui pembelajaran autentik. Dengan demikian kurikulum bahasa Arab selain mencerminkan muatan pengetahuan sebagai bagian dari peradaban manusia, juga mewujudkan proses pembelajaran dan pembudayaan peserta didik sepanjang hayat.¹²⁴

Psikologi belajar merupakan suatu studi tentang bagaimana individu belajar. Apabila landasan psikologi perkembangan ini kita coba terapkan dalam pembelajaran bahasa Arab maka hal yang pertama kali perlu diperhatikan adalah masalah kesesuaian materi dengan tahap perkembangan peserta didik. Misalnya anak yang masih belajar bahasa Arab di tingkat Madrasah Ibtidaiyah tentunya tidak tepat bila diberi materi pelajaran qawaid.¹²⁵ Selain itu dalam menyajikan materi pelajaran dari Madrasah Ibtidaiyah sampai Madrasah Aliyah perlu dirancang sedemikian rupa dengan menjadikan masa atau fase perkembangan fisik dan intelektual peserta didik sebagai landasan dan menghasilkan susunan materi yang berangkat dari hal-hal yang mudah menuju hal-hal yang rumit dan kompleks.

Sebagai contoh pula bahwa dalam konsep pemahiran bahasa terdapat dua teori yaitu pemerolehan bahasa dan belajar bahasa. Pemerolehan bahasa merupakan proses tertentu yang dilakukan otak manusia dalam memperoleh bahasa yang didapat dari hasil interaksi dari luar lalu kemudian diolah sesuai dengan kemampuan dan pertumbuhan otak manusia.¹²⁶ Dari definisi ini dapat dipahami bahwa pemerolehan

¹²⁴Keputusan Menteri Agama (KMA) 183 tahun 2019, hlm. 14.

¹²⁵Sandra J. Savignon, *Communicative Competence: Theory and Classroom Practice*, (Massachusetts: Addison-Wesley Publishing Company, Inc., 1983), hlm. 36-37.

¹²⁶Ahmad Muradi, Pemerolehan Bahasa dalam Perspektif Psikolinguistik dan Alquran, *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, Volume 7, No. 2, Juli-Desember 2018, hlm. 144.

bahasa manusia dimulai sejak kecil. Meskipun manusia kecil namun ia dapat memperoleh bahasa melalui interaksinya dengan orang-orang di sekitarnya. Sementara belajar bahasa juga diperoleh dari hasil interaksi dari luar namun belajar diawali dengan adanya keinginan dari pembelajar untuk memperoleh bahasa secara disengaja. Memperhatikan aspek psikolinguistik ini, kurikulum pengembangan bahasa Arab juga harus memperhatikannya untuk proses pembelajaran bahasa Arab yang lebih efektif dan efisien. Misalnya adanya penciptaan *bi'ah lughawiyah* (lingkungan berbahasa) adalah berlandaskan teori pemerolehan bahasa dari lingkungan sekitar.

3. Landasan Sosiologis

Dalam pembelajaran disebutkan bahwa salah satu komponennya adalah peserta didik. Peserta didik merupakan objek pendidikan yang harus diperhatikan dalam pengembangan kurikulum yaitu dari aspek sosiologisnya.

Para peserta didik datang dari berbagai lapisan masyarakat. Mereka tumbuh dan berkembang di masyarakat di mana mereka tinggal serta dipengaruhi oleh sosio-kultural yang beragam. Aspek ini disebut sosiologis dalam pengembangan kurikulum. Dalam konteks seperti ini, kurikulum sebagai wahana pembelajaran dapat memfasilitasi peserta didik agar mampu berinteraksi, berkomunikasi, beradaptasi, bekerja sama, dan memperhatikan etika dan norma dalam kehidupan bermasyarakat.¹²⁷

Peserta didik berasal dari masyarakat, mendapatkan pendidikan baik formal maupun informal dalam lingkungan masyarakat dan diarahkan bagi kehidupan masyarakat pula. Kehidupan masyarakat, dengan segala karakteristik dan kekayaan budayanya menjadi landasan dan sekaligus acuan bagi pendidikan. Kita tidak mengharapkan munculnya manusia yang terasing dari lingkungan masyarakatnya, tetapi justru melalui pendidikan diharapkan lahirnya manusia yang dapat lebih mengerti dan mampu membangun kehidupan masyarakatnya. Oleh karena itu, tujuan, isi, maupun proses pendidikan harus disesuaikan dengan kebutuhan, kondisi, karakteristik, kekayaan dan perkembangan yang ada di masyarakat.

¹²⁷Moh. Ainin, *Pengembangan Kurikulum Dalam Pembelajaran Bahasa Arab ...*, hlm. 67.

Melalui pendidikan manusia mengenal peradaban masa lalu, turut serta dalam peradaban sekarang dan membuat peradaban masa yang akan datang.¹²⁸ Dengan demikian, kurikulum yang dikembangkan sudah seharusnya mempertimbangkan, merespons dan berlandaskan pada perkembangan sosial-budaya dalam suatu masyarakat, baik dalam konteks lokal, nasional maupun global. Setiap lingkungan masyarakat masing-masing memiliki sistem sosial-budaya tersendiri yang mengatur pola kehidupan dan pola hubungan antaranggota masyarakat.

Salah satu aspek penting dalam sistem sosial-budaya adalah tatanan nilai-nilai yang mengatur cara kehidupan dan berperilaku para warga masyarakat. Nilai-nilai tersebut dapat bersumber dari agama, budaya, politik atau segi-segi kehidupan lainnya. Sejalan dengan perkembangan masyarakat maka nilai-nilai yang ada dalam masyarakat juga turut berkembang sehingga menuntut setiap warga masyarakat untuk melakukan perubahan dan penyesuaian terhadap tuntutan perkembangan zaman.

Landasan sosiologis pengembangan kurikulum juga menghendaki pentingnya mempertimbangkan perubahan sosial budaya, sosial ekonomi, sosial politik, adat-istiadat, dan isu-isu aktual yang melingkupi sistem pembelajaran bahasa, sehingga bahasa sebagai alat komunikasi dapat dioptimalisasikan fungsi-fungsinya, baik fungsi instrumental, fungsi regulatori, fungsi interaktif, fungsi personal, fungsi heuristik, fungsi imajinatif, dan fungsi representasional, fungsi spiritual, dan fungsi permainan.¹²⁹

Bahasa merupakan bagian dari budaya dan fungsi sosial dari bahasa adalah sebagai alat komunikasi.¹³⁰ Terdapat tujuh fungsi komunikatif bahasa, sebagai berikut.¹³¹

- a. *Instrumental function*, yaitu menggunakan bahasa untuk memperoleh sesuatu yang diinginkan.
- b. *Regulatory function*, yaitu menggunakan bahasa untuk mengarahkan atau memerintah orang lain.

¹²⁸Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum...*, hlm. 101.

¹²⁹Ahmad Muradi, *Pembelajaran Menulis Bahasa Arab ...*, hlm. 39-40.

¹³⁰Sabri Ibrahim al-Sayyid, *‘Ilmu Al-Lughah Al-Ijtimâ’iy*, (Iskandariyah: Dar al-Marifah al-Jâmi’ah, 1995), hlm. 15. Lihat juga Hudson, *‘Ilmu Al-Lughah Al-Ijtimâ’iy*, (Al-Qâhirah: Alam al-Kutub, 2002), hlm. 16.

¹³¹Ahmad Muradi, *Pembelajaran Menulis Bahasa Arab...*, hlm. 39-40.

- c. *Interactional function*, yaitu menggunakan bahasa untuk saling mengungkapkan pikiran dan perasaan satu sama lain.
- d. *Personal function*, yaitu menggunakan bahasa untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan pribadi.
- e. *Heuristic function*, yaitu menggunakan bahasa untuk meminta penjelasan atau mengungkapkan rasa ingin tahu.
- f. *Imaginative function*, yaitu menggunakan bahasa untuk mengungkapkan daya imajinasi seseorang walaupun tidak sesuai dengan kenyataan.
- g. *Representational function*, yaitu menggunakan bahasa untuk menyampaikan informasi kepada orang lain.

Dalam hal ini, ada empat macam kompetensi komunikatif yang perlu dipertimbangkan dalam pengembangan kurikulum bahasa Arab.¹³² sebagai berikut.

- a. *Gramatical competence*, yaitu memiliki pengetahuan tentang sistem bahasa Arab (bunyi, kosa kata, dan nahwu-sharaf) dan mampu menggunakannya.
- b. *Sociolinguistic competence*, yaitu kemampuan memahami konteks sosial di mana komunikasi berlangsung dan mampu berinteraksi dengan masyarakat penutur bahasa yang dipelajari.
- c. *Discourse competence*, yaitu kemampuan menafsirkan hubungan-hubungan kalimat atau ujaran untuk mengkonstruksi makna yang utuh.
- d. *Strategic competence*, yaitu kemampuan menggunakan strategi komunikasi untuk memulai komunikasi, mempertahankan jalannya komunikasi, dan mengakhiri/menutup komunikasi.

Pada KMA 183 tahun 2019 mengenai kurikulum bahasa Arab telah disebutkan bahwa kurikulum bahasa Arab memiliki signifikansi yang kuat dengan bagaimana memahami PAI. Namun, bahasa Arab bukan saja sebagai media untuk memahami kitab-kitab yang menjadi sumber hukum Islam akan tetapi juga memiliki aspek sosial. Bahasa Arab memiliki kekayaan makna (*great language*) yang merupakan representasi

¹³²Sandra J. Savignon, *Communicative Competence: Theory and Classroom Practice*, hlm. 40.

aspek sosial-budaya bangsa Arab. Pengembangan kurikulum bahasa Arab sangat dibutuhkan untuk menyiapkan peserta didik memiliki kompetensi komunikasi dengan masyarakat internasional.¹³³

Dari pemaparan di atas, maka harus dipertimbangkan kebutuhan masyarakat untuk mempelajari bahasa Arab. Seandainya bahasa Arab dibutuhkan untuk tujuan dunia kerja maka lebih banyak ditekankan kemampuan mendengar dan berbicara, jika untuk tujuan komunikatif maka harus mempertimbangkan tujuan yang ingin dicapai juga. Sebisanya mungkin kurikulum dibangun dan dikembangkan dengan tetap merujuk pada asas sosiologis dan kebutuhan-kebutuhan masyarakat pada zamannya.

4. Landasan Teknologi

Landasan teknologi adalah para pengambil kebijakan kurikulum hendaknya memperhatikan bahwa perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi membawa perubahan dalam kehidupan masyarakat. Melalui perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut masyarakat dapat memperoleh segala kebutuhan dengan mudah dan simpel. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi juga menimbulkan kebutuhan baru, aspirasi baru, sikap hidup baru. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagaimana yang terjadi sudah merambah pada berbagai sektor kehidupan masyarakat. Misalnya sektor sosial, ekonomi, industri, budaya, maupun politik. Bahkan saat ini kita berada pada suatu era yang disebut dengan era digital. Oleh karena itu, bagaimana masyarakat dapat memanfaatkannya secara baik dan bijak. Tentunya pendidikan berperan penting dalam hal ini terutama melalui pengembangan kurikulum berbasis teknologi yang membawa perubahan yang positif bagi peserta didik.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut merupakan salah satu variabel yang harus dipertimbangkan pada penyusunan dan pengembangan kurikulum. Hal ini mutlak dilakukan agar lulusan suatu lembaga pendidikan memiliki kompetensi yang kompetitif untuk diabdikan sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan zamannya.

¹³³Keputusan Menteri Agama (KMA) 183 tahun 2019, hlm. 13-14.

Hal-hal di atas menuntut perubahan pada sistem dan isi pendidikan. Sehingga, pendidikan bukan hanya mewariskan nilai-nilai dan hasil kebudayaan lama, tetapi juga mempersiapkan generasi muda agar mampu hidup pada masa kini dan masa yang akan datang.

Implikasi pedagogis yang ditimbulkan oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi terhadap perubahan atau pembaruan kurikulum itu bersifat sistemik. Artinya perkembangan yang dihasilkan itu mencakup isi kurikulum atau materi pelajaran, penggunaan strategi, metode dan media pembelajaran, serta penggunaan sistem evaluasi.¹³⁴ Dalam konteks ini, di suatu sisi, pengembangan kurikulum mengacu pada perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, di sisi lain, perkembangan teknologi dapat mengefektifkan pelaksanaan pendidikan.¹³⁵

Selain itu, dalam abad pengetahuan sekarang ini diperlukan masyarakat yang berpengetahuan melalui belajar sepanjang hayat dengan standar mutu yang tinggi. Sifat pengetahuan dan keterampilan yang harus dikuasai masyarakat sangat beragam dan canggih, sehingga diperlukan kurikulum yang disertai dengan kemampuan metakognisi, kompetensi untuk berpikir dan bagaimana belajar (*learning to learn*) dalam mengakses, memilih dan menilai pengetahuan, serta mengatasi situasi yang ambigu dan antisipatif terhadap ketidakpastian.

Dalam kaitannya dengan pengajaran bahasa Arab, maka sudah seyogianya mulai menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu dan teknologi yang ada sekarang ini. Misalnya untuk keperluan kemahiran istima', dirancang sebuah *software* yang bisa dimanfaatkan oleh siswa di laboratorium bahasa atau digunakan secara mandiri. Sehingga problema kegagalan siswa memperoleh kemampuan *aktif ekspresif* bisa diatasi. Menurut Wahab (2015) pembelajaran bahasa Arab di era digital saat ini perlu memanfaatkan teknologi dan komunikasi yang canggih untuk memberi daya dukung dan meningkatkan efektivitas. Karena itu, pembelajaran bahasa Arab harus beralih orientasi dari yang bersifat manusia dan tradisional menjadi yang bersifat digital yakni memadukan unsur permainan dan hiburan misalnya permainan bahasa (*al-al'ab al-*

¹³⁴Sholeh Hidayat, *Pengembangan Kurikulum Baru...*, hlm. 49.

¹³⁵Moh. Ainin, *Pengembangan Kurikulum Dalam Pembelajaran Bahasa Arab...*, hlm. 71-72.

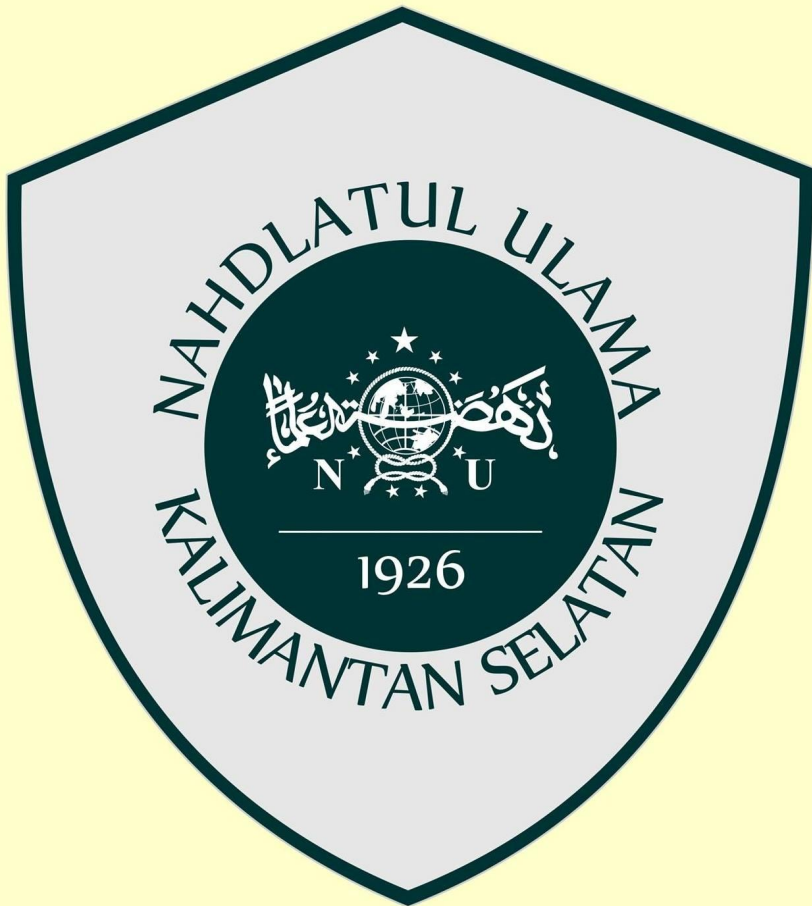
lughawiyah) dalam berbagai unsur kebahasaan (ashwat, tarakib, dan mufradat) dan empat keterampilan (*istima'*, *kalam*, *qiraah*, dan *kitabah*) perlu dikembangkan berbasis *information and communication of technology* (ITC).¹³⁶

C. Penutup

Pengembangan kurikulum adalah proses yang tak pernah berhenti yang harus dilakukan secara terus berkesinambungan. Jika tidak, maka kurikulum tersebut menjadi usang atau ketinggalan zaman. Namun demikian, pengembangan kurikulum tidak bisa dilakukan dengan asal jadi atau secara sembarangan. Oleh karena itu, untuk menghasilkan kurikulum bahasa Arab yang berkualitas harus berpijak pada landasan yang kukuh, antara lain landasan filosofi, psikologis, sosiologis, serta teknologis. Pengembangan kurikulum bukanlah hal merumitkan sistem pembelajaran, melainkan sebuah langkah antisipatif dalam merespons perubahan sosial yang terus berlangsung tanpa henti. Dengan demikian, tingkat akurasi dan efektivitas pengembangan kurikulum sangat ditentukan oleh dasar-dasar yang melandasi dalam pengembangannya.

Masing-masing landasan tentunya memiliki sumbangan penting terhadap pengembangan kurikulum pendidikan. Landasan filosofis berperan dalam merumuskan tujuan pendidikan. Sementara landasan psikologis memberi gambaran terhadap isi, proses dan evaluasi pendidikan. Adapun landasan sosiologis, memberi gambaran tentang tujuan dan isi pendidikan. Sedangkan landasan teknologis, memberi gambaran tentang isi dan proses pendidikan.

¹³⁶Muhbib Abdul Wahab, Inovasi Pemikiran Linguistik dan Pembelajaran Bahasa Arab di Era Digital, *Makalah* dipresentasikan dalam seminar internasional oleh IMLA Provinsi Kalimantan Tengah di IAIN Palangkaraya, 6 Agustus 2015, hlm. 12.



PRINSIP PENGEMBANGAN KURIKULUM

A. Pendahuluan

Kata prinsip menunjukkan pada suatu hal yang sangat penting, mendasar, keyakinan, harus diperhatikan, memiliki sifat mengatur dan mengarahkan, serta sesuatu yang biasanya selalu ada atau terjadi pada situasi dan kondisi yang serupa. Kata prinsip memiliki fungsi yang sangat penting dalam kaitannya dengan keberadaan sesuatu. Jika seseorang mengenali dan memperhatikan prinsip, maka ia akan bisa menjadikan sesuatu itu lebih efektif dan efisien. Prinsip juga mencerminkan hakikat yang dikandung oleh sesuatu, mungkin produk atau proses, dan bersifat memberikan rambu-rambu yang harus diikuti untuk mencapai tujuan secara benar. Berdasarkan pemahaman kata prinsip di atas, maka prinsip pengembangan kurikulum menunjukkan kaidah yang harus diperhatikan dalam pengembangan kurikulum. Dalam fase perencanaan kurikulum, prinsip-prinsip tersebut merupakan ciri dari hakikat kurikulum itu sendiri.

Esensi dari pengembangan kurikulum adalah proses identifikasi, analisis, sintesis, evaluasi, pengambilan keputusan, dan kreasi elemen-elemen kurikulum. Proses pengembangan kurikulum harus dapat dilakukan secara efektif dan efisien. Untuk itu, para pengembang kurikulum perlu memperhatikan prinsip-prinsip pengembangan

kurikulum agar bisa bekerja secara mantap, terarah, dan hasilnya bisa dipertanggungjawabkan. Produk dari proses pengembangan kurikulum tersebut diharapkan akan sesuai dengan kebutuhan dan harapan masyarakat, perkembangan zaman serta ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain itu, adanya berbagai prinsip pengembangan kurikulum menunjukkan bahwa kurikulum merupakan suatu disiplin ilmu tersendiri.¹³⁷

Pengembangan kurikulum harus berdasarkan pada prinsip-prinsip tertentu. Prinsip yang dianut di dalam pengembangan kurikulum merupakan kaidah, norma, pertimbangan atau aturan yang menjiwai kurikulum itu. Penggunaan prinsip “pendidikan seumur hidup”, umpamanya, mewajibkan pengembangan kurikulum dengan mensistemkan kurikulumnya sedemikian rupa sehingga tamatan pendidikan dengan kurikulum itu paling tidak mampu untuk dididik lebih lanjut dan memiliki semangat belajar yang tinggi dan lestari. Pengembangan kurikulum dapat menggunakan prinsip-prinsip yang telah berkembang di dalam kehidupan sehari-hari atau menciptakan sendiri prinsip-prinsip baru. Oleh sebab itu, mungkin saja terjadi prinsip pengembangan kurikulum di suatu sekolah berbeda dengan prinsip yang digunakan di sekolah lain.

Dalam pengembangan kurikulum bahasa Arab, prinsip-prinsip yang akan disampaikan merupakan bagian yang tidak terpisahkan. Sebab terwujudnya tujuan pembelajaran bahasa Arab tidak terlepas dari kurikulum yang digunakan. Maka pemahaman terhadap konsep dan aplikasi kurikulum tersebut mutlak diperlukan.

B. Sumber Prinsip Pengembangan Kurikulum

Oliva yang dikutip oleh Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran (2011) menyebutkan bahwa ada empat sumber prinsip pengembangan kurikulum yaitu: data empiris (*empirical data*), data eksperimen (*experiment data*), cerita/legenda yang hidup di masyarakat (*folklore of curriculum*), dan akal sehat (*common sense*).¹³⁸

¹³⁷Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum* (Bandung: PT Rosdakarya, 2011) hlm. 27-28.

¹³⁸Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011), hlm. 65.

Data empiris merujuk pada temuan-temuan hasil penelitian. Data hasil temuan penelitian merupakan data yang dipandang valid dan reliabel, sehingga tingkat kebenarannya lebih meyakinkan untuk dijadikan prinsip dalam pengembangan kurikulum. Namun demikian, dalam fakta kehidupan, data hasil penelitian (*hard data*) itu sifatnya terbatas. Di samping itu, banyak data-data lainnya yang diperoleh dari bukan hasil penelitian juga terbukti efektif untuk memecahkan masalah-masalah kehidupan yang kompleks, di antaranya adat kebiasaan yang hidup di masyarakat (*folklore of curriculum*).

Folklore adalah sebagian dari kebudayaan yang berbentuk lisan, bukan tertulis, seperti cerita-cerita dan legenda. Menurut Brunvand, *folklore* dapat dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu: (1) *folklore* lisan, seperti dialek, julukan, titel, peribahasa, teka-teki, syair rakyat, cerita rakyat, mitos (dongeng suci), legenda, dongeng, dan nyanyian rakyat (*folksong*), (2) *folklore* setengah lisan, seperti kepercayaan rakyat dan tahayul. Aspek kebudayaan seperti ini bukan saja lisan, tetapi juga perbuatan, seperti permainan rakyat, drama, wayang, ludruk, tari adat, upacara, dan pesta, (3) *folklore* yang bukan lisan, baik materil (arsitektur, kerajinan tangan, pakaian, perhiasan, seni masak, obat-obatan) maupun bukan materil (gerak, isyarat, musik rakyat). *Folklore* mempunyai berbagai fungsi, antara lain sebagai bahan hiburan, sebagai suatu sistem proyeksi, sebagai pengesahan suatu adat kebiasaan, sebagai bahan pendidikan, sebagai *social pressure and social control*. Dengan demikian, semua jenis data tersebut sangat berguna bagi kegiatan pengembangan kurikulum, sebagai sumber prinsip yang akan dijadikan pegangan.

Selain tiga sumber di atas, sumber prinsip pengembangan kurikulum yang terakhir adalah akal sehat. Pentingnya akal sehat adalah ketika data yang diperoleh dari hasil penelitian maka kemudian dilakukan pertimbangan dan penilaian akal sehat terhadap data tersebut.

Dengan demikian, pada prinsipnya kesemua jenis data di atas dapat digunakan atau dimanfaatkan bagi kegiatan pengembangan kurikulum sebagai sumber prinsip yang dijadikan pegangan.¹³⁹

¹³⁹*Ibid.*

C. Prinsip Umum Pengembangan Kurikulum

Terdapat banyak prinsip yang mungkin digunakan dalam pengembangan kurikulum. Macam-macam prinsip ini bisa dibedakan dalam dua kategori, yaitu prinsip umum dan prinsip khusus. Prinsip umum biasanya digunakan hampir dalam setiap pengembangan kurikulum di manapun. Di samping itu, prinsip umum ini merujuk pada prinsip yang harus diperhatikan dalam pengembangan kurikulum sebagai totalitas dari gabungan komponen-komponen yang membangunnya. prinsip khusus artinya prinsip yang hanya berlaku di tempat tertentu dan situasi tertentu. Prinsip ini juga merujuk pada prinsip-prinsip yang digunakan dalam pengembangan komponen-komponen kurikulum secara tersendiri. Misalnya, prinsip yang digunakan untuk mengembangkan komponen tujuan, prinsip untuk mengembangkan antara satu komponen dengan komponen lainnya akan berbeda-beda. Misalnya pendapat Moh. Ainin (2019) yang mengatakan bahwa prinsip pengembangan kurikulum ada tujuh, yaitu: 1) berorientasi pada tujuan, 2) relevansi, 3) kontinuitas, 4) efisiensi dan efektivitas, 5) keterpaduan, 6) fleksibilitas, dan 7) keseimbangan.¹⁴⁰

Dari pendapat Moh. Ainin (2019) di atas, prinsip pertama adalah berorientasi pada tujuan. Pada pendapat lain, prinsip ini diletakkan pada prinsip khusus sebab tujuan di sini memiliki dua makna, yaitu *pertama*, makna tujuan dalam arti tujuan secara umum misalnya tujuan pendidikan secara nasional yang menjadi rujukan bagi semua kurikulum. *Kedua*, tujuan dalam arti tujuan khusus terkait mata pelajaran/mata kuliah. Tujuan dalam bahasa kurikulum merupakan bagian dari komponen yang telah dibahas pada Bab 2 di buku ini. Juga tujuan di sini lebih kepada tujuan khusus terkait mata pelajaran/mata kuliah, karena itu orientasi tujuan diletakkan di bagian prinsip khusus.

Sukmadinata (2000) menjelaskan bahwa terdapat lima prinsip umum pengembangan kurikulum, yaitu: prinsip relevansi, fleksibilitas, kontinuitas, praktis atau efisiensi dan efektivitas.¹⁴¹ Sementara itu, Moh. Ainin menuliskan ada tujuan prinsip seperti yang telah penulis sebut di atas, maka di sini akan penulis kolaborasikan pendapat Sukmadinata dengan pendapat Moh. Ainin.

¹⁴⁰Moh. Ainin, *Pengembangan Kurikulum Dalam Pembelajaran Bahasa Arab ...*, hlm. 73.

¹⁴¹Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum ...*, hlm. 150-151.

1. Prinsip Relevansi

Prinsip relevansi artinya prinsip kesesuaian. Prinsip ini ada dua jenis, yaitu relevansi eksternal (*external relevance*) dan relevansi internal (*internal relevance*). Relevansi eksternal artinya kurikulum harus sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat yang ada pada masa kini maupun kebutuhan yang diprediksi pada masa yang akan datang. Intinya, kurikulum harus bisa menyiapkan anak agar bisa beradaptasi dengan masyarakat, memenuhi harapan dan kebutuhan masyarakat serta situasi dan kondisi kehidupan masyarakat tempat di mana dia berada. Kurikulum bisa memenuhi prinsip relevansi eksternal, apabila para pengembang kurikulum memiliki pengetahuan dan wawasan tentang kehidupan masyarakat pada masa kini dan masa datang.

Sedangkan relevansi internal, yaitu kesesuaian antarkomponen kurikulum itu sendiri, kurikulum merupakan suatu sistem yang dibangun oleh subsistem atau komponen, yaitu tujuan, isi, metode dan evaluasi untuk mencapai tujuan tertentu, belajar dan kemampuan siswa.¹⁴²

Pada prinsip pengembangan kurikulum secara umum juga secara khusus bahasa Arab tidak akan terlepas dari prinsip relevansi artinya semua program pendidikan harus berorientasi pada tuntutan serta kemauan masyarakat karena masyarakat adalah salah satu sumber agen perubahan pada setiap lembaga.

Dalam pengembangan kurikulum yang juga menjadi keharusan bagi lembaga pendidikan dalam memberikan bahan pelajaran atau bahan ajar bagi peserta didik, baik itu di lingkungan perkotaan ataupun di pedesaan, hal ini harus dilakukan oleh lembaga pendidikan agar apa yang menjadi tujuan pendidikan tercapai.

Selain itu di dalam prinsip pengembangan kurikulum yang perlu juga mendapat perhatian adalah bahan ajar atau materi yang diajarkan bisa memberikan manfaat yang sebanyak-banyaknya untuk masa depan peserta didik. Begitu pula relevansinya dengan lapangan kerja serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.¹⁴³

Demikian pula dengan pengembangan kurikulum bahasa Arab di era sekarang. Bahasa Arab dipandang minimal pada dua posisi yang

¹⁴²Tim Pengembang MKDP, *Kurikulum dan Pembelajaran....*, hlm. 67.

¹⁴³Moh. Taufiqurrahman dan Muhammad Ikrom Karyodiputro. *Model dan Prinsip Pengembangan kurikulum Bahasa Arab....*, hlm. 88.

berbeda yaitu bahasa agama Islam dan bahasa komunikasi internasional. Kedua posisi ini bagi bahasa Arab benar adanya. Karena itu relevansi materi bahasa Arab yang disusun menurut kurikulum yang ada merujuk kepada dua posisi itu. Jika bahasa Arab dipandang sebagai bahasa agama Islam, maka pembelajaran bahasa Arab mengarahkan peserta didik untuk dapat membaca teks berbahasa Arab dan mampu memahaminya dengan baik. Sementara jika bahasa Arab sebagai bahasa komunikasi internasional, maka pembelajaran bahasa Arab mengarahkan peserta didik untuk dapat menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar dalam setiap dialog dan komunikasi dengan orang Arab atau penutur bahasa Arab. Karena itu, relevansi antara kebutuhan peserta didik terhadap bahasa Arab dengan pembelajaran yang mengarah kepada kebutuhan tersebut mutlak diperlukan.

2. Prinsip Keterpaduan

Menurut Moh. Ainin, keterpaduan di sini memiliki dua makna, yaitu *pertama*, keterpaduan dari pihak yang terlibat dalam penyusunan kurikulum. *Kedua* adalah keterpaduan bermakna isi kurikulum harus mengintegrasikan semua potensi yang ada pada manusia secara utuh.¹⁴⁴

Keterpaduan dari sisi penyusun kurikulum adalah bahwa adanya keterlibatan unsur-unsur yang dalam penyusunan kurikulum. Dalam hal ini paling tidak ada dua unsur yaitu pemerintah dan praktisi pendidikan. Pemerintah sebagai pemegang kewenangan dapat terlibat dan memberikan keterlibatan tersebut kepada pihak praktisi pendidikan misalnya melalui organisasi profesi di bidang tertentu. Misalnya dalam penyusunan kurikulum, pemerintah melibatkan organisasi profesi di bidang bahasa Arab yaitu Perkumpulan Pengajar bahasa Arab Indonesia (IMLA Indonesia).¹⁴⁵ Jadi di sini, para pakar di bidang bahasa

¹⁴⁴Moh. Ainin, *Pengembangan Kurikulum ...*, hlm. 76.

¹⁴⁵IMLA didirikan pada tanggal 25 September 1999 bertepatan dengan tanggal 14 Jumadil Akhir 1420 H di Hotel Air Panas Alam Sanggoriti, Dau, Malang, dihadiri oleh 120 utusan dari 46 Perguruan Tinggi. Organisasi ini diprakarsai oleh Ahmad Fuad Effendi (dosen Universitas Negeri Malang) yang sekaligus sebagai Ketua Umum pertama tahun 1999-2003. Sebagai sebuah organisasi, ia berfungsi sebagai pengayom, pembina, dan pengembang yang berkaitan dengan bahasa Arab dan pembelajarannya bahkan sebagai perekat dan penjalin kebersamaan antarsesama anggota, yaitu guru, dosen, pengajar dan

Arab berkumpul dan berdiskusi mengenai kurikulum bahasa Arab di Indonesia akan seperti apa, agar pembelajaran bahasa Arab di lembaga-lembaga pendidikan dapat berjalan dengan lancar dan tercapainya tujuan pembelajarannya sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Keterpaduan pada sisi isi kurikulum di sini adalah terakomodasinya ranah pembelajaran yang mencakup pengetahuan, sikap dan keterampilan. Juga menyentuh aspek kecakapan hidup, yaitu keterampilan mengenal diri sendiri (*self awareness*) atau kecakapan personal (*personal skills*), kecakapan berpikir rasional (*thinking skills*), kecakapan sosial (*social skills*), kecakapan akademik (*academic skills*), dan kecakapan vokasional (*vocational skills*). Semua kecakapan tersebut tidak dapat terpisahkan satu sama lain.¹⁴⁶ Sedang dalam perspektif Thu'aimah, keterpaduan itu adalah hubungan vertikal antar pengalaman yang saling melengkapi satu sama lain. Misalnya dalam pembelajaran bahasa Arab diajarkan pelafalan dan berbicara. Maka kedua hal ini tidak bisa lepas dari pembelajaran pemahaman menyimak. Juga keduanya tidak bisa lepas dari pembelajaran membaca, dan seterusnya.¹⁴⁷

Begitu pula dengan keterkaitan antar keterampilan. Untuk mahir berbicara dan menulis bahasa Arab diperlukan pemahaman menyimak dan membaca. Sebab, pandainya seseorang dalam berbicara adalah diawali dengan seberapa sering yang bersangkutan menyimak lalu kemudian mengucapkannya sebagaimana penutur bahasa Arab yang sebenarnya. Juga, bagi mereka yang mau mengasah keterampilan menulis bahasa Arab, maka tidak mau tidak harus banyak membaca tulisan dengan tujuan bagaimana penulis tersebut mengungkapkan ide-idenya dengan ungkapan berbahasa Arab, penggunaan kalimat, dan lainnya. Di samping itu, kegiatan membaca juga membuat pembacanya memperoleh informasi dan pengetahuan sehingga hasil bacaan menjadi inspirasi untuk mengungkapkan pemahaman dari hasil bacaan tersebut. Dari uraian di atas dapat ditarik sebuah simpulan bahwa keterpaduan semua unsur dan keterampilan bahasa Arab sangat diperlukan.

pemerhati bahasa Arab. Lihat Ahmad Muradi, Pengembangan Kompetensi Guru Bahasa Arab melalui IMLA sebagai Organisasi Profesi, *Arabi: Journal of Arabic Studies*, 1 (2), 2016, hlm. 8 & 3.

¹⁴⁶Moh. Ainin, *Pengembangan Kurikulum Dalam Pembelajaran Bahasa Arab ...*, hlm. 77

¹⁴⁷Rusydi Ahmad Thu'aimah, *Ta'lim al-Arabiyyah ...*, hlm. 69.

3. Prinsip Fleksibilitas

Prinsip fleksibilitas dalam pengembangan kurikulum artinya adalah tidak kaku mempunyai gerak serta kebebasan dalam bertindak. Maka dalam kurikulum pengembangan, prinsip fleksibilitas dapat dibagi menjadi dua macam sebagai berikut.

- a. Fleksibilitas dalam memilih program pendidikan, baik dalam bentuk pengadaan program-program pilihan seperti bentuk jurusan, program spesialisasi, serta program-program pendidikan keterampilan yang dapat diperoleh peserta didik atas dasar kemampuan dan minat.
- b. Fleksibilitas dalam pengembangan program pengajaran, baik dalam mengembangkan sendiri program-program pengajaran dengan berpatok pada tujuan dan bahan pengajaran di dalam kurikulum yang masih bersifat umum.

Sesuai dengan tujuan pembelajaran bahasa Arab yang diinginkan, materi dan metode penyampaian dapat dipilih oleh pengajar sesuai dengan kemampuan, situasi dan kondisi yang meliputinya. Ada banyak materi yang bisa dipilih dan kesemuanya dapat dijadikan bahasan ajar. Namun hal penting yang harus diperhatikan adalah tujuan pembelajaran itu sendiri. Di samping itu, cara atau metode dalam menyampaikan materi juga dibebaskan untuk dipilih oleh pengajar asalkan kembali lagi kepada tujuan pembelajaran. Di awal pemerintahan Jokowi dalam periode keduanya, melalui Menteri Pendidikan dan Kebudayaan bapak Nadiem Anwar Makarim telah mencanangkan Merdeka belajar. Kemudian merebaknya kasus Covid-19 yang melanda dunia terutama Indonesia, sehingga pemerintah menetapkan adanya pembelajaran jarak jauh¹⁴⁸ atau belajar di rumah bagi peserta didik melalui jaringan koneksi internet. Maka hal ini membuat para pengajar harus menyesuaikan diri dengan kondisi yang mengharuskan mereka berubah dari tatap muka dengan virtual. Di sini, prinsip fleksibilitas kurikulum teruji. Bahwa dalam mewujudkan tujuan kurikulum pendidikan tidak bisa lepas dari kondisi dan situasi yang mengitarinya. Demikian pula dengan pembelajaran bahasa Arab harus dapat beradaptasi dengan kondisi sekarang. Pada

¹⁴⁸Lihat *Panduan Pembelajaran Jarak Jauh* oleh Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020.

masa pandemi Covid-19, menjadi kesempatan emas bagi pengajar dan peserta didik untuk berinovasi dalam proses pembelajaran bahasa Arab agar mencapai tujuan yang diharapkan tanpa menyalahkkan kondisi yang ada atau kondisi yang ada menjadi faktor penghambat dalam proses pembelajaran.

4. Prinsip Kontinuitas

Prinsip kontinuitas artinya kurikulum dikembangkan secara kesinambungan, yang meliputi sinambung antarjenjang pendidikan. Hal ini dimaksudkan agar proses pendidikan atau belajar siswa bisa maju secara berkesinambungan. Prinsip kesinambungan dalam pengembangan kurikulum adanya keterkaitan antara tingkat pendidikan, jenis program pendidikan serta bidang studi, maka perlu penjelasan sebagai berikut.¹⁴⁹

a. Kesinambungan di antara berbagai tingkat sekolah

Bahan pelajaran yang dibutuhkan untuk belajar lebih lanjut pada tingkat pendidikan yang lebih tinggi hendaknya sudah diajarkan pada tingkat pendidikan sebelumnya atau di bawahnya.

Bahan pelajaran yang telah diajarkan pada tingkat pendidikan yang lebih rendah tidak harus diajarkan lagi pada jejang yang lebih tinggi sehingga terhindar dari tumpang tindih dalam menyusun serta mengatur bahan pelajaran dalam proses belajar mengajar dalam pengembangan kurikulum.

b. Kesinambungan di antara berbagai bidang studi

Kesinambungan yang dimaksud adalah kesinambungan di antara berbagai bidang studi yang menunjukkan bahwa dalam pengembangan kurikulum harus memperhatikan hubungan antara bidang studi atau kesinambungan bidang studi, misalnya keberlangsungan bidang studi di tingkat dasar ke bidang studi tingkat menengah kemudian diangkat tinggi dan seterusnya bidang studi *nahwu* (Bahasa Arab) yang diajarkan di tingkat dasar Jurmiah dan Imriti maka di tingkat berikutnya yang lebih tinggi diajarkan Alfiya ibn Malik dan seterusnya¹⁵⁰

¹⁴⁹Khaeruddin, Mahfud. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Konsep dan Implementasinya di Madrasah* (MDC Jateng: Pilar Media, 2007), hlm. 80.

¹⁵⁰Moh. Taufiqurrahman dan Muhammad Ikrom Karyodiputro. *Model dan Prinsip Pengembangan kurikulum Bahasa Arab...*, hlm. 88.

Selain yang diungkapkan Taufiqurrahman dan Kartodiputro, sebenarnya dalam pembelajaran bahasa Arab terdapat level pembelajaran dan keterkaitan antarmateri bahasa Arab. Level pembelajaran diperlukan untuk kemudahan, keefektifan dan keefisienan proses pembelajaran. Misalnya bahasa Arab untuk anak-anak usia dini dengan anak-anak usia sekolah tingkat dasar tentunya berbeda. Namun tetap berkait untuk kesinambungan materi.

5. Prinsip Praktis atau Efisiensi

Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan prinsip praktis, yaitu dapat dan mudah diterapkan di lapangan. Kurikulum harus bisa diterapkan dalam praktik pendidikan, sesuai dengan situasi dan kondisi tertentu.

Prinsip efisiensi sering kali dimaknai oleh banyak orang dengan prinsip ekonomi, adanya modal, biaya, tenaga serta waktu yang sedikit dengan hasil yang memuaskan. Prinsip yang dimaksud adalah efisiensi dalam proses belajar mengajar akan tercipta, apabila usaha, biaya, waktu serta tenaga yang digunakan untuk menyelesaikan program pengajaran serta optimal dengan hasil yang dicapai bisa seoptimal mungkin, maka tentu dengan pertimbangan yang rasional dan sesuai (wajar).¹⁵¹

Program pembelajaran bahasa Arab harus jelas. Misalnya tujuannya, siapa peserta didik, materinya, berapa lama waktunya, biayanya, seperti apa prosesnya dan seperti apa evaluasinya. Berdasarkan item tersebut diperlukan perencanaan yang matang agar pembelajaran berjalan dengan baik dan mencapai tujuan yang diinginkan. Misalnya membuat program pembelajaran bahasa Arab untuk level dasar. Sementara calon peserta didik memiliki keragaman dalam penguasaan bahasa Arab dasar, maka perlu dilakukan tes penempatan untuk mengetahui seperti apa kemampuan awal peserta didik, mulai dari mana mereka belajar, materi yang seperti apa yang cocok dan pendekatan serta metode apa yang cocok untuk mereka. Semua itu merupakan bagian penting untuk mewujudkan pembelajaran yang praktis dan efisien.

¹⁵¹*Ibid.*

6. Prinsip Efektivitas

Prinsip efektivitas adalah sejauh mana perencanaan kurikulum dapat dicapai sesuai dengan yang direncanakan, oleh sebab itu dalam proses pendidikan prinsip efektivitas dapat dilihat dari dua sisi sebagai berikut.

- a. Efektivitas mengajar pendidik berkaitan dengan sejauh mana kegiatan belajar mengajar yang telah direncanakan dapat dilaksanakan dengan baik.
- b. Efektivitas belajar anak didik, hal ini berkaitan dengan sejauh mana tujuan-tujuan pelajaran yang diinginkan telah dicapai melalui kegiatan belajar mengajar yang telah laksanakan.

Prinsip efektivitas belajar mengajar dalam dunia pendidikan mempunyai keterhubungan yang sangat erat antara pendidik dan peserta didik, kepincangan salah satu keduanya menjadi penyebab terhambatnya pencapaian tujuan pendidikan atau prinsip efektivitas proses belajar mengajar tidak akan tercapai, maka faktor pendidik dan peserta didik dan perangkat-perangkat lainnya yang bersifat operasional, sangatlah penting adanya dalam pengembangan kurikulum bahasa Arab khususnya atau dalam hal efektivitas proses pendidikan.¹⁵²

Inti dari prinsip efektivitas ini adalah sejauh mana ketepatan pemilihan pendekatan, metode dan strategi yang digunakan pengajar dalam pembelajaran bahasa Arab. Pemilihan pendekatan, metode dan strategi tersebut memperhatikan beberapa aspek. Di antara aspek tersebut adalah tujuan dan materi pembelajaran di samping peserta didik itu sendiri. Maka, pengajar bahasa Arab harus mengetahui dan menyadari dengan baik apa tujuan dan materi pembelajaran yang ditentukan sebelum masuk kepada proses pembelajaran dalam tatap muka. Tidak hanya itu, pengajar juga dituntut untuk memahami psikologi belajar peserta didik di antaranya faktor minat, gaya belajar, cara mengajar apakah paedagogik atau andragogik. Semua itu sangat penting guna mencapai yang namanya efektivitas.

¹⁵²*Ibid.*

7. Keseimbangan

Prinsip keseimbangan harus juga menjadi perhatian dalam pengembangan kurikulum. Menurut Moh. Ainin, maksud keseimbangan dapat dilihat tiga aspek yaitu keseimbangan proporsional dan fungsional, keseimbangan teori dan praktis, dan keseimbangan ranah pendidikan dalam teori taksonomi Bloom.¹⁵³

Keseimbangan proporsional dan fungsional adalah keseimbangan antara berbagai unsur-unsur dalam program pembelajaran. Misalnya antara mata pelajaran dengan aspek-aspek yang dikembangkan. Dalam bahasa Arab misalnya, tujuan pembelajaran bahasa Arab adalah pemahiran peserta didik dalam komponen kebahasaan dan keterampilan bahasa. Materinya adalah percakapan (*hiwar*) tingkat dasar, maka pemahiran percakapan ini diimbangi dengan pengenalan bunyi huruf, pelafalan, dan intonasi yang terdapat di dalam bahan percakapan tersebut.

Keseimbangan teori dan praktis yaitu pengetahuan mengenai ilmu bunyi, cara pengucapan huruf, kata dan ungkapan diimbangi dengan praktis langsung yang diawali dengan model dari pengajar atau dibantu dengan media lalu dilatihkan kepada peserta didik.

Terakhir adalah keseimbangan antarranah pendidikan, yaitu pengetahuan, sikap dan keterampilan. Dalam pemberian materi bahasa Arab misalnya adalah percakapan sederhana yang di dalamnya seperti ungkapan salam dan tentang kabar. Maka, di situ terdapat tiga ranah sekaligus secara tidak langsung diajarkan kepada peserta didik. Maksudnya adalah sapaan salam dan jawabnya (*assalamu'alaikum* lalu dijawab *wa'alaikumussalam*) mengandung keterampilan melafalkan dan berbicara bagaimana pelafalan dan pengungkapan yang sesuai seperti lidah orang Arab. Ungkapan ini juga mengandung aspek sikap, yaitu interaksi antara orang yang memberi salam dengan orang yang menjawab salam mengandung bentuk perhormatan dan doa untuk mereka berdua. Begitu juga aspek pengetahuan bahwa pengucapan dan menjawab salam sangat dianjurkan oleh agama Islam. Sehingga sapaan salam dan jawabnya bisa menjadi kebiasaan bagi peserta didik di setiap waktu ketika bertemu satu sama lain.

¹⁵³Moh. Ainin, *Pengembangan Kurikulum Dalam Pembelajaran Bahasa Arab ...*, hlm. 78.

Menurut Munir (2008), keseimbangan di sini juga berarti pengembangan kurikulum diimbangi dengan minat masyarakat secara umum.¹⁵⁴ Yang dimaksud dengan minat masyarakat di sini adalah kebutuhan masyarakat terhadap pembelajaran bahasa Arab seperti apa. Apakah minta mereka belajar bahasa Arab karena faktor agama, ekonomi, politik, budaya, sosial, dan lainnya. Sehingga diperlukan kepekaan bagi pengambil kebijakan dalam menentukan kurikulum bahasa Arab yang sesuai dan seimbang.

D. Prinsip Khusus Pengembangan Kurikulum

Prinsip khusus berkaitan dengan prinsip yang hanya berlaku di tempat dan situasi tertentu. Prinsip ini merujuk pada prinsip-prinsip yang digunakan dalam pengembangan komponen-komponen kurikulum secara khusus. Karena adanya perbedaan, mengakibatkan adanya penggunaan prinsip-prinsip yang khas. Prinsip-prinsip khusus dalam pengembangan kurikulum berkenaan dengan penyusunan tujuan, materi, proses atau pengalaman belajar, media, dan penilaian.

1. Prinsip Penyusunan Tujuan Pembelajaran

Tujuan menjadi pusat perhatian dan pusat kegiatan dan menjadi arah yang dituju oleh seluruh aktivitas pendidikan. Penyusunan komponen-komponen kurikulum seharusnya mengacu pada tujuan pembelajaran itu. Tujuan itu mencakup tujuan pembelajaran yang berjangka panjang/tahunan, jangka menengah/semester, dan jangka pendek/tiap pokok bahasan atau kompetensi dasar. Penyusunan tujuan pembelajaran hendaknya memperhatikan:

- a. kebijakan pemerintah yang terdapat dalam dokumen lembaga negara mengenai tujuan dan strategi pembangunan terutama bidang pendidikan;
- b. persepsi orang tua siswa dan masyarakat tentang kebutuhan, melalui teknik angket atau interview;
- c. pandangan para ahli dalam bidang atau materi tertentu melalui angket, interview, observasi dan dokumentasi;

¹⁵⁴Munir, *Kurikulum Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi* (Bandung: CV Alfabeta, 2008), hlm. 36.

- d. pengalaman Negara-negara lain dalam masalah yang sama;
- e. hasil penelitian terdahulu.

Sukmadinata menyatakan bahwa tujuan kurikulum dirumuskan berdasarkan dua hal. *Pertama*, perkembangan tuntutan, kebutuhan dan kondisi masyarakat. *Kedua*, didasari oleh pemikiran-pemikiran dan diarahkan pada pencapaian nilai-nilai filosofis, terutama falsafah negara.¹⁵⁵

Thu'aimah dan An Naqah menyatakan bahwa tujuan pembelajaran dalam kurikulum pendidikan bahasa Arab merupakan titik tolak kurikulum tersebut, di mana tujuan menentukan materi kurikulum dan standar materi baik dari segi unsur kebahasaan maupun kebudayaan, tujuan juga menentukan metode pembelajaran yang paling sesuai, media dan aktivitas tertentu. Sebagaimana tujuan juga menggambarkan titik akhir di mana tujuan membatasi level evaluasi, alat dan teknik evaluasi yang digunakan, juga menjadi dasar bagi perencanaan pengembangan dan perubahan kurikulum.¹⁵⁶

Tujuan pembelajaran bahasa, menurut Thu'aimah merupakan deskripsi perilaku kebahasaan (*suluk lughawi*) yang diharapkan terjadi pada diri siswa sebagai hasil dari proses yang dilaluinya berupa pengalaman-pengalaman yang dirancang dalam kurikulum dan dari interaksinya dengan situasi kondisi pembelajaran bahasa.

Dalam konteks pengembangan aspek tujuan dari kurikulum pendidikan bahasa, Taufiqurrahman¹⁵⁷ menegaskan bahwa dalam proses pembentukan kurikulum perlu memperhatikan prinsip-prinsip dan syarat-syarat perumusan tujuan operasional. Di antara prinsip-prinsip dan syarat-syarat tersebut adalah:

- a. hendaknya tujuan dirumuskan secara jelas;
- b. tujuan tersebut bisa diamati hasilnya;
- c. dapat diukur secara cermat;
- d. sesuai dengan level siswa;

¹⁵⁵Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum ...*, hlm. 103.

¹⁵⁶Rusydi Ahmad Thu'aimah, dan Mahmud Kamil al-Naqah, *Ta'lim al-Lughah Ittishaliyan ...*, hlm. 122.

¹⁵⁷Taufiqurrahman, *Pengembangan Komponen-komponen Kurikulum Bahasa Arab...*, hlm. 89-90.

- e. menunjukkan batas minimal pencapaian;
- f. rumusan tujuan menggunakan kata kerja operasional yang menunjukkan jenis perilaku kebahasaan/berbahasa;
- g. tujuan mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotor;
- h. rumusan tujuan diungkapkan secara sistematis mencakup: Kata kerja operasional + siswa + istilah materi ajar + batas minimal pencapaian.

2. Prinsip Penyusunan Materi Pembelajaran

Memilih dan menentukan materi, isi, atau bahan pembelajaran harus memperhatikan hal-hal berikut.

- a. Penjabaran tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar ke dalam bentuk perbuatan belajar yang khusus, nyata dan operasional.
- b. Isi materi pembelajaran harus meliputi tiga ranah yaitu ranah pengetahuan (*cognitive*), ranah sikap (*affective*), dan ranah keterampilan (*psychomotoric*).
- c. Unit-unit bahan pembelajaran harus disusun dalam urutan (*sequence*) yang logis dan sistematis.

Tarigan (2009)¹⁵⁸ ketika menjelaskan kriteria telaah buku teks, menurut dia bahwa bahan pengajaran harus memenuhi beberapa ketentuan, antara lain: a) bermanfaat bagi siswa; b) sesuai dengan kemampuan siswa; c) menarik; d) *up to date*; e) tersusun logis sistematis; f) bila berupa konsep-konsep itu harus jelas; g) bila berupa teks atau bacaan, maka harus: (1) meliputi berbagai aspek kehidupan mulai dari lingkungan keluarga, masyarakat sekitar, berangsur-angsur meluar ke regional, nasional dan internasional; (2) menunjang mata-mata pelajaran lainnya; (3) utuh atau lengkap; (4) bersifat membangun keteladanan atau contoh yang pantas ditiru; (5) dapat menumbuhkan perbendaharaan kata siswa; (6) menumbuhkan keberanian menampilkan diri melalui ekspresi buah pikiran, menanggapi, adu argumentasi, dan sebagainya; (7) bersifat kultural-edukatif; dan (8) memantapkan nilai-nilai yang berlaku.

¹⁵⁸Henry Guntur Tarigan, *Telaah Buku Teks Bahasa Indonesia* (Bandung: Penerbit Angkasa, 2009), hlm. 94-95.

3. Prinsip Pemilihan Metode atau Proses Pembelajaran

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam pemilihan metode atau proses pembelajaran adalah:

- a. metode yang digunakan harus sesuai dengan jenis materi pembelajaran;
- b. metode yang dipilih dan digunakan harus bervariasi sehingga mampu mengeliminir perbedaan individu anak didik;
- c. metode yang dipilih dan digunakan harus mampu menciptakan kegiatan yang mendukung tercapainya tujuan pembelajaran;
- d. metode yang dipilih dan digunakan harus mampu mengaktifkan guru dan siswa;
- e. metode yang dipilih dan digunakan harus mampu mendorong berkembangnya kemampuan atau kompetensi baru;
- f. metode yang dipilih dan digunakan harus mampu menjalin sinergi kegiatan dan pemanfaatan sumber belajar yang ada di sekolah, di rumah maupun masyarakat;
- g. metode yang dipilih harus menekankan mengenai belajar keterampilan di mana dalam kegiatan pembelajaran menekankan pada *learning by doing*;
- h. metode yang dipilih dapat menimbulkan jalinan kegiatan belajar di sekolah dan di rumah, juga mendorong penggunaan sumber belajar yang ada di rumah dan masyarakat.

Pemilihan strategi pembelajaran secara tepat dan akurat, sebagaimana dikemukakan oleh Majid bahwa guru harus mengacu pada kriteria sebagai berikut:¹⁵⁹ a) kesesuaian antara strategi pembelajaran dengan tujuan atau kompetensi; b) kesesuaian strategi pembelajaran dengan jenis pengetahuan yang akan disampaikan; c) kesesuaian strategi pembelajaran dengan sasaran (kemampuan awal, karakteristik yang berhubungan dengan latar belakang dan status sosial, karakteristik yang berkaitan dengan perbedaan-perbedaan kepribadian); d) biaya; e) kemampuan strategi pembelajaran (kelompok atau individu); f)

¹⁵⁹Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 108-114.

karakteristik strategi pembelajaran (kelemahan maupun kelebihan); dan g) waktu. Dengan kata lain, Majid memberikan uraian berkaitan dengan karakteristik strategi pembelajaran sebagai bahan pertimbangan dapat dilihat pada tujuan pembelajaran, aktivitas dan pengetahuan awal siswa, integritas bidang studi/pokok bahasan, alokasi waktu dan sarana penunjang dan jumlah siswa.

4. Prinsip Pemilihan dan Penggunaan Media Pembelajaran

Pemilihan dan penggunaan media pembelajaran harus memperhatikan beberapa hal berikut.

- a. Ketersediaan media pembelajaran di sekolah, apabila tidak tersedia maka harus mencari alternatif pengganti.
- b. Media yang harus dibuat sendiri perlu mempertimbangkan waktu, tenaga, dan biaya serta siapa saja yang melakukannya.
- c. Pengorganisasian media tersebut harus jelas misalnya dalam bentuk modul, paket belajar atau bentuk lainnya.
- d. Pengintegrasian media dengan seluruh kegiatan pembelajaran.
- e. Mengupayakan belajar dengan berbasis aneka sumber (BEBAS), dengan memanfaatkan multimedia sehingga mudah mencapai keberhasilan.

Menurut Hamid dkk.¹⁶⁰ bahwa dalam memilih dan menggunakan media untuk pembelajaran ada beberapa hal yang perlu diperhatikan yaitu: manfaat dan kegunaan media tersebut, topik-topik dan tujuan instruksionalnya, alokasi waktu yang tersedia, situasi dan lingkungan peserta, prinsip-prinsip *integrated, correlated, scope, sequence*, kemampuan menggunakan media tersebut, prinsip-prinsip penggunaan media tersebut, metode yang akan digunakan dalam topik tersebut, dan evaluasi yang akan dilakukan untuk topik tersebut.

Ketika akan memilih dan menggunakan media pembelajaran, menurut Soeparno dalam Rosyidi bahwa ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan, yaitu:

¹⁶⁰M. Abdul Hamid dkk., *Pembelajaran Bahasa Arab Pendekatan, Metode, Strategi, Materi dan Media* (Malang: UIN- Malang Press, 2008), hlm. 180-181.

- a. hendaknya mengetahui karakteristik setiap media;
- b. hendaknya memilih media yang sesuai dengan tujuan yang akan dicapai;
- c. hendaknya memilih media yang sesuai dengan metode yang kita gunakan;
- d. hendaknya memilih media yang sesuai dengan materi yang akan dikomunikasikan;
- e. hendaknya memilih media yang sesuai dengan keadaan siswa, jumlah, usia maupun tingkat pendidikannya;
- f. hendaknya memilih media yang sesuai dengan situasi kondisi lingkungan tempat media dipergunakan;
- g. janganlah memilih media dengan alasan barang tersebut baru atau barang tersebut satu-satunya yang kita miliki.¹⁶¹

Sementara menurut al Fauzan dkk. dalam Hamid dkk. (2008) ada beberapa prinsip dasar yang harus diperhatikan oleh seorang guru bahasa dalam menggunakan media pembelajaran dalam proses belajar mengajar, di antaranya adalah:

- a. menentukan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dengan menggunakan media dengan tepat dan teliti;
- b. mengenal dengan baik kelompok objek media;
- c. mengetahui kurikulum sekolah atau bidang studi dan seberapa jauh kaitannya dengan media;
- d. melakukan percobaan sebelum menggunakan media;
- e. menyiapkan psikologi peserta didik untuk menerima materi;
- f. menyiapkan suasana yang kondusif untuk penggunaan media;
- g. mengevaluasi media.¹⁶²

5. Prinsip Pemilihan Penilaian atau Asesmen (Evaluasi)

Evaluasi berguna untuk mengukur hasil pembelajaran. Pengembangan kurikulum harus memperhatikan enam prinsip evaluasi, yaitu

¹⁶¹Abdul Wahab Rosyidi, *Media Pembelajaran Bahasa Arab* (Malang: UIN Malang Press, 2009), hlm. 37.

¹⁶²M. Abdul Hamid dkk., *Pembelajaran Bahasa Arab...*, hlm. 181-185.

objektivitas, komprehensif, kooperatif, mendidik, akuntabilitas, dan praktis.

Sementara evaluasi atau penilaian hasil belajar peserta didik pada jenjang pendidikan dasar dan menengah menurut Majid didasarkan pada prinsip-prinsip: a) sah; b) objektif; c) adil; d) terpadu; e) terbuka; f) menyeluruh dan berkesinambungan; g) sistematis; h) beracuan kriteria; dan i) akuntabel.¹⁶³

Dalam kegiatan evaluasi, ada beberapa fase yang harus diperhatikan, yaitu:

- a. Bagaimana karakteristik kelas, usia, dan tingkat kemampuan kelompok yang akan dinilai?
- b. Berapa lama waktu yang diperlukan untuk kegiatan evaluasi?
- c. Teknik evaluasi apa yang akan digunakan? Tes, nontes atau keduanya.
- d. Apakah tes tersebut diadministrasikan oleh guru atau murid?
- e. Dalam menyusun alat penilaian atau butir-butir tes, harus dihubungkan dengan indikator hasil belajar atau kompetensi yang diharapkan.
- f. Dalam merencanakan dan menyusun alat penilaian atau butir-butir test harus memperhatikan bentuk test itu subjektif atau objektif dan jumlah butir test yang akan dibuat.
- g. Dalam pengolahan hasil penilaian harus memperhatikan norma yang dipakai untuk pengolahan, dan standar skor nilai.¹⁶⁴

Adapun langkah-langkah saat mengembangkan alat evaluasi, yaitu:

- a. rumuskan tujuan-tujuan pendidikan yang umum, dalam ranah kognitif, afektif dan psikomotor;
- b. uraikan ke dalam bentuk tingkah laku murid yang dapat diamati dan diukur;
- c. hubungkan dengan bahan pelajaran;
- d. tuliskan butir-butir soal atau tugas.

¹⁶³Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*,... hlm. 336-337.

¹⁶⁴Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum: Konsep Implementasi Evaluasi dan Inovasi* (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 113-115.

Berikut prinsip yang harus diperhatikan dalam pengelolaan hasil penilaian, yaitu:

- a. Norma penilaian apa yang akan digunakan dalam pengelolaan hasil tes?
- b. Apakah akan menggunakan rumus atau formula *guessing*?
- c. Bagaimana mengubah skor mentah ke dalam skor matang?
- d. Skor standar apa yang akan digunakan?
- e. Bagaimana menyusun laporan hasil evaluasi?
- f. Kepada siapa sajakah laporan hasil evaluasi ditujukan.¹⁶⁵

E. Penutup

Berdasarkan uraian di atas dapat penulis simpulkan bahwa tujuh prinsip pengembangan kurikulum dalam pembelajaran bahasa Arab tersebut sangat penting guna memperoleh kurikulum yang ideal bagi peserta didik terutama bagi non Arab.

Intinya adalah dengan memperhatikan tujuan prinsip tersebut akan menghasilkan kurikulum yang diharapkan bagi semua pihak baik bagi pengajar maupun peserta didik. Kurikulum yang ideal merupakan salah satu cara untuk mewujudkan hasil maksimal dalam pembelajaran.

¹⁶⁵Sanjaya Andayani, *Komponen-Komponen Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Setia Pustaka, 2016).

MODEL PENGEMBANGAN KURIKULUM

A. Pendahuluan

Kurikulum sebagai program pendidikan sangat berperan penting bagi peserta didik. Komponen di dalamnya berupa tujuan, bahan, proses dan evaluasi menjadi acuan dalam rangka memberikan jaminan keberhasilan pendidikan bagi peserta didik. Keberhasilan pendidikan tersebut salah satunya bisa dilihat dari terbentuknya peserta didik yang mampu menghadapi perkembangan zaman beserta perkembangan teknologinya. Untuk mempersiapkan peserta didik tersebut maka perlu untuk melakukan pengembangan kurikulum pendidikan.¹⁶⁶

Menurut Aly (1999) kurikulum dalam pengertiannya terus berkembang sejalan dengan perkembangan teori dan praktik pendidikan.¹⁶⁷ Menurut penulis selain dua hal itu, pengertian kurikulum juga dipengaruhi oleh perkembangan pemikiran masyarakat global yang di dalamnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi juga berpengaruh terhadap kurikulum bahasa Arab. Dalam catatan Mujib (2010) bahwa arah pembelajaran bahasa Arab adalah dalam usaha melestarikan budaya

¹⁶⁶Ali Usmar, Model-Model Pengembangan Kurikulum dalam Proses Kegiatan Belajar, *An-Nahdhah*, Vol. 11 No. 2 Juli – Desember 2017, hlm. 1.

¹⁶⁷Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 162.

lokal serta untuk memahami dan menafsirkan Al-Qur’ân, hadis, dan teks Arab. Sebab bahasa Arab di Indonesia dipelajari sebagai bahasa Agama.¹⁶⁸

Meskipun bahasa Arab telah berkembang dan diajarkan cukup lama di Indonesia terutama semenjak munculnya kebijakan pemerintah mengenai posisi bahasa Arab sebagai bahasa Asing di Indonesia pada tahun 1999, namun tampaknya pembelajaran bahasa Arab sampai sekarang tidak luput dari masalah. Oleh karena itu, upaya pembaruan pendidikan bahasa Arab terutama dalam penyusunan kurikulum pendidikan bahasa Arab tidak hanya yang layak dan akomodatif untuk diterapkan, namun harus mampu menjangkau pada sasaran yang komprehensif dan mendasar bagi rancang bangun sistem pendidikan bahasa Arab yang andal.

Kurikulum pembelajaran bahasa Arab, di era globalisasi ini tentu lebih kompleks karena harus mempertimbangkan berbagai faktor dan variabel yang terkait dengan filsafat (hakikat dan fungsi) bahasa, aspek sosial budaya, psikologi siswa yang belajar bahasa, lingkungan sosial politik, sistem pendidikan dan pembelajaran, dan sebagainya.¹⁶⁹ Gagasan pengembangan kurikulum pembelajaran bahasa Arab idealnya berbasis visi pengembangan keilmuan dan pembelajaran agar produk kurikulum yang dirumuskan dapat merespons tantangan zaman, sehingga dapat memberikan jaminan mutu dalam proses dan produk pembelajarannya.

Kurikulum pembelajaran bahasa Arab menjadi sangat penting untuk dikembangkan agar proses pembelajaran (bahasa Arab) menjadi lebih bermutu, mengikuti perkembangan keilmuan (relevansi intelektual) dan kebutuhan masyarakat, serta output yang dihasilkan sesuai dengan tuntutan pasar (relevansi sosial). Sehingga dengan pengembangan kurikulum, tujuan pembelajaran, isi (*content*), metode, media, interaksi, dan evaluasi pembelajaran bahasa menjadi jelas, terarah, dan terukur.¹⁷⁰

¹⁶⁸Fathul Mujib, *Rekonstruksi Pendidikan Bahasa Arab: dari Pendekatan Konvensional ke Integratif Humanis* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madania, 2010), hlm. 8.

¹⁶⁹Muhzin Nawawi, “Pengembangan Kurikulum Pendidikan Bahasa Arab (Kajian Epistemologi)”, *An-Nâbighoh*, Vol. 19 No. 1 Tahun 2017, hlm. 86.

¹⁷⁰Ali Ismail Muhammad, *al-Manhaj fi al-Lughah al-‘Arabiyyah* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1997), hlm. 79-80.

Dalam pengembangan kurikulum terdapat model yang menjadi acuan sehingga bagi pengembang dapat memilih dan menggunakannya sesuai dengan kebijakan pemerintah yang telah putusan.

B. Pengertian Model Pengembangan Kurikulum

Menurut Good and Traver yang dikutip oleh Wina Sanjaya dalam buku *Kurikulum dan Pembelajaran*, model ialah abstraksi dunia nyata atau representasi peristiwa kompleks atau sistem dalam bentuk naratif, materis, grafis serta lambang-lambang lainnya. Model bukanlah realitas, akan tetapi merupakan representasi realitas yang dikembangkan dari keadaan.¹⁷¹ Model ini menjadi pijakan dalam merumuskan proses selanjutnya.

Sebagaimana telah dipaparkan bahwa pengembangan kurikulum merupakan satu keniscayaan. Namun dalam prosesnya menurut Ruhimat dan Alinawati (2013) harus mempertimbangkan cara berpikir, sistem nilai (nilai moral, keagamaan, politik, budaya, dan sosial), proses pengembangan, kebutuhan peserta didik, kebutuhan masyarakat maupun arah program pendidikan. Model pengembangan kurikulum merupakan suatu alternatif prosedur dalam rangka mendesain (*designing*), menerapkan (*implementation*), dan mengevaluasi (*evaluation*) suatu kurikulum.¹⁷²

Di samping aspek-aspek yang perlu diperhatikan dalam pengembangan kurikulum, Idi (2014) menambahkan bahwa dalam pengembangan kurikulum, hendaknya sebisa mungkin didasarkan pada faktor-faktor yang konstan sehingga ulasan mengenai hal yang dibahas dapat dilakukan secara konsisten. Faktor-faktor konstan yang dimaksud adalah dalam pengembangan kurikulum perlu didasarkan pada tujuan, bahan pelajaran, proses belajar mengajar, dan evaluasi yang menggambarkan dalam pengembangan tersebut.¹⁷³

Menurut Winarso (2015), model pengembangan kurikulum adalah model yang digunakan untuk mengembangkan suatu kurikulum, di

¹⁷¹Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan...*, hlm. 82.

¹⁷²Toto Ruhimat dan Muthia Alinawati, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Rajawali Press, 2013), hlm. 78.

¹⁷³Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum...* hlm. 177.

mana pengembangan kurikulum dibutuhkan untuk memperbaiki atau menyempurnakan kurikulum yang dibuat untuk dikembangkan sendiri baik dari pemerintah pusat, pemerintah daerah atau sekolah.¹⁷⁴

Jadi, model pengembangan kurikulum adalah suatu *design* yang dapat menjadi pedoman dalam pengembangan kurikulum bagi dunia pendidikan.

C. Model Administrasi dan *Grass Roots*

1. Model Administrasi

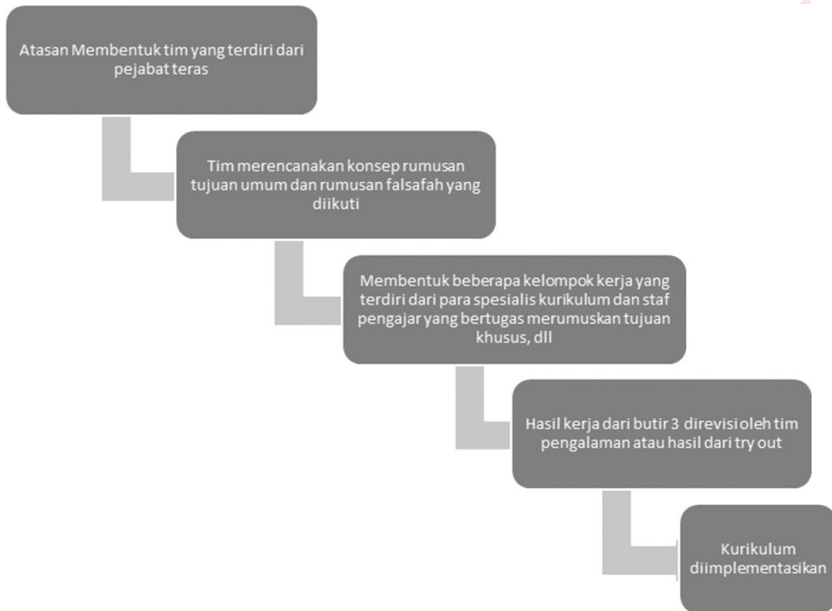
Model administrasi merupakan model lama. Diberi nama model administratif karena inisiatif dan gagasan pengembangan datang dari para administrator pendidikan dan menggunakan prosedur administrasi.¹⁷⁵ Model ini menggunakan prosedur “garis-staf” atau garis komando dari atas ke bawah (*top down*/sentralisasi). Maksudnya, pengembangan kurikulum berasal dari pejabat tinggi (Kemdikbud), kemudian secara struktural dilaksanakan di tingkat bawah. Dalam model ini, pejabat pendidikan membentuk panitia pengarah (*steering committee*) yang biasanya terdiri atas pengawas pendidikan, kepala sekolah, dan guru-guru inti. Panitia pengarah ini bertugas merumuskan rencana umum, prinsip-prinsip, landasan filosofis, dan tujuan umum pendidikan.

Dalam model administrasi, inisiatifnya menggunakan prosedur administrasi, sehingga dinas pendidikan kebudayaan memiliki beberapa komisi, dan komisi tingkat atas (BSNP atau Puskur) yang menentukan kebijakan kurikulum sampai tingkat bawah (sekolah/KKG/MGMP) yang melaksanakan kurikulum tersebut dalam kegiatan pembelajaran. Selanjutnya, mereka membentuk kelompok-kelompok kerja sesuai dengan keperluan. Anggota-anggota kelompok kerja umumnya terdiri atas guru-guru dan spesialis-spesialis kurikulum. Tugasnya adalah merumuskan tujuan kurikulum yang spesifik, menyusun materi, kegiatan pembelajaran, sistem penilaian, dan sebagainya sesuai kebijakan panitia pengarah. Hasil pekerjaannya direvisi oleh panitia pengarah. Jika diperlukan (tetapi hal ini jarang terjadi) akan diadakan uji

¹⁷⁴Widodo Winarso, *Dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah* (Cirebon: tp., 2015), hlm. 50.

¹⁷⁵Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum...*, hlm. 195.

coba untuk meneliti kelayakan pelaksanaannya hal ini dikerjakan oleh suatu komisi yang ditunjuk oleh panitia pengarah, dan keanggotaannya terdiri atas sebagian besar kepala kepala sekolah. Apabila pekerjaan itu telah selesai, diserahkan kembali pada panitia pengarah untuk ditelaah kembali, baru kemudian diimplementasikan.¹⁷⁶



Bagan 1. Alur Pengembangan Kurikulum Berdasarkan Model Administratif

Adapun kelemahan dan permasalahan model administratif ini menurut Sabda (2016) adalah sebagai berikut.

- a. Karena kurikulum ini dikonsepsi, diinisiasi, dan diarahkan dari atas ke bawah (*top downward*) melalui pada saluran hierarki garis-staf, maka pengembangan dengan cara ini dinilai atau dikritik tidak menerapkan prinsip demokrasi.
- b. Kritik lain, berdasarkan pengalaman pengembangan kurikulum dengan model ini telah menunjukkan bahwa pengembangan ini bukan benar-benar sebagai alat atau cara yang efektif untuk membawa dan keberlanjutan perubahan kurikulum secara signifikan.

¹⁷⁶Widodo Winarso, *Dasar Pengembangan Kurikulum.....* hlm. 54-55.

- c. Alasan lain yang sangat kompleks yang terkait erat dengan kegiatan pengembangan atau perubahan kurikulum adalah terkait dengan perubahan masyarakat (*people change*) yang tidak dapat hanya semata-mata dibawa dengan manipulasi organisasi seperti Komite Organisasi saja.
- d. Lebih khusus lagi, kelemahan model ini adalah konsep “dua fase”, yaitu konsep yang mengubah dari kurikulum lama ke baru yang dilakukan secara uniform dalam satu waktu melalui sistem sekolah dengan dua fase yang berbeda, yaitu: (1) menyiapkan dokumen kurikulum baru dan (2) implementasi dokumen.¹⁷⁷

Meskipun model ini mendapat kritikan dari berbagai pihak karena dianggap tidak demokratis, namun model ini merupakan upaya yang sistematis dan jelas. Para pemangku kebijakan turut andil dalam membuat regulasi dan dapat menetapkan tugas dan fungsi lembaga di bawahnya untuk melaksanakan program pengembangan tersebut. Model ini sudah pernah digunakan di Indonesia yaitu kurikulum 1968 dan kurikulum 1975.¹⁷⁸

2. Model Akar Rumput (*Grass-Roots*)

Model pengembangan ini merupakan lawan dari model pertama. Inisiatif pengembangan model ini datang dari bawah yaitu dari guru-guru atau sekolah. Model pengembangan ini bersifat desentralisasi. Pengembangan kurikulum yang bersifat *grass roots* mungkin hanya berlaku untuk bidang studi tertentu atau sekolah tertentu, tetapi mungkin pula dapat digunakan untuk bidang studi sejenis sekolah lain atau keseluruhan bidang studi pada suatu sekolah daerah lain.¹⁷⁹

Model akar rumput yang berorientasi demokratis mengakui dua hal sebagai berikut.

- a. Kurikulum hanya dapat diimplementasikan dengan sukses bila guru dilibatkan dalam proses penyusunan dan pengembangannya,

¹⁷⁷Syaifuddin Sabda, *Pengembangan Kurikulum (Tinjauan Teoritis)* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016), hlm. 222.

¹⁷⁸Widodo Winarso, *Dasar Pengembangan Kurikulum.....*, hlm. 54-55.

¹⁷⁹Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum....*, hlm. 195.

- b. Tidak hanya orang-orang, tetapi peserta didik, guru dan anggota masyarakat lainnya hanya dilibatkan dalam proses perencanaan kurikulum. Untuk kepentingan tersebut, para kepala sekolah, guru dan ahli kurikulum, dan ahli bidang studi harus berperan dalam rekayasa kurikulum.

Dalam catatan Winarso (2015) ada empat prinsip yang mendasari model *grass roots*:

- a. Kurikulum akan meningkat bila kompetensi profesional guru meningkat.
- b. Kompetensi guru akan meningkat bila mereka terlibat secara pribadi dalam masalah-masalah perubahan dan perbaikan kurikulum.
- c. Keterlibatan guru dalam berbagai kegiatan perbaikan kurikulum sampai dengan penilaian hasilnya, akan sangat meningkatkan keyakinannya.
- d. Dalam kelompok tatap muka, guru akan dapat memahami satu sama lain secara lebih baik, dan memperkaya konsensus pada prinsip-prinsip dasar, tujuan, dan rencana pembelajaran. Prinsip-prinsip tersebut sangat mendorong guru untuk bekerja sama dalam menerapkan kurikulum baru.

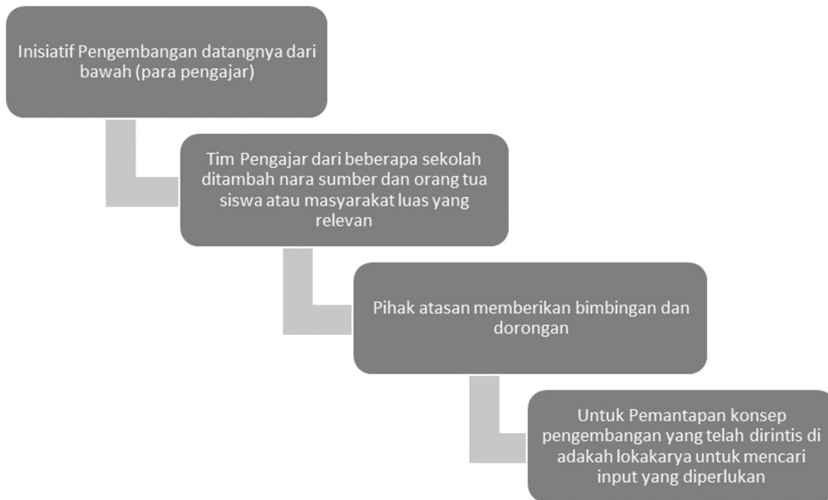
Kelemahan model *grass roots* antara lain disebabkan oleh tuntutan keterlibatan berbagai pihak dalam pengembangan kurikulum, padahal tidak semua orang mengerti dan tertarik untuk melibatkan dirinya.¹⁸⁰ Namun, hal ini dapat diatasi dengan melibatkan organisasi profesi, misalnya organisasi pengajar bahasa Arab yang memang ahli (baca: IMLA Indonesia) dan memiliki jiwa penggerak untuk melakukan perbaikan dan perubahan.

Pengembangan kurikulum model dari bawah ini menuntut adanya kerjasama antartentara pengajar, antarsekolah-sekolah, serta harus ada kerja sama antarpihak orang tua murid dan masyarakat. Model *grass roots* akan berkembang dalam sistem pendidikan yang bersifat desentralisasi. Pengembangan atau penyempurnaan ini dapat berkenaan dengan suatu komponen kurikulum, satu atau beberapa bidang studi ataupun seluruh bidang studi dan seluruh komponen kurikulum.¹⁸¹

¹⁸⁰Widodo Winarso, *Dasar Pengembangan Kurikulum.....*, hlm. 55-56.

¹⁸¹Subandijah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1993), hlm. 71.

Berikut alur pengembangan kurikulum berdasarkan model *grass roots*:



Bagan 2. Alur Pengembangan Kurikulum Berdasarkan Model *Grass Roots*

3. Model Perpaduan Administratif dan *Grass-Roots*

Dari pemaparan dua model di atas, penulis menawarkan model yang ketiga yaitu perpaduan antara model administratif dan *grass roots*. Model administratif menekankan bahwa inisiatif dan proses penetapan dalam pengembangan kurikulum dipegang oleh para pemegang kekuasaan secara politik tanpa melibatkan pihak praktisi pendidikan misalnya para dosen dan guru yang tergabung dalam organisasi profesi. Sementara model *grass roots* menekankan bahwa inisiatif dan keinginan untuk melakukan perubahan dan pengembangan dilakukan oleh para guru dan sekolah yang merupakan ujung tombak proses pembelajaran.

Dua model yang telah disebutkan tersebut dapat dipadukan satu sama lain yaitu dengan menggabung ide-ide dan inisiatif baik dari pemangku kebijakan maupun dari para praktisi pendidikan. Kedua pihak ini dapat bertemu dan bekerja sama dalam merencanakan, merumuskan, dan menetapkan kurikulum baru yang dianggap memenuhi kebutuhan masyarakat di era global dan digital.

Tujuan dari perpaduan ini adalah adanya kesamaan visi dan misi dalam pendidikan yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Para pemangku kebijakan memiliki arah dan orientasi dalam rangka memajukan pendidikan yang bisa menjadi acuan dalam pengembangan kurikulum. Demikian pula dengan *grass roots* bahwa para praktisi pendidikan juga memiliki keinginan dan inisiatif untuk memajukan pendidikan sesuai dengan pengetahuan dan pengalaman yang mereka miliki. Lalu kemudian berdasarkan pengetahuan dan pengalaman mereka tersebut bisa menjadi acuan juga dalam merumuskan pengembangan kurikulum.

Cara kerja dari perpaduan dua model ini bisa melalui langkah-langkah berikut.

- a. Pemerintah membentuk tim dalam lingkup pemerintah dan dari organisasi profesi untuk mengkaji kemungkinan adanya pengembangan kurikulum.
- b. Tim bekerja sesuai dengan rencana pengembangan kurikulum tersebut.
- c. Hasil dari pengembangan dilakukan *Focus Group Discussion* (FGD)
- d. Melakukan perbaikan rancangan kurikulum berdasarkan pendapat dan masukan dari FGD.
- e. Uji coba kurikulum dalam skala kecil.
- f. Perbaikan kurikulum berdasarkan hasil uji coba dalam skala kecil.
- g. Penetapan penggunaan kurikulum baru dan penerapannya secara bertahap.

Berikut alur pengembangan kurikulum berdasarkan model perpaduan model administrasi dan *grass roots*:



Bagan 3. Alur Pengembangan Kurikulum Berdasarkan Model Perpaduan Model Administrasi dan *Grass Roots*

D. Model dari Berbagai Ahli Kurikulum

Model-model pengembangan kurikulum menurut beberapa ahli kurikulum.

1. Ralph Tyler

Menurut Brady & Kennedy (2007), model teknikal saintifik Ralph Tyler (1949) adalah suatu model desain klasik. Model ini dikenal sebagai *objectives model, sequential, rational bahavioral*, atau *means-end model*.¹⁸²

Dalam bukunya yang berjudul *Basic Principles Curriculum and Instruction* (1949), Tyler mengatakan bahwa *curriculum development needed to be treated sically and systematically*. Tyler berupaya menjelaskan tentang pentingnya pendapat secara rasional, menganalisis, menginterpretasi kurikulum dan program pengajaran dari suatu lembaga pendidikan.

Lebih lanjut, Tyler dalam Idi (2014) mengungkapkan bahwa untuk mengembangkan suatu kurikulum, perlu menempatkan empat pertanyaan berikut.

- a. *What educational purposes should the school seek to attain? (objectives)?*
- b. *What educational experiences are likely to attain these objectives? (instructional strategic and content).*
- c. *How can these educational experiences be organized effectively? (organizing learning experiences).*
- d. *How can we determine whether these are being attain? (assesment and purposes evalution).*¹⁸³

2. Hilda Taba (*Taba Sinverted Model*)

Dakir menyatakan bahwa model pengembangan kurikulum yang dikembangkan Taba ini adalah model terbalik yang didapatkan atas dasar data induktif, karena biasanya pengembangan kurikulum didahului oleh konsep-konsep yang datangnya dari atas secara deduktif. Sedangkan model Taba ini dilaksanakan dengan terlebih dahulu mencari data dari

¹⁸²Laurie Brady & Kerry Kennedy, *Curriculum construction* (Frenchs Forest, N.S.W.: Pearson Education Australia, 2007), hlm. 162.

¹⁸³Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum, ...*, hlm. 125.

lapangan dengan cara mengadakan percobaan, kemudian disusun teori atas dasar hasil nyata, kemudian diadakan pelaksanaan.¹⁸⁴

Berbeda dengan Tyler, menurut Ornstein & Hunkins (2013) Taba percaya bahwa guru harus ikut serta mengembangkan kurikulum yang dinamakannya *grass roots approach*, suatu model yang mirip model Tyler, tetapi lebih sebagai representasi kurikulum di sekolah. Taba berargumen bahwa kurikulum harus didesain oleh pemakainya yaitu guru.¹⁸⁵

Hilda Taba dalam Arifin (2011) mengembangkan lima langkah pengembangan kurikulum secara berurutan, yaitu: (a) kelompok guru terlebih dahulu menghasilkan unit-unit kurikulum untuk dieksperimenkan. Untuk menghasilkan unit-unit itu ditempuh cara mendiagnosis kebutuhan, merumuskan tujuan khusus, memilih materi, mengorganisasikan materi, memilih pengalaman belajar, mengorganisasikan pengalaman belajar, mengevaluasi, dan mengecek keseimbangan dan urutan materi; (b) uji coba unit-unit eksperimen untuk menemukan validitas dan kelayakan pembelajaran; (c) merevisi hasil uji coba dan mengonsolidasikan unit-unit kurikulum; (d) mengembangkan kerangka kerja teoretis. Dasar pertimbangannya adalah apakah ide-ide dan konsep-konsep pokok secara berurutan telah cukup dalam memperhatikan perimbangan keluasan dan kompleksitasnya? Apakah pengalaman belajar telah memberikan kesempatan dalam meningkatkan perkembangan keterampilan intelektual dan pemahaman emosional? (e) pengasemblingan dan desiminasi hasil yang telah diperoleh. Oleh sebab itu, perlu persiapan guru-guru untuk mengikuti sosialisasi melalui seminar, penataran, pelatihan, lokakarya, dan sebagainya.¹⁸⁶

3. D. K. Wheeler

Wheeler mengembangkan model Tyler menjadi suatu proses melingkar (*a cycle process*), yang mana dalam pembuatan kurikulum setiap elemen saling berhubungan dan saling bergantung, dan dalam proses kurikulum secara umum.¹⁸⁷

¹⁸⁴H. Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum...*, hlm. 70-73.

¹⁸⁵Allan C. Ornstein & Francis P. Hunkins, *Curriculum: Foundations, Principles, and Issues* (Boston: Pearson, 2013), hlm. 182.

¹⁸⁶Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 141.

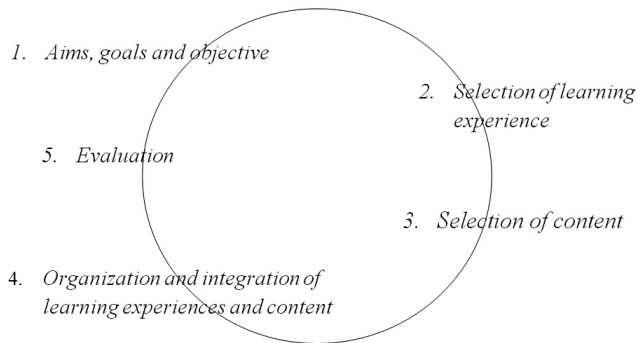
¹⁸⁷Dewi Chamidah, *Manhaj al-Lugah al-Arabiyyah ...*, hlm. 50.

Pendekatan yang digunakan Wheeler dalam pengembangan kurikulum pada dasarnya memiliki bentuk rasional. Setiap langkah (*phase*)nya merupakan pengembangan secara logis terhadap model sebelumnya, di mana secara umum suatu langkah tidak dapat dilakukan sebelum langkah-langkah sebelumnya telah diselesaikan. Sebagai mantan akademisi University of Western Australia, Wheeler mengembangkan ide-idenya sebagaimana yang telah dilakukan oleh Tyler dan Taba. Wheeler menawarkan lima langkah (*phases*) yang saling keterkaitan dalam proses kurikulum. Lima langkah itu jika dikembangkan dengan logis dan temporer, akan menghasilkan suatu kurikulum yang efektif. Dari lima langkahnya ini, sangat tampak bahwa Wheeler mengembangkan lebih lanjut apa yang telah dilakukan Tyler dan Taba, meski hanya dipresentasikan dengan agak berbeda.

Langkah-langkah atau *phases* Wheeler (*Wheeler's phases*) adalah:

- a. *Selection of aims, goals and objectives* (seleksi maksud, tujuan dan sasarannya).
- b. *Selection of learning experiences to help achieve these aims, goals and objectives* (seleksi pengalaman belajar untuk membantu mencapai maksud, tujuan dan sasaran).
- c. *Selection of content through which certain types of experiences may be offered* (seleksi isi melalui tipe-tipe tertentu dari pengalaman yang mungkin ditawarkan).
- d. *Organization and integration of learning experiences and content with respect to the teaching learning process* (organisasi dan integrasi pengalaman belajar dan isi yang berkenaan dengan proses belajar mengajar).
- e. *Evaluation of each phase and the problems of goals* (evaluasi setiap fase dan masalah tujuan-tujuan). Berikut merupakan model pengembangan kurikulum versi Wheeler dalam bentuk lingkaran (*cycle*).¹⁸⁸

¹⁸⁸Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum....*, hlm. 131-132.



Bagan 4. Kurikulum Proses Menurut Model Wheeler

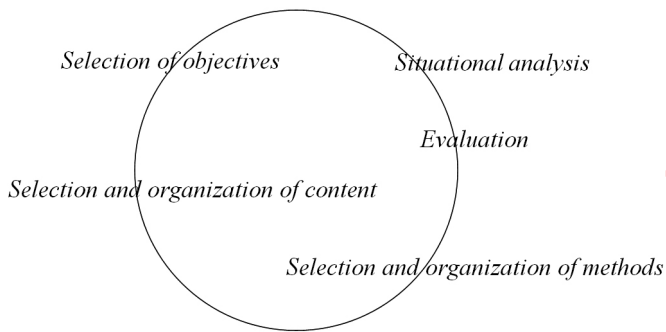
4. Audrey dan Howard Nicholls

Audrey dan Nicholls mendefinisikan kembali metode Tyler, Taba dan Wheeler dengan menekankan pada kurikulum proses yang bersiklus atau berbentuk lingkaran, dan ini dilakukan demi langkah awal, yaitu analisis situasi (*situational analysis*). Kedua penulis ini mengungkapkan bahwa sebelum elemen-elemen tersebut diambil atau dilakukan dengan lebih jelas, konteks dan situasi di mana keputusan kurikulum itu dibuat harus dipertimbangkan secara mendetail dan serius. Dengan demikian, analisis situasi menjadi langkah pertama (*preliminary stage*) yang membuat para pengembang kurikulum memahami faktor-faktor yang akan mereka kembangkan.

Terdapat lima langkah atau tahap (*stages*) yang diperlukan dalam proses pengembangan secara kontinu (*continue curriculum process*). Langkah-langkah tersebut menurut Nicholls adalah:

- a. *Situational analysis* (analisis situasi).
- b. *Selection of objectives* (seleksi tujuan).
- c. *Selection and organization of content* (seleksi dan organisasi isi).
- d. *Selection and organization of methods* (seleksi dan organisasi mode).
- e. *Evaluation* (evaluasi).

Masuknya fase analisis situasi (*situational analysis*) merupakan sesuatu yang disengaja untuk memaksa para pengembang kurikulum lebih responsif terhadap lingkungan dan secara khusus dengan kebutuhan anak didik. Kedua penulis ini menekankan perlunya memakai pendekatan yang lebih komprehensif untuk mendiagnosis semua faktor menyangkut semua situasi dengan diikuti penggunaan pengetahuan dan pengertian yang berasal dari analisis tersebut dalam perencanaan kurikulum. Agar lebih memahami model kurikulum yang dibuat Nicholls, kita bisa mengamati gambar berikut.¹⁸⁹



Bagan 5. Kurikulum Proses Menurut Model Nicholls

E. Model Pengembangan Kurikulum di Indonesia (Tahun 1973-2019)

1. Kurikulum Tahun 1973

Menilik kepada sejarah perkembangan kurikulum di Indonesia, model yang digunakan dalam pengembangan kurikulum-kurikulum yang pertama adalah model administratif. Pada kurikulum ini model pengembangan kurikulumnya adalah model administratif, yaitu yang menentukan isi kurikulum para petinggi beserta jajarannya sedangkan guru bertugas menyampaikan.

Kurikulum 1973 sebagai pengganti kurikulum 1968 menggunakan prinsip-prinsip di antaranya sebagai berikut.

- a. Berorientasi pada tujuan. Dalam hal ini pemerintah merumuskan tujuan-tujuan yang harus dikuasai oleh siswa yang lebih dikenal

¹⁸⁹*Ibid.*, hlm. 133-134.

dengan hierarki tujuan pendidikan, yang meliputi: tujuan pendidikan nasional, tujuan institusional, tujuan kurikuler, tujuan instruksional umum dan tujuan instruksional khusus.

- b. Menganut pendekatan integratif dalam arti bahwa setiap pelajaran memiliki arti dan peranan yang menunjang kepada tercapainya tujuan-tujuan yang lebih integratif.¹⁹⁰

2. Kurikulum Tahun 1975

Kurikulum 1975 ini juga menerapkan model administratif pada model pengembangannya. Yaitu yang menentukan isi kurikulum hanya para petinggi sedangkan guru bertugas menyampaikan pelajaran langsung kepada siswa.

Kurikulum 1975 sebagai pengganti kurikulum 1973 menggunakan prinsip-prinsip di antaranya sebagai berikut.

- a. Menekankan kepada efisiensi dan efektivitas dalam hal daya dan waktu.
- b. Menganut pendekatan sistem instruksional yang dikenal dengan Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional (PPSI). Sistem yang senantiasa mengarah kepada tercapainya tujuan yang spesifik, dapat diukur dan dirumuskan dalam bentuk tingkah laku siswa. Dipengaruhi psikologi tingkah laku dengan menekankan kepada stimulus respons (rangsang-jawab) dan latihan (*drill*). Pembelajaran lebih banyak menggunakan teori Behaviorisme, yakni memandang keberhasilan dalam belajar ditentukan oleh lingkungan dengan stimulus dari luar, yaitu sekolah dan guru.¹⁹¹

3. Kurikulum Tahun 1984

Kurikulum ini tidak berbeda dengan kurikulum sebelumnya dalam hal model pengembangannya. Para pejabat yang bertanggung jawab dalam pendidikan serta pihak di bawahnya yang bertugas dan berwenang menyusun kurikulum, sedangkan guru hanya sebagai

¹⁹⁰Muhammedi, Perubahan Kurikulum di Indonesia: Studi Kritis Tentang Upaya Menemukan Kurikulum Pendidikan Islam yang Ideal, *Raudhah*: Vol. Iv, No. 1: Januari – Juni 2016, hlm. 55.

¹⁹¹Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 56.

pihak yang menyampaikan kurikulum tersebut langsung kepada siswa (*administrative model*).

Kurikulum 1984 memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

- a. Berorientasi kepada tujuan instruksional. Didasari oleh pandangan bahwa pemberian pengalaman belajar kepada siswa dalam waktu belajar yang sangat terbatas di sekolah harus benar-benar fungsional dan efektif. Oleh karena itu, sebelum memilih atau menentukan bahan ajar, yang pertama harus dirumuskan adalah tujuan yang harus dicapai siswa.
- b. Pendekatan pengajarannya berpusat pada anak didik melalui Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA). CBSA adalah pendekatan pengajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif terlibat secara fisik, mental, intelektual, dan emosional dengan harapan siswa memperoleh pengalaman belajar secara maksimal, baik dalam ranah kognitif, afektif, maupun psikomotor.
- c. Materi pelajaran dikemas dengan menggunakan pendekatan spiral. Spiral adalah pendekatan yang digunakan dalam pengemasan bahan ajar berdasarkan kedalaman dan keluasan materi pelajaran. Semakin tinggi kelas dan jenjang sekolah, semakin dalam dan luas materi pelajaran yang diberikan.
- d. Menanamkan pengertian terlebih dahulu sebelum diberikan latihan. Konsep-konsep yang dipelajari siswa harus didasarkan kepada pengertian, baru kemudian diberikan latihan setelah mengerti. Untuk menunjang pengertian alat peraga sebagai media digunakan untuk membantu siswa memahami konsep yang dipelajarinya.
- e. Materi disajikan berdasarkan tingkat kesiapan atau kematangan siswa. Pemberian materi pelajaran berdasarkan tingkat kematangan mental siswa dan penyajian pada jenjang sekolah dasar harus melalui pendekatan konkret, semikonkret, semiabstrak, dan abstrak dengan menggunakan pendekatan induktif dari contoh-contoh ke kesimpulan. Dari yang mudah menuju ke sukar dan dari sederhana menuju ke kompleks.

Menggunakan pendekatan keterampilan proses. Keterampilan proses adalah pendekatan belajar-mengajar yang memberi tekanan kepada proses pembentukan keterampilan memperoleh pengetahuan dan mengomunikasikan perolehannya. Pendekatan keterampilan

proses diupayakan dilakukan secara efektif dan efisien dalam mencapai tujuan.¹⁹²

4. Kurikulum Tahun 1994

Menurut Ahmad (1998) Kurikulum 1994 merupakan hasil upaya memadukan kurikulum-kurikulum sebelumnya, terutama kurikulum 1975 dan 1984. Namun, perpaduan antara tujuan dan proses belum berhasil. Sehingga banyak kritik yang disebabkan oleh beban belajar siswa dinilai terlalu berat, dari muatan lokal. Misalnya bahasa daerah, kesenian, keterampilan daerah, dan lain-lain. Akhirnya, kurikulum 1994 menjelma menjadi kurikulum super padat.

Kurikulum 1994 dibuat sebagai penyempurnaan kurikulum 1984 dan dilaksanakan sesuai dengan Undang-Undang No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Hal ini berdampak pada sistem pembagian waktu pelajaran, yaitu dengan mengubah dari sistem semester ke sistem caturwulan. Dengan sistem caturwulan yang pembagiannya dalam satu tahun menjadi tiga tahap diharapkan dapat memberi kesempatan bagi siswa untuk dapat menerima materi pelajaran cukup banyak. Tujuan pengajaran menekankan pada pemahaman konsep dan keterampilan menyelesaikan soal dan pemecahan masalah.¹⁹³

5. Kurikulum Tahun 2004 (Kurikulum Berbasis Kompetensi)

Secara umum, pada era reformasi ini prinsip implementasi Kurikulum 2004 adalah lahirnya KBK, yang meliputi antara lain: Kegiatan Belajar Mengajar (KBM), penilaian berbasis kelas, dan pengelolaan kurikulum berbasis sekolah. Dalam hubungannya dengan KBM, proses belajar tidak hanya berlangsung di lingkungan sekolah, tetapi di lingkungan keluarga dan masyarakat. Kurikulum 2004 merupakan kurikulum eksperimen yang diterapkan secara terbatas di sejumlah sekolah/madrasah untuk eksperimen kurikulum berbasis kompetensi (KBK). Ketentuan tentang kurikulum termasuk kerangka dasar dan struktur kurikulumnya serta pengembangannya pada dasarnya ditetapkan oleh peraturan pemerintah, dalam hal ini PP No. 19/2005 tentang Standar Nasional Pendidikan serta Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (baca: UU No. 20/2003

¹⁹²Muhammedi, *Perubahan Kurikulum di Indonesia...*, hlm. 56.

¹⁹³Widodo Winarso, *Dasar Pengembangan Kurikulum.....*, hlm. 149.

tentang Sisdiknas pada Pasal 36, 37 dan 38). Selanjutnya Mendiknas menyatakan bahwa yang benar adalah pada tahun 2006 pemerintah telah menetapkan rambu-rambu Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Hal ini sejalan dengan strategi pembangunan pendidikan nasional seperti tercantum dalam penjelasan UU No. 20/2003 tentang Sisdiknas, yang salah satunya ialah pengembangan dan pelaksanaan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) (Muhaimin, et al., 2009: 5).

Ketika KBK diterapkan di beberapa sekolah/madrasah sejak 2004 dan bahkan ada sekolah/madrasah yang telah menerapkannya sejak 2003, maka kurikulum itu masih dalam taraf uji coba (eksperimen) dan belum ditetapkan dalam bentuk peraturan pemerintah. Kendatipun demikian, pemerintah tetap menghargai terhadap sekolah/madrasah yang telah melaksanakan eksperimen KBK tersebut, sehingga di dalam peraturan menteri Pendidikan Nasional RI No. 20/2005 tentang Ujian Nasional Tahun Ajaran 2005/2006 (Pasal 8) dinyatakan bahwa: “Bahan Ujian Nasional disusun berdasarkan Kurikulum 1994 atau Standar Kompetensi Lulusan Kurikulum 2004.” Dengan kata lain, satuan pendidikan dapat memilih di antara kedua kurikulum tersebut. Bagi sekolah/madrasah yang menerapkan kurikulum 2004, bahan ujian disesuaikan dengan kurikulum 2004.¹⁹⁴

Pengembangan kurikulum berbasis kompetensi harus memper-
timbangkan prinsip-prinsip berikut ini.

- a. Keimanan, nilai, dan budi pekerti luhur. Keyakinan dan nilai-nilai yang dianut masyarakat berpengaruh pada sikap dan arti kehidupannya. Keimanan, nilai-nilai, dan budi pekerti luhur perlu digali, dipahami, dan diamalkan oleh peserta didik.
- b. Penguatan integritas nasional yang dicapai melalui pendidikan yang memberikan pemahaman tentang masyarakat Indonesia yang majemuk dan kemajuan peradaban bangsa Indonesia dalam tatanan peradaban dunia yang multikultur dan multibahasa.
- c. Keseimbangan etika, logika, estetika, dan kinestetika. Keseimbangan pengalaman belajar peserta didik meliputi etika, logika, estetika, dan kinestetika sangat dipertimbangkan dalam penyusunan kurikulum dan hasil belajar.

¹⁹⁴Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum.....*, hlm. 22.

- d. Kesamaan memperoleh kesempatan. Penyediaan tempat yang memberdayakan semua peserta didik untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap sangat diutamakan. Seluruh peserta didik dari berbagai kelompok seperti kelompok yang kurang beruntung secara ekonomi dan sosial yang memerlukan bantuan khusus, berbakat, dan unggul berhak menerima pendidikan yang tepat sesuai dengan kemampuan dan kecepatannya.
- e. Abad pengetahuan dan teknologi informasi. Kemampuan berpikir dan belajar dengan mengakses, memilih, dan menilai pengetahuan untuk mengatasi situasi yang cepat berubah dan penuh ketidakpastian merupakan kompetensi penting dalam menghadapi abad ilmu pengetahuan dan teknologi informasi.
- f. Pengembangan keterampilan hidup. Kurikulum perlu memasukkan unsur keterampilan, sikap, dan perilaku adaptif, kooperatif dan kompetitif dalam menghadapi tantangan dan tuntutan kehidupan sehari-hari secara efektif. Kurikulum juga perlu mengintegrasikan unsur-unsur penting yang menunjang kemampuan untuk bertahan hidup.
- g. Belajar sepanjang hayat. Pendidikan berlanjut sepanjang hidup manusia untuk mengembangkan, menambah kesadaran, dan belajar memahami dunia yang selalu berubah dalam berbagai bidang. Kemampuan belajar sepanjang hayat dapat dilakukan melalui pendidikan formal dan nonformal, serta pendidikan alternatif yang diselenggarakan baik oleh pemerintah maupun oleh masyarakat.
- h. Berpusat pada anak dengan penilaian yang berkelanjutan dan komprehensif. Upaya memandirikan peserta didik untuk belajar, bekerja sama, dan menilai diri sendiri sangat perlu diutamakan agar peserta didik mampu membangun pemahaman dan pengetahuannya. Penilaian berkelanjutan dan komprehensif menjadi sangat penting dalam rangka pencapaian upaya tersebut.¹⁹⁵

6. Kurikulum KTSP

Kurikulum Tahun 2006 (KTSP) Dalam Standar Nasional Pendidikan (SNP Pasal 1, ayat 15) dikemukakan bahwa Kurikulum Tingkat Satuan

¹⁹⁵Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum.....*, hlm. 157-158.

Pendidikan (KTSP) adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan. Penyusunan KTSP dilakukan oleh satuan pendidikan dengan memperhatikan dan berdasarkan standar kompetensi serta kompetensi dasar yang dikembangkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).

KTSP disusun dan dikembangkan berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Nasional Pendidikan Nasional Pasal 36 ayat (1), dan (2) sebagai berikut: 1) pengembangan kurikulum mengacu pada Standar Nasional Pendidikan untuk mewujudkan tujuan Pendidikan Nasional, dan 2) kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik.

Dalam catatan Mulyasa (2008) beberapa hal yang perlu dipahami dalam kaitannya dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah sebagai berikut.

- a. KTSP dikembangkan sesuai dengan kondisi satuan pendidikan, potensi dan karakteristik daerah, serta sosial budaya masyarakat setempat dan peserta didik.
- b. Sekolah dan komite sekolah mengembangkan kurikulum tingkat satuan pendidikan dan silabusnya berdasarkan kerangka dasar kurikulum dan standar kompetensi lulusan, di bawah supervisi dinas pendidikan kabupaten/kota, dan Departemen Agama yang bertanggung jawab dibidang pendidikan.
- c. KTSP untuk setiap program studi di perguruan tinggi dikembangkan dan ditetapkan oleh masing-masing perguruan tinggi dengan mengacu pada Standar Nasional Pendidikan.

Mulyasa dalam Winarso (2015) mengemukakan bahwa KTSP merupakan strategi pengembangan kurikulum untuk mewujudkan sekolah yang efektif, produktif dan berprestasi. KTSP merupakan paradigma baru pengembangan kurikulum, yang memberikann otonomi luas pada setiap satuan pendidikan. Otonomi diberikan agar setiap satuan pendidikan memiliki keluasaan dalam mengembangkan sumber daya, sumber dana, sumber belajar, dan mengalokaskannya sesuai prioritas kebutuhan, serta lebih tanggap terhadap kebutuhan setempat.¹⁹⁶

¹⁹⁶Widodo Winarso, *Dasar Pengembangan Kurikulum.....*, hlm. 155-156.

Perubahan kurikulum KBK menjadi KTSP pada dasarnya memiliki tujuan. Tujuan Kurikulum KTSP secara khusus adalah sebagai berikut.

- a. Meningkatkan mutu pendidikan melalui kemandirian dan inisiatif mengembangkan kurikulum, mengelola sekolah dalam memberdayakan sumber daya yang tersedia.
- b. Meningkatkan kepedulian warga sekolah dan masyarakat dalam pengembangan kurikulum melalui pengambilan keputusan bersama.
- c. Meningkatkan kompetensi yang sehat antarsatuan pendidikan tentang kualitas pendidikan yang akan dicapai.

Mulyasa dalam bukunya *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*,¹⁹⁷ mengatakan tujuan KTSP ini meliputi tujuan pendidikan nasional serta kesesuaian dengan kekhasan, kondisi dan potensi daerah, satuan pendidikan dan peserta didik. Oleh sebab itu, kurikulum disusun oleh satuan pendidikan untuk memungkinkan penyesuaian program pendidikan dengan kebutuhan dan potensi yang ada di daerah. Tujuan Panduan Penyusunan KTSP ini untuk menjadi acuan bagi satuan pendidikan SD/MI/SDLB, SMP/MTs/SMPLB, SMA/MA/SMALB, dan SMK/MAK dalam penyusunan dan pengembangan kurikulum yang akan dilaksanakan pada tingkat satuan pendidikan yang bersangkutan.

Karakteristik KTSP bisa diketahui dari bagaimana sekolah dan satuan pendidikan dapat mengoptimalkan kinerja, proses pembelajaran, pengelolaan sumber belajar, profesionalisme tenaga kependidikan, serta sistem penilaian. Masing-masing karakteristik tersebut dideskripsikan sebagai berikut.

- a. Pemberian Otonomi Luas Kepada Sekolah dan Satuan Pendidikan
Melalui otonomi yang luas, sekolah dapat meningkatkan kinerja tenaga kependidikan dengan menawarkan partisipasi aktif mereka dalam pengambilan keputusan dan tanggung jawab bersama dalam pelaksanaan keputusan yang diambil secara proporsional dan profesional.

¹⁹⁷E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Sebuah Panduan Praktis* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 23.

b. Partisipasi Masyarakat dan Orang Tua yang Tinggi

Dalam KTSP, pelaksanaan kurikulum didukung oleh partisipasi masyarakat dan orang tua peserta didik yang tinggi. Masyarakat dan orang tua menjalin kerja sama untuk membantu sekolah sebagai narumber pada berbagai kegiatan sekolah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

c. Kepemimpinan yang Demokratis dan Profesional

Pengembangan dan pelaksanaan kurikulum didukung oleh adanya kepemimpinan sekolah yang demokratis dan profesional. Kepala sekolah dan guru-guru sebagai tenaga pelaksana kurikulum merupakan orang-orang yang memiliki kemampuan dan integritas profesional. Kepala sekolah adalah manajer pendidikan profesional yang direkrut komite sekolah untuk mengelola segala kegiatan sekolah berdasarkan kebijakan yang ditetapkan. Guru-guru yang direkrut sekolah adalah pendidik profesional dalam bidangnya masing-masing, sehingga mereka bekerja berdasarkan pola kerja profesional yang disepakati bersama untuk memberi kemudahan dan mendukung keberhasilan pembelajaran peserta didik.

d. Tim Kerja yang Kompak dan Transparan

Keberhasilan pengembangan kurikulum dan pembelajaran didukung oleh kinerja tim yang kompak dan transparan dari berbagai pihak yang terlibat dalam pendidikan. Dalam dewan pendidikan dan komite sekolah misalnya, pihak-pihak yang terlibat bekerja sama secara harmonis sesuai dengan posisinya masing-masing untuk mewujudkan suatu oleh semua pihak.¹⁹⁸

Simpulan dari uraian di atas bahwa pada sistem KTSP, tenaga pendidik seperti guru, kepala sekolah, Komite Sekolah, dan Dewan Pendidikan memiliki wewenang dalam mengembangkan kurikulum, dan silabus sesuai dengan penilaian sendiri. Selain itu, guru dituntut bisa menetapkan standar kompetensi dan kompetensi dasar sesuai potensi peserta bisa mempertanggungjawabkan pada pemerintah dan peserta didik serta masyarakat.

¹⁹⁸Widodo Winarso, *Dasar Pengembangan Kurikulum.....*, hlm. 157-158.

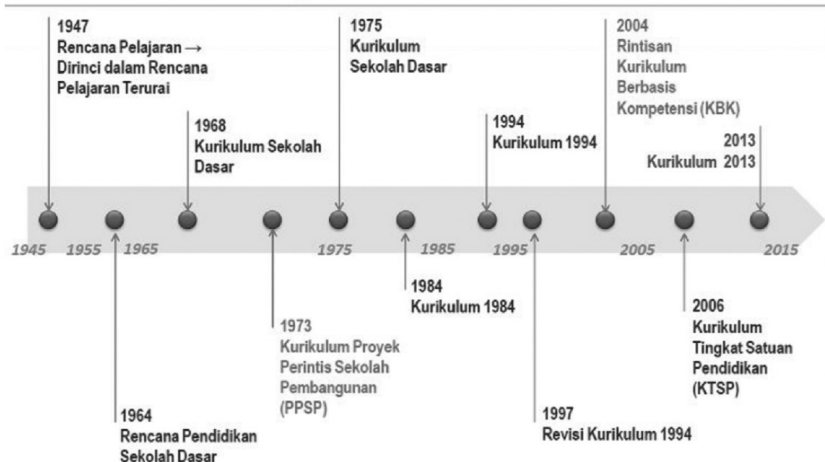
7. Kurikulum 2013

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah mempersiapkan proses penyusunan kurikulum 2013 (K-13) sejak 2010. Perubahan Kurikulum KTSP 2006 ke K-13 merupakan salah satu upaya untuk memperbarui setelah dilakukan evaluasi kurikulum sesuai dengan kebutuhan anak bangsa atau generasi muda. Inti dari K 2013 terletak pada upaya penyederhanaan dan sifatnya yang tematik-integratif. Seperti diungkapkan Amin Haedari dalam Idi (2014) bahwa K-13 disiapkan untuk mencetak generasi yang siap di dalam menghadapi tantangan masa depan. Karena itu, kurikulum disusun untuk mengantisipasi perkembangan masa depan. Titik berat K-13 adalah bertujuan agar peserta didik atau siswa memiliki kemampuan yang lebih baik dalam melakukan observasi, bertanya (wawancara), bernalar, dan mengomunikasikan (mempresentasikan) apa yang diperoleh atau diketahui setelah menerima materi pembelajaran. Adapun objek pembelajaran dalam K-13 berupa fenomena alam, sosial, seni, dan budaya. Melalui pendekatan itu diharapkan peserta didik memiliki kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang lebih baik. Mereka juga diharapkan akan lebih kreatif, inovatif, dan lebih produktif, sehingga nantinya mereka bisa sukses dalam menghadapi berbagai persoalan dan tantangan zamannya, memasuki masa depan yang lebih baik.¹⁹⁹

Kurikulum 2013 menitikberatkan pada pendidikan karakter dan nilai moral yang dibutuhkan oleh segenap pelajar di zaman yang semakin maju ini. Dalam proses pembelajaran kurikulum 2013 menggunakan pendekatan saintifik yang mampu meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar, sehingga dapat meningkatkan perkembangan kognitif siswa.

¹⁹⁹Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum....*, hlm. 25-26.

Perkembangan Kurikulum di Indonesia



Bagan 6. Perkembangan Kurikulum di Indonesia

Dilihat dari lamanya waktu berlaku kurikulum dapat dicatat di sini, bahwa (Kurikulum) Rencana Pelajaran tahun 1947 merupakan kurikulum terlama yang tidak mengalami pergantian selama masa pasca kemerdekaan atau era Orla, yakni selama 17 tahun. Pada zaman Orde Baru tercatat Kurikulum 1984 yang berusia terlama pada zamannya, yaitu selama 10 tahun. Sementara Kurikulum KTSP merupakan kurikulum terlama sepanjang masa reformasi, yaitu 7 tahun. Sebaliknya, (Kurikulum) Rencana Sekolah Dasar merupakan kurikulum terpendek usianya sepanjang masa Orla, yaitu hanya 4 tahun saja. Pada era Orba, Kurikulum PSPP tercatat sebagai kurikulum terpendek masa berlakunya, yaitu cuma 3 tahun. Rintisan KBK merupakan kurikulum tersingkat umurnya sepanjang era reformasi dan selama usia republik ini, yakni cuma 2 tahun saja. Terakhir, Kurikulum yang dilaksanakan adalah Kurikulum 2013 (K-13).²⁰⁰

8. Kurikulum 2019

Pada tahun 2019, Kementerian Agama mengeluarkan Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 183 Tahun 2019 mengenai kurikulum PAI dan bahasa Arab. KMA ini bukanlah kurikulum baru namun masih

²⁰⁰Muhammedi, *Perubahan Kurikulum ...*, hlm. 53.

dalam kategori kurikulum 2013 yang direvisi. Sepengetahuan penulis, KMA ini merupakan hasil dari proses yang panjang. Pihak kementerian Agama membentuk suatu tim yang terdiri dari brokrat pemerintahan di lingkungan Kementerian Agama dan akademisi di bidang PAI dan bahasa Arab. Tim ini bekerja merumuskan kurikulum ini sebagai pengembangan dari kurikulum 2013. Dari paparan ini dapat dikatakan bahwa pengembangan kurikulum versi KMA 183 tahun 2019 mengikuti model perpaduan antara administratif dan *grass roots*.

Kemunculan KMA 183 tahun 2019 merupakan pengembangan kurikulum dari KMA sebelumnya. Dikatakan bahwa bahasa Arab memiliki tantangan yang cukup berat. Ada dua tantangan yang disebutkan dalam KMA ini, yaitu tantangan internal dan eksternal. Tantangan internal meliputi: 1) pembelajaran bahasa Arab di madrasah cenderung strukturalistik, kurang fungsional dan kurang komunikatif, 2) bahasa Arab sebagai alat untuk memahami ajaran Islam yang berbahasa Arab seperti Al-Qur'an dan hadis, 3) kurangnya penguasaan bahasa Arab sehingga menimbulkan kesalahpahaman terhadap penafsiran Al-Qur'an dan kurangnya minat belajar bahasa Arab karena mudahnya akses terhadap konten keislaman melalui media sosial. Maka untuk mengatasi tantangan internal tersebut diperlukan pengembangan kurikulum bahasa Arab yang memadukan antara penguasaan kaidah dan keterampilan; juga pembelajaran bahasa Arab mengarah pada penggunaannya dalam berkomunikasi sehingga peserta didik dapat memperoleh makna dalam setiap pembelajaran untuk dipraktikkan dalam keseharian tanpa mengesampingkan budaya ke-Indonesiaan.²⁰¹

F. Penutup

Model pengembangan kurikulum adalah model yang digunakan untuk mengembangkan suatu kurikulum, di mana pengembangannya dibutuhkan untuk memperbaiki atau menyempurnakan kurikulum terdahulu.

Ada banyak model pengembangan kurikulum yang dikemukakan oleh ahli kurikulum, di antaranya adalah model Ralph Tyler, Hilda Taba, D. K. Wheeler, Audrey dan Howard Nicholls. Semuanya memiliki

²⁰¹KMA 183 tahun 2019, hlm. 8.

karakteristik masing-masing yang membedakan antara satu dengan yang lainnya.

Seiring perkembangan zaman kurikulum di Indonesia terus berkembang, menyempurnakan kurikulum yang terdahulu untuk dapat meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Seperti yang telah dilakukan dengan munculnya Keputusan Menteri Agama (KMA) nomor 183 tahun 2019 mengenai kurikulum PAI dan bahasa Arab.

MODEL IMPLEMENTASI KURIKULUM BAHASA ARAB

A. Pendahuluan

Setelah rancangan kurikulum selesai dirumuskan kemudian ditetapkan sebagai kurikulum resmi, maka kemudian kurikulum tersebut diimplementasikan. Menurut Muhaimin (2010), implementasi kurikulum itu bagian dari pengembangan kurikulum.²⁰² Sebab dalam manajemen kurikulum, implementasi itu bagian yang tidak terpisahkan dari pengembangan. Maka dari situ akan terus berproses menuju bangunan kurikulum yang lebih baik.

Implementasi kurikulum merupakan salah satu program pendidikan yang penting dalam proses pembelajaran di sekolah. Kurikulum berperan dan bersifat antisipatif dan adaptif terhadap perubahan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kurikulum dan pembelajaran merupakan dua aspek penting dalam kegiatan pendidikan. Keduanya mempunyai keterkaitan yang erat, meskipun demikian ada juga yang menganggap bahwa keduanya merupakan bagian yang terpisah.²⁰³ Kurikulum membahas tentang apa dan bagaimana seharusnya pendidikan tersebut dilaksanakan. Oleh karena itu, seiring dengan

²⁰²Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum ...*, cet.4., hlm.12.

²⁰³Parkay et al, *Curriculum Leadership: Readings for Developing Quality Educational Programs* (Boston: Pearson, 2010), hlm. 310.

perubahan dan perkembangan kurikulum dari waktu ke waktu seorang pendidik harus dapat memahami dan mengimplementasikan kurikulum tersebut dengan baik.

Berkaitan dengan kurikulum bahasa Arab, proses implementasi terjadi setelah perencanaan kurikulum bahasa Arab terdefiniskan dalam bentuk ide dan program-program, baik kurikulum yang ada di tingkat sekolah dasar, menengah, tingkat institusi, sampai sekolah tinggi atau universitas.

Pada praktiknya, penerapan pada setiap lembaga sekolah berbeda-beda tergantung bagaimana mengelola kurikulum itu sendiri meskipun secara ideal dan konseptual ada kesamaan arah dan tujuan kurikulum bahasa Arab di bawah naungan kementerian pemerintah, baik di jalur Kemenag maupun Kemendikbud, kecuali kurikulum bahasa Arab pada tingkat institusi atau universitas yang lebih bersifat fleksibel, dinamis dan kontekstualis.

Dalam perspektif Nana Syaodih Sukmadinata, model pengembangan kurikulum dapat diartikan sebagai penyusunan kurikulum yang baru (*curriculum construction*) bisa juga penyempurnaan kurikulum (*curriculum improvement*).²⁰⁴ Begitupun dengan model pengembangan kurikulum bahasa Arab. Menurut pengamatan penulis, kurikulum bahasa Arab merupakan seperangkat sistem pembelajaran bahasa Arab yang dijadikan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran bahasa Arab dari sebuah lembaga pendidikan. Model kurikulum bahasa Arab yang telah atau hendak dikembangkan oleh lembaga pendidikan ini, pada nantinya akan dijadikan sebagai rujukan untuk menjalankan sistem pembelajaran bahasa Arab yang hendak dicapai di sekolah tertentu. Oleh karena itulah, model pengembangan kurikulum bahasa Arab harus direncanakan, disusun, diimplementasikan, dan dievaluasi secara matang agar bisa mencapai tujuan yang hendak dicapai dalam pembelajaran bahasa Arab.

B. Pengertian Implementasi Kurikulum

Menurut Oemar Hamalik yang dikutip oleh Nuryani, Implementasi adalah operasionalisasi konsep kurikulum yang masih bersifat tertulis

²⁰⁴Mukh Nursikin, *Model Pengembangan KTSP di MAN III Yogyakarta dan SMA Muhammadiyah I Yogyakarta*, Disertasi (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2014).

menjadi aktual ke dalam kegiatan.²⁰⁵ Lebih lanjut, Rino dalam Zaini (2009) menjelaskan definisi dengan tambahan yang lebih spesifik dari arah implementasi, yaitu pelaksanaan proses belajar mengajar yang di dalamnya terdapat rencana pembelajaran, silabus, materi, media dan sumber belajar, strategi pembelajaran dan evaluasi. Implementasi merupakan sebuah proses penerapan ide, konsep kebijakan dan inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak yang bisa mengarah pada perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai dan sikap.²⁰⁶

Miller dan Saller (1985) dalam Rusman menyatakan “*in some cases, implementation has been identified with instruction...*”. Demikian juga Saylor, dkk. (1981) menyatakan bahwa: “*instruction is thus the implementation of the curriculum plan, usually, but not necessarily, involving teaching in the sence of student teacher interaction in an educational setting*”.²⁰⁷ Sebagaimana Marsh & Willis (1999) juga menyatakan: “*curriculum implementation is the translation of a written curriculum into classroom practices*”.²⁰⁸ Dari beberapa pernyataan tersebut bisa dipahami bahwa rangkaian aktivitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan interaksinya dengan siswa diidentifikasi dan diartikan sebagai implementasi dari kurikulum yang masih bersifat dokumen tertulis.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa implementasi kurikulum sebagai suatu proses penerapan ide, konsep kebijakan. Implementasi kurikulum juga disebut sebagai sebuah inovasi kurikulum yang dituangkan dalam suatu tindakan pembelajaran untuk mencapai kompetensi yang diinginkan, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, maupun perubahan nilai dan sikap peserta didik. Hal itu berarti, semua kerja kurikulum merupakan siklus perubahan. Dalam artian; implementasi kurikulum baik yang lama maupun yang baru merupakan perubahan, bukan hanya perubahan konten kurikulum dan proses pembelajaran saja, tapi juga perubahan tentang personal, sosial, dan profesional. Karena implementasi kurikulum akan mengubah

²⁰⁵Nuryani, Implementasi Kurikulum Pendidikan Bahasa Arab. *Jurnal Ta'allum* Vol. 03, No. 02, November 2015, hlm. 255.

²⁰⁶Muhamad Zaini, *Pengembangan Kurikulum...*, hlm. 196.

²⁰⁷Rusman, *Manajemen Kurikulum*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2009), hlm. 74.

²⁰⁸Marsh. Colin J. & George Willis, *Curriculum: Alternative Approaches, Ongoing Issues* (USA: Prentice-Hall. Inc, 1999), hlm. 223.

persepsi, filosofi, sikap, nilai, dan praktik pendidikan guru di dalam kelas.²⁰⁹

Jadi, implementasi merupakan bagian yang penting dalam kurikulum, yaitu sebagai proses untuk merealisasikan perubahan yang diinginkan di mana pengembang kurikulum perlu berinteraksi secara intens dengan para pendidik dan pimpinan sekolah agar mereka memahami manfaat perubahan jika perubahan itu dilakukan, dan juga agar mereka memahami kerugian yang mungkin didapat jika perubahan itu tidak dilakukan.²¹⁰ Implementasi cenderung akan berhasil jika pengembang bisa meyakinkan pimpinan dan staf sekolah bahwa perubahan tersebut sesuai atau tidak jauh berbeda dengan pola pikir dan tata kerja sistem budaya sekolah, dan juga bisa meyakinkan bahwa perubahan tersebut bermanfaat bagi peningkatan prestasi siswa.

C. Faktor yang Memengaruhi Implementasi Kurikulum

Di antara faktor-faktor yang memengaruhi implementasi kurikulum, yaitu:

1. karakteristik kurikulum,
2. strategi kurikulum,
3. karakter pengguna kurikulum.²¹¹

Menurut Hasan dalam Rusman ada beberapa faktor yang memengaruhi implementasi kurikulum, yaitu: karakteristik kurikulum, strategi implementasi, karakteristik penilaian, pengetahuan guru tentang kurikulum, sikap terhadap kurikulum, dan keterampilan mengarahkan.²¹²

Sementara menurut Mars dalam Rusman menyatakan bahwa terdapat lima elemen yang memengaruhi implementasi kurikulum yaitu: dukungan dari kepala sekolah, dukungan dari rekan sejawat guru, dukungan dari siswa, dukungan dari orang tua, dan dukungan dari dalam diri guru unsur yang utama.²¹³

²⁰⁹Mohamad Ansyar, *Kurikulum, Hakikat, Fondasi, Desain, dan Pengembangan* (Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri, 2017), hlm. 409.

²¹⁰Allan C. Ornstein & Francis P. Hunkins, *Curriculum: Foundations, Principles, and Issues* (Boston: Pearson, 2013), hlm. 221.

²¹¹Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum ...*, hlm. 745-748.

²¹²Rusman, *Manajemen Kurikulum...*, hlm. 74.

²¹³*Ibid.*

Faktor yang ada dalam karakteristik kurikulum misalnya mencakup ruang lingkup tentang ide baru suatu kurikulum dan kejelasannya bagi para pengguna di lapangan. Strategi implementasi yaitu strategi yang digunakan dalam implementasi, diskusi profesi, seminar, penataran, lokakarya, dan kegiatan yang dapat mendorong pengguna kurikulum di lapangan. Karakteristik pengguna kurikulum meliputi keterampilan, nilai, dan sikap guru terhadap kurikulum, serta kemampuannya untuk merealisasikan kurikulum tersebut dalam pembelajaran.²¹⁴

Fullan (2007) dalam Ansyar (2017) mengidentifikasi faktor penting yang bisa memengaruhi keberhasilan implementasi kurikulum adalah bahwa implementor harus memahami karakteristik perubahan yang akan dilakukan. Jika perubahan sesuai dengan nilai yang dianut, maka warga sekolah akan menerima perubahan dengan senang hati. Penting juga mengetahui siapa yang menginginkan perubahan dilakukan, karena hal itu akan membantu sekolah menetapkan tipe intervensi yang diperlukan bagi kelancaran perubahan, iklim emosional dan politis situasi yang berkembang serta kadar bantuan yang diperlukan bagi keberhasilan perubahan.²¹⁵

Menurut Ansyar (2017), hal yang tak kalah penting dalam implementasi kurikulum adalah peningkatan profesionalisme guru sebelum implementasi kurikulum baru. Perlunya interaksi *face to face* untuk meyakinkan pemahaman komprehensif guru tentang implementasi kurikulum baru. Perlu adanya sosialisasi tentang kualitas, kegunaan, dan praktikalitas. Sehingga akan diperoleh pengetahuan dan keterampilan serta sikap baru yang sesuai dengan kurikulum baru.²¹⁶

Keberhasilan implementasi kurikulum tergantung pada perencanaan yang matang terkait beberapa pilar, yaitu:

1. program pendidikan,
2. pelaksana (guru),
3. organisasi dan kepala sekolah,
4. siswa.

²¹⁴Nuryani, Implementasi Kurikulum Pendidikan Bahasa Arab, *Jurnal Ta'allum* Vol. 03, No. 02, November 2015, hlm. 257-258.

²¹⁵Mohamad Ansyar, *Kurikulum, Hakikat...*, hlm. 411.

²¹⁶*Ibid.*, hlm. 412.

Guru adalah kunci utama keberhasilan implementasi kurikulum. Sumber daya pendidikan yang lain pun seperti sarana prasarana, biaya, organisasi, lingkungan, juga merupakan kunci keberhasilan pendidikan, tetapi kunci utamanya adalah guru. Dengan sarana, prasarana dan biaya terbatas, guru yang kreatif dan berdedikasi tinggi, dapat mengembangkan program, kegiatan, dan alat bantu pembelajaran yang inovatif.

D. Prinsip-Prinsip Implementasi Kurikulum

Dalam implementasi kurikulum, menurut Hamalik (2011) ada empat prinsip yang menunjang keberhasilannya, yaitu sebagai berikut.

1. Perolehan kesempatan yang sama, prinsip ini memperhatikan penyediaan tempat yang memberdayakan semua peserta didik secara demokratis dan adil untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Seluruh peserta didik berasal dari beberapa kelompok, termasuk kelompok yang kurang beruntung secara ekonomi dan sosial yang memerlukan bantuan khusus. Begitu juga dengan peserta didik yang berbakat, berhak menerima pendidikan yang tepat, sesuai dengan kemampuannya.
2. Berpusat pada anak, upaya memandirikan peserta didik untuk belajar, bekerja sama dan menilai diri sendiri sangat diutamakan agar peserta didik mampu membangun kemauan, pemahaman, dan pengetahuan. Sehingga keberadaan penilaian yang berkelanjutan sangat penting adanya. Penyajiannya disesuaikan dengan tahap perkembangan peserta didik melalui pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.
3. Pendekatan dan kemitraan. Seluruh pengalaman belajar dirancang secara berkesinambungan mulai dari pendidikan paling dasar sampai pendidikan tinggi. Pendekatan yang digunakan dalam pengorganisasian pengalaman belajar berfokus pada kebutuhan peserta didik yang bervariasi dan mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu. Keberhasilan pencapaian pembelajaran menuntut kerja sama dan tanggung jawab bersama dari peserta didik, guru, sekolah, perguruan tinggi, dunia kerja dan industri, orang tua, dan masyarakat.
4. Kesatuan dalam kebijakan dan keberagaman dalam pelaksanaan, standar kompetensi disusun oleh pusat, dan cara pelaksanaannya

disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing daerah atau sekolah. Standar kompetensi dapat dijadikan acuan penyusunan kurikulum berdasarkan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik serta bertaraf internasional.²¹⁷

E. Model Implementasi Kurikulum

Di antara beberapa model implementasi kurikulum yang banyak ditemui dalam literatur pendidikan yaitu:

1. *Overcoming-Resistance-to-Change Model (ORC Model)*

Model ORC disusun berdasarkan asumsi yang menyatakan bahwa keberhasilan atau kegagalan perubahan organisasi terletak pada kemampuan mengatasi penolakan staf terhadap perubahan yang direncanakan. Menggunakan model ini, pimpinan mengidentifikasi masalah yang akan dihadapi dalam implementasi dan penentuan solusi dan jalan keluarnya.

Model ORC mengajukan arahan agar implementor kurikulum fokus pada perhatian individual guru, tugas yang akan dilaksanakannya sebagai dampak implementasi kurikulum baru terhadap peningkatan hasil pembelajaran bagi siswa dengan sasaran utama untuk meningkatkan rasa percaya diri guru bahwa perubahan yang dilakukan tersebut berdampak positif pada pembelajaran siswa.²¹⁸

2. *The Adoption Model (R&D Model)*

Model ini bersifat pengembangan dan penyebaran implementasi. Model ini disusun berdasarkan program, riset, dan proyek pengembangan perguruan tinggi, laboratorium regional, dan institusi pengembangan. Tujuannya agar konsumen model mengetahui kegunaan model tersebut dalam rangka membantu peningkatan pembelajaran yaitu dengan cara disebarluaskan pada implementor kurikulum dan orang yang berpengaruh di sekolah. Jika berhasil, orang yang berpengaruh tersebut meneruskan pada sekolah dan pendidik lain sehingga membuahkan hasil yang berlipat ganda.²¹⁹

²¹⁷Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum...*, hlm. 239.

²¹⁸Mohamad Ansyar, *Kurikulum, Hakikat....*, hlm. 443-444.

²¹⁹John D. McNeil, *Curriculum: A Comprehensive Introduction* (Boston: Little Brown and Company, 1977), hlm. 121.

3. *Organizational-Development Model (OD Model)*

Schmuck dan Miles (1977) mengajukan pendekatan Organizational Development (OD), yaitu suatu usaha berjangka panjang untuk meningkatkan kapasitas organisasi dalam menghadapi masalah dan proses perbaikan, terutama yang dilakukan melalui diagnosis manajemen kolaboratif. Model ini menganggap implementasi kurikulum tidak pernah selesai, berjalan terus sejalan dengan dinamika organisasi yang juga tidak pernah berhenti untuk mencapai suatu tujuan yang ideal menuju perbaikan kurikulum berkelanjutan. Hal itu dilakukan dengan selalu berusaha menemukan desain kurikulum yang lebih baik dari sebelumnya melalui interaksi di sekolah.²²⁰

4. *Concern-Based Adoption Model (CBA Model)*

Mode CBA disusun berdasarkan asumsi bahwa semua perubahan berasal dari individu. Jika individu berubah, maka institusi juga akan berubah. Model ini adalah model implementasi kurikulum, bukan model pengembangan atau desain kurikulum. Guru menerima model ini untuk diimplementasikan setelah ia mengkaji bahwa model ini diperlukan untuk meningkatkan pembelajaran siswa sesuai kebutuhan perbaikan, terkait implementasi, model ini terarah pada keperluan guru untuk memperoleh konten, materi, pedagogi, teknologi, dan pengalaman baru.

Konsepnya disusun oleh F.F. Fuller. Dia menemukan ketika guru mulai mengajar, pikirannya yang fokus dari diri sendiri pindah ke pengajaran terlebih dahulu, kemudian perhatian pindah ke siswa yang diajarnya. Berangkat dari sana, model CBA mengharapkan agar guru bisa kreatif dengan kurikulum baru, bisa melakukan modifikasi disesuaikan dengan keadaan siswa dan bekerja sama dengan sejawat agar lebih yakin ketika implementasi kurikulum baru.²²¹ Model CBA memberikan kesempatan pada guru untuk mengembangkan kemampuan dan rasa percaya diri dalam mengimplementasikan kurikulum baru yang selalu terbuka untuk terus dikembangkan selama proses implementasi berlangsung.

²²⁰Mohamad Ansyar, *Kurikulum, Hakikat...*, hlm. 444-445.

²²¹Allan C. Ornstein & Francis P. Hunkins, *Curriculum: Foundations, Principles, and Issues* (Boston: Pearson, 2013), hlm. 229-230.

5. *Model Sistem*

Model OD dan CBA didasarkan pada sistem berpikir, artinya kedua sistem itu mempertimbangkan kegiatan orang dalam organisasi sebagai sistem sosial yang saling berhubungan antarorang dan struktur. Dalam pendekatan sistem, ada keterkaitan antarsatu komponen dengan komponen lainnya yang menghasilkan rasional bagi perubahan kurikulum.

Dalam organisasi sekolah, hubungan antarunit dan bagian cenderung lebih longgar. Meskipun ada pusat kekuasaan, sebagian besar sekolah dikendalikan otoritas secara relatif fleksibel, terutama interaksi dalam kelas. Karena itu, aspek kurikulum yang diimplementasikan dalam kelas selalu unik. Maksudnya, meskipun proses pembelajaran selalu berubah dari waktu ke waktu, walaupun guru di kelas tetap sama, tetapi kualitas interaksi dalam proses pembelajaran guru di kelas akan berubah dan terus berkembang. Implementasi kurikulum yang dilakukan guru di kelas bisa jadi merupakan suatu kurikulum baru.²²²

Sedangkan menurut Miller dan Seller, model implementasi kurikulum digolongkan menjadi tiga, yaitu:²²³

1. *The Concern-Based Adaption Model (CBAM)*

Model CBAM adalah sebuah model deskriptif yang dikembangkan melalui pengidentifikasian tingkat kepedulian guru terhadap sebuah inovasi kurikulum. Perubahan dalam inovasi ini ada dua dimensi, yakni tingkatan-tingkatan kepedulian terhadap inovasi serta tingkatan-tingkatan penggunaan inovasi. Perubahan yang terjadi merupakan suatu proses bukan peristiwa yang terjadi ketika program baru diberikan kepada guru, merupakan pengalaman pribadi, dan individu yang melakukan perubahan.

2. *Model Leithwood*

Model ini memfokuskan pada guru. Asumsi yang mendasari model ini adalah: (1) setiap guru mempunyai kesiapan yang berbeda; (2) implementasi merupakan proses timbal balik; serta

²²²Allan C. Ornstein & Francis P. Hunkins, *Curriculum...*, hlm. 230-231.

²²³John P. Miller & Wayne Seller, *Curriculum: A Comprehensive Introduction* (New York: Longman, 1985), hlm. 249-250.

(3) pertumbuhan dan perkembangan dimungkinkan adanya tahap-tahap individu untuk identifikasi. Inti dari model ini membolehkan para guru dan pengembang kurikulum mengembangkan profil yang merupakan hambatan untuk perubahan dan bagaimana para guru dapat mengatasi hambatan tersebut. Model ini tidak hanya menggambarkan hambatan dalam implementasi, tetapi juga menawarkan cara dan strategi kepada guru dalam mengatasi hambatan yang dihadapinya tersebut.

3. *Model TORI*

Model ini dimaksudkan untuk menggugah masyarakat dalam mengadakan perubahan. Dengan model ini diharapkan adanya minat (*interest*) dalam diri guru untuk memanfaatkan perubahan. Esensi dari model TORI ini adalah: (1) *Trusting*-menumbuhkan kepercayaan diri; (2) *Opening*-menumbuhkan dan membuka keinginan; (3) *Realizing*-mewujudkan, dalam arti setiap orang bebas berbuat dan mewujudkan keinginannya untuk perbaikan; (4) *Interdepending*-saling ketergantungan dengan lingkungan. Inti dari model ini memfokuskan pada perubahan personal dan perubahan sosial. Model ini menyediakan suatu skala yang membantu guru mengidentifikasi, bagaimana lingkungan menerima ide-ide baru sebagai harapan untuk mengimplementasikan inovasi dalam praktik serta menyediakan beberapa petunjuk untuk menyediakan perubahan.

F. Model Implementasi Kurikulum Pembelajaran Bahasa Arab di Indonesia

Pembelajaran bahasa Arab di Indonesia dimulai seiring dengan masuknya Islam ke Indonesia, saat itu model pembelajarannya masih tradisional dan sederhana, dengan cara menggunakan metode mengeja *al-Hija'i* (*alphabetic methods*) dalam mengenal bunyi dan huruf-huruf Arab. Pada saat itu, tujuan pembelajaran bahasa Arab adalah untuk melaksanakan ibadah seperti shalat lima waktu, berzikir, dan berdoa kepada Allah Swt.

Selanjutnya pembelajaran bahasa Arab mulai mendapatkan perhatian yang serius dari umat Islam, pada tahap ini pembelajaran bahasa Arab dilakukan dengan menggunakan pendekatan tarjamah

bahasa Arab ke dalam bahasa Ibu (*Grammar and Translation Method*). Tujuannya untuk memahami bahasa Arab sebagai bahasa literatur dan sumber-sumber agama Islam seperti Al-Qur'an dan hadis, serta kitab-kitab kuning yang berisi tentang pesan, hukum, dan pengetahuan agama.

Seiring dengan perkembangan pemahaman bahasa (*language*), fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi (*ittishal*) antara anggota masyarakat atau dengan bangsa lain baik lisan maupun tulisan, maka dua model pola pembelajaran tersebut di atas belumlah mampu untuk menjadikan seseorang itu menguasai bahasa Arab dengan aktif. Oleh karenanya model-model pembelajaran bahasa Arab di Indonesia haruslah selalu mengalami kemajuan dan *up to date*.²²⁴

Jika kita melihat kembali perkembangan kurikulum pembelajaran bahasa Arab di Indonesia, maka akan ditemukan kurikulum tahun 1964, 1974, 1984, 1994, dan 2004. Kemudian kurikulum tahun 2004 disempurnakan dengan diterbitkannya Permendiknas No. 22, 23, 24, tentang Standar Isi (SI) satuan pendidikan, Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dan pelaksanaan SI dan SKL, dan juga didukung dengan semangat otonomi daerah²²⁵ sehingga lahirlah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Sedangkan untuk pelajaran bahasa Arab merujuk pada Permenag No. 2 Tahun 2008. Tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi untuk mata pelajaran agama.

Pada kurikulum 1964, 1974, dan 1984 dapat kita lihat bahwa, bahasa Arab diajarkan dengan pendekatan parsial (*nadhoriatul furu'*), baik ilmu bahasa, unsur bahasa bahkan keterampilan bahasa, artinya dalam kurikulum tersebut antara unsur bahasa dan keterampilan bahasa masing-masing menjadi mata pelajaran, seperti; *nahwu, sharaf, balaghah, adab, Muhadatsah, Muthala'ah, Insya', Imla', Khat, Mahfudhat*, dan bahasa Arab itu sendiri, dan masing-masing memiliki tema yang berbeda-beda. Sedangkan dalam kurikulum Tahun 1994, bahasa Arab sudah mulai nampak diajarkan dengan pendekatan satu kesatuan antara unsur bahasa (*ashwat, mufradat, dan qawaid*) dan keterampilan

²²⁴Abdul Wahab Rosyidi, Peningkatan Kualitas Pengajar Bahasa Arab Sebagai Upaya Meningkatkan Standar Mutu Pembelajaran Bahasa Arab, *Jurnal Peuradeun*, Vol. 2, No. 3, September 2014, hlm. 196-197.

²²⁵Lihat Undang-Undang No. 22 Tahun 1999 tentang Pemerintah Daerah, dan PP Nomor 25 Tahun 2000 tentang Kewenangan Daerah dan Pusat.

berbahasa (*istima', kalam, qira'ah, dan kitabah*) dengan satu tema (*nadhariyah al-wahdhah*), dan lebih tampak lagi pada kurikulum tahun 2004, di mana pembelajaran bahasa Arab diarahkan pada penguasaan empat keterampilan berbahasa tersebut.

Dari sisi lain, pada kurikulum 1964, 1974, dan 1984, waktu pembelajaran materi bahasa Arab tersedia sangat banyak, sehingga muatan materi lebih banyak tersampaikan, dampaknya pada penguasaan dan wawasan ilmu kebahasaan dan unsur bahasa sangat kuat. Berbeda dengan kurikulum tahun 1994 dan 2004, di mana waktu yang tersedia untuk membelajarkan bahasa Arab sangat singkat hanya 3-4 kali pertemuan kali 45 menit, maka secara otomatis materi akan berkurang dan wawasan serta kemampuan berbahasa juga berkurang. Bahkan lebih ironis lagi apabila kita lihat pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dengan Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi pada Permenag No. 2 Tahun 2008, maka waktu pembelajaran bahasa Arab hanya memperoleh 2 kali pertemuan dalam satu minggu dengan durasi 45 menit.²²⁶

Menurut kesepakatan antara Departemen Agama dan Departemen Pendidikan Nasional, pembelajaran bahasa Arab mulai dituangkan dalam bentuk kurikulum sejak tahun 1994, sebelum itu terdapat perbedaan antara keduanya. Departemen Agama menetapkan bahasa Arab sebagai pelajaran wajib, sedangkan menurut Departemen Pendidikan Nasional, bahasa Arab hanya merupakan pelajaran bahasa asing pilihan.²²⁷ Kemudian, jika dilihat dari proses perkembangan dan keberadaan pembelajaran bahasa Arab di Indonesia, mungkin perbedaan implementasi kurikulum bahasa Arab dapat kita klasifikasikan sebagai berikut:

²²⁶Abdul Wahab Rosyidi, Menengok Kembali Kurikulum Bahasa Arab dan Pembelajarannya, *Makalah* disampaikan pada pendampingan guru bahasa Arab Madrasah Ibtidaiyah Se-Kota Malang di Aula Fakultas Humaniora dan Budaya UIN Maliki Malang, 7 November 2012, hlm. 2-3.

²²⁷Ahmad Muradi, *Tujuan Pembelajaran Bahasa Asing...*, hlm. 131.

Kurikulum	Aspek				
	Tujuan	Sifat	Substansi Materi	Cara Pembelajaran	Model Implementasi
1994	Agar siswa menguasai materi yang tercantum dalam GBPP	Bersifat populis, yaitu yang memberlakukan sistem kurikulum untuk semua siswa di seluruh Indonesia. <i>Content oriented.</i>	Materi Nasional ditentukan oleh pemerintah, mulai dikenal materi muatan lokal yang materinya disesuaikan dengan kondisi daerah seperti kesenian daerah dan bahasa daerah.	Guru dipandang sebagai sumber belajar	CBA Model
2004	Semua siswa memiliki kompetensi yang ditetapkan	Cenderung Sentralisme Pendidikan: Kurikulum disusun oleh Tim Pusat secara rinci; Daerah/Sekolah hanya melaksanakan	Pemerintah menetapkan kompetensi yang berlaku secara nasional dan daerah/ sekolah berhak menetapkan standar yang lebih tinggi sesuai kemampuan daerah/ sekolah	Siswa Aktif Mengembangkan berbagai metode pembelajaran. Guru sebagai fasilitator	ORC Model

2006	Semua siswa berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya berdasarkan kompetensi yang ditetapkan	Cenderung Desentralisme Pendidikan: Kerangka Dasar Kurikulum disusun oleh Tim Pusat; Daerah dan Sekolah dapat mengembangkan lebih lanjut	Pemerintah menetapkan kompetensi yang berlaku secara nasional dan semua sekolah/satuan pendidikan wajib membuat KTSP. Di mana silabus merupakan bagian tidak terpisahkan dari KTSP dan guru harus membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)	- Siswa aktif - Mengembangkan berbagai metode dan model pembelajaran - Menggunakan pendekatan multistrategi dan multimedia, sumber belajar dan teknologi yang memadai, dan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar	TORI
2013	Menciptakan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara dan peradaban dunia.	Cenderung Desentralisme Pendidikan: Kerangka Dasar Kurikulum disusun oleh Tim Pusat; Daerah dan Sekolah dapat mengembangkan lebih lanjut Sekolah merupakan bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar bagi siswa	Kompetensi dinyatakan dalam bentuk kompetensi inti kelas yang dirinci lebih lanjut dalam kompetensi dasar mata pelajaran, kemudian menjadi unsur pengorganisasian kompetensi dasar dan proses belajar kemudian dikembangkan	Model pembelajaran inquiry (<i>Inquiry Based Learning</i>), Model Discovery (<i>Discovery Learning</i>), Model Pembelajaran berbasis proyek (<i>Project based learning</i>), dan model pembelajaran berbasis permasalahan (<i>problem based learning</i>)	OD Model

Setelah menilik sekilas tentang perkembangan kurikulum di Indonesia kemudian dikaitkan dengan model implementasi kurikulum, penulis berpandangan bahwa sebenarnya pembelajaran bahasa Arab di Indonesia telah menerapkan beberapa model implementasi sebagaimana beberapa model yang telah dipaparkan di atas, hanya saja tidak ada penamaan secara spesifik, mengingat luasnya sudut pandang dalam melihat suatu kurikulum. Karena sekali lagi model implementasi kurikulum akan terus dan senantiasa berkembang sesuai perkembangan zaman dan kebutuhan pendidikan tanpa pernah berhenti. Sehingga pembelajaran bahasa Arab tidak statis dan akan selalu tepat sasaran dan tepat tujuan serta fleksibel seiring perubahan iklim dan kondisi zaman.

G. Penutup

Implementasi kurikulum mencakup dua pengertian pokok. *Pertama*, implementasi dilakukan untuk melakukan perubahan agar peserta didik mampu menguasai pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai atau kompetensi sesuai tujuan. *Kedua*, implementasi berarti melaksanakan kurikulum yang lebih baik dari kurikulum sebelumnya.

Implementasi merupakan proses perubahan, baik itu perubahan personal, institusional, dan kultural di sekolah. Oleh sebab itu, perubahan kurikulum tidak hanya terkait perubahan isi, materi ajar, dan metode saja, tapi juga menyangkut perubahan kultur sekolah. Artinya, implementasi kurikulum bukan program sesaat, tapi suatu proses yang lama. Selama proses itu berlangsung, akan terjadi interaksi antara pendidik dan warga sekolah untuk mempersiapkan jalan keluar bagi hambatan serta bersama-sama menemukan strategi yang tepat untuk mengoptimalkan pembelajaran siswa sehingga implementasi kurikulum berhasil dengan baik.

Dari beberapa model implementasi yang dipaparkan di atas, terlihat bahwa upaya pengembangan dan pembaruan kurikulum tidak pernah selesai. Meskipun implementasi kurikulum yang berlaku telah berhasil, tapi proses untuk mencari dan menemukan hasil pendidikan yang lebih baik terus berlanjut. Tidak ada istilah pemberhentian terakhir bagi upaya ini. Ini berarti bahwa pengembangan kurikulum merupakan

proses berkelanjutan, oleh karena itu pendidik harus mengupayakan kurikulum yang lebih baik dari sebelumnya sehingga bermanfaat dalam mempersiapkan peserta didik yang mampu serta fungsional dalam menghadapi kehidupan di masyarakat global dan era digital yang sejatinya memang selalu berubah.

MODEL EVALUASI KURIKULUM

A. Pendahuluan

Evaluasi kurikulum merupakan tahap akhir dari suatu pengembangan kurikulum. Evaluasi kurikulum memegang peranan penting, baik dalam penentuan kebijaksanaan pendidikan pada umumnya maupun pada pengambilan keputusan pada khususnya. Hasil-hasil dari evaluasi tersebut dapat digunakan oleh para pengembang kurikulum dan pemegang kebijakan kurikulum dalam pengembangan sistem pendidikan.²²⁸ Bahkan hasil evaluasi menjadi acuan dalam pengembangan kurikulum selanjutnya. Artinya hasil dari proses yang sudah terlaksana sebagai umpan balik (*feed-back*) dalam memperbaiki dan menyempurnakan kurikulum mendatang.

Evaluasi melengkapi siklus pengembangan dan implementasi kurikulum. Evaluasi kurikulum menjawab pertanyaan, “bagaimana kita mengetahui apakah tujuan kurikulum dan pembelajaran sudah tercapai?” Jawaban atas pertanyaan itu berkaitan dengan pertimbangan kualitas dan tujuan pembelajaran sebagai kriteria keberhasilan pendidikan. Secara ideal, evaluasi menilai hasil implementasi kurikulum

²²⁸Edy Supriadi Hartoyo, *Evaluasi Kurikulum 2002 Program Studi Si Pendidikan Teknik Elektro Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta Menggunakan Model CIPP*, (Universitas Negeri Yogyakarta: Vol. 3, No 3 Mei 2007), hlm. 154.

seberapa jauh siswa memenuhi kriteria atau standar yang ditentukan. Secara implisit dan eksplisit, evaluasi merefleksi penilaian kurikulum dan desain intruksional yang telah dilaksanakan.

Evaluasi kurikulum sendiri memiliki beberapa model-model kurikulum yang digunakan dalam mengevaluasi kurikulum. Model-model tersebut menjadi pilihan bagi evaluator. Namun demikian, evaluasi kurikulum bukanlah suatu kegiatan yang mudah. Seorang evaluator hendaknya memiliki pemahaman akan teori-teori kurikulum dan metode atau model-model evaluasi kurikulum. Apalagi kurikulum satuan pendidikan, yang pelaksanaannya sangat dipengaruhi oleh kondisi masing-masing sekolah. Tentunya hal ini membutuhkan ketelitian dan penguasaan model evaluasi kurikulum yang matang dari evaluator. Atas dasar pertimbangan-pertimbangan inilah maka penting kiranya untuk dibahas model-model evaluasi kurikulum yang berkembang saat ini.

B. Pengertian Evaluasi Kurikulum

Kurikulum sebagai seperangkat rencana dan sistem tentang isi dan materi yang akan diajarkan serta metode yang digunakan untuk melakukan kegiatan belajar mengajar di lembaga pendidikan.²²⁹ Kurikulum diibaratkan sebagai payung yang menaungi alur dan jalannya proses pendidikan. Tanpa kurikulum, proses pendidikan menjadi tidak jelas arah yang dituju, bagaimana materi dan bahan yang digunakan, metode dan strategi apa yang digunakan dan evaluasi yang bagaimana yang sesuai dengan arah pendidikan. Hal tersebut menjadikan keberadaan evaluasi kurikulum dalam pelaksanaannya menjadi sangat penting adanya.

Evaluasi diartikan sebagai pengambilan keputusan berdasarkan hasil pengukuran dan standar kriteria.²³⁰ Evaluasi juga diartikan sebagai suatu proses kegiatan untuk menilai sesuatu.²³¹ Menurut Wiyono evaluasi adalah kegiatan terencana untuk mengetahui keadaan suatu objek dengan menggunakan instrumen, hasilnya dibandingkan dengan

²²⁹Sri Wahyuni, *Curriculum Development in Indonesian Context the Historical Perspectives and The Implementation*, Vol. 10 No.1 Januari 2016, hlm. 78.

²³⁰Purwanto, *Evaluasi hasil Belajar* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 1.

²³¹Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003), hlm. 5.

suatu tolok ukur tertentu untuk memperoleh kesimpulan yang di dalamnya terdapat proses pengukuran dan penilaian.²³²

Dari definisi dua istilah di atas, maka dapat diberikan kesimpulan bahwa pengertian evaluasi kurikulum adalah proses di mana seorang individu atau kelompok mempelajari keberhasilan atau kegagalan mencapai tujuan umum dari kurikulum serta kekuatan dan kelemahannya sehingga tujuan yang diinginkan dapat dicapai dengan cara sebaik mungkin.²³³ Dengan kata lain, kurikulum adalah dasar pergerakan gerakan ilmu pengetahuan.²³⁴

C. Model-Model Evaluasi Kurikulum

Menurut perkembangan model-model evaluasi kurikulum sekarang ini terbagi kepada dua kelompok besar yaitu model evaluasi kurikulum kuantitatif dan model evaluasi kurikulum kualitatif. Berikut rincian.

1. Model Evaluasi Kurikulum Kuantitatif

Menurut Azeez (2015) evaluasi kuantitatif memiliki ciri yang khusus yaitu data dikumpulkan sesuai dengan prosedur kuantitatif. Model ini menekankan peran penting metodologi kuantitatif dan penggunaan tes. Selain itu ciri model ini adalah tidak menggunakan pendekatan proses dalam pengembangan kriteria evaluasi dan berfokus pada evaluasi dimensi kurikulum sebagai hasil belajar.²³⁵

Model-model evaluasi kurikulum yang termasuk model evaluasi kuantitatif adalah sebagai berikut.

a. Model Black Box Tyler

Model ini diambil dari nama pengembangnya yaitu Tyler. Dia memasukkan beberapa langkah detail dalam memilih dan mengatur

²³²Sa'dun Akbar dan Hadi Sriwiyana, *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial* (Yogyakarta: Cipta Media, 2010), hlm. 263.

²³³Abdul Latif Hasan Faraj, *al-Manâhij* (Makkah: Jamiah Umm al-Qura, 1989), hlm. 337.

²³⁴Dewi Chamidah, *Manhaj al-Lugah al-Arabiyyah...*, hlm. 6.

²³⁵Yusuf Abdul Azeez, *Elk Asia Pacific Journal of Social Sciences, using Tyler's Theory of Curriculum Modelling For Effective Development of Arabic In The Contemporary Nigerian Tertiary Institutions*, ISSN 2394-9392 (Online); DOI: 10.16962/EAPJSS/issn.2394-9392/2014; Volume 2 Issue, 2015, hlm. 2.

materi pembelajaran (konten) serta mengorganisir pengalaman belajar.²³⁶ Model ini dibangun atas dua dasar pemikiran. *Pertama*, evaluasi ditunjukkan pada tingkah laku peserta didik. *Kedua*, evaluasi harus dilakukan pada tingkah laku awal peserta didik sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan pembelajaran. Dasar pemikiran ini menunjukkan bahwa seorang evaluator harus dapat menentukan perubahan tingkah laku apa yang terjadi setelah peserta didik mengikuti pengalaman belajar tertentu, dan menegaskan bahwa perubahan yang terjadi merupakan perubahan yang dibuahkan oleh pembelajaran.

Pelaksanaan dari model evaluasi Tyler adalah sebagai berikut.

- 1) Menentukan tujuan kurikulum yang akan dievaluasi.
- 2) Menentukan situasi di mana peserta didik mendapatkan kesempatan untuk memperlihatkan tingkah laku yang berhubungan dengan tujuan.
- 3) Menentukan alat evaluasi yang akan digunakan untuk mengukur tingkah laku peserta didik. Alat evaluasi ini dapat berbentuk tes, observasi, kuesioner, panduan wawancara, dan sebagainya.²³⁷

Model Tyler ini menggunakan tes awal (*pre-test*) dan tes akhir (*post-test*) untuk mengetahui perubahan tingkah laku pada saat sebelum dan sesudah terjadinya pelaksanaan kurikulum. Kemudian tes akhir divalidasi. Untuk menjamin validitas ini, perlu adanya kontrol dengan menggunakan desain eksperimen. Disebut model Black Box Tyler karena model ini sangat menekankan adanya tes awal dan tes akhir. Dengan demikian, apa yang terjadi dalam proses tidak perlu diperhatikan. Dimensi proses ini dianggap sebagai “kotak hitam” yang menyimpan segala macam teka-teki.²³⁸

b. Model Teoritik Taylor dan Maguire

Model ini di samping menekankan pada pertimbangan teoritik suatu model evaluasi kurikulum juga mempertimbangkan pertimbangan praktis dalam penerapan beberapa langkah model tersebut. Dengan pertimbangan teoritik, model ini mencoba menerapkan apa yang

²³⁶Dyah Tri Palupi, *Indonesian Journal of Curriculum and Educational Technology Studies* (Universitas Negeri Semarang, 2018), hlm. 100.

²³⁷Widodo Winarso, *Dasar Pengembangan...*, hlm. 119.

²³⁸Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan...*, hlm. 281.

seharusnya secara teoritik terjadi dalam suatu proses pelaksanaan evaluasi kurikulum. Misalnya, model ini melibatkan variabel dan langkah yang juga harus ada dalam evaluasi. Dalam model ini ada dua langkah yang harus dilakukan evaluator: 1) mengumpulkan data objektif yang dihasilkan dari berbagai sumber mengenai komponen tujuan, lingkungan, personalia, metode dan konten, serta hasil belajar, baik hasil belajar langsung maupun hasil belajar dalam jangka panjang. Data itu dikatakan data objektif karena mereka berasal dari luar pertimbangan evaluator, dan 2) pengumpulan data yang merupakan hasil pertimbangan individual terutama mengenai kualitas tujuan, masukan, dan hasil belajar.²³⁹

Di antara penyebab munculnya model ini karena program pendidikan tidak memiliki tujuan dan sasaran yang jelas untuk tujuan mengukur prestasi siswa dalam kursus. Tyler dalam Azeez (2015) menilai bahwa sebagian besar kurikulum pendidikan didefinisikan oleh rasa tidak fleksibel dan pembatasan, daripada kegiatan pembelajaran yang berorientasi pada tujuan dan diarahkan. Model ini mampu menguraikan secara singkat dan akurat serangkaian langkah-langkah dasar untuk mengembangkan kurikulum yang sarat dengan tujuan pendidikan yang terukur dan dapat dicapai.²⁴⁰

Cara kerja model evaluasi Taylor dan Maguire ini adalah sebagai berikut.

- 1) Dimulai dari adanya tekanan/keinginan masyarakat terhadap pendidikan. Tekanan dan tuntutan masyarakat ini dikembangkan menjadi tujuan. Kemudian tujuan dari masyarakat ini dikembangkan menjadi tujuan yang ingin dicapai kurikulum. Adapun dalam pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) maka tekanan dari masyarakat ini dikembangkan pada tingkat nasional dalam bentuk Standar Isi dan Standar Kompetensi Kelulusan. Dari dua standar ini maka satuan pendidikan mengembangkan visi dan tujuan yang hendak dicapai satuan pendidikan. Kemudian tujuan satuan pendidikan tersebut menjadi tujuan kurikulum dan tujuan mata pelajaran.

²³⁹Hamid Hasan, *Evaluasi Kurikulum* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 194-195.

²⁴⁰Yusuf Abdul Azeez, *Elk AsiaPacific Journal of Social Sciences, Using Tyler's Theory...*, hlm. 2.

- 2) Evaluatur mencari data mengenai keserasian antara tujuan umum dengan tujuan behavioral. Maka tugas evaluatur di sini mencari relevansi antara tujuan satuan pendidikan, kurikulum dan mata pelajaran yang berbeda dalam tingkat-tingkat abstraksinya. Dalam tahap ini evaluatur harus menentukan apakah pengembangan tujuan behavioral tersebut membawa *gains* atau *losses* dibandingkan dengan tujuan umum ditahap pertama.
- 3) Penafsiran tujuan kurikulum. Pada tahap ini tugas evaluatur adalah memberikan pertimbangan mengenai nilai tujuan umum pada tahap pertama. Ada dua kriteria yang dikemukakan oleh Taylor dan Maguaire dalam memberi pertimbangan adalah: *pertama*, kesesuaian dengan tugas utama sekolah. *Kedua*, tingkat pentingnya tujuan kurikulum untuk dijadikan program sekolah. Hasil dari kegiatan ini adalah sejumlah tujuan behavioral yang sudah tersaring dan akan dijadikan tujuan yang akan dicapai oleh mata pelajaran yang bersangkutan.
- 4) Mengevaluasi pengembangan tujuan menjadi pengalaman belajar. Tugas evaluatur disini adalah menentukan hasil dari suatu kegiatan belajar. Menelaah apakah hasil belajar yang telah diperoleh dapat digunakan dalam kehidupan di masyarakat. Karena kurikulum yang baik adalah kurikulum yang menjadikan hasil belajar yang diperoleh peserta didik dapat digunakan dalam kehidupannya di masyarakat.²⁴¹

c. Model Alkin

Dalam Catatan Adnan (2017) pendekatan yang digunakan disebut Alkin dengan pendekatan sistem. Dua hal yang harus diperhatikan oleh evaluatur dalam model ini adalah pengukuran dan *control variable*. Alkin membagi model ini atas beberapa komponen. Yaitu masukan proses yang dinamakannya dengan istilah perantara (*mediating*), dan keluaran (hasil). Alkin juga mengenal sistem internal yang merupakan interaksi antarkomponen yang langsung berhubungan dengan pendidikan dan

²⁴¹Mohammad Adnan, Evaluasi Kurikulum sebagai Kerangka Acuan Pengembangan Pendidikan Islam. *Al-Idaroh: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam*, 1 (2), 2017, hlm. 118-119.

sistem eksternal yang mempunyai pengaruh dan dipengaruhi oleh pendidikan.²⁴²

Asumsi dasar yang dipegang model ini adalah:

- 1) variabel perantara adalah merupakan satu-satunya kelompok variabel yang dapat dimanipulasi;
- 2) sistem luar tidak langsung dipengaruhi oleh keluaran sistem (persekolahan);
- 3) para pengambil keputusan sekolah tidak memiliki sistem mengenai pengaruh yang diberikan sistem luar terhadap sekolah;
- 4) faktor masukan memengaruhi aktivitas faktor perantara dan pada gilirannya faktor perantara berpengaruh terhadap faktor keluaran.²⁴³

Menurut Adnan (2017) model ini memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan model ini adalah keterikatannya dengan sistem. Dengan model pendekatan sistem ini kegiatan sekolah dapat diikuti dengan seksama mulai dari variabel-variabel yang ada dalam komponen masukan, proses dan keluaran.

Pertama, komponen masukan adalah semua informasi yang berhubungan dengan karakteristik peserta didik, kemampuan intelektual, hasil belajar sebelumnya, kepribadian, kebiasaan, latar belakang keluarga, latar belakang lingkungan dan sebagainya. *Kedua*, proses di sini meliputi faktor perantara yang merupakan kelompok variabel yang secara langsung memengaruhi keluaran. Dan yang masuk dalam variabel perantara ini di antaranya adalah rasio jumlah guru dengan peserta didik, jumlah peserta didik dalam kelas, pengaturan administrasi, penyediaan buku bacaan, prosedur pengajaran dan sebagainya. *Ketiga*, adalah keluaran. Maksudnya adalah peserta didik yaitu setiap perubahan yang terjadi pada diri peserta didik sebagai akibat dari pengalaman belajar yang diperolehnya. Perubahan ini harus diikuti sejak peserta didik masuk sistem hingga keluar sistem. Perubahan harus diukur meliputi setiap aspek perubahan yang mungkin terjadi termasuk di dalamnya kemampuan peserta didik dalam melanjutkan pelajaran di tingkat pendidikan yang lebih tinggi, pada waktu memasuki lapangan

²⁴²Mohammad Adnan, *Evaluasi Kurikulum...*, hlm. 120.

²⁴³*Ibid.*, hlm. 120. Lihat juga Hamid Hasan, *Evaluasi Kurikulum*, hlm. 201-202.

kerja, dalam melakukan pekerjaan bahkan termasuk aktivitas dalam kehidupan di masyarakat.²⁴⁴

Adapun kelemahan dari model Alkin ini adalah keterbatasannya dalam fokus kajian yaitu yang hanya fokus pada kegiatan persekolahan. Sehingga model ini hanya dapat digunakan untuk mengevaluasi kurikulum yang sudah siap dilaksanakan di sekolah.²⁴⁵

d. Model Countenance Stake

Dalam catatan Hasan (2008), model ini adalah model pertama evaluasi kurikulum yang dikembangkan Stake. Nama *countenance* mempunyai makna ambigu. Dalam suatu pengertian tersebut kata *countenance* adalah keseluruhan sedangkan dalam pengertian lain bermakna sesuatu yang disenangi. Dalam model ini Stake sangat menekankan peran evaluator dalam mengembangkan tujuan kurikulum menjadi tujuan khusus yang terukur, sebagaimana berlaku dalam tradisi pengukuran yang behavioristik dan kuantitatif.²⁴⁶

Model ini terdiri dari dua matriks. Matriks pertama dinamakan matriks deskripsi dan matriks yang kedua dinamakan matriks pertimbangan. Matriks pertimbangan baru dapat dikerjakan apabila evaluator telah menyelesaikan matriks deskripsi. Setiap matriks terdiri atas dua kategori dan tiga bagian. Matriks deskripsi terdiri atas kategori rencana (*intent*) dan observasi. Matriks pertimbangan terdiri atas kategori standar dan pertimbangan. Pada setiap kategori terdapat tiga fokus penting yang didasarkan pada pikiran Stake bahwa suatu evaluasi formal harus memberikan perhatian terhadap keadaan sebelum suatu kegiatan kelas berlangsung, ketika kegiatan kelas berlangsung, dan menghubungkannya dengan berbagai bentuk hasil belajar.²⁴⁷

Menurut Woods (1988), kekuatan terbesar dari model ini adalah cara di mana intensitas dan tindakan didefinisikan dan diamati, bersama dengan standar dan penilaian.²⁴⁸

²⁴⁴Mohammad Adnan, *Evaluasi Kurikulum...* hlm. 120-121.

²⁴⁵*Ibid.*, hlm. 121.

²⁴⁶Hamid Hasan, *Evaluasi Kurikulum...*, hlm. 201.

²⁴⁷*Ibid.*, hlm. 201-202.

²⁴⁸Woods, J. D, *Curriculum Evaluation Models: Practical Applications for Teachers, Australian Journal of Teacher Education*, 1988, hlm. 5.

e. Model CIPP

Model ini dikembangkan oleh Stufflebeam (1967) dan kawan-kawan di Ohio State University AS dan model ini paling banyak diikuti oleh para evaluator. Model ini memiliki empat jenis evaluasi yaitu: evaluasi *context* (konteks), *input* (masukan), *process* (proses), dan *product* (hasil).²⁴⁹

Model ini mengemukakan bahwa untuk melakukan penilaian terhadap program pendidikan diperlakukan empat macam jenis penilaian, yaitu sebagai berikut.

- 1) Penilaian konteks yang berkaitan dengan tujuan. Evaluasi konteks adalah upaya untuk menggambarkan dan merinci lingkungan, kebutuhan, populasi dan sampel yang dilayani serta tujuan pembelajaran. Kebutuhan siswa apa saja yang belum terpenuhi, tujuan apa saja yang belum tercapai, dan tujuan apa saja yang telah tercapai.
- 2) Penilaian masukan yang berguna untuk pengambilan keputusan desain.
- 3) Penilaian proses yang membimbing langkah operasional dalam pembuatan keputusan. Penilaian proses ini menunjuk pada kegiatan yang dilakukan dalam program, apakah pelaksana kurikulum tetap sanggup melakukan tugasnya, siapa yang bertanggung jawab melaksanakannya, apakah sarana dan prasarana telah dimanfaatkan dengan baik, kapan akan diselesaikan, dan apakah pelaksanaan program dapat diselesaikan sesuai dengan jadwal.
- 4) Penilaian keluaran yang memberikan data sebagai bahan pembuatan keputusan (*product*). Penilaian keluaran adalah tahap akhir serangkaian evaluasi program kurikulum, yang diarahkan pada hal-hal yang menunjukkan perubahan yang terjadi pada siswa. Apakah tujuan-tujuan yang telah ditetapkan telah tercapai dengan baik. Pernyataan apa yang perlu dirumuskan berkaitan dengan proses dan pencapaian hasil. Kebutuhan apa saja yang terpenuhi para siswa. Apakah dampak yang dirasakan siswa dalam beberapa waktu tertentu.²⁵⁰

²⁴⁹Widodo Winarso, *Dasar Pengembangan kurikulum Sekolah...*, hlm. 124.

²⁵⁰*Ibid.*, hlm. 124-125.

f. Model Ekonomi Mikro

Menurut Winarso (2015), model ekonomi mikro ini fokus pada hasil (hasil dari pekerjaan, hasil belajar dan hasil yang diperkirakan). Adapun pertanyaan besar dalam ekonomi mikro adalah apakah hasil belajar yang diperoleh peserta didik adalah sesuai dengan dana yang dikeluarkan? Adapun model di lingkungan ekonomi mikro ada empat, adapun yang tepat digunakan dalam evaluasi kurikulum adalah model *cost effectiveness*.

Dalam model tersebut seorang evaluator harus dapat membandingkan dua program atau lebih, baik dalam pengertian dana yang digunakan untuk masing-masing program maupun hasil yang diakibatkan oleh setiap program. Perbandingan hasil ini akan memberikan masukan bagi pembuat keputusan mengenai program mana yang lebih menguntungkan dilihat dari hubungan antara dana dan hasil. Dalam mengukur hasil digunakan instrumen yang sudah distandardisasi. Penggunaan instrumen standar penting karena dengan demikian perbandingan biaya dan hasil dapat dilakukan secara berimbang.²⁵¹

g. Model Evaluasi Pendidikan

Nama asli model ini adalah *Educational System Evaluation*. Menurut Rusman (2009), evaluasi pada dasarnya adalah perbandingan antara *performance* setiap dimensi program dan kriteria, yang akan berakhir dengan *judgment*.²⁵² Hasil evaluasi diperlukan untuk penyempurnaan program dan penyimpulan hasil program secara keseluruhan. Objek evaluasi mencakup input (bahan, rencana, peralatan), proses dan hasil yang dicapai dalam arti yang lebih luas. Jenis data yang dikumpulkan meliputi baik data objektif maupun data subjektif (*judgment* antara lain data). Dalam kegiatan evaluasi, cenderung ditempuh pendekatan atau cara-cara di antaranya:

- 1) membandingkan *performance* setiap dimensi program dengan kriteria internal;
- 2) membandingkan *performance* program dengan menggunakan kriteria eksternal, yaitu *performance* program yang lain;

²⁵¹*Ibid.*, hlm. 126..

²⁵²Rusman, *Manajemen Kurikulum...*, hlm. 117

- 3) teknik evaluasi mencakup tes, observasi, wawancara, angket, dan analisis dokumen.²⁵³

Ditinjau dari hakikat dan ruang lingkup evaluasi, konsep ini memperlihatkan banyak segi yang positif untuk kepentingan proses pengembangan kurikulum. Ditekankannya peranan kriteria (absolut maupun relatif) dalam proses evaluasi sangat penting artinya dalam memberikan ciri-ciri khas bagi kegiatan evaluasi. Tanpa kriteria kita tidak akan dapat menghasilkan suatu informasi yang menunjukkan ada tidaknya kesenjangan (*discrepancy*), sedangkan informasi semacam inilah yang diharapkan dari hasil evaluasi. Sehubungan dengan ruang lingkup evaluasi, konsep ini mengemukakan perlunya evaluasi itu dilakukan terhadap berbagai dimensi program, tidak hanya hasil yang di capai, tetapi juga input dan proses yang dilakukan tahap demi tahap. Ini penting sekali agar penyempurnaan kurikulum dapat dilakukan pada setiap tahap sehingga kelemahan yang masih terlihat pada suatu tahap tertentu tidak sampai terbawa ke tahap berikutnya.

Suatu bagian dari konsep ini yang kiranya dapat dipandang sebagai kelemahan adalah mengenai pandangannya tentang evaluasi untuk menyimpulkan kebaikan program secara mendapatkan penegasan dari konsep ini, yang pertama menyangkut segi teknis dan yang kedua menyangkut segi strategis. Persoalan teknis berkenaan dengan prosedur yang ditempuh dalam membandingkan hasil antara kurikulum yang baru dan kurikulum yang ada. Pengalaman-pengalaman yang lalu menunjukkan bahwa studi perbandingan semacam ini pada umumnya berakhir dengan kesimpulan tidak adanya perbedaan yang berarti.²⁵⁴

2. Model Evaluasi Kualitatif

a. Model Studi Kasus

Model studi kasus (*case study*) adalah model utama dalam evaluasi kualitatif. Evaluasi model studi kasus memusatkan perhatiannya pada kegiatan pengembangan kurikulum di satu satuan pendidikan. Unit tersebut dapat berupa satu sekolah, satu kelas, bahkan terdapat seorang guru atau kepala sekolah.

²⁵³*Ibid.*

²⁵⁴*Ibid.*

Yang dimaksud studi kasus adalah suatu studi yang dilakukan di tempat atau unit tertentu yang memiliki kekhasan atau karakter yang beda dengan tempat atau unit yang lain. Misalnya di suatu kelas, guru menemukan beberapa masalah terkait pembelajaran. Guru mencoba mengidentifikasi beberapa masalah tersebut kemudian membuat suatu asumsi awal apa yang menjadi masalah utama dari beberapa masalah tersebut kemudian dicari benang merahnya sehingga sumber masalah itu bisa berpengaruh kepada aspek-aspek lain. Di sini guru dapat melakukan studi atau kajiannya di kelasnya sendiri yang tentunya memiliki kekhasan dan karakteristik yang berbeda dengan kelas lain.

Terkait data dalam studi ini berupa data kualitatif yang dianggap lebih memberikan makna. Dalam menggunakan model evaluasi studi kasus, tindakan pertama yang harus dilakukan evaluator adalah familiarisasi dirinya terhadap kurikulum yang dikaji. Apabila evaluator belum familiar dengan kurikulum dan satuan pendidikan yang mengembangkannya maka evaluator ini dilarang melakukan evaluasi.

Familiarisasi ada dua jenis. *Pertama*, familiarisasi terhadap kurikulum sebagai ide dan sebagai rencana. Familiarisasi *kedua* dilakukan ketika evaluator di lapangan. Evaluator harus menguasai kebiasaan-kebiasaan dalam satuan pendidikan yang dievaluasi. Setelah familiarisasi evaluator bisa melanjutkan pada observasi lapangan dengan baik. Dengan observasi memungkinkan evaluator menangkap suasana yang terjadi secara langsung ketika proses yang diobservasi sedang berlangsung. Ketentuan bagi evaluator ketika menggunakan observasi adalah *pertama*, haruslah evaluator seorang yang memiliki visi dan pengetahuan luas mengenai fokus observasi. *Kedua*, kecepatan berpikir, hal ini penting karena evaluator berfungsi sebagai instrumen yang selalu terbuka untuk *refocusing* ataupun membuka dimensi baru dari masalah yang sedang diamati. *Ketiga*, evaluator harus cermat dalam menangkap informasi yang diterimanya. Kecermatan ini ditandai oleh tiga hal. *Pertama*, informasi tertulis sebagaimana yang disampaikan oleh responden, pemaknaan informasi, dan keterkaitan informasi dengan konteks yang lebih luas. Selain observasi, pengumpulan data dapat dilakukan dengan kuesioner dan wawancara. Setelah data selesai dikumpulkan maka pengolahan data langsung dilakukan, sebaiknya ketika masih di lapangan. Hal ini memudahkan evaluator apabila ada

persoalan baru masih memiliki kesempatan untuk menelusuri secara langsung. Selain itu juga efisiensi waktu. Dari pengolahan data ini dilakukan dengan tindakan evaluator yaitu mengklasifikasi data dan segera membuat laporan hasil evaluasi.²⁵⁵

b. Model Iluminatif

Model ini mendasarkan dirinya pada paradigma antropologi sosial. Model ini juga memberikan perhatian tidak hanya pada kelas di mana suatu inovasi kurikulum dilaksanakan. Adapun dua dasar konsep yang digunakan model ini adalah:

1) Sistem intruksi

Sistem intruksional di sini diartikan sebagai catalog, perspektus, dan laporan-laporan kependidikan yang secara khusus berisi berbagai macam rencana dan pernyataan yang resmi berhubungan dengan pengaturan suatu pengajaran. KTSP sebagai hasil pengembangan standar isi dan standar kompetensi lulusan di suatu satuan pendidikan adalah suatu sistem instruksi.

2) Lingkungan belajar

Lingkungan belajar ialah lingkungan sosial-psikologis dan materi di mana guru dan peserta didik berinteraksi. Dalam langkah pelaksanaannya, model evaluasi iluminatif memiliki tiga kegiatan, yaitu:

a) Observasi

Observasi adalah kegiatan yang penting. Dalam observasi evaluator dapat mengamati langsung apa yang sedang terjadi di suatu satuan evaluator dapat melakukan pendidikan studi dokumen, wawancara, penyebaran kuesioner, dan melakukan tes untuk mengumpulkan informasi isu pokok, kecenderungan, serta persoalan yang teridentifikasi merupakan pedoman bagi evaluator untuk masuk kedalam langkah berikutnya.

b) Inkuiri lanjutan

Dalam tahap inkuiri lanjutan ini evaluator tidak berpegang teguh terhadap temuannya dalam langkah pertama. Kegiatan evaluator dalam tahap ini adalah memantapkan isu, kecenderungan. serta persoalan-persoalan yang ada sampai

²⁵⁵Widodo Winarso, *Dasar Pengembangan kurikulum Sekolah...*, hlm. 126-128.

suatu titik di mana evaluator menarik kesimpulan bahwa tidak ada lagi persoalan baru yang muncul.

c) Bahan penjelasan

Dalam langkah memberikan penjelasan ini evaluator harus dapat menemukan prinsip-prinsip umum yang mendasari kurikulum di satuan pendidikan tersebut. Di samping itu, evaluator harus dapat menemukan pola hubungan sebab akibat untuk menjelaskan mengapa suatu kegiatan dapat dikatakan berhasil dan mengapa kegiatan lainnya dikatakan gagal. Penjelasan merupakan hal penting dalam metode iluminatif.²⁵⁶

D. Model Evaluasi Kurikulum Bahasa Arab di Indonesia

Sebelum penulis memberikan uraian tentang model evaluasi kurikulum bahasa Arab di Indonesia, terlebih dahulu disampaikan mengenai perkembangan kurikulum bahasa Arab di Indonesia. Mengapa demikian? Karena dari perkembangan tersebut akan terlihat seperti apa perubahan dan model evaluasi yang pernah dilakukan terhadap kurikulum bahasa Arab tersebut.

Penulis mendapat suatu kegamangan yang terjadi pada kurikulum bahasa Arab dari satu kurikulum ke kurikulum berikutnya. Effendy (2005) mencatat bahwa kurikulum bahasa Arab di Indonesia adalah 'kurikulum yang tidak menentu'.²⁵⁷ Ketidakmenentuan tersebut dilihat dari beberapa aspek yaitu *pertama*, aspek tujuan. Terdapat ketidaketapan tujuan mempelajari bahasa Arab sebagai penguasaan kemahiran bahasa berbahasa Arab atau sebagai alat untuk menguasai pengetahuan lain yang menggunakan wahana bahasa Arab. *Kedua*, jenis bahasa yang dipelajari. Apakah bahasa Arab klasik, bahasa Arab modern, atau bahasa Arab 'amiyah (bahasa komunikasi harian/nonformal). *Ketiga*, aspek metode.²⁵⁸ Aspek ini menjadi bahan pembicaraan yang tidak pernah selesai. Sebab masalah yang muncul adalah ketidaksinkronan antara tujuan dengan metode yang digunakan oleh pengajar. Di satu pihak pengajar bahasa Arab yang berpendapat bahwa tujuan mempelajari

²⁵⁶*Ibid.*, hlm. 128-129.

²⁵⁷Ahmad Fuad Effendy, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab* (Malang: Misykat, 2005), hlm. 25.

²⁵⁸*Ibid.*

bahasa Arab adalah sebagai alat untuk memahami teks-teks berbahasa Arab, maka kecenderungan mereka adalah menggunakan metode gramatika-terjemah. Di pihak yang lain mengatakan bahwa tujuan mempelajari bahasa Arab adalah untuk pemaahiran bahasa sebagai alat komunikasi langsung sehingga pihak ini mempunyai kecenderungan menggunakan metode yang berbeda dari pihak pertama.

Menurut penulis tiga aspek di atas yaitu tujuan, bahasa Arab apa yang dipelajari, dan metode adalah poin-poin penting dalam mengevaluasi kurikulum bahasa Arab yang selama ini di Indonesia. Sebab dari semua model evaluasi kurikulum yang telah disebutkan di atas bahwa evaluasi itu dilakukan untuk menilai seberapa tercapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan terkait dengan tujuan, materi dan metode.

Menurut catatan Sadat (2014) bahwa evaluasi pembelajaran pada Kurikulum 1975-1984 (bahasa Arab) menggunakan model evaluasi struktural.²⁵⁹ Sebab pada masa itu memang kurikulum yang digunakan berorientasi kepada struktur.²⁶⁰ Sementara itu, sebenarnya Departemen Agama (sekarang Kementerian Agama) pada tahun 1976 memiliki buku pedoman pembelajaran bahasa Arab untuk kurikulum 1975-1984 yang merekomendasikan sebagai berikut.

1. Untuk tingkat dasar, digunakan pendekatan *aural-oral* dan *integrated system*, dengan menggunakan metode *mimicry-memorication* dan *pattern-practice*.
2. Untuk tingkat menengah, sama dengan tingkat dasar di samping pendekatan *polysystemic*.
3. Untuk tingkat lanjut, digunakan metode langsung dan metode gramatikan-terjemah.²⁶¹

Dari tiga rekomendasi itu sudah jelas pembedaan penggunaan metode dan pendekatan pembelajaran bahasa Arab sesuai dengan levelnya. Namun yang terjadi adalah adanya penggunaan metode gramatika-terjemah secara masif di kalangan guru bahasa Arab baik di sekolah, madrasah maupun di pondok pesantren.

²⁵⁹ Anwar Sadat, *Menalar Perkembangan Kurikulum Bahasa Arab untuk Madrasah di Indonesia 1975, 1984, 1994, 2004, 2006*, Vol. 5, No. 1, Juni 2014, hlm. 33.

²⁶⁰ Ahmad Fuad Effendy, *Metodologi Pengajaran...*, hlm. 25.

²⁶¹ *Ibid.*, hlm. 26.

Lalu bagaimana dengan kurikulum tahun-tahun berikutnya? Menurut catatan Muradi (2016) bahwa kurikulum 1994 adalah untuk pembelajaran bahasa Arab pada SMU²⁶² dan pada waktu itu kurikulum madrasah belum ada perubahan yaitu tetap menggunakan kurikulum 1984. Yang menonjol dari perbedaan antara kurikulum SMU dengan madrasah adalah dari aspek tujuannya, yaitu pada SMU, bahasa Arab sebagai sarana komunikasi untuk menguasai kemahiran bahasa dan pada madrasah, bahasa Arab sebagai alat untuk mempelajari ilmu agama (fikih, tafsir, dan hadis).²⁶³

Kemudian pada perkembangan berikutnya muncul kurikulum bahasa Arab tahun 1996 untuk madrasah sementara untuk SMU masih menggunakan kurikulum tahun 1994. Kemudian selanjutnya sudah tidak ada lagi perbedaan tahun kurikulum yaitu sejak tahun 2004 dan tahun 2006. Jadi sejak kurikulum tahun 1996 hingga tahun 2006 baik SMU maupun madrasah bahwa pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran adalah komunikatif. Meskipun dalam kurikulum bahasa Arab pada madrasah masih ada arah kepada bahasa sebagai alat memahami ilmu-ilmu keagamaan dengan porsi yang lebih kecil.

Kemudian pada tahun 2008 muncul keputusan Menteri Agama (KMA) nomor 2 yang juga orientasinya kepada bahasa sebagai alat komunikasi di samping sebagai alat untuk memahami sumber-sumber berbahasa Arab lainnya. Maka kompetensi yang diharapkan terhadap pembelajaran bahasa Arab menurut KMA ini adalah penguasaan keterampilan berbahasa dan unsur kebahasaan, penggunaan bahasa Arab dalam komunikasi, dan pemahaman terhadap budaya Arab untuk memperluas cakrawala budaya bagi peserta didik.²⁶⁴

Pada tahun 2013, keluar kurikulum baru yang disebut dengan kurikulum 2013 (k-13). Kurikulum 2013 ini dikembangkan atas teori pendidikan berdasar standar (*standard based education*), dan teori kurikulum berbasis kompetensi (*competency-based curriculum*). Dari dua landasan ini dapat diartikan bahwa K-13 mengarah kepada komunikatif berbasis kompetensi.²⁶⁵

²⁶²Ahmad Muradi, *Pembelajaran Menulis Bahasa Arab ...*, cet-2, hlm. 8.

²⁶³*Ibid.*

²⁶⁴*Ibid.*, hlm. 12.

²⁶⁵*Ibid.*, hlm. 13.

Kemudian untuk mendukung K-13 tersebut Kementerian Agama menerbitkan KMA 165 tahun 2014 dan KMA 183 tahun 2019. KMA 165 tahun 2014 menyatakan bahwa standar isi dan tujuan belajar bahasa Arab adalah Bagaimana peserta didik dapat bersikap positif terhadap bahasa Arab dengan memiliki kemampuan memahami pembicaraan orang lain (reseptif) dan kemampuan menggunakannya dalam berkomunikasi (produktif). Sedang tujuannya ada dua, yaitu untuk dapat berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Arab dan kemampuan bahasa Arab sebagai alat untuk dapat memahami sumber ajaran Islam yang berbahasa Arab.²⁶⁶ Kemudian KMA 183 tahun 2019 yang juga memperkuat K-13. KMA ini menyatakan bahwa bahasa Arab memiliki tantangan yang cukup berat. Ada dua tantangan yang disebutkan dalam KMA ini, yaitu tantangan internal dan eksternal. Tantangan internal meliputi: 1) pembelajaran bahasa Arab di madrasah cenderung strukturalistik, kurang fungsional dan kurang komunikatif, 2) bahasa Arab sebagai alat untuk memahami ajaran Islam yang berbahasa Arab seperti Al-Qur'an dan hadis, 3) kurangnya penguasaan bahasa Arab sehingga menimbulkan kesalahpahaman terhadap penafsiran Al-Qur'an dan kurangnya minat belajar bahasa Arab karena mudahnya akses terhadap konten keislaman melalui media sosial. Maka untuk mengatasi tantangan internal tersebut diperlukan pengembangan kurikulum bahasa Arab yang memadukan antara penguasaan kaidah dan keterampilan; juga pembelajaran bahasa Arab mengarah pada penggunaannya dalam berkomunikasi sehingga peserta didik dapat memperoleh makna dalam setiap pembelajaran untuk dipraktikkan dalam keseharian tanpa mengesampingkan budaya ke-Indonesiaan.²⁶⁷

Tantangan eksternal dalam pembelajaran bahasa Arab adalah: 1) bahasa Arab sebagai bahasa komunikasi internasional, 2) bertambahnya jumlah penutur bahasa Arab dalam lingkup sebagai bahasa ekonomi, pariwisata, politik dan keamanan global, dan 3) kemajuan teknologi menyebabkan masyarakat berpikir instan untuk memahami ajaran Islam. Maka untuk mengatasi tiga tantangan eksternal di atas diperlukan kurikulum dan materi pembelajaran bahasa Arab yang mengarah kepada pola *Amiyah* yang komunikatif-fungsional dan dapat memotivasi peserta

²⁶⁶Lampiran KMA 165 tahun 2014, hlm. 38.

²⁶⁷KMA 183 tahun 2019, hlm. 8.

didik dalam berbahasa Arab untuk mendalami ajaran agama Islam dari sumber autentik.²⁶⁸

Pemahaman yang dapat dipetik dari dua KMA tersebut bahwa adanya penguatan terhadap posisi bahasa Arab sebagai bahasa komunikasi dengan tidak menyampingkan posisinya sebagai alat memahami sumber-sumber agama. Ditambahkan lagi bahwa materi bahasa Arab yang dipelajari tidak hanya bahasa Arab standar namun juga materi bahasa Arab pola *Amiyah*.

Dari uraian di atas mengenai perkembangan kurikulum di Indonesia terutama mengenai tujuan, materi dan pendekatan serta metode yang digunakan bahwa hingga sekarang sudah ada ketetapan yang mengarah kepada kemajuan sesuai dengan perkembangan tuntutan zaman dan masyarakat secara global. Masa sekarang, bahasa Arab tidak hanya digunakan dalam memahami tesk-teks keagamaan namun juga sebagai alat untuk ilmu pengetahuan dan komunikasi internasional.

Terkait dengan model evaluasi kurikulum yang mana yang dapat digunakan bagi kurikulum bahasa Arab. Bagi penulis, beberapa model evaluasi kurikulum di atas dapat digunakan dalam evaluasi kurikulum bahasa Arab sebab sebagaimana disebutkan sebelumnya bahwa tiga aspek utama dalam evaluasi kurikulum adalah tujuan, isi dan metode.

1. Model Black Box Tayler

Kalau misalnya menggunakan model Black Box Tayler. Model ini lebih mengarah kepada evaluasi tingkah laku peserta didik baik sebelum pembelajaran maupun sesudah pembelajaran. Terkait dengan bahasa Arab, maka dapat dikatakan bahwa yang dievaluasi awal adalah kemampuan awal atau dasar peserta didik sebelum belajar. Setelah itu dilanjutkan dengan proses pembelajaran, kemudian dilakukan evaluasi setelah pembelajaran untuk mengetahui sejauh mana perubahan yang dimiliki peserta didik dari segi peningkatan kemampuan mereka dari sebelum dan sesudah pembelajaran. Dari pelaksanaan model ini tentunya tidak bisa lepas dari tiga hal telah disebutkan yaitu apa tujuan pembelajaran bahasa Arab, apa saja isi dan materinya dan cara seperti apa yang digunakan. Sehingga akan terlihat bagaimana hasil proses pembelajaran yang telah dilakukan.

²⁶⁸*Ibid.*, hlm. 9.

2. Model Taylor dan Maguire

Kalau menggunakan model kedua yaitu model evaluasi Taylor dan Maguire, maka segi pertama terkait tujuan. Yaitu tujuan kurikulum bahasa Arab harus dievaluasi terlebih dahulu untuk melihat apakah tujuannya sudah sesuai dengan minat dan kebutuhan masyarakat terhadap bahasa Arab. Sebagaimana KMA nomor 183 tahun 2019 bahwa kurikulum bahasa Arab diarahkan kepada menjawab tantangan baik internal maupun eksternal. Di antara tantangan eksternal adalah tujuan komunikasi berbahasa Arab kemudian tujuan ini berkaitan dengan isi atau materi yang menurut KMA ini harus ada perubahan dari bahasa Arab standar kepada bahasa Arab dengan pola *'amiyah*. Satu sisi hal ini sesuai dengan kondisi saat ini yang menunjukkan bahwa animo masyarakat Indonesia belajar bahasa Arab dibuktikan dengan terus bertambahnya lembaga pendidikan yang mengajarkan bahasa Arab dan bertambahnya jumlah calon mahasiswa yang akan belajar di Timur Tengah seperti Mesir, Maroko, Sudan, dan Yaman. Sebab bagi yang akan melanjutkan pendidikannya di Timur Tengah harus mempelajari dan menguasai terlebih dahulu bahasa Arab standar serta ditambah dengan sedikit pola *'amiyah*. Segi kedua adalah keserasian tujuan umum dengan tujuan sesuai lingkungannya. Hal ini juga ditemukan dalam kurikulum bahasa Arab yang mencoba terus berinovasi mengarah kepada *'membangkitkan* bahasa Arab sebagai manusia dan masyarakat global. Segi ketiga dalam model Taylor dan Maguire adalah penafsiran tujuan kurikulum. Dari KMA 183 tahun 2019 telah jelas bahwa bahasa Arab menjadi mata pelajaran wajib pada madrasah di semua jenjang dari Ibtidaiyah, Tsanawiyah, dan Aliyah, bahkan pada PTKI dan PTKIN. Kemudian segi keempat adalah evaluasi pengembangan tujuan pengalaman belajar. Berdasarkan KMA baru ini memang belum sampai kepada pelaksanaan yang utuh. Sengetahuan penulis, tahap penerapan kurikulum berdasarkan KMA ini baru sampai kepada pengembangan bahan ajar yang sudah diterbitkan dan siap disebarkan ke madrasah-madrasah. Karena itu, untuk melihat bagaimana pengalaman belajar dengan isi dan materi tersebut belum bisa dilakukan.

3. Model Countenance Stake

Sebagaimana model Black Box Tayler, model Countenance Stake juga memperhatikan bagaimana kondisi sebelum suatu kegiatan pembelajaran, ketika berlangsung dan hasilnya. Tentu hal ini juga terkait tujuan belajar bahasa Arab, isi dan materi bahasa Arab, dan metodenya. Dengan ketiga aspek ini akan terlihat bagaimana hasil yang didapat apakah sesuai harapan atau tidak.

4. Model CIPP

Model ini memiliki empat jenis evaluasi, yaitu evaluasi *context* (konteks), *input* (masukan), *process* (proses), dan *product* (hasil).

Evaluasi konteks di sini adalah bagaimana kondisi riil kemampuan bahasa Arab awal bagi peserta didik. Kemudian mereka diberikan materi untuk dapat meningkatkan kemampuan bahasa mereka sesuai minat dan tujuan mereka belajar bahasa Arab. Dalam pemberian materi tentunya memerlukan pendekatan dan metode yang sesuai. Pendekatan dan metode yang membuat mereka aktif, inovatif dan kreatif sebagai proses. Selanjutnya dilakukan tes untuk mengetahui hasil proses pembelajaran mereka. Hal ini merupakan proses pembelajaran yang sudah biasa dilakukan. Namun yang menjadi titik tekannya adalah pelaksanaan dan hasilnya menjadi acuan dan pedoman bagi berhasil tidaknya kurikulum yang ditawarkan. Maka kurikulum bahasa Arab tidak dapat berhenti pengembangannya karena harus selalu mengikuti perkembangan perubahannya sesuai landasan kurikulum itu sendiri yaitu filosofis, psikologis, sosiologis, dan teknologis.

5. Model Ekonomi Makro

Istilah efektif dan efisien merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pembelajaran bahasa Arab. Sebab kalau pembelajaran bahasa Arab dapat berjalan efektif dan efisien dan mendapatkan hasil yang telah direncanakan, maka hal ini sudah menganut model ekonomi makro. Ekonomi makro berorientasi kepada bagaimana dana yang dikeluarkan lebih sedikit namun hasilnya lebih maksimal atau paling tidak dana yang dikeluarkan sesuai dengan hasil yang didapat. Begitu pula dengan pembelajaran bahasa Arab dapat menggunakan model ini yaitu agar

pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan memperoleh hasil yang maksimal dengan dana yang sesuai sebab model ini juga disebut dengan model *cost effectiveness*.

6. Model Studi Kasus

Begitu pula halnya dengan model lainnya, model ini juga dapat digunakan dalam mengevaluasi kurikulum bahasa Arab. Dapat dikatakan bahwa perubahan kurikulum bahasa Arab sejak tahun 1975 hingga tahun 2013 di antaranya adalah hasil dari pengalaman dan kasus yang terjadi di mana adanya kerancuan antara tujuan, isi/materi dan metode. Kasus seperti ini dapat disebut dengan skala besar untuk lingkup kurikulum. Sementara dalam skala kecil, misalnya dalam pembelajaran di kelas. Guru dapat melakukan kajian dan penelitian di kelasnya. Sebab guru adalah orang pertama yang memahami bagaimana kondisi peserta di kelasnya, maka studi kasus dapat dilakukan untuk mengetahui sejauh mana efektivitas kurikulum dalam pembelajaran.

7. Model Iluminatif

Menurut teori ini, evaluasi dalam rangka inovasi kurikulum tidak hanya pada kelas namun juga dapat dilakukan melalui sistem instruksi dan lingkungan belajar. Dalam instruksi misalnya, sekolah melaksanakan kurikulum bahasa Arab untuk melihat bagaimana keberhasilannya. Di sini, sekolah membuat rancangan dan model pembelajaran sesuai dengan kurikulum. Pembuatan rancangan dan model pembelajaran disesuaikan dengan lingkungan belajar. Sebab lingkungan belajar masing-masing sekolah memiliki karakteristik yang berbeda. Terlebih dalam pembelajaran bahasa Arab, lingkungan belajar atau *bi'ah lughawiyah* sangat membantu tingkat kecepatan penguasaan dan pembiasaan berbahasa. Maka model evaluasi iluminatif ini sangat cocok digunakan untuk penerapan kurikulum bahasa Arab. Dalam perkembangan kurikulum bahasa Arab terdapat KTSP yaitu kurikulum tahun 2006. Kurikulum ini disebut juga dengan kurikulum minimal sebab kurikulum ini hanya menyediakan tujuan dan topik materi sebagaimana dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar. Kemudian silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dikembangkan sendiri oleh satuan pendidikan yaitu sekolah dan guru.

E. Penutup

Sebagaimana sifat dari kurikulum bahwa kurikulum dapat berubah sesuai dengan perkembangannya. Namun perkembangan kurikulum harus memiliki dasar yang kuat sebagai alasan bahwa kurikulum harus dikembangkan. Dasar yang kuat di sini adalah hasil dari evaluasi yang dilakukan terhadap kurikulum tersebut.

Model-model evaluasi yang ditawarkan sebelumnya adalah pilihan bagi evaluator dan pengembang kurikulum. Model apa pun yang dipilih haruslah memperhatikan tiga aspek yaitu tujuan, isi/materi, pendekatan dan metode sehingga evaluasi yang dilakukan dapat berjalan dan sesuai dengan tahapannya.

MODEL INOVASI KURIKULUM

A. Pendahuluan

Menurut Husen dan Postlethwaite dalam Subandijah (1996) untuk mengkaji sebab terjadinya inovasi kurikulum, maka inovasi itu dapat diselidiki dalam dua kategori, yaitu berkaitan dengan hakikat inovasi dan berkaitan dengan proses dan tahap inovasi.²⁶⁹

Sebagaimana telah disebut pada bab sebelum bahwa perubahan atau inovasi kurikulum suatu keniscayaan. Faktor terpenting terjadinya inovasi adalah kebutuhan masyarakat terhadap perubahan itu sendiri secara global. Tuntutan kebutuhan masyarakat secara global tidak terlepas dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Jadi antara kebutuhan masyarakat dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi terjadi saling tarik-menarik sehingga berpengaruh kepada kehidupan manusia (sosiologis). Untuk dapat menyeimbangkan semua itu diperlukan dasar yang kuat yaitu filosofis pendidikan bagi masyarakat tersebut.

Dalam setiap inovasi terdapat proses dan tahapannya. Juga pada bab sebelumnya telah dibahas mengenai model pengembangan kurikulum, yaitu administratif, *grass roots* dan campuran. Dalam memilih model ini diperlukan pemikiran yang mendalam. Sebab, masing-masing model memiliki kelebihan dan kekurangan.

²⁶⁹Subandijah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum...*, hlm. 77.

Penulis dalam hal ini berpendapat bahwa model yang sesuai untuk perkembangan kurikulum saat ini adalah model campuran. Model campuran ini memberikan fungsi dan tugas yang proporsional baik bagi pemerintah maupun bagi kalangan yang ditunjuk oleh pemerintah sesuai dengan bidangnya.

Pengguna kurikulum adalah sekolah dan guru. Maka, sekolah dan guru diharuskan memahami hakikat inovasi dan proses serta tahap inovasi. Sebab dari pemahan tersebut akan sangat membantu sekolah dan guru dalam menerapkan kaidah-kaidah pembelajaran di lembaga pendidikannya. Jika pendidikan yang dilakukan berhasil, maka bisa dikatakan bahwa inovasi kurikulum dikatakan berhasil.

Dalam skala pembelajaran di kelas, semua yang terkait dengan kurikulum di antaranya adalah tujuan dan bahan pelajaran. Apakah keduanya sudah relevan dengan apa yang menjadi kebutuhan peserta didik. Dari segi kualitas pembelajaran di sekolah apakah sudah relevan dengan pengguna lulusannya di lapangan pekerjaan, dan lain sebagainya. Berkaitan dengan mutu secara kognitif, afektif, dan psikomotorik, apakah sudah ada keseimbangan? Permasalahan ini merupakan bagian penting dalam menentukan inovasi kurikulum. Jadi, di sini dapat penulis simpulkan bahwa adanya inovasi kurikulum tersebut di antaranya adalah untuk menjawab: 1) permasalahan relevansi seperti program muatan lokal dalam kurikulum sekolah/madrasah, 2) tantangan pemerataan pendidikan, 3) upaya menanggulangi permasalahan kurang memadainya mutu lulusan, dan 4) permasalahan efisiensi pendidikan.

Kurikulum sebagai landasan pembelajaran dalam pendidikan. Yang dirancang oleh manusia untuk membimbing manusia untuk menjadi manusia seutuhnya. Manusia yang berkepribadian, berkemampuan, bermartabat serta berakhlak demi menghadapi tuntutan zaman, hingga tentu saja menghajatkan inovasi dalam rancangan pembelajaran demi relevansinya dalam menunjang dalam rangka perubahan tersebut.

B. Inovasi Kurikulum

1. Pengertian Inovasi Kurikulum

Inovasi berasal dari dua kata yakni *in* dan *novation*. *Novation* adalah istilah yang berarti “*renewing an obligation by changing a contract for a new debtor*” (pembaruan merupakan hal yang wajib, dilakukan dengan cara mengganti

kontrak untuk orang yang baru). Inovasi merupakan ide, praktik, atau objek, yang dianggap baru oleh manusia atau unit adopsi lainnya.²⁷⁰ Inovasi juga merupakan proses pengembangan dari apa yang ada.

Inovasi dalam bahasa Arab disebut dengan *tajdid*. Menurut definisi kamus, kata *innovation* dalam bahasa Inggris berarti pembaruan dan perubahan.²⁷¹ Sementara pada kamus bahasa Indonesia, kata inovasi berarti pemasukan atau pengenalan hal-hal baru, pembaruan dan penemuan baru.²⁷²

Menurut Donald P. Ely yang dikutip Salim (2017) bahwa: “An innovation is an idea for accomplishing some recognition social and in a new way or for a means of accomplishing some social”. Jadi, inovasi merupakan hal-hal yang berkaitan dengan penciptaan sesuatu yang baru baik itu berupa ide, praktik, layanan, produk, objek, dan lain sebagainya agar mendapat hasil yang lebih baik.²⁷³

Menurut Udin Syaefudin Sa’ud mendefinisikan inovasi yaitu suatu hal yang baru atau segala sesuatu hal yang baru atau pembaruan artinya hasil kreasi manusia.²⁷⁴

Jadi berdasarkan definisi secara kamus dan definisi fungsional dari beberapa sumber yang telah disebutkan di atas, maka definisi inovasi adalah suatu pembaruan dari suatu yang sudah ada kemudian diolah untuk menjadi suatu yang baru yang merupakan hasil kreasi manusia.

Adapun pengertian kurikulum sebagaimana yang telah dijelaskan pada Bab 1 yaitu semua rancangan yang berfungsi mengoptimalkan perkembangan peserta didik, dan semua pengalaman belajar yang diperoleh berlandaskan cita-cita, idealisme dan kebutuhan masyarakat.

²⁷⁰Hamzah B. Uno, Sutardjo Atmowidjoyo, dan Nina Lamatenggo, *Pengembangan Kurikulum Rekayasa Pedagogik dalam Pembelajaran* (Depok: RajaGrafindo Persad, 2018), hlm. 24.

²⁷¹John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia* (Jakarta: PT Gramedia, 2005), hlm. 323.

²⁷²Tim penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka Departemen Pendidikan dan Kebudayaan), hlm. 381.

²⁷³Salim, “The Implementation of Curriculum Innovation and Islamic Religious Education Learning at Al-Azhar Intergrated Senior High School in Medan”, *International Journal of Humanities and Social Invention*, No. 2 2017, hlm. 2.

²⁷⁴Udin Syaefudin Sa’ud, *Inovasi Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2011), cet-4, hlm. 3.

Sementara definisi inovasi kurikulum menurut Sanjaya (2010) adalah suatu ide, gagasan atau tindakan-tindakan tertentu dalam bidang kurikulum dan pembelajaran yang dianggap baru untuk memecahkan masalah-masalah pendidikan.²⁷⁵ Kemudian menurut penulis, definisi inovasi kurikulum adalah suatu pembaruan terhadap kurikulum pembelajaran dalam rangka memecahkan masalah-masalah pendidikan berlandaskan cita-cita, idealisme dan kebutuhan masyarakat.

2. Faktor Penyebab Dilakukan Inovasi Kurikulum

Tarigan (2009) menyatakan bahwa seiring dengan perkembangan zaman, kebutuhan manusia pun berubah-ubah dan bertambah terus. Demikian pula halnya dengan kurikulum. Apabila kita ingin agar kurikulum sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan masa, maka diadakan pembaruan terus-menerus, paling tidak dalam jangka waktu tertentu.²⁷⁶

Menurut Prastyawan (2011), ada tujuh faktor penyebab dilakukannya inovasi, yaitu sebagai berikut.

- a. Adanya perkembangan dan perubahan bangsa yang satu dengan yang lain. Perubahan perhatian dan perluasan bentuk pembelajaran harus mendapat perhatian.
- b. Berkembangnya industri dan produksi atau teknologi.
- c. Orientasi politik dan praktik kenegaraan.
- d. Pandangan intelektual yang berubah.
- e. Pemikiran baru mengenai proses belajar mengajar.
- f. Perubahan dalam masyarakat.
- g. Eksploiasi ilmu pengetahuan.²⁷⁷

²⁷⁵Wina Sanjaya, *Inovasi Kurikulum dan Pembelajaran...*, hlm. 318.

²⁷⁶Henry Guntur Tarigan, *Dasar-Dasar Kurikulum Bahasa* (Bandung: Penerbit Angkasa, 2009), hlm. 131.

²⁷⁷Prastyawan, *Inovasi Kurikulum dan Pembelajaran, Al-Hikmah*, volume 1, nomor 2, September 2011, hlm. 171.

3. Urgensi Inovasi Kurikulum

Menurut Arifin (2012), di antara urgensi inovasi kurikulum:

- a. agar lebih meratanya kesempatan belajar;
- b. menserasikan antara kegiatan pembelajaran dengan tujuan kurikulum;
- c. implementasi kurikulum agar menjadi lebih efektif dan efisien;
- d. menghargai kebudayaan lokal atau daerah;
- e. menumbuhkan sikap, minat, dan motivasi belajar peserta didik;
- f. tersebarnya paket kurikulum yang menarik dan menyenangkan semua pihak, mudah dicerna, mudah diperoleh;
- g. Untuk memenuhi kebutuhan tenaga terdidik dan terlatih yang bermutu.²⁷⁸

4. Kriteria dan Syarat dalam Inovasi Kurikulum

Prastyawan (2011) mengatakan, ada beberapa kriteria dan syarat dalam inovasi kurikulum, yaitu:

- a. kurikulum harus *up to date*;
- b. kurikulum memberikan kemudahan untuk memahami prinsip-prinsip pokok dan generalisasi-generalisasi;
- c. kurikulum memberikan kontribusi pengembangan keterampilan, kebiasaan berpikir bebas, dan didiplin berdasarkan pengetahuan;
- d. kurikulum menyumbang terhadap pengembangan moralitas yang esensial dan yang berkenaan dengan evaluasi dan penggunaan pengetahuan;
- e. kurikulum mempunyai makna dan maksud bagi para siswa;
- f. kurikulum menyediakan suatu ukuran keberhasilan dan suatu tantangan;
- g. kurikulum menyumbang terhadap pertumbuhan yang seimbang;
- h. kurikulum mengarahkan tindakan sehari-hari dan mengarahkan pelajaran serta pengalaman selanjutnya.²⁷⁹

²⁷⁸Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan...*, hlm. 296.

²⁷⁹Prastyawan, *Inovasi Kurikulum dan Pembelajaran...*, hlm. 172.

5. Ruang Lingkup dan Bentuk Inovasi Kurikulum

Secara garis besar, ruang lingkup inovasi kurikulum terdiri atas tujuan kurikulum, struktur kurikulum, isi/materi pelajaran, proses pembelajaran, dan sistem penilaian. Tujuan kurikulum (tujuan kurikuler) bersumber dari setiap mata pelajaran. Jadi, setiap perubahan mata pelajaran, maka setiap itu pula terjadi perubahan mata pelajaran, maka setiap itu pula terjadi perubahan kurikulum.

6. Langkah-Langkah Inovasi Kurikulum

Pembaruan suatu kurikulum perlu dilakukan mengingat kurikulum sebagai alat untuk mencapai tujuan, harus menyesuaikan diri dengan perkembangan masyarakat yang senantiasa berubah dan terus berkembang. Perubahan kurikulum dimulai dari perubahan konseptual yang fundamental kemudian diikuti oleh perubahan struktural kurikulum menyangkut yaitu: a) perubahan dalam tujuan kurikulum, b) perubahan isi dan struktur, c) perubahan strategi kurikulum, d) perubahan sarana kurikulum, e) perubahan dalam sistem evaluasi kurikulum.

Adapun langkah-langkah dalam pembaruan kurikulum, yaitu:

- a. studi tentang masalah dan kebutuhan masyarakat;
- b. studi tentang karakteristik dan kebutuhan anak didik;
- c. mobilisasi suatu perubahan kurikulum;
- d. formulasi tujuan pendidikan/kompetensi;
- e. menetapkan aktivitas belajar dan perencanaan unit-unit pelajaran;
- f. pengujian (uji coba) kurikulum yang diperbarui;
- g. pelaksanaan (implementasi) kurikulum baru;
- h. evaluasi dan revisi kurikulum berikutnya.

7. Penyebab Sulitnya Inovasi Kurikulum

Kesulitan-kesulitan dalam perubahan kurikulum disebabkan oleh beberapa hal antara lain sebagai berikut.

- a. Sekolah biasanya sangat sukar menerima pembaruan kurikulum. Karena, biasanya perubahan itu tentunya membutuhkan waktu proses yang lama dan rumit. Sementara sumber daya manusia yang dimiliki terbatas dan bahkan masih rendah.

- b. Adanya pihak-pihak tertentu yang bersifat konservatif, bisa saja pihak guru, kepala sekolah atau dari pihak siswa atau orang tua siswa. Pihak pertama adalah guru karena gurulah orang yang bertanggung jawab dalam proses pembelajaran dan implementasi kurikulum. Pihak berikutnya adalah kepala sekolah sebagai orang yang bertanggung jawab atas segala hal yang terjadi di sekolah tersebut, maka apabila ada kesepakatan mengenai inovasi kurikulum, maka kepala sekolah itulah yang menanggung konsekuensi logis dari keputusan itu. Pihak berikutnya adalah siswa sebagai subjek sekaligus objek didik yang akan merasakan langsung akibat perubahan kurikulum itu. Demikian pula orang tua siswa yang selama ini bertanggung jawab atas segala biaya pendidikan anak-anaknya. Apabila terjadi perubahan kurikulum, tentu akan terjadi perubahan buku mata pelajaran yang disesuaikan dengan kurikulum baru. Hal ini menjadi beban baru bagi sebagian besar orang tua siswa terutama yang terlahir dari keluarga kurang mampu.²⁸⁰
- c. Kadang-kadang perubahan kurikulum itu terikat pada tokoh yang mencetuskannya. Artinya jika tokoh pencetus itu muncul dari kelompoknya atau tokoh favoritnya, maka pasti perubahan kurikulum itu akan diterima dengan baik. Tetapi jika pakar pencetus perubahan itu dari kelompok lain atau tokoh yang dibencinya, maka serta merta perubahan itu akan ditolak dengan berbagai pertimbangan dan alasan.
- d. Mencetuskan ide-ide baru lebih mudah menerapkannya dalam praktik. Sering pemikir itu muncul dari sekadar konseptor di atas kertas, tetapi kurang mendalami dan menghayati keadaan pada situasi nyata di lembaga pendidikan. Sehingga produk pemikiran yang di hasilkan itu bersifat melangit dan tidak membumi, bersifat idealis dan tidan realistis.
- e. Pembaruan kurikulum memerlukan biaya yang lebih banyak. Tentu masalah yang muncul pertama adalah konsekuensi pendanaan yang besar harus disediakan baik oleh pemerintah, lembaga pendidikan terkait maupun orang tua siswa atau masyarakat. Pemerintah adalah pihak yang bertanggung penuh terhadap suksesnya proses

²⁸⁰Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum...*, hlm.171-172 .

pendidikan nasional termasuk inovasi kurikulum. Lembaga pendidikan terkait, harus menyediakan dana yang besar untuk sosialisasi dan kesiapan implementasi kurikulum baru, demikian pula orang tua siswa.²⁸¹

C. Model Inovasi Kurikulum Menurut Para Ahli

Dalam kurikulum, sering kali digunakan model dengan menggunakan grafik untuk menggambarkan elemen-elemen kurikulum, hubungan antarelemen, serta proses pengembangan dan implementasi kurikulum. Pada prinsipnya, pengembangan kurikulum berkisar pada pengembangan aspek ilmu pengetahuan dan teknologi yang perlu diimbangkan dengan perkembangan pendidikan. Manusia, di sisi lain, sering kali memiliki keterbatasan dalam kemampuan menerima, menyampaikan dan mengolah informasi, karenanya diperlukan proses pengembangan kurikulum yang akurat dan terseleksi serta memiliki tingkat relevansi yang kuat. Dengan demikian, dalam merealisasikannya, diperlukan suatu model pengembangan kurikulum dengan pendekatan yang sesuai.²⁸²

Dalam pengembangan model kurikulum, sedapat mungkin didasarkan pada faktor-faktor yang konstan, sehingga ulasan mengenai, model-model yang dibahas dapat dilakukan secara konsisten. Faktor-faktor konstan yang dimaksudkan adalah dalam pengembangan model kurikulum perlu didasarkan pada tujuan, bahan pelajaran, proses belajar mengajar dan evaluasi yang tergambarkan dalam proses pengembangan tersebut.²⁸³

Model-model pengembangan kurikulum di antaranya adalah:²⁸⁴

1. Ralph Tyler

Dalam bukunya yang berjudul *Basic Principles curriculum and Instruction* (1949), Tyler mengatakan bahwa *Curriculum development needed to be treated logically and systemically*. Tyler berupaya menjelaskan

²⁸¹*Ibid.*, hlm. 172-173.

²⁸²Sofan Amri dkk., *Konstruksi Pengembangan Pembelajaran* (Jakarta: PT Prestasi Pustakarya, 2011), Cet-1, hlm. 48.

²⁸³Andi Achruh, Komponen dan Model Pengembangan Kurikulum. *Journal Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Uinversitas Islam Negeri Alauddin Makassar* No. 1 2019, 8(1); 1-9.

²⁸⁴Abdullah, Idi. *Pengembangan Kurikulum; Teori dan Praktik...*, hlm. 124-131.

tentang pentingnya pendapat secara rasional, menganalisis, menginterpretasi kurikulum dan program pengajaran dari suatu lembaga pendidikan. Lebih lanjut, Tyler mengungkapkan bahwa untuk mengembangkan suatu kurikulum, perlu menempatkan empat pertanyaan berikut:

- a. *What educational purposes should the school seek to attain? (objectives).*
- b. *What educational experiences are likely to attain these objectives? (instructional strategic and content).*
- c. *How can these educational experiences be organized effectively? (organizing learning experiences).*
- d. *How can we determine whether these purposes are being attain? (assessment and evaluation).*

2. Hilda Taba

Hilda Taba dalam bukunya *Curriculum Development Theory and Practice* mengungkapkan pendekatannya untuk proses pengembangan kurikulum. Dalam pekerjaannya itu, Taba membuat suatu proses pengembangan kurikulum yang tidak jauh beda dengan yang diusulkan oleh Tyler (1950).²⁸⁵

Menurut Taba, dalam pengembangan kurikulum diperlukan pertimbangan-pertimbangan yang relevan. Misalnya terkait dengan konsep fungsi sekolah di masyarakat; konsep pembelajaran dan peserta didik, dan perkembangan ilmu pengetahuan. Semua pertimbangan tersebut ditujukan untuk menghasilkan kurikulum yang lebih terencana dan lebih dipahami secara dinamis.²⁸⁶

Langkah-langkah dalam proses pengembangan kurikulum menurut Taba²⁸⁷ adalah:

- Langkah 1: diagnosis kebutuhan
- Langkah 2: formulasi pokok-pokok
- Langkah 3: seleksi isi
- Langkah 4: organisasi isi

²⁸⁵Hilda Taba, *Curriculum Development, Theory and Practice...*, hlm. 12.

²⁸⁶*Ibid.*, hlm. 11-12.

²⁸⁷*Ibid.*, hlm. 12.

- Langkah 5: seleksi pengalaman belajar
- Langkah 6: organisasi pengalaman belajar
- Langkah 7: penentuan tentang apa yang harus dievaluasi dan cara untuk melakukannya.

Penjelasan dari langkah-langkah di atas menurut Taba, kurikulum dirancang agar peserta didik dapat belajar. Karena itu, dalam proses pengembangannya memperhatikan: 1) latar belakang peserta didik yang beragam, 2) tujuan pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman kepada peserta didik. Dan perumusan tujuan pembelajaran harus komprehensif dan penting, 3) pemilihan dan pengorganisasi isi kurikulum yang melibatkan kriteria tujuan, pembuatan level materi pembelajaran dengan pertimbangan kesinambungan, urutan, dan variasi dalam kapasitas untuk belajar.

Menurut Taba lagi, dalam memilih dan mengatur pengalaman belajar melibatkan lebih dari menerapkan prinsip pembelajaran tertentu, seperti strategi pencapaian konsep dan urutan dalam pembentukan sikap dan kepekaan. Se jauh kegiatan pembelajaran digunakan untuk mengimplementasikan beberapa tujuan, perencanaan pengalaman belajar menjadi bagian dari strategi utama pengembangan kurikulum alih-alih diturunkan ke keputusan insidental yang dibuat oleh guru pada saat mengajar. Masalah seperti bagaimana menerjemahkan pengalaman belajar yang mengakomodasi variasi dalam kemampuan belajar, aktivitas belajar dan sikap.²⁸⁸

3. D.K Wheeler

Dalam bukunya yang cukup berpengaruh, *curriculum process*, Wheler (1967) mempunyai argumen tersendiri agar pengembang kurikulum (*curriculum developers*) dapat menggunakan suatu proses melingkar (*a cycle process*), yang mana setiap elemen saling berhubungan dan saling bergantung. Pendekatan yang digunakan Wheler dalam pengembangan kurikulum pada dasarnya memiliki bentuk rasional. Setiap langkahnya merupakan pengembangan secara logis terhadap model sebelumnya, di mana secara umum suatu langkah tidak dapat dilakukan sebelum langkah-langkah sebelumnya telah diselesaikan.

²⁸⁸*Ibid.*, hlm. 12-13.

Desain kurikulum, sebagai subdomain penting dari studi kurikulum, bertujuan untuk menjembatani kesenjangan antara niat dan implementasi kurikulum. Dengan kata lain, ini adalah studi tentang bagaimana caranya membuat inovasi kurikulum bekerja dalam praktiknya. Desain kurikulum adalah interaktif proses, di mana pengetahuan tentang prosedur desain dan pengetahuan tentang indikator kualitas kurikulum terkait dengan kepentingan sosial-politik dan kenyataan dari banyak pemangku kepentingan yang berbeda, khususnya para guru. Dari perspektif ini kurikulum jauh lebih dari sekadar rencana pembelajaran yang sederhana. Kurikulum adalah sosial budaya praktik, yang artinya berkembang melalui keterlibatan aktif guru dan pemangku kepentingan lain dalam penelitian desain dan aksi.²⁸⁹

Pesatnya perkembangan zaman menyebabkan pendidikan menghadapi tantangan yang menakutkan, terutama dalam upaya untuk mempersiapkan generasi penerus yang mampu bersaing di era global. Tantangan seperti itu menjadi semakin kompleks untuk perkembangan pesat ilmu pengetahuan, teknologi, dan informasi. Semua jenjang pendidikan, mulai dari awal pendidikan ke pendidikan tinggi, memiliki tugas untuk mempersiapkan generasi selanjutnya yang memiliki kualitas baik. Bersama tantangan-tantangan ini, kurikulum juga perlu dikembangkan sesuai dengan kebutuhan.

Terkait dengan inovasi atau pembaruan kurikulum bahasa, Tarigan (2009)²⁹⁰ memaparkan secara khusus tentang pandangan atau upaya yang dilakukan oleh humanis klasik, rekonstruksionis, dan progresivis terhadap pembaruan kurikulum bahasa dari segi: a) gaya pembaruan kurikulum, b) bentuk inovasi, dan c) strategi pengembangan pengajar.

Kaum Humanis Klasik mempunyai gaya sendiri dalam pembaruan kurikulum bahasa, yaitu *atas-bawah (top-down)* dengan dua agen utama bagi perubahan dari luar kelas, yaitu dengan penguji sebagian besar didominasi para peminat dari universitas, dan inspektorat yang menghasilkan laporan-laporan dan dokumen-dokumen kebijakan, serta menata kursus-kursus jabatan tahunan. Bentuk inovasi yang sering

²⁸⁹Jules Pieters, Voogt, Joke., Roblin, Natalie Pareja. *Collaborative Curriculum Design for Sustainable Innovation and Teacher Learning*. Netherland; Springer. 2019.

²⁹⁰Henry Guntur Tarigan, *Dasar-dasar Kurikulum Bahasa...*, hlm. 131.

dilaksanakan adalah dengan mengadakan silabus-silabus baru yang telah diuji kemudian diwujudkan di dalam bahan-bahan pelajaran atau materi baru yang diterbitkan secara komersial. Sedangkan strategi pengembangan tenaga pengajar dengan memproduksi silabus-silabus resmi dan mengadakan kursus jabatan tahunan.²⁹¹

Sementara pengikut aliran rekonstruksionisme melakukan inovasi atau pembaruan kurikulum bahasa dengan gaya *atas-bawah* (*top-down*) dalam bentuk *Riset Perkembangan dan Difusi* dengan agen perubahan dari luar kelas yaitu komite “para pakar” yang ditentukan oleh pemerintah untuk mengembangkan kebijakan-kebijakan dan paket-paket kurikuler baru sesuai dengan petunjuk-petunjuk tertentu yang ditetapkan. Bentuk inovasi yang dilakukan berupa pengadaan suatu kebijakan dan/atau paket kurikulum baru yang biasanya dalam bentuk buku ajar baru atau suatu perangkat bahan/materi baru. Strategi pengembangan tenaga pengajar yang dilaksanakan ialah mengadakan kursus-kursus jabatan yang dirancang untuk membantu mereka “mengadopsi” suatu paket kurikulum baru, atau melaksanakan suatu kebijakan baru.²⁹²

Sedangkan pengikut aliran progresivisme mengadakan pembaruan kurikulum bahasa dengan gaya *bawah –atas* (*bottom-up*) dengan agen perubahan yang berasal dari dalam kelas, yaitu para pengajar. Dalam hal ini, para pengajar dapat dibantu atau dibimbing oleh badan penasihat setempat. Inovasi yang dilaksanakan biasanya dalam bentuk upaya-upaya skala kecil untuk meningkatkan berbagai bagian kecil kurikulum dalam suatu proses pembaruan yang tidak akan pernah berhenti berakhir. Untuk mengembangkan para pengajar maka diadakan lokakarya-lokakarya jabatan, di mana para pengajar menganalisis masalah-masalah mereka sendiri, mencari, dan mendiskusikan kemungkinan penyelesaiannya, serta mereka melakukan eksperimen di dalam kelas.²⁹³

D. Model Inovasi Kurikulum di Indonesia

Paling tidak ada empat jenis model inovasi dalam Kurikulum dan Pembelajaran di Indonesia, yaitu Kurikulum Berbasis Kompetensi

²⁹¹*Ibid.*, hlm. 131.

²⁹²*Ibid.*, hlm. 131-132.

²⁹³*Ibid.*, hlm. 132.

(KBK), Kurikulum Berbasis Masyarakat, Kurikulum Keterpaduan, dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

1. Inovasi Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK)

a. Pengertian KBK

Menurut Mulyasa (2004), KBK adalah suatu konsep kurikulum yang menekankan pada pengembangan kompetensi tugas-tugas dengan standar performansi tertentu, sehingga hasilnya dapat dirasakan oleh peserta didik, berupa penguasaan terhadap seperangkat kompetensi tertentu.²⁹⁴ Jadi, KBK memfokuskan kepada pengembangan potensi peserta didik.

Gordon dalam Mulyasa (2004), aspek atau ranah yang tercakup dalam konsep kompetensi ada enam, yaitu: 1) pengetahuan berupa kognitif yang diperlukan oleh peserta didik, 2) pemahaman berupa kedalaman kognitif dan afektif yang dimiliki individu, 3) keterampilan berupa potensi dimiliki individu untuk melakukan tugas yang dibebankan, 4) nilai berupa standar perilaku yang diyakini dan secara psikologis telah menyatu dalam diri seseorang, 5) sikap berupa perasaan atau reaksi terhadap suatu rangsang yang datang dari luar, perasaan senang atau tidak senang terhadap sesuatu masalah, dan 6) minat berupa kecenderungan seseorang untuk melakukan suatu tindakan atau perbuatan untuk mempelajari materi pelajaran.²⁹⁵

Aspek atau ranah di atas merupakan fokus bagi guru dalam melakukan pembelajaran guna mewujudkan apa yang menjadi kebutuhan peserta didik dalam memperoleh kompetensi-kompetensi yang ada.

Adapun landasan teoretis yang mendasari KBK adalah: 1) adanya pergeseran dari pembelajaran kelompok ke arah pembelajaran individu, 2) pengembangan konsep belajar tuntas atau belajar sebagai penguasaan, 3) redefinisi terhadap arti bakat.²⁹⁶ Tiga landasan teoretis tersebut dikarenakan basis kurikulum ini adalah kompetensi, maka perhatian terhadap perbedaan karakteristik individu setiap peserta didik

²⁹⁴E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 39.

²⁹⁵*Ibid.*, hlm. 38-39.

²⁹⁶*Ibid.*, hlm.40-41.

lebih diperhatikan, ketuntasan suatu pembelajaran menjadi urgen serta kemampuan individu berbeda-beda dilihat dari kecepatan pemahaman dan lainnya.

b. Karakteristik KBK

Menurut Depdiknas mengemukakan mengenai karakteristik KBK, yaitu: 1) menekankan pada ketercapaian kompetensi baik secara individual maupun klasikal, 2) berorientasi pada hasil belajar dan keberagaman, 3) penyampaian dalam pembelajaran menggunakan pendekatan dan metode yang bervariasi, 4) sumber belajar bukan hanya guru, tetapi sumber belajar lain yang memenuhi unsur edukatif, 5) penilaian menekankan pada proses dan hasil belajar dalam upaya penguasaan atau pencapaian suatu kompetensi.²⁹⁷

Karakteristik KBK di atas dapat dipahami bahwa ketercapaian pembelajaran bagi peserta didik dilihat pada ketercapaian standar minimal dan kemampuan dasar yang dirincikan dalam indikator hasil belajar. Peserta didik memiliki keragaman kemampuan, maka guru berperan sebagai fasilitator untuk memudahkan peserta didik belajar. Sementara itu, dalam KBK bahwa posisi proses dan hasil belajar sama-sama penting.

c. Pengembangan KBK

Pengembangan kurikulum merupakan suatu proses kompleks dan melibatkan berbagai faktor terkait. Oleh karena itu, dalam proses pengembangan kurikulum berbasis kompetensi tidak hanya menuntut keterampilan teknis dari pihak pengembang terhadap pengembangan berbagai komponen kurikulum. Akan tetapi, harus pula dipahami berbagai faktor yang memengaruhinya. Pengembangan KBK memfokuskan kepada kompetensi tertentu berupa paduan, seperti pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dapat didemonstrasikan peserta didik sebagai wujud pemahaman terhadap konsep yang dipelajarinya. Oleh karena itu, peserta didik perlu mengetahui kriteria penguasaan kompetensi yang akan dijadikan sebagai standar penilaian hasil belajar, sehingga peserta didik dapat mempersiapkan dirinya melalui penguasaan sejumlah kompetensi tertentu sebagai prasyarat untuk melanjutkan ke penguasaan sejumlah kompetensi berikutnya.

²⁹⁷*Ibid.*, hlm. 42.

Terkait dengan pembelajaran bahasa asing (Arab) bahwa KBK ini merupakan realisasi dari pendekatan komunikatif atau kebermanaknaan. Karena dalam KBK yang ditekankan adalah kompetensi bahasa berupa keterampilan bahasa bukan hanya tentang bahasa.²⁹⁸ Namun pelaksanaannya diserahkan kepada sekolah dan guru apakah dapat melaksanakan KBK ini sesuai dengan kompetensi bahasa Arab yang telah ditetapkan.

2. Inovasi Kurikulum Berbasis Masyarakat

a. Pengertian Inovasi Kurikulum Berbasis Masyarakat

Pola kerja masyarakat modern menuntut kerja yang tidak teratur melebihi waktu biasa. Banyaknya waktu yang digunakan untuk bekerja akan mengubah citra penghasilan yang diperoleh. Asumsinya penghasilan tinggi akibat suami-istri bekerja akan meningkatkan kemampuan ekonomi dan kesejahteraan keluarga. Namun dalam kehidupan keluarga, anak mempunyai masalah selalu ditinggal orang tuanya bekerja maka anak lebih lama bergaul dan hidupnya dengan pembantu daripada dengan orang tuanya. Kondisi demikian berbagai masalah keluarga timbul dikarenakan pelaksanaan tugas dan fungsi keluarga tidak berjalan, seperti hubungan komunikasi di antara anggota keluarga sangat terbatas malahan mungkin hilang.

Komponen-komponen kurikulum berbasis masyarakat meliputi:

- 1) tujuan dan filsafat pendidikan dan psikologi belajar;
- 2) analisis kebutuhan masyarakat sekitar termasuk kebutuhan siswa;
- 3) tujuan kurikulum (TUK dan TKK);
- 4) pengorganisasian dan implementasi kurikulum;
- 5) tujuan pembelajaran (TPU dan TPK);
- 6) strategi pembelajaran mencakup model-model pembelajaran ;
- 7) teknik evaluasi (proses dan produk);
- 8) implementasi strategi pembelajaran;
- 9) penilaian dalam pembelajaran; dan
- 10) evaluasi program kurikulum.

²⁹⁸Ahmad Fuad Effendy, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab ...*, hlm. 151.

b. Langkah-Langkah Pengembangan Kurikulum Berbasis Masyarakat

Langkah-langkah pengembangan yang berorientasi pada komponen-komponen kurikulum berbasis masyarakat tersebut, yaitu: sebagai berikut.²⁹⁹

- 1) Penentuan tujuan pendidikan berdasarkan filsafat dan psikologi pendidikan juga berdasarkan spesifikasi kebutuhan masyarakat dan kebutuhan siswa.
- 2) Analisis kebutuhan masyarakat sekitar, siswa dan mata ajar.
- 3) Spesifikasi tujuan kurikulum baik tujuan umum maupun tujuan khusus.
- 4) Pengorganisasian dan implementasi kurikulum dan struktur program.
- 5) Spesifikasi tujuan pengajaran termasuk TPU dan TPK .
- 6) Seleksi strategi pembelajaran meliputi kegiatan, model, dan metode pembelajaran seleksi awal teknik evaluasi .
- 7) Seleksi final teknik evaluasi (langkah ini dilakukan setelah langkah 5).
- 8) Implementasi strategi pembelajaran secara aktual.
- 9) Evaluasi pengajaran untuk menilai keberhasilan siswa dan efektivitas pembelajaran dan perbaikan evaluasi.
- 10) Evaluasi program kurikulum.

3. Inovasi Kurikulum Berbasis Keterpaduan

a. Pengertian Kurikulum Berbasis Keterpaduan

Pendekatan keterpaduan merupakan suatu sistem totalitas yang terdiri dari komponen-komponen yang saling berhubungan dan berinteraksi baik antarkomponen dengan komponen maupun antar komponen-komponen dengan keseluruhan, dalam rangka mencapai tujuan yang ditentukan sebelumnya. Dalam pendekatan keterpaduan ini menyediakan kesempatan dan kemungkinan belajar bagi para siswa. Kesempatan belajar tersebut dirancang dan dilaksanakan secara menyeluruh dengan mempertimbangkan hal-hal yang berpengaruh.

²⁹⁹Ayi Suherman, *Modul Inovasi Kurikulum (pdf)*. (t.tp: tp., t.t.), hlm. 17.

Oleh karena itu, diperlukan pengaturan, kontrol, bimbingan agar proses belajar terarah ketercapaian tujuan-tujuan kemampuan yang diharapkan.³⁰⁰

Di antara ciri-ciri bentuk organisasi kurikulum terpadu (*Integrated Curriculum*) di antaranya adalah: 1) berdasarkan filsafat pendidikan demokrasi Pancasila, 2) berdasarkan psikologi belajar Gestalt dan *field theory*, 3) berdasarkan landasan sosiologis dan sosiokultural, 4) berdasarkan kebutuhan, minat dan tingkat perkembangan pertumbuhan peserta didik, 5) ditunjang oleh semua mata pelajaran atau bidang studi yang ada, 6) sistem penyampaian dengan menggunakan sistem pengajaran unit yakni unit pengalaman dan unit mata pelajaran, dan 7) peran guru sama aktifnya dengan peran peserta didik, bahkan peran siswa lebih menonjol dan guru cenderung berperan sebagai pembimbing atau fasilitator.

Untuk mencapai perubahan-perubahan perilaku, sistem keterpaduan dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip sebagai berikut: 1) suasana lapangan (*field setting*) yang memungkinkan siswa menampilkan kemampuannya di dalam kelas, 2) pengembangan diri sendiri (*self development*), 3) pengembangan potensi yang dimiliki masing-masing individu (*self actualization*), 4) proses belajar secara kelompok (*social learning*), 5) pengulangan dan penguatan (*reinforcement*), 6) pemecahan masalah-masalah (*heuristik learning*), dan 7) sikap percaya diri sendiri (*self confidence*).

Di antara keunggulan atau manfaat kurikulum terpadu yaitu: 1) segala sesuatu yang dipelajari dalam unit bertalian erat, 2) kurikulum ini sesuai dengan pendapat-pendapat modern tentang belajar, 3) memungkinkan hubungan yang erat kaitannya antara sekolah dengan masyarakat, 4) sesuai dengan paham demokratis, 5) mudah disesuaikan dengan minat, kesanggupan, dan kematangan peserta didik.

b. Prosedur Pengembangan Kurikulum Berbasis Keterpaduan

Sesuai dengan teori Gestalt yang mengedepankan pengetahuan yang dimiliki siswa dimulai dari keseluruhan baru menuju bagian-bagian. Siswa pada jenjang sekolah dasar paling dominan menghayati pengalamannya masih berpikir secara keseluruhan, mereka masih sulit menghadapi

³⁰⁰*Ibid.*, *Modul Inovasi Kurikulum...*, hlm. 21-23.

pemilihan yang artifisial (terpisah-pisah). Ini berarti siswa kelas rendah di sekolah dasar itu melihat dirinya sebagai pusat lingkungan yang merupakan suatu keseluruhan yang belum jelas unsur-unsurnya dengan pemaknaan secara holistik yang bertitik tolak dari yang bersifat konkret.³⁰¹

Melalui pemikiran tersebut, maka kurikulum terpadu yang berangkat dari bentuk rencana umum dan dilaksanakan dalam bentuk pembelajaran unit (*unit teaching*). Rencana umum yang dimaksudkan adalah organisasi kurikulum yang berpusat pada bidang masalah, ide, core atau tema tertentu yang dapat digunakan untuk melaksanakan suatu pengajaran unit.

1) Tujuan Sumber Unit

Tujuan pendidikan dan pembelajaran unit antara lain: (a) menyediakan sumber-sumber yang dapat digunakan dalam merencanakan sesuatu unit dan berisi saran-saran, petunjuk-petunjuk tentang kegiatan-kegiatan siswa, baik secara perorangan maupun secara kolektif; (b) memberikan bimbingan atau petunjuk dalam menentukan lingkup masalah atau syarat-syarat tentang tingkat tujuan yang hendak dicapai; (c) memuat hal-hal yang dapat dijadikan petunjuk dan bantuan mengajar secara teratur dan tersusun agar lebih efektif; (d) memuat saran tentang penilaian, dan (e) menunjukkan bermacam-macam pengalaman tertentu yang dapat dipergunakan guru dan mengembangkan satuan pengajaran.

2) Kriteria Penyusunan Rencana Umum

- (a) Rencana umum bernilai atau dapat digunakan di dalam banyak situasi dan bersifat fleksibel, baik isi maupun prosedur-prosedur mengajar dan belajar.
- (b) Rencana umum dikembangkan oleh kelompok guru dan bukan hanya oleh seorang guru saja.
- (c) Cara yang paling efektif adalah apabila rencana tersebut dilaksanakan oleh kelompok guru yang telah mempersiapkannya.
- (d) Rencana umum disusun sedemikian rupa agar mudah dilakukan dan diubah sesuai dengan kondisi dan fasilitas yang tersedia.
- (e) Program ini menyediakan cukup persiapan fasilitas, waktu bagi peserta pelayanan dan ketatausahaan.

³⁰¹*Ibid.*, hlm. 24.

3) Organisasi dan Isi Rencana Umum

- (a) Filsafat dan tujuan sekolah seharusnya betul-betul dipahami oleh guru yang menyusun guru unit ini dan dirumuskan secara jelas.
- (b) Tujuan rencana tersebut seharusnya memberikan sumbangan yang bermakna bagi pencapaian tujuan sekolah dan memberikan arah bagi pengembangan pembelajaran.
- (c) Ruang lingkup *resource* unit berisikan suatu perumusan scope yang jelas seperti pembatasan istilah yang digunakan, untuk tingkatan kelas mana unit itu dipersiapkan dan referensi yang membantu guru terhadap daerah permasalahan.
- (d) Kegiatan yang disarankan meliputi sejumlah kegiatan belajar bagi individu dan kelompok dipilih secara diorganisir agar dapat dipergunakan secara efektif.
- (e) Rencanakan secara lengkap buku-buku sumber dan alat bantu yang akan digunakan.
- (f) Prosedur evaluasi dan alat-alatnya dipilih sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan dan menjadi bagian integral dari rencana umum.
- (g) Pengalaman dalam suatu unit kerap kali membantu guru dalam perencanaan unit-unit selanjutnya.
- (h) Diperlukan diskusi tentang berbagai rencana umum dalam rangka perencanaan secara kooperatif.³⁰²

4. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)

a. Pengertian KTSP

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan.

KTSP disusun dalam rangka memenuhi amanat yang tertuang dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

³⁰²*Ibid.*, hlm. 25.

Dalam penyusunannya, KTSP jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi.

KTSP disusun dan dikembangkan berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Nasional Pendidikan Pasal 36 ayat 1), dan 2) yaitu:

- 1) pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengacu pada standar nasional pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional,
- 2) kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik.

b. Karakteristik KTSP

KTSP memiliki karakteristik sebagai berikut.

- 1) KTSP adalah kurikulum sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik dalam kurun waktu tertentu. Hal ini dapat dilihat dari struktur kurikulum KTSP yang memuat sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik. Setiap mata pelajaran yang harus dipelajari sesuai dengan nama-nama disiplin itu, juga ditentukan jumlah jam pelajaran secara ketat. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa KTSP merupakan kurikulum yang berorientasi pada disiplin ilmu.
- 2) KTSP adalah kurikulum yang berorientasi pada pengembangan individu. Hal ini dapat dilihat dari prinsip-prinsip pembelajaran dalam KTSP yang menekankan pada aktivitas siswa untuk mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran melalui berbagai pendekatan. Strategi pembelajaran yang disarankan misalnya, melalui CTL, inkuiri, pembelajaran portofolio, dan sebagainya. Demikian juga, secara tegas dalam struktur kurikulum terdapat komponen pengembangan diri.
- 3) KTSP adalah kurikulum yang mengakses kepentingan daerah. Hal ini tampak pada salah satu prinsip KTSP, yaitu berpusat pada potensi perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik serta lingkungannya. Dengan demikian, KTSP adalah kurikulum yang dikembangkan oleh daerah. Bahkan, dengan program muatan

lokalnya, KTSP didasarkan pada keberagaman kondisi, sosial, budaya yang berbeda masing-masing daerahnya.

- 4) KTSP merupakan kurikulum teknologis. Hal ini dapat dilihat dari adanya standar kompetensi, kompetensi dasar yang kemudian dijabarkan pada indikator hasil belajar, yaitu sejumlah perilaku yang terukur sebagian bahan penilaian.

c. Tujuan KTSP

Tujuan dari KTSP ini adalah sebagai berikut.

- 1) Secara umum tujuan diterapkannya KTSP adalah untuk memandirikan dan memberdayakan satuan pendidikan melalui pemberian kewenangan (otonomi) kepada lembaga pendidikan dan mendorong sekolah untuk melakukan pengambilan keputusan secara partisipatif dalam pengembangan kurikulum.
- 2) Sedangkan secara khusus tujuan diterapkannya KTSP adalah untuk:
 - a) meningkatkan mutu pendidikan melalui kemandirian dan inisiatif sekolah dalam mengembangkan kurikulum, mengelola dan memberdayakan sumber daya yang tersedia;
 - b) meningkatkan kepedulian warga sekolah dan masyarakat dalam mengembangkan kurikulum melalui pengambilan keputusan bersama;
 - c) meningkatkan kompetensi yang sehat antarsatuan pendidikan yang akan dicapai.

d. Prosedur Penyusunan KTSP

Prosedur Penyusunan KTSP adalah sebagai berikut.

- 1) Melakukan analisis SWOT terhadap konteks kondisi dan kebutuhan pada tingkat satuan pendidikan tertentu. Misalnya visi, misi dan tujuan sekolah/madrasah, standar isi dan kompetensi lulusan. Yang melakukan analisis terhadap visi, misi dan tujuan sekolah/madrasah adalah *top manager*, komite sekolah/madrasah, para konselor dan konsultan ahli jika diperlukan. Sementara yang menganalisis standar isi dan kompetensi lulusan adalah para guru dan konsultan ahli jika diperlukan.

- 2) Penyiapan draf penyusunan isi KTSP sesuai hasil analisis dan model KTSP yang dikembangkan di satuan pendidikan masing-masing.
- 3) Pembahasan, review dan validasi model dan isi KTSP yang dihasilkan. Kegiatan ini dapat dilakukan melalui kegiatan workshop dan forum-forum rapat kerja sekolah/madrasah dan konsultan jika diperlukan.
- 4) Revisi dari hasil review dan validasi KTSP.
- 5) Finalisasi produk KTSP yang akan dilaksanakan setelah mendapat pengesahan dari komite sekolah/madrasah dan diketahui oleh dinas tingkat kabupaten/kota provinsi.³⁰³

e. Langkah Pengembangan KTSP

Model Pengembangan KTSP memiliki lima langkah berikut.

- 1) Menganalisis dan merumuskan dasar pemikiran, landasan dan profil pada tingkat satuan pendidikan yang meliputi: tujuan nasional jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah, visi, misi pada tiap tingkat satuan pendidikan.
- 2) Merumuskan standar kompetensi tingkat satuan pendidikan yang meliputi Standar Kompetensi Lulusan (SKL), standar Kompetensi Kelompok Mata Pelajaran (SK-KMP), Standar Kompetensi Lulusan Mata Pelajaran (SKL-MP), dan Standar Kompetensi serta Kompetensi Dasar Mata Pelajaran (SK-KDMP).
- 3) Merumuskan struktur kurikulum dan pengaturan beban belajar, yang meliputi struktur nama-nama mata pelajaran, muatan lokal, pengembangan diri, pengintegrasian kecakapan hidup (*life skill*) dan pengaturan beban belajar di tiap tingkat satuan pendidikan.
- 4) Merumuskan sistem evaluasi hasil belajar, yang meliputi kriteria ketuntasan belajar minimal (KKM), standar penilaian, standar kelulusan, standar pindah sekolah tiap tingkat satuan pendidikan.
- 5) Merumuskan evaluasi dan pengembangan KTSP secara berkelanjutan, yang meliputi review, dan pengembangan KTSP.

³⁰³Muhaimin dkk., *Pengembangan Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan pada Sekolah dan Madrasah* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2008), hlm. 35.

E. Penutup

Inovasi kurikulum merupakan bagian dari usaha untuk memperbaiki proses dan hasil pendidikan. Inovasi kurikulum memiliki model-model tersendiri sesuai dengan syarat dan prosedurnya.

Pengalaman bangsa Indonesia dalam inovasi kurikulum sangatlah banyak dari model KBK, model inovasi kurikulum berbasis masyarakat, model inovasi kurikulum berbasis keterpaduan, hingga KTSP. Dari inovasi kurikulum pendidikan di Indonesia tersebut terutama dalam pembelajaran bahasa Arab mengarah kepada perbaikan-perbaikan yang lebih baik. Misalnya aspek tujuan, materi dan pendekatan serta metode yang ditetapkan.

Berdasarkan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, sosiologi masyarakat tanpa mengesampingkan aspek filosofis negara NKRI, maka inovasi kurikulum di Indonesia adalah suatu keniscayaan yang tak terelakkan demi menyesuaikan dengan situasi dan kondisi pribadi pelajar atau lingkungan hingga masa depannya. Bukan karena setiap ganti menteri ganti kurikulum.



**LAJNAH BAHTSUL MASA'IL
PENGURUS WILAYAH
NAHDLATUL ULAMA
PROVINSI KALIMANTAN SELATAN**

10

PROBLEMATIKA DAN SOLUSINYA TENTANG KURIKULUM DAN PEMBELAJARAN

A. Problematika Pertama dan Solusinya

Problem pertama dan utama yang terkait kurikulum adalah apa yang pertama kali yang dicari oleh calon pengajar sebagai persiapan mengajar?

Pada umumnya yang bersangkutan mencari buku ajar. Lalu bertanya kepada pihak madrasah/sekolah terutama wakil kepala bidang kurikulum, buku bahasa Arab apa yang digunakan oleh madrasah ini? sebaiknya yang ditanyakan adalah kurikulum apa yang digunakan madrasah/sekolah ini? Sebab kurikulum merupakan payung dan acuan dalam mengajar.

Hingga saat sebagian madrasah masih menggunakan kurikulum KTSP, padahal sejak 2013, seharusnya madrasah sudah menggunakan kurikulum 2013. Namun kenyataan berbeda. Ketidaksiapan madrasah adalah faktor penyebabnya. Para guru bahasa Arab belum bisa menggunakan kurikulum bahasa Arab tahun 2013 karena belum pernah mengikuti pelatihan kurikulum K-13 atau sudah pernah mengikuti kegiatan serupa namun belum mampu atau belum percaya diri untuk menggunakannya atau juga madrasah belum mendapatkan bantuan buku ajar sesuai dengan kurikulum 2013 dari Kementerian Agama RI.

Mengapa kurikulum yang pertama dicari ketika mau mengajar? Sebab dalam kurikulum terdapat orientasi dan tujuan pembelajaran bahasa Arab. Jika yang bersangkutan tidak membuka atau mempelajari kurikulum tersebut, maka yang terjadi adalah kembalinya kebiasaan lama para guru yaitu mereka mengajar sebagaimana pengalaman mereka belajar bahasa Arab. Tentunya orientasi dan tujuan belajar bahasa Arab berdasarkan kurikulum 2013 dan kurikulum sebelum adalah berbeda. Karena orientasi dan tujuan berbeda maka bahan/materi yang digunakan berbeda dan metode atau cara penyampaian juga berbeda.

B. Problematika Kedua dan Solusinya

Problematika kedua ini masih terkait dengan guru bahasa Arab. Ada apa dengan guru? Mengapa dengan guru? Sebab guru merupakan faktor utama keberhasilan pembelajaran.

Perkembangan pendekatan dan metode pembelajaran bahasa Arab sangat cepat. Sebagai bagian dari ilmu sosial, pembelajaran bahasa Arab mengikuti perkembangan sosiologi dan teknologi. Jangan sampai terjadi bahwa kurikulum bahasa Arab sudah berganti. Orientasi dan tujuan pembelajaran bahasa Arab sudah mengalami perubahan namun guru bahasa Arab belum dapat menyesuaikan diri dengan perubahan tersebut.

Solusi dari problem tersebut adalah guru bahasa Arab diharapkan memperbarui pengetahuan dan pengalamannya di bidang pembelajaran bahasa Arab tersebut. Bagaimana caranya? Jawabnya adalah bisa melalui keikutsertaan dalam pelatihan dan workshop yang terkait pendekatan, metode, strategi dan teknik pembelajaran bahasa Arab.

Baik sekolah/madrasah dapat melaksanakan sendiri ataupun melalui lembaga lain. Kegiatan seperti ini dapat dikerjasamakan. Misal melalui Kegiatan Kelompok Guru (KKG) atau Majelis Guru Mata Pelajaran (MGMP) di tingkat kecamatan, kabupaten/kota, atau provinsi. Juga guru bahasa Arab dapat bergabung dalam organisasi profesi seperti Perkumpulan Pengajar Bahasa Arab Indonesia atau disingkat IMLA Indonesia. Organisasi profesi ini menaungi semua guru bahasa Arab di semua level pendidikan dari PIAUD, TK, SD/MI, SMP/MTs, SMU/MA sampai perguruan tinggi. Tujuan dari IMLA Indonesia adalah sebagai organisasi yang bergerak untuk membangun dan mengembangkan kompetensi guru-guru bahasa Arab di Indonesia dan dunia internasional.

Guru juga dapat mengikuti kegiatan seminar dan pelatihan melalui kegiatan dalam jaringan (daring) atau virtual yang sekarang ini lagi rame dan booming.

C. Problematika Ketiga dan Solusinya

Problematika selanjutnya adalah terkait perumusan tujuan dan indikator pembelajaran dari Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) yang ada dalam kurikulum.

Pada umumnya pemahaman terkait dengan KI dan KD adalah kunci dari solusi problem ketiga ini. Terkadang guru belum yakin seperti apa rumusan tujuan dan indikator pembelajaran yang mengarah kepada keterampilan berbahasa. Sebab dalam KI dan KD tidak dipisahkan antar keterampilan. Misalnya keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis.

Maka solusi yang ditawarkan adalah dalam membuat rancangan pembelajaran, guru hendaknya membaca dengan seksama konten dari Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar. Apa yang diarahkan oleh KI dan KD terkait keterampilan berbahasa? Jika guru sudah mengetahuinya akan mudah baginya untuk merumuskan tujuan dan indikator. Selanjutnya adalah guru hendaknya memiliki pemahaman bagaimana membuat rumusannya yaitu dengan menggunakan ungkapan-ungkapan operasional atau yang dapat diukur.

Contoh ungkapan yang dapat diukur adalah melapalkan, mengucapkan, berbicara, menyebutkan, menjelaskan, dan lainnya. Adapun ungkapan yang tidak dapat diukur adalah memahami, mengetahui, dan lainnya. Oleh karena itu, guru hendaknya memiliki pengetahuan mengenai ungkapan-ungkapan operasional sesuai dengan ranahnya yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

D. Problematika Keempat dan Solusinya

Sebagian kita beranggapan bahwa ganti menteri ganti kurikulum. Sehingga pergantian kurikulum membuat para guru menjadi bingung. Belum lagi memahami dengan baik dan bahkan belum lagi menggunakan kurikulum yang ada, sudah muncul kurikulum baru. Anggapan seperti ini tidaklah benar.

Anggapan seperti ini sering muncul ketika peralihan dari KBK ke KTSP. KBK adalah kurikulum berbasis kompetensi yang menilai bahwa keberhasilan suatu pembelajaran dilihat dari ketercapaian kompetensi yang ditentukan. Di sini diperlukan pemahaman bagi sekolah/madrasah dalam merumuskan tujuan dan indikator keberhasilan sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Adapun KTSP adalah lanjutan dari KBK yaitu kurikulum yang berbasis satuan pendidikan atau lembaga. Dari kompetensi yang sudah disebutkan dalam kurikulum, kemudian madrasah/sekolah dapat menambahkan kompetensi lainnya yang sesuai dengan visi, misi, dan tujuan madrasah/sekolah. Maka dalam KTSP muncul istilah muatan lokal yang isinya ditentukan sendiri oleh satuan pendidikan masing-masing.

KTSP merupakan kurikulum dasar yang ditetapkan oleh pemerintah. KTSP juga bisa disebut kurikulum minimal yang pengembangannya diserahkan kepada masing-masing satuan pendidikan. Maka justru dengan KTSP, pemerintah memberikan keleluasaan bagi madrasah/sekolah untuk berinovasi. Namun ternyata hal ini juga berat bagi madrasah/sekolah dan guru. Di antara faktor yang membuat berat madrasah/sekolah dan guru adalah pemerintah hanya menyediakan kurikulum. Sementara silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dikembangkan sendiri oleh madrasah/sekolah dan guru. Meskipun dengan adanya pelatihan dan *workshop* yang diselenggarakan oleh pemerintah dalam hal ini Kementerian Agama bagi guru ternyata belum dapat memberikan hasil yang memuaskan. Masalahnya adalah guru belum terbiasa membuat sendiri silabus dan RPP. Yang sering terjadi adalah silabus dan RPP sudah tersedia tinggal sedikit perubahan yang dilakukan oleh guru sesuai dengan mata pelajaran, tema, semester, tahun, waktu, dan kelas. Artinya hanya mengganti identitas madrasah/sekolah. Sementara isi silabus dan RPP sama seperti asalnya.

Jadi kembali lagi bahwa perubahan kurikulum merupakan hal yang biasa sesuai dengan kondisi dan keadaan suatu negara dan masyarakat dalam rangka peningkatan mutu pendidikan yang diharapkan.

E. Problematika Kelima dan Solusinya

Problem berikutnya adalah mengenai bahan ajar. Sering ditemukan bahwa guru bahasa Arab menggunakan bahan ajar dari buku Lembar

Kerja Siswa (LKS). Ini merupakan suatu problem yang serius. Ketika ditanya mengapa menggunakan LKS? Di antara jawabannya adalah isi LKS sudah sesuai dengan kurikulum. Di dalamnya tersedia latihan-latihan bagi peserta didik, bahkan buku LKS itu tipis dan murah atau sangat terjangkau harganya bagi guru dan peserta didik.

Sesuai dengan namanya LKS. LKS digunakan untuk latihan-latihan bagi peserta didik. Sementara materi yang terdapat LKS hanya sebagai bahan *review* atau *muraja'ah* bagi peserta didik. Sehingga LKS tidak layak untuk dijadikan sebagai bahan ajar utama dalam pembelajaran. Oleh karena itu, sepatutnya guru bahasa Arab menggunakan buku paket bahasa Arab yang sudah ditetapkan oleh Kementerian Agama.

Dari sisi tampilan dan warna, buku paket lebih menarik sebab berwarna dan menggunakan kertas standar. Sementara buku LKS tidak berwarna kecuali hitam putih dan menggunakan kertas yang buram. Hal ini bisa dikatakan dapat memengaruhi minat peserta didik dalam belajar bahasa Arab.

Bahwa buku paket bahasa Arab yang digunakan itu mahal dan harus membelinya di toko buku atau di penerbit, maka hal demikian tidak bisa menjadi alasan karena Kementerian Agama telah menyediakan file berupa PDF paket buku tersebut. Serta tersedia *link* untuk bisa mengaksesnya. Maka di sini, tinggal pengajar bahasa Arab sendiri yang berusaha mengakses dan mendapatkan file tersebut untuk mempermudah proses pembelajaran bahasa Arab sehingga tujuan pembelajaran dapat terwujud.

F. Problematika Keenam dan Solusinya

Di antara problem yang dihadapi pembelajaran bahasa Arab adalah materi/bahan ajar yang banyak dan panjang. Tidak sedikit ditemukan materi/bahan ajar pada buku bahasa Arab baik di tingkat Ibtidaiyah, Tsanawiyah, dan Aliyah banyak dan panjang.

Memang satu sisi, materi/bahan ajar yang panjang tidak ideal bagi pembelajaran bahasa Arab terlebih untuk tingkat dasar. Apalagi, materi/bahan ajar itu berupa percakapan yang panjang atau pada materi membaca sementara level pembelajarannya dasar. Tentu ini memberatkan pengajar dan peserta didik. Maka solusi yang dapat dilakukan pengajar bahasa Arab adalah menyederhanakan materi

tersebut dengan catatan tidak mengurangi esensi dari kemahiran yang dibelajarkan kepada peserta didik. Terlebih lagi waktu yang tersedia untuk mata pelajaran bahasa Arab di madrasah sangat sedikit.

Sebenarnya di antara tugas pengajar bahasa Arab adalah mengembangkan bahan ajar. Pengembangan bahan ajar memiliki proses yang harus dilalui. Pengembangan bahan ajar ini tidak berarti membuat bahan dari awal namun dapat juga dari bahan yang ada diolah kembali sesuai dengan keterampilan dan kompetensi yang diharapkan. Maka, berdasarkan keterampilan dan kompetensi itu materi/bahan ajar tersebut disederhanakan dengan sedemikian rupa agar lebih efektif dan efisien. Materi/bahan ajar yang simpel dan sedikit membuat peserta didik tidak merasa berat dalam belajar.

G. Problematika Ketujuh dan Solusinya

Problem berikutnya yang sering ditemui adalah adanya pengajar yang mengutamakan keterampilan tertentu dan meninggalkan keterampilan lainnya. Hal ini terjadi karena, di antaranya adalah *pertama*, kurangnya kemampuan pengajar bahasa Arab pada keterampilan tertentu dari empat keterampilan berbahasa. *Kedua*, adanya anggapan bahwa keterampilan berbahasa yang ditinggalkan tidak digunakan dalam aktivitas peserta didik dalam keseharian, dan *ketiga*, adalah keterampilan berbahasa yang ditinggalkan tidak diujikan dalam ujian sekolah/madrasah.

Perlu dipahami bahwa keterampilan berbahasa termasuk dalam bahasa Arab yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis merupakan keterampilan yang saling terkait satu sama lain. Berkembangnya kemampuan berbicara pada peserta didik tidak terlepas dari seberapa sering yang bersangkutan menggunakan telinganya dalam menyimak suatu kata, ungkapan dan kalimat baik berupa teks maupun percakapan. Juga dengan kemampuan membaca, kemampuan ini juga dipengaruhi oleh dua keterampilan sebelumnya yaitu menyimak dan berbicara. Menyimak dalam keterampilan membaca merupakan proses pertama dan utama sebelum peserta didik membaca. Karena terlebih dahulu peserta didik menyimak bacaan guru secara seksama. Juga berbicara adalah melatih peserta didik mengucapkan dan mengungkapkan idenya secara lisan. Begitu pula, dengan keterampilan menulis. Keterampilan menulis dipengaruhi oleh seberapa sering peserta didik membaca dan memahami

teks tertentu yang dapat membantunya dalam mengungkapkan ide. Sebab menulis tidak sekadar melukis huruf dan kata tetapi juga mengungkapkan ide kemudian dikembangkan dalam suatu teks dan wacana. Dari pemahaman sederhana ini, maka semua keterampilan berbahasa harus diajarkan dan dilatihkan kepada peserta didik.

Untuk solusi bagi penyebab *pertama* adalah guru dianjurkan untuk melatih dirinya agar mampu menguasai keempat keterampilan berbahasa Arab. Sebab guru merupakan orang yang menjadi model bagi peserta didiknya. Ada banyak fasilitas yang tersedia untuk meningkatkan kemampuan guru tersebut. Misalnya mengikuti pelatihan dan *workshop* yang memfokuskan pada pemahiran keterampilan berbahasa. Untuk solusi bagi penyebab *kedua* adalah guru dianjurkan mempelajari kembali tentang pemahaman keterampilan berbahasa, bagaimana prosesnya, bagaimana keterkaitan satu keterampilan dengan keterampilan lain. Sebagaimana yang telah dijelaskan penulis sebelumnya. Untuk solusi penyebab *ketiga* adalah apabila memang keterampilan berbahasa tertentu tidak diujikan pada ujian sekolah/madrasah, maka guru sendiri yang melaksanakannya agar mengetahui sejauh mana kemampuan peserta didik dalam pembelajaran empat keterampilan berbahasa Arab. Dari itu juga diketahui sejauh mana keberhasilan guru dalam mengajarkan bahasa Arab.

H. Problematika Kedelapan dan Solusinya

Problem yang juga sering dialami adalah keterbatasan media yang dimiliki sehingga guru hanya menggunakan media yang ada seperti papan tulis, spidol dan lainnya dalam kelas. Guru beranggapan bahwa madrasah/sekolah tidak memiliki media yang diinginkan.

Untuk memberikan solusi terhadap problem tersebut penulis awali dengan pemahaman dengan media pembelajaran. Pada umumnya pemahaman guru terhadap media pembelajaran adalah berupa alat fisik berupa LCD, Protektor, dan lainnya. Sementara media pembelajaran merupakan bagian kecil dari teknologi pembelajaran yang bertujuan memecahkan masalah belajar atau memfasilitasi kegiatan pembelajaran. Menurut AECT 1994: "*Teknologi Pembelajaran adalah teori dan praktik dalam desain, pengembangan, pemanfaatan, pengelolaan, serta evaluasi tentang proses dan sumber untuk belajar.*"

Dari definisi teknologi pembelajaran di atas dapat dipahami bahwa media pembelajaran dapat diperoleh dari mendesain, pengembangan, pemanfaatan, pengelolaan, dan penilaian. Jika guru mengalami kesulitan dalam merangkai semua komponen tersebut, maka guru bisa saja mengambil satu komponen misalnya pemanfaatan. Nah, guru dapat memanfaatkan bahan yang ada untuk menjadi media pembelajaran. Ada banyak pilihan bahan menjadi media bagi guru untuk memanfaatkan yang penting harus disesuaikan dengan tujuan dan proses pembelajarannya. Jadi selain bahan yang ada itu murah juga tidak hanya mengandalkan media yang telah disediakan oleh sekolah/madrasah.

I. Problematika Kesembilan dan Solusinya

Selanjutnya adalah ada guru yang sulit mengubah cara mengajar dan mengubah metode penyampaian dalam mengajarkan bahasa Arab. Cara mengajar yang menjadi favorit adalah guru membacakan dan menerjemahkan, sementara peserta didik mendengarkan dan mencatat terjemah dari guru. Cara ini dilakukan sampai akhir pelajaran. Juga yang menjadi metode favorit dalam mengajarkan bahasa Arab adalah ceramah dan gramatika-terjemah.

Sebagaimana pemahaman yang telah diberikan bahwa tujuan pembelajaran bahasa Arab itu menjadi acuan dalam memilih pendekatan, metode, strategi dan teknik yang digunakan dalam mengajar. Jika tujuan pembelajaran bahasa Arab adalah menjadikan peserta didik mahir dalam berbahasa Arab yang ditandai dengan penguasaan empat keterampilan berbahasa, maka cara dan metode yang digunakan harus disesuaikan dengan tujuan tersebut. Dengan metode ceramah dan gramatika-terjemah tidaklah cukup. Guru harus memilih metode-metode lain. Satu metode tidaklah cukup sebab masing-masing metode memiliki kelebihan dan kekurangan. Untuk menutupi kekurangan satu metode akan ditutupi dengan kelebihan metode lain. Paling tidak untuk membuat peserta didik mahir dalam empat keterampilan adalah dengan menggunakan metode *syam'iyyah syafawiyyah* untuk menyimak dan berbicara. Juga ditambah dengan metode *mubasyarah*. Untuk keterampilan membaca adalah dengan metode *qira'ah*. Sementara untuk keterampilan menulis dengan menggunakan teknik *imla* dan metode *drill*/latihan.

Dari gambaran tersebut dapat dipahami bahwa tidak mungkin peserta didik dapat menguasai apa yang menjadi tujuan pembelajaran tanpa dibantu dengan ketepatan guru dalam memilih metode.

Metode ceramah dan gramatika-terjemah dapat digunakan dalam pembelajaran sesuai dengan tema pokoknya misalnya pemahaman mengenai kaidah-kaidah bahasa Arab dan pemahaman teks berbahasa Arab untuk level menengah dan level atas. Namun, kedua metode ini juga harus dibantu dengan metode lainnya, misalnya dalam hal pemahaman teks berbahasa Arab metode yang digunakan adalah metode *qira'ah* dan metode lainnya yang sesuai.

J. Problematika Kesepuluh dan Solusinya

Problem selanjutnya adalah tentang evaluasi/penilai terhadap pembelajaran bahasa Arab, yaitu evaluasi akhir/ujian kenaikan kelas di madrasah. Soal evaluasi akhir pada ujian akhir biasanya dibuat oleh tim. Terkadang soal sesuai dengan kurikulum sementara guru belum dapat menyelesaikan materi. Berdasarkan pengalaman ini guru menargetkan untuk menghabiskan materi dan kurang memperhatikan kemampuan yang diperoleh peserta didik.

Pada dasarnya berhasilnya pembelajaran yang hanya ditentukan oleh bisa tidaknya peserta didik menjawab soal dalam ujian bukanlah hal yang baik. Proses pembelajaran akan tidak sehat dan tidak lagi sesuai dengan proses yang seharusnya. Namun ujian tidak bisa dihindari. Sebab ujian bagian penting dalam pembelajaran dan untuk mengetahui berhasil tidaknya pembelajaran di antaranya melalui ujian.

Problem yang dikemukakan memang sering terjadi dan menjadi terkadang momok bagi guru. Maka solusi yang dapat ditawarkan adalah *pertama*, mengidentifikasi kompetensi inti dalam setiap kompetensi dasar dan pada materi. *Kedua*, membuat klasifikasi kosa kata baru yang terdapat di dalam buku paket. *Ketiga*, tetap fokus pada pemahaman keterampilan berbahasa, dan *keempat* adalah berkeyakinan bahwa peserta didik dapat mengembangkan kemampuannya dalam berbahasa dengan cara/model belajar masing-masing yang berbeda.

Penjelasan masing-masing solusi di atas adalah sebagai berikut. 1) Guru berusaha membuat skala prioritas dari setiap kompetensi yang ada. Dengan demikian, guru lebih menekankan kompetensi apa yang harus

dipelajari lebih mendalam dan detail. 2) Pada dasarnya kosa kata bahasa Arab yang di buku paket lebih banyak terulang daripada yang baru, maka guru dapat menekankan kepada peserta didik untuk memperhatikan penguasaan kosa kata tersebut dengan cara tertentu. Kemudian dari hasil klasifikasi kosa kata baru tersebut, guru menekankan penggunaan kosa kata tersebut dalam pemaparan keterampilan dengan cara tertentu pula. 3) Melalui dua item sebelumnya, guru dapat memaksimalkan pada pemaparan keterampilan berbahasa. Sebab keterampilan berbahasa memerlukan kosa kata dan penggunaannya. 4) Jika ketiga solusi di atas dapat dilakukan, maka guru menjadi yakin di samping dukungan doa kepada Allah Swt. bahwa peserta didik memiliki kemampuan masing-masing dalam mencerna setiap pembelajaran dengan cara/model belajarnya yang berbeda-beda.



DAFTAR PUSTAKA

- ‘Âmirah, Ibrahim Bisyuni, *Al-Manhaj wa ‘Anâshiruhu*. Al-Qâhirah: Dâr Al-Ma’ârif, 1991.
- Achruh, Andi, Komponen dan Model Pengembangan Kurikulum. *Jurnal Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar* No. 1 2019, 8(1); 1-9.
- Adnan, Mohamamd, Evaluasi Kurikulum sebagai Kerangka Acuan Pengembangan Pendidikan Islam. *Al-Idaroh: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam*, 1 (2), 2017, 108-129.
- Ainin, Moh., *Pengembangan Kurikulum dalam Pembelajaran Bahasa Arab*. Malang: Lisan Arabi, 2019,
- Akbar, Sa’dun dan Hadi Sriwiyana, *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial*. Yogyakarta: Cipta Media, 2010.
- Ali, Muhammad, *Pengembangan Kurikulum di Sekolah*. Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2008.
- al-Jabûry, Imran Jaasim wa Hamzah Hasyim al-sulthani, *Al-Manhaj wa al-Tharâiq Tadrîs al-Lughah al-Arabiyyah*. ‘Aman: Muassis Dâr as-shadiq al-Tsaqâfah, 2001.
- al-Khalifah, Hasan Ja’far. *Al-Manhaj al-Mudarrisy al-Mu’ashir*. Riyadh: al-Mamlakah al-‘Arabiyyah, 2014.

- al-Naqah, Mahmud Kamil, *Usus I'dâd Mawâd Ta'lim al-Lughah al-Arabiyyah*, proseding "Al-Lughah al-Arabiyyah Ila Aina?", seminar yang dilaksanakan oleh Esisco bekerja sama dengan IDB, Maroko, Rabâth, 1-3 November 2002.
- al-Sayyid, Sabri Ibrahim, *Ilmu Al-Lughah Al-Ijtimâ'iy*. Iskandariyah: Dar al-Marifah al-Jamiah, 1995.
- Aly, Hery Noer, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos, 1999.
- Amri, Sofan dkk., *Konstruksi Pengembangan Pembelajaran*. Jakarta: PT Prestasi Pustakarya, 2011, Cet-1.
- Andayani, Sanjaya, *Komponen-Komponen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: tp., 2016.
- Ansyar, Mohamad. *Kurikulum, Hakikat, Fondasi, Desain, dan Pengembangan*. Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri, 2017.
- Ansyar, Pengembangan Kurikulum, *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Februari 2001, Jilid 8, Nomor 1, di akses Pukul 20:15 Wita pada tanggal 16 September 2019.
- Arifin, Zainal, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- As Said, Muhammad, *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2011.
- Azeez, Yusuf Abdul, *Elk Asia Pacific Journal of Social Sciences, Using Tyler's Theory of Cuurricullum Modelling For Effective Development of Arabic In The Contemporary Nigerian TErtiary Instututions*, ISSN 2394-9392 (Online); DOI: 10.16962/EAPJSS/issn.2394-9392/2014; Volume 2 Issue, 2015.
- Bahri, Syamsul, Pengembangan Kurikulum Dasar dan Tujuan. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*.
- Brady, Laurie & Kerry Kennedy, *Curriculum Construction*. Frenchs Forest, N.S.W.: Pearson Education Australia, 2007.
- Chamîdah, Dewi, *Manhaj al-Lughah al-Arabiyyah li al-Madaris al-Islamiyyah min al-Thirâz al-Âlamy*. Malang: UIN Maliki Press, 2011.
- Collins, R., Skills for the 21st Century: teaching higher-order thinking. *Curriculum & Leadership Journal*, 12(14), 2014.
- Dakir, H., *Perencanaan dan Perkembangan Kurikulum*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

- Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Panduan Pembelajaran Jarak Jauh*, 2020.
- Echols, John M. dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia, 2005.
- Effendy, Ahmad Fuad, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*. Malang: Misykat, 2005.
- Faraj, Abdul Latif Hasan, *al-Manâhij*. Makkah: Jâmi'ah Umm al-Qura, 1989.
- Forrest W Parkay, Glen J Hass & Eric J anctil. *Curriculum Leadership: Readings for Developing Quuality Educational Programs*. Boston: Pearson, 2010.
- Hamalik, Oemar, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- , *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Hamid, Hamdani, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- Hamid, M. Abdul dkk., *Pembelajaran Bahasa Arab Pendekatan, Metode, Strategi, Materi dan Medi*. Malang: UIN-Malang Press, 2008.
- Hartoyo, Edy Supriadi, *Evaluasi Kurikulum 2002 Program Studi di Pendidikan Teknik Elektro Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta Menggunakan Model CIPP*. Universitas Negri Yogyakarta: Vol .3, No. 3 Mei 2007.
- Hasan, Hamid, *Evaluasi Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.
- Hasibuan, Lias, *Kurikulum dan Pemikiran Pendidikan*. Jakarta: Gaung Persada, 2010.
- Hidayat, Sholeh, *Pengembangan Kurikulum Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Hudson, 'Ilmu al-Lughah al-Ijtimâ'îy. Al-Qâhirah: 'Âlam al-Kutub, 2002.
- Hunkins, Allan C. Ornstein & Prancis P. *Curriculum: Foundations, Principles, and Issues*. Boston: Pearson, 2013.
- Ibrahim Muhammad al-Syafi'i, Rasyid al-Katsiry. *al-Manhaj al-Mudarrisî min Manzûr Jadîd*. Riyadh: Maktabah al-Abikan, 1417.
- Idi, Abdullah, *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014.

- Ilyan, Shalih Handy dan Hisyam. *Dirâsât fi al-Manâhij wa al-Asâlib al-‘Âmmah*. Oman: Dar al-Fikr, 1999.
- Ismail, Muhammad Ali, *Al-Manhaj fi Al-Lughah Al-‘Arabiyyah*. Kairo: Maktabah Wahbah, 1997.
- J. Savignon, Sandra, *Communicative Competence: Theory and Classroom Practice*. Massachusetts: Addison-Wesley Publishing Company, Inc., 1983.
- Keputusan Menteri Agama Nomor 183 tahun 2019 tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab.
- Khaeruddin, Mahfud. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Konsep dan Implementasinya di Madrasah*. MDC Jateng: Pilar Media, 2007.
- L. O., Wilson, Anderson and Krathwohl–Bloom’s taxonomy revised. *Understanding the New Version of Bloom’s Taxonomy*, 2016.
- Lotze, Netaya, *Chatbots: Eine Linguistische Analyse (Sprache-Medien-Innovation:9)*, Goethe Institut: <http://www.goethe.de/ins/eg/ar/spr/mag/21290629.html>
- Majid, Abdul, *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Marsh, Colin J. & George Willis, *Curriculum: Alternative Approaches, Ongoing Issues*. USA: Prentice-Hall. Inc, 1999.
- McNeil, John D. *Curriculum: A Comprehensive Introduction*. Boston: Little Brown and Company, 1977.
- Mudhofir, Ali, *Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Bahan Ajar Dalam Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011.
- Mufiqon, *Pembelajaran Berbasis Multiliterasi*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2018.
- Muhaimin dkk., *Pengembangan Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan pada Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2008.
- Muhaimin, Hand-Out Mata Kuliah Manajemen Kurikulum Bahasa Arab pada Program Doktor Sekolah Pascasarjana UIN Maliki Malang, disampaikan pada Kamis, 11 Maret 2010.
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007.

- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2010.
- Muhammad, 'Ali Ismail, *al-Manhaj fi al-Lughah al-'Arabiyyah*. Kairo: Maktabah Wahbah, 1997.
- Muhammedi, *Perubahan Kurikulum Di Indonesia: Studi Kritis Tentang Upaya Menemukan Kurikulum Pendidikan Islam yang Ideal, Raudhah*: Vol. Iv, No. 1: Januari – Juni 2016.
- Mujib, Fathul, *Rekonstruksi Pendidikan Bahasa Arab: dari Pendekatan Konvensional ke Integratif Humanis*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madania, 2010.
- Mulyasa, E., *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Sebuah Panduan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.
- Mulyasa, E., *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004.
- Munir, *Kurikulum Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Bandung: CV. Alfabeta, 2008.
- Muradi, Ahmad, *Bahasa Arab dan Pembelajarannya Ditinjau dari Berbagai Aspek*. Yogyakarta: Pustaka Prisma, 2011.
- , *Keterampilan Menulis Bahasa Arab dalam Perspektif Komunikatif*. Jakarta: Prenada Media Group, 2015.
- , *Pembelajaran Menulis Bahasa Arab dalam Perspektif Komunikatif*. Jakarta: Prenada Media Group, 2016, cet-2.
- , *Pemerolehan Bahasa dalam Perspektif Psikolinguistik dan Al-Qur'ân, Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, Volume 7, No. 2, Juli-Desember 2018.
- , *Pengembangan Kompetensi Guru Bahasa Arab melalui IMLA sebagai Organisasi Profesi, Arabi: Journal of Arabic Studies*, 1 (2), 2016.
- , *Persiapan dan Komposisi Bahan Bahasa Arab untuk Penutur Asli Bahasa Arab (Komentar tentang Persiapan Bahan Bahasa Arab di Pusat Pengembangan Bahasa UIN Antasari)*, *Jurnal Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, Vol. 6 No. 1. Januari – Juni 2017, (101-114).
- , *“Tujuan Pembelajaran Bahasa Asing (Arab) Di Indonesia.” Jurnal AL-MAQOYIS Vol. I. No. 1, Januari-Juni, 2013.*

- Nasution, S., *Asas-Asas Kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Nawawi, Muhzin, “Pengembangan Kurikulum Pendidikan Bahasa Arab (Kajian Epistimologi)”, *An-Nâbighoh*, Vol. 19 No. 1 Tahun 2017.
- Nisa’, Khoirun, Komponen-komponen Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam, *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Volume 1, Nomor 1, Maret 2017, diakses Pukul 20:40 pada Tanggal 16 September 2019.
- Nurdin, Syafruddin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, Cet. Ke-3. Jakarta: Quantum Teaching, 2005.
- Nursikin, Mukh. *Model Pengembangan KTSP di MAN III Yogyakarta dan SMA Muhammadiyah I Yogyakarta*, Disertasi, Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2014.
- Nuryani. “Implementasi Kurikulum Pendidikan Bahasa Arab.” *Jurnal Ta’allum* Vol. 03, No. 02, November, 2015.
- Ornstein, Allan C. & Francis P. Hunkins, *Curriculum: Foundations, Principles, and Issues*. Boston: Pearson, 2013.
- Palupi, Dyah Tri, *Indonesian Journal of Curriculum and Educational Technology Studies*, (Universitas Negeri Semarang, 2018).
- Pieters, Jules, Voogt, Joke, Roblin, Natalie Pareja. *Collaborative Curriculum Design for Sustainable Innovation and Teacher Learning*. Netherland; Springer, 2019.
- Prastyawan, Inovasi Kurikulum dan Pembelajaran, *Al-Hikmah*, volume 1, nomor 2, September 2011.
- Programme for Internastional Student Assesment (PISA) Risults from PISA 2018* https://www.oecd.org/pisa/publications/PISA2018_CN_IDN.pdf.
- Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Rahman, Musthafa, *Humaniasasi Pendidikan Islam*. Semarang: Walisongo Press, 2011.
- Rosydi, Abdul Wahab. “Peningkatan Kualitas Pengajar Bahasa Arab Sebagai Upaya Meningkatkan Standar Mutu Pembelajaran Bahasa Arab.” *Jurnal Peuradeun*, Vol. 2, No. 3, September, 2014.
- , *Media Pembelajaran Bahasa Arab*. Malang: UIN Malang Press, 2009.

- , “Menengok Kembali Kurikulum Bahasa Arab dan Pembelajarannya.” (*Makalah disampaikan pada pendampingan guru bahasa Arab Madrasah Ibtidaiyah Se-Kota Malang di Aula Fakultas Humaniora dan budaya UIN Maliki Malang, Tanggal, 7 November, 2012.*
- Ruhimat, Toto dan Muthia Alinawati, *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013.
- Rusman, *Manajemen Kurikulum*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2009.
- Sa’ud, Udin Syaefudin, *Inovasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2011, cet-4.
- Sabda, Syaifuddin, *Pengembangan Kurikulum (Tinjauan Teoritis)*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016.
- Sadat, Anwar, *Menalar Perkembangan Kurikulum Bahasa Arab untuk Madrasah di Indonesia 1975, 1984, 1994, 2004, 2006*, Vol. 5, No. 1, Juni 2014 .
- Salamah, *Pengembangan Model Kurikulum Holistik Pendidikan Agama Islam pada Madrasah Tsanawiyah*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015.
- Salim, “The Implementation of Curriculum Innovation and Islamic Religious Eduaction Learning at Al-Azhar Intergrated Senior High School in Medan”, *International Journal of Humanities and Social Invention*, No. 2, 2017.
- Sanjaya, Wina, *Inovasi Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.
- , *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Kencana, 2009.
- , *Kurikulum dan Pembelajaran, Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana, 2008.
- , *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2011.
- , *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Kencana, 2006, Cet-2.
- Seller, John P. Miller & Wayne. *Curriculum: A Comprehensive Introduction*. New York: Longman, 1985.
- Sholeh, Nur dan Ulin Nuha, *Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab*. Yogyakarta: Diva Press, 2013.

- Subandijah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1996.
- Sudijono, Anas, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003.
- Sudjana, Nana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2008.
- Suherman, Ayi, *Modul Inovasi Kurikulum (pdf)*. t.tp: tp., t.t.
- Sukiman, *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktik pada Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2013.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2010.
- Suparno, Paul, *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius, 1997.
- Syahiy, Sâmiyah, “al-Zaka’ al-Ishthinâ’iy Baina al-Wâqi’ wa Ma’mul (Dirâsah Teqniyyah wa Maidaniyah)”, *al-Multaqa al-Dauli*, al-Zaka’ al-Ishthinâ’iy al-Jadid al-Qanun al-Jaza’ir 26-27 November 2018.
- Taba, Hilda, *Curriculum Development, Theory and Practice*. New York: Harcont Drace and World, 1962.
- , *Curriculum Development, Theory and Practice*. San Francisco State College: Harcourt, Brace & World, 1962.
- Tarigan, Henry Guntur, *Dasar-dasar Kurikulum Bahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa, 2009.
- Taufiqurrahman, Moh. dan Muhammad Ikrom Karyodiputro, Model dan Prinsip Pengembangan Kurikulum Bahasa, *Islamic Akademik: Jurnal Pendidikan dan Keislaman*. Vol. 6. No. 1. 2019.
- , Pengembangan Komponen-komponen Kurikulum Bahasa Arab (Salatiga: *Lisania: Jurnal Ilmu dan Pendidikan Bahasa Arab*, Vol. 2, Nomor 1, Juni 2011), ISSN 2086-9304.
- Thaib, Razali M. dan Irman Siswanto, Inovasi Kurikulum dalam Pengembangan Pendidikan (Suatu Analisis Implementatif), *Jurnal Edukasi*, Vol. 1, Nomor 2, Juli 2015.
- Thu’aimah, Rusydi Ahmad, Ali Ahmad Madkur, dan Iman Ahmad Haridi, *Al-Marja’ fi Manahij Ta’lim Al-Lughah Al-‘Arabiyyah li Al-Nâthiqîn bi Lughât Ukhra*. Kairo: Daar Al-Fikr Al-Arabiyyah, 2010.

- Thu'aimah, Rusydi Ahmad, *Ta'lim al-Arabiyah Lighairi Al-Nâthiqîn bihâ Manâhijuhu wa Asâlibuhu*. Rabath: Isesco, 1989.
- Thu'aimah, Rusydi Ahmad dan Mahmud Kamil al-Naqah, *Ta'lim al-Lughah Ittishaliyan Baina al- Manâhij wa al- Istratijiyat*. Al-Mamlakah Al-Maghribiyah- al-Rabâth: Mansyûrât al-Munazhzhamah al-Islamiyah li al-Tarbiyah wa al-'Ulûm wa al-Tsaqâfah- ISESCO, 2006.
- Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011.
- Tim penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tricahyo, Agus. *Landasan Filosofis Kebijakan Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab*. Cendekia Vol. 11 No. 1 Juni 2013.
- Uno, Hamzah B., Sutardjo Atmowidjoyo, dan Nina Lamatenggo, *Pengembangan Kurikulum Rekayasa Pedagogik dalam Pembelajaran*. Depok: RajaGrafindo Persada, 2018.
- Usmar, Ali, Model-Model Pengembangan Kurikulum dalam Proses Kegiatan Belajar, *al-Nahdhah*, Vol. 11 No. 2 Juli – Desember 2017.
- Wahab, Muhibb Abdul, Inovasi Pemikiran Linguistik dan Pembelajaran Bahasa Arab di Era Digital, *Makalah* dipresentasikan dalam seminar internasional oleh IMLA Provinsi Kalimantan Tengah di IAIN Palangkaraya, 6 Agustus 2015.
- Wahyuni, Sri, *Curriculum Development in Indonesian Context the Historical Perspectives and The Implementation*, Vol. 10 No.1 Januari 2016.
- Winarso, Widodo, *Dasar Pengembangan kurikulum Sekolah*. Cirebon: tp., 2015.
- Woods, J. D, Curriculum Evaluation Models: Practical Applications for teachers, *Australian Journal of Teacher Education*, 1988.
- Zaini, Muhammad, *Pengembangan Kurikulum Konsep Implementasi Evaluasi dan Inovasi*. Yogyakarta: Teras, 2009.
- _____, *Pengembangan Kurikulum*. Yogyakarta: Teras, 2009.
- Zuhairini dkk., *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1995.



Selamat & Sukses



Atas Pengukuhan

**Prof. Dr. AHMAD
MURADI, S.Ag., M.Ag**

Wakil Ketua LBM PWNU Kalimantan Selatan

Sebagai

(Guru Besar Bidang
Ilmu Pendidikan Bahasa Arab)

UIN ANTASARI BANJARMASIN



Nahdlatul Ulama Kalsel



@nu_kalsel



nu banua channel



nukalsel.or.id

TENTANG PENULIS



Ahmad Muradi lahir di Babirik sebuah desa di Hulu Sungai Utara Kalimantan Selatan, tanggal 8 Agustus 1978. Pendidikan formalnya dimulai dari SD Negeri Antasan Senior Ilir Martapura (1990). Pondok Pesantren Hidayatullah Martapura jenjang MTs dan MA lulus tahun 1996. Mulai tahun 1996 kuliah di Jurusan Pendidikan Bahasa Arab pada Fakultas Tarbiyah (sekarang Fakultas Tarbiyah dan Keguruan) dan lulus dengan memperoleh gelar S. Ag pada tahun 2000.

Kemudian melanjutkan S2 di tempat yang sama pada Jurusan Filsafat Islam konsentrasi Ilmu Tasawuf lulus dengan memperoleh gelar M.Ag. pada tahun 2003. Tahun 2009 penulis memperdalam ilmu di bidang Pembelajaran Bahasa Arab pada jenjang S3 di Sekolah Pascasarjana UIN Maliki Malang dan memperoleh gelar Doktor (*Cumlaude*) pada 11 Mei 2013. Penulis sempat mendapatkan kesempatan memperdalam pengetahuan dan pengalamannya di bidang pendidikan bahasa Arab dan pengetahuan Islam dengan belajar kepada para penutur asli bahasa Arab dengan mengikuti kuliah satu tahun (*Diploma 'Am Ta'hîl Mu'allimîn li al Lughah al 'Arabiyah wa al 'Ûlûm al Islamiyah*) pada Lembaga Ilmu

Pengetahuan Islam dan Arab (LIPIA) Jakarta yang merupakan cabang dari *Jâmi'ah al Imam Muhammad Ibnu Sa'ûd* yang berpusat di Riyadh dengan beasiswa penuh dari Kerajaan Saudi Arabia (2003-2004).

Pada tahun 2005, diangkat menjadi Pegawai Negeri Sipil pada IAIN Antasari Banjarmasin Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Bahasa Arab. Dari tahun 2005 s/d 2007 dipercaya sebagai staf seksi Bahasa Arab pada Pusat Pelayanan Bahasa dan pada tahun 2008 ditunjuk sebagai Kepala Seksi Bahasa Arab pada lembaga yang sama. Pada tahun 2011-2012 diangkat menjadi sekretaris program studi Pendidikan Bahasa Arab. Kemudian menjadi ketua program studi Pendidikan Bahasa Arab periode 2012-2016 dan 2016-2017. Pada November 2017 dilantik menjadi Kepala Unit Pengembangan Bahasa UIN Antasari untuk periode 2017-2021.

Saat ini tercatat sebagai dosen Bahasa Arab Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin dan mengajar pada Prodi Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah dan Keguruan dan Prodi Magister Pendidikan Bahasa Arab Pascasarjana.

Pada tahun 2014 berkesempatan mengikuti program penguatan bahasa Arab di Universitas Leipzig Jerman bersama Prof. Dr. Eckehard Schulz yang diselenggarakan oleh Diktis Kementerian Agama RI. Kemudian berangkat lagi ke tempat yang sama pada Maret 2018 dengan program *Training On E-Teaching and E-Testing of Arabic* di Arabiyya Institute Universitas Leipzig-Jerman yang diselenggarakan PIU Diktis Kementerian Agama RI. Juga pada tahun 2018 tepatnya 28 Juni-03 Agustus yang bersangkutan mengikuti *Daurah Shaifiyah li I'dâd mua'allimy al-lugah al-'Arabiyyah* di Universitas Umm al-Qurâ' Makkah, Arab Saudi selama 35 hari.

Pada bidang Bahasa Arab, penulis dipercaya sebagai Ketua Harian Pengurus Daerah IMLA (*Ittihâd Mudarrisi al-Logah al-'Arabiyyah*/Ikatan Pengajar Bahasa Arab) Kalimantan Selatan periode 2015-2019. Kemudian dipercaya sebagai Ketua Dewan Pakar IMLAI (*Ittihâd Mudarrisi al-Lugah al-'Arabiyyah Indonesia*/Perkumpulan Pengajar Bahasa Arab Indonesia) Kalimantan Selatan periode 2020-2024. Sedang tingkat nasional, penulis dipercaya sebagai Anggota Divisi Kelembagaan pada IMLAI (*Ittihâd Mudarrisi al-Logah al-'Arabiyyah Indonesia*/Perkumpulan Pengajar Bahasa Arab Indonesia) periode 2019-2023.

Pada bidang pemikiran dan intelektual, penulis tercatat sebagai Ketua bidang Pendidikan dan Kebudayaan Majelis Wilayah Korps Alumni Himpunan Mahasiswa Islam (KAHMI) Provinsi Kalimantan Selatan masa bakti 2020-2025.

Pada aspek sosial keagamaan, penulis tercatat sebagai anggota Pengurus Wilayah Lembaga Mahtsul Masail Nahdhatul Ulama Kalimantan Selatan (PW LBMNU-Kalsel) masa bakti 2020-2023.

Penghargaan yang pernah diterima, satya lencana Pengabdian Pegawai Negeri Sepuluh Tahun 2016 dan Antasari Award Tahun 2018 pada kategori Pendidik yang berprestasi di tingkat Internasional.

Pengalaman penelitian yang pernah dilakukan adalah: Bimbingan Aqidah Terhadap Anak Usia Pra Sekolah (2012), *Tahlil Al-Raghabât Wa Al-Hâjât Ila Maddah Ta'lim Mahârah al-Kitâbah Lada Thalabah Qism Ta'lim Al-Lugah* (2012), *Fa'aliyah Istikhdâm Al-Madkhal Al-Ittishaly Fi Tarkiyah Mahârah al-Kitâbah Wa Dhawafi' Al-Thalabah Fi Ta'allumiha* (2013), Pemetaan Kajian Keilmuan PBA (Studi Terhadap Skripsi Mahasiswa PBA IAIN Antasari Banjarmasin) (2013), Analisis Kebutuhan Guru Bahasa Arab MTs dan MA di Kota Banjarmasin (2014), Strategi Belajar Bahasa Arab Mahasiswa (Studi Kasus Mahasiswa Prodi. Pendidikan Bahasa Arab) (2015), Analisis Kesulitan Mahasiswa Dalam Berbahasa Arab (Studi pada Mahasiswa Jurusan PBA UIN Antasari dari Beberapa Latar Belakang Pendidikan) tahun 2018, dan *Fa'aliyah Istikhdam Tathbiqat Google Qâ'ah Al-Dirâsah Fi Tarqiyah Dafi'iyah Al-Ta'allum Wa Al-Tahsil Al-Dirasy Fi Mahârah al-Kitâbah Li Thalabah Qism Ta'lim Al-Lugah Al-'Arabiyah Bi Jâmi'ah Antasari Al-Islamiyah Al-Hukûmiyah Banjarmasin* (2019).

Pengalaman presentasi dalam seminar adalah: *Ta'lim Mahârah al-Kitâbah II bi al-Madkhal al-Ittishâly* di IAIN Padang (2013), *Ta'lim Mahârah Al Kitabah Al Muassas 'ala al Madhkhal al Nau'iy* di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (2015), *Al Jawanib Al Muhimmah Fi Maharah Al Kalâm Al Arabiy Li Ghairi Al Nâthiqin bi al-Arabiyyah* di IAIN Pontianak (2016), Pembelajaran Struktur Bahasa Arab di UIN Antasari Banjarmasin (2018), dan *Al-Lugah al-Arabiyyah wal al-'Ûlûm wa al-Hadhârah al-Islamiyah al-'Âlamiyah* dalam Konferensi Internasional Islamic Cosmopolitan Dixtrine, Praxis, and Paradox (2018), serta *Al-Lugah al-Arabiyyah wal al-Hadhârah al-Islamiyah al-'Âlamiyah* pada Pertemuan Ilmiah Internasional Bahasa Arab (PINBA) XII di Universitas Padjajaran Bandung, 16-18 Oktober 2019.

Yang bersangkutan juga aktif menulis berbagai artikel yang diterbitkan di berbagai jurnal yaitu: Syair Burdah Al-Bushîri dalam Perspektif Sufistik (2005), *Al-Tauhîd (Itsbat Wahdaniyah Allah Inda al-Sâdah al-Shûfiyyah)* (2006), Pelaksanaan Metode Drill (Latihan Siap) Dalam Pembelajaran Bahasa Arab (2006), Telaah Teologis Terhadap Kitab Al-Ibânah an Ushûl al-Diyânah Karya al-Asy'ârî (2006), Epistemologi Pendidikan Islam (2007), *Bina al-Syakhshiyyah al-Murâhaqah al-Muslimah min khilâl al-ESQ* (2009), Prinsip-prinsip Pemikiran Manajemen (Teori Barat dan Islam) (2009), *Ahdâf Ta'lim al-Lughah al-Ajnabiyah wa al-Arabiyyah fi Indonesia* (2010), Bahasa Al-Qur'an dalam Perspektif Politik Kekuasaan (2010), *Al-Mutalâzimât Al-Lafziyyah: Ta'rîfuha, Ahammiyatuhâ, Anwâ'uha, wa Takwînuha* (2011), Pengaruh Term Filsafat Terhadap Bahasa Arab (Aspek Syakal dan Madhmûn) (2012), Tujuan Pembelajaran Bahasa Asing (Arab) di Indonesia (2013), Pembelajaran Keterampilan Bahasa Arab dalam Perspektif Gaya Belajar (2013), Pendekatan Komunikatif dalam Pembelajaran Bahasa Arab (2014), *Tathwîr Maddâh Mahârah al-Kitâbah li al-Mustawâ al-Jâmi'î Fi Dhaw'i al-Madkhal al-Ittishâly* (2014), Strategi Belajar Bahasa Arab Mahasiswa IAIN Antasari Banjarmasin menurut Model Oxford (2016), Pengembangan Kompetensi Guru Bahasa Arab Melalui IMLA Sebagai Organisasi Profesi (2016), *I'dâd Mawâd al-Lughah al-Arabiyyah li Ghairi al-Nâthiqîn Bi al-Arabiyyah wa Ta'lifûha (Ta'liqan 'ala I'dâd Mawâd al-Lughah al-Arabiyyah bi Markaz Tathwîr al-Lugât fi Jâmi'ah Antasari al-Islamiyyah al-Hukûmiyyah)* (2017), Pemerolehan Bahasa dalam Perspektif Psikolinguistik dan Al-Qur'an (2018), *Wâqî' Ta'lim Mahârah al-Kitâbah bi Indonesia Musykilatan wa Hulûlan* (2018), Pembelajaran Menulis Berbasis Teks pada Madrasah Tsanawiyah (2019), *Dirâsah Manhaj al-Lughah al-Arabiyyah li Ma'had al-Falâh li al-Banât* (2020) dan *Higher Order Thinking Skills* dalam Kompetensi Dasar Bahasa Arab (2020).

Buku yang pernah ditulis adalah: *Al-Arabiyyah Li al-Mubtadi'in* (2008), *Bahasa Arab dan Pembelajarannya Ditinjau dari Berbagai Aspek* (2011), *Ta'lim Mahârah al-Kitâbah* jilid I (2012), dan *Ta'lim Mahârah al-Kitâbah* jilid II (2014), *Pembelajaran Menulis Bahasa Arab dalam Perspektif Komunikatif* (2015 cet. I dan 2016 cet. II), *Mawâd Mahârah al-Kitâbah* juz 2 (2016), *Mawâd al-Kitâbah* juz 1 (2017, 2019 dan 2020), *Mawâd al-Kitâbah* juz 2 (2017 dan 2019), *Langkah Jitu Menguasai Gramatika Dasar Bahasa Arab* (2018), *Pendidikan Akidah Berbasis Keluarga* (2018) dan *Kurikulum Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Hadis* (2020).

Id Sinta penulis adalah 6027112. Id Google Scholar penulis adalah <https://scholar.google.com/citations?user=g3UE8QsAAAAJ&hl=en> dan alamat Researchgate: https://www.researchgate.net/profile/Ahmad_Muradi/research

--- 000 ---



Taufiqurrahman lahir di Mahela sebuah desa kecil di Kabupaten Hulu Sungai Tengah Barabai Kalimantan Selatan pada tanggal 20 September 1974. Pendidikan formalnya dimulai dari SD Negeri pada pagi hari, dan pada sore harinya belajar di Madrasah Diniyah Al Khairiyah di Desa Mahela tempat kelahirannya (1987). Kemudian melanjutkan pendidikan di MTs Negeri Barabai yang berada di ibu kota Kabupaten Hulu Sungai Tengah (1990). Setelah itu melanjutkan pendidikan dan memperdalam ilmu pengetahuan serta menjadi salah satu alumni angkatan pertama di Madrasah Aliyah Program Khusus (MAPK)- MAN Martapura lulus pada tahun 1993.

Pendidikannya di jenjang perguruan tinggi mulai tahun 1993 menjadi mahasiswa pada Jurusan Bahasa Arab di Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari (yang sekarang menjadi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari) Banjarmasin dan lulus dengan memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag.) pada tahun 1998. Tidak berselang lama setelah itu, tepatnya terhitung Maret tahun 1999 diangkat menjadi PNS dan dinyatakan sebagai Dosen Tetap pada Fakultas Tarbiyah yang merupakan tempat almahaternya dan tempat pengabdianya sampai sekarang.

Pada tahun 2001-2002 penulis mendapatkan kesempatan memperdalam pengetahuan dan pengalamannya di bidang pendidikan bahasa Arab dan pengetahuan Islam dengan belajar kepada para penutur asli Bahasa Arab dengan mengikuti kuliah satu tahun (*Diploma 'Am Ta'hîl Mu'allimîn li al Lughah al 'Arabiyyah wa al 'Ûlûm al Islamiyah*) pada Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Arab (LIPIA) Jakarta yang merupakan

cabang dari *Jâmi'ah al Imam Muhammad Ibnu Sa'ûd* yang berpusat di Riyadh dengan beasiswa penuh dari Kerajaan Saudi Arabia.

Pada tahun 2004 penulis melanjutkan pendidikan S.2 di bidang *Arabic Language Education* dan memperoleh gelar *Master of Education* (M, Ed.) di National University of Malaysia (Universiti Kebangsaan Malaysia) pada tahun 2006. Tahun 2008 beliau juga berkesempatan dan terpilih menjadi salah satu Dosen Bahasa Arab dari berbagai Perguruan Tinggi di Indonesia dan di Sinighal Afrika untuk mengikuti Pelatihan Intensif Dosen Bahasa Arab (*Daurah Shaifiyah Li Mu'allimi al Lughah al 'Arabiyyah*) di Umm al Qura University Makkah al Mukarramah Saudi Arabia.

Penulis telah menyelesaikan pendidikan formalnya pada jenjang S3 dengan dukungan beasiswa studi penuh dari Kementerian Agama RI dan memperoleh gelar Doktor di bidang Pendidikan Bahasa Arab di Sekolah Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang pada tahun 2017.

Saat ini tercatat sebagai Dosen Tetap pada Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin dan mengajar mata kuliah-mata kuliah Kependidikan dan Kebahasaaraban pada Program S.1 Prodi Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, juga sebagai tenaga pengajar pada Program Pascasarjana Prodi S.2 Pendidikan Bahasa Arab (PBA) dan pada Prodi S.2 Pendidikan Agama Islam (PAI). Selain sebagai Dosen Tetap pada UIN Antasari, pengalaman dalam pendidikan dan pengajaran serta memberikan pelatihan sebagai wujud dedikasinya di bidang keilmuan, penulis juga sebagai Narasumber PLPG LPTK Rayon XI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin sejak 2007-2019, Narasumber Diklat Bahasa Arab bagi Para Pegawai di Lingkungan Pemerintah Kota Banjarmasin pada PUSDIKLAT Pemerintah Kota Banjarmasin (2002-2004), Tenaga Pengajar Bahasa Arab pada Fakulti Pendidikan UKM (National University of Malaysia) Bangi Selangor DE Malaysia (2004-2006), Tenaga Pengajar Bahasa Arab pada Pusat Islam UKM Bangi Selangor DE Malaysia (2004-2006), Tenaga Pengajar Bahasa Arab pada STAI Al-Falah Banjarbaru (2008/2009), Tenaga Pengajar Qira'ah al-Kutub pada STAI Al-Washliyah Barabai (2009/2010). Narasumber Pelatihan Test of Arabic As a Foreign Language (TOAFL) bagi Dosen IAIN Antasari Banjarmasin Angk. II Tahun 2015. Narasumber pada Diklat Teknis Substantif Guru Bahasa Arab MTs Se Kalimantan Selatan, Tengah, Timur dan Utara

mata diklat: “Materi Esensial Bahasa Arab MTs Aspek Berbicara” dan “Materi Esensial Bahasa Arab MTs Aspek Membaca dan Menulis” yang dilaksanakan oleh Balai Diklat Keagamaan Kementerian Agama RI di Banjarmasin (2018). Di bidang pengabdian masyarakat, penulis juga aktif sebagai salah satu Narasumber acara LENTERA KEHIDUPAN di Radio Republik Indonesia (RRI) Banjarmasin (2018-2020).

Sejak penulis ditetapkan sebagai Dosen Tetap pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin (1999). Penulis pernah dipercaya sebagai Anggota Biro Skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin (1999-2001), Sekretaris Lembaga Pembinaan dan Pengembangan Profesi (LPPP) Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin (2002-2004), Sekretaris Pengelola Sertifikasi Guru Agama dalam Jabatan Melalui Jalur Pendidikan atau Program Pendidikan Profesi bagi Guru dalam Jabatan – LPTK Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin (2007-2009), Sekretaris Jurusan Pendidikan Bahasa Arab (PBA) Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin (2009-2010), dan sekarang kembali dipercaya sebagai Sekretaris Jurusan Pendidikan Bahasa Arab (PBA) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin Periode 2018-2022.

Pengalaman penelitian yang pernah dilakukan adalah: *Fa’aliyah Istikhdâm Al-Madkhal Al-Ittishâly Fi Tarqiyah Mahârah Al-Kitabah Wa Dhawafi’ Al-Thalabah Fi Ta’allumiha* (2013), Penggunaan Metode Qawaid Terjemah dalam Pengajaran Kitab Kuning Pada Pesantren Salafiy di Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan (2006). Peta Skripsi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin (2020),

Pengalaman presentasi dalam seminar adalah: *Tatsbît al-Musthalahat al-‘Arabiyyah al-Mustakhdamah Fi Kitabah al-Bahts al-‘Ilmi al-‘Araby* di IAIN Antasari Banjarmasin (2009), *Al-Thuruq al-‘Âmmah Fî Tadrîs al-Lughah al-Arabiyyah Li Ghair al Nâthiqîn Biha* di STIQ Amuntai (2009), *Al Ta’allum al Mabni ‘Ala al-Bahts* dalam *International Guest Lecturer Educational System in The World “A Research Based Learning”* di UIN Antasari Banjarmasin (2018), *Tathbiq al Istiratiyyat wa al-Wasâ’il al-Mu’âshirah Fî Ta’lîm al-Lughah al-‘Arabiyyah* dalam Seminar Regional Bahasa Arab di UIN Antasari (2018), *Nimthu Ta’allum al Syekh al- Hajj Muhammad Jahri Simin Wa Istiratiyyah Ta’allumih Fi Iktisab Maharah al Kalam* pada kegiatan AICIS di Banjarmasin (2019).

Yang bersangkutan juga aktif menulis berbagai artikel yang diterbitkan di berbagai jurnal ilmiah yaitu: *Al-Wasâil al-Ta'limiyyah Wa Dauruha Fî Ta'lim al-Lughah al- 'Arabiyyah Li Ghairi al-Nâthiqîn Bihâ* (2003), *Ta'lim al-Ta'bîr Li Ghairi al- Nâthiqîn Bi al- Lughah al- 'Arabiyyah, Ahammiyatuh Wa Ahdafuh Wa Ususuh* (2006), *At- Taqwim Fi Majali Ta'lim al-Lughah al- 'Arabiyyah Ka lughah Ajnabiyyah Fi Dhau'i al-Ittijahât al- Hadîtsah* (2007), *Al-Thuruq al- 'Âmmah Fî Tadrîs al-Lughah al-Arabiyah Li Ghair al Nâthiqîn Bihâ* (2007), *Mudarrisu al-Lughah al-Arabiyah wa Ahammiyatuhum wa Khashaishuhum Tijâha Dha'fi Mustawa al- Thullab al-Lughawi Fî al-Ta'bîr bi al-Lughah al-Arabiyah* (2007), *Tadrisu Maharah al- Qirâ'ah Fî al-Lughah al-Arabiyah* (2008), *Al Usus al Nafsiyyah Fi Binâ wa Tathwîr Manhaj Ta'lim al Arabiyah Li Ghair al Nâthiqîn Bihâ* (2009), *Pengembangan Komponen-Komponen Kurikulum Pendidikan Bahasa Arab* (2011), *Ta'lim al Lughah al Arabiyah Li al Kibâr Li Gharadi Fahmi al Qur'an al Karîm* (2011). *Dirâsah al-Tafkîr al-Lughawi al-Tarkîbî Li al-Nuhât al- 'Arab* (2014), *Takwîn al-Bî'ah al-Lughawiyah wa Itqân Mahârat Thalabah al-Jâmi'ah Fi al-Lughah al- 'Arabiyyah* (2014), *Ta'lim al-Qâwaid al-Nahwiyah al-Fa'âl Li Ghairi al-Nâthiqîn Bi al-Lughah al- 'Arabiyyah* (2016).

Buku yang pernah ditulis yaitu: *Al- 'Arabiyyah Al-Basîthah* (Cet. I- VIII sejak 2002 s.d. 2008), *Qawâid Al- 'Arabiyyah Al-Basîthah* (Cet. I- VIII sejak 2002 s.d. 2008), *Al Thuruq al Muqtharahah Fi Ta'lim al Ta'bîr al Syafahi Li Ghairi al Nâthiqîn Bi al Lughah al Arabiyah* (2009), *Hayya Natakallam Al-Arabiyyah Bi Thalâqah* (2019).



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PANGERAN ANTASARI
BANJARMASIN – INDONESIA
<https://www.uin-antasari.ac.id>



DailyMoonX

